Khazanah
Antropologi 1

untuk Kelas XI
SMA dan MA



Siany L.
Atiek Catur B.

PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasioanal

Khazanah Antropologi 1
untuk Kelas XI SMA dan MA
Siany L., Atiek Catur B.

Khazanah
ANTROPOLOGI

1 untuk Kelas XI
SMA dan MA

Siany L.
Atiek Catur B.

PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta Pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

Khazanah
ANTROPOLOGI
Jilid 1 untuk Kelas XI SMA dan MA

Penulis : Siany L., Atiek Catur B.
Perancang kulit : F.C. Prastowo
Perancang tata letak isi : F.C. Prastowo
Penata letak isi : Budiyati dan A. Widodo
Ilustrator : Anik

Preliminary : viii
Halaman isi : 204 hlm.
Ukuran buku : 17,6 x 25 cm

301.07
SIA SIANY L
K Khazanah Antropologi 1 : untuk kelas XI SMA dan MA / Penulis, Siany L, Atiek Catur. B.; illustrator, Anik .—Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009
vii, 202 hlm, : ilus. ;25 cm

Bibliografi : hlm. 200-201
Indeks
ISBN 978-979-068-667-0

1. Antropologi-Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Atiek Catur.B. III. Anik

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit Wangsa Jatra Lestari, PT

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Bagaimana semangat belajar Anda setelah naik ke kelas XI? Semangat belajar Anda harus selalu terjaga karena tugas belajar yang semakin berat. Di kelas XI, Anda akan mengenal pelajaran antropologi.

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari aktivitas manusia sebagai pencipta dan objek kebudayaan. Proses timbal balik yang sangat erat antara manusia dan kebudayaan memengaruhi pembentukan perilaku manusia. Perilaku manusia dalam proses interaksi dengan kebudayaan tersebut dipelajari dalam subdisiplin antropologi, seperti antropologi biologi, etnolinguistik, arkeologi, prasejarah, dan etnologi.

Tujuan pengajaran antropologi di SMA adalah memberikan dasar-dasar pengetahuan antropologi agar Anda mampu memahami dan menelaah secara kritis beberapa konsep dasar kebudayaan, seperti budaya, bahasa, iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), dan religi serta kepercayaan dalam masyarakat. Kompetensi keilmuan tersebut dibutuhkan agar Anda mampu memahami keanekaragaman budaya Indonesia secara arif, rasional, kritis, dan objektif. Diharapkan, setelah memahami konsep dasar antropologi Anda mampu menerapkan kompetensi tersebut di dalam masyarakat sehingga tercipta tatanan masyarakat yang damai, adil, dan demokratis.

Akhirnya, kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati demi perbaikan buku ini pada masa mendatang.

Penulis

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

Daftar Isi

Kata Sambutan iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi v

Semester 1

Bab 1 Budaya Lokal, Budaya Asing, dan Hubungan Antarbudaya
A. Budaya Lokal 3
B. Budaya Asing 7
C. Hubungan Antarbudaya 12
Rangkuman 18
Refleksi 18
Uji Kompetensi 18

Bab 2 Potensi Keberagaman Budaya di Indonesia
A. Konsep Keberagaman Budaya 23
B. Potensi Keberagaman Budaya di Indonesia 30
Rangkuman 35
Refleksi 36
Uji Kompetensi 36

Bab 3 Penyelesaian Masalah Akibat Keberagaman Budaya di Indonesia
A. Dampak Keberagaman Budaya di Indonesia 41
B. Alternatif Penyelesaian Masalah Keberagaman Budaya di Indonesia 43
C. Sikap Toleransi dan Empati Sosial terhadap Keberagaman Budaya di Indonesia 46
D. Pengembangan Sikap Toleransi dan Empati Sosial terhadap Keberagaman Budaya di Indonesia 48
Rangkuman 50
Refleksi 50
Uji Kompetensi 51

Bab 4 Unsur-Unsur Budaya
A. Wujud Kebudayaan 55
B. Unsur-Unsur Kebudayaan 58
C. Prinsip Holistik dalam Memahami Unsur-Unsur Kultural Universal 73
Rangkuman 73
Refleksi 74
Uji Kompetensi 74

Bab 5 Konsep dan Fungsi Bahasa, Seni, dan Agama
A. Konsep dan Fungsi Bahasa 79
B. Konsep dan Fungsi Agama, Religi, dan Kepercayaan 83
C. Konsep dan Fungsi Seni 87
Rangkuman 89
Refleksi 90
Uji Kompetensi 90

Bab 6 Karakteristik Dinamika Budaya
A. Dinamika Kebudayaan 95
B. Dampak Perubahan Budaya terhadap Kehidupan Masyarakat 98
C. Konsep Dinamika Kebudayaan 99
Rangkuman 106
Refleksi 106
Uji Kompetensi 107

Bab 7 Faktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Nasional
A. Struktur Sosial Masyarakat Indonesia 111
B. Faktor Penghambat Integrasi Nasional 112
C. Faktor Pendorong Integrasi Nasional 115
Rangkuman 116
Refleksi 116
Uji Kompetensi 116

Bab 8 Proses Pewarisan Kebudayaan
A. Konsep Pewarisan Budaya 122
B. Berbagai Lembaga Pewarisan Kebudayaan 125
C. Perbedaan Pewarisan Budaya pada Masyarakat Tradisional dan Modern 131
Rangkuman 134
Refleksi 134
Uji Kompetensi 134

Soal-Soal Ulangan Umum Semester 1 136

Semester 2

Bab 9 Bahasa dan Dialek dalam Masyarakat
A. Pengertian dan Fungsi Bahasa 141
B. Pengertian Dialek 142
C. Bahasa dan Dialek yang Dipergunakan Berbagai Komunitas dalam Masyarakat 143
Rangkuman 149
Refleksi 149
Uji Kompetensi 150

Bab 10 Perkembangan Tradisi Lisan dalam Masyarakat
A. Pengertian Tradisi Lisan 153
B. Jenis-Jenis Tradisi Lisan 153
Rangkuman 162
Refleksi 162
Uji Kompetensi 162

Bab 11 Keterkaitan antara Bahasa dan Dialek dalam Masyarakat
A. Ragam Bahasa yang Terdapat di Masyarakat 167
B. Pengaruh antara Bahasa dan Dialek dalam Masyarakat 168
Rangkuman 170
Refleksi 170
Uji Kompetensi 171

Bab 12 Kekerabatan Bahasa di Indonesia
A. Kedudukan Bahasa Indonesia di Tengah-Tengah Bahasa Lainnya di Dunia 175
B. Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Indonesia 176
C. Karakteristik dan Wilayah Penyebaran Bahasa-Bahasa di Indonesia 177
D. Rumpun Bahasa Papua 178
Rangkuman 180
Refleksi 180
Uji Kompetensi 181

Bab 13 Kepedulian terhadap Bahasa, Dialek, dan Tradisi Lisan
A. Keberadaan Bahasa, Dialek, dan Tradisi Lisan dalam Masyarakat 185
B. Perkembangan Bahasa dan Dialek 186
C. Kepedulian terhadap Pentingnya Keberadaan Tradisi Lisan dalam Masyarakat 189
Rangkuman 190
Refleksi 191
Uji Kompetensi 191

Soal-Soal Ulangan Umum Semester 2 194

Glosarium 198
Daftar Pustaka 200
Indeks 202

Bab 1

BUDAYA LOKAL, BUDAYA ASING, DAN HUBUNGAN ANTARBUDAYA



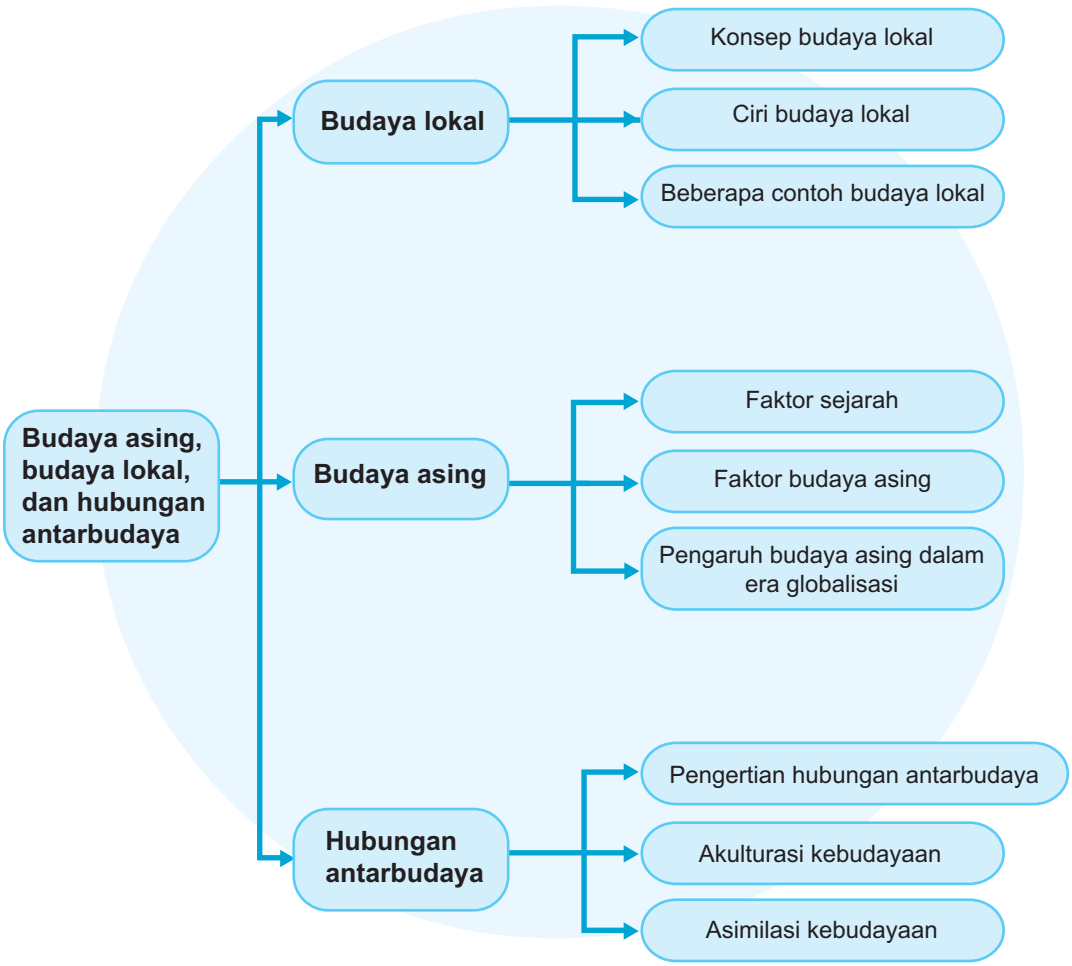
Sumber: *www.friendster.com*

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya lokal. Di dalam perkembangannya, budaya lokal masyarakat Indonesia tersebut mengalami perubahan akibat pengaruh budaya asing dan pengaruh antarbudaya. Perubahan budaya tersebut terjadi karena adanya hubungan antarbudaya yang saling memengaruhi satu sama lain.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan konsep budaya lokal, budaya asing, dan pengaruh antarbudaya.
2. Siswa mampu mendeskripsikan konsep penyebaran budaya.
3. Siswa mampu mengidentifikasi budaya lokal.
4. Siswa mampu mengidentifikasi budaya asing.
5. Siswa mampu menganalisis hubungan antarbudaya.

Peta Konsep



Kata kunci

- difusi kebudayaan
- interaksi sosial
- budaya lokal
- budaya asing
- hubungan antarbudaya
- akulturasi
- asimilasi

Dalam bab ini, akan dipelajari lebih lanjut beberapa materi yang berkaitan dengan contoh-contoh budaya lokal yang terdapat di Indonesia, pengaruh dari budaya asing, dan hubungan antarbudaya. Dalam pembahasan berikut ini akan dijelaskan contoh kebudayaan lokal Indonesia yang sudah tercampur oleh berbagai pengaruh dari unsur budaya asing.

A. Budaya Lokal

Pada awal pembentukan disiplin antropologi di Indonesia, para ahli etnografi berusaha untuk mendeskripsikan berbagai macam kebudayaan yang tersebar luas di tanah air. Penelitian tersebut ditulis dalam buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* karangan Koentjaraningrat yang berisi esai atau kumpulan tulisan mengenai laporan etnografi kebudayaan suku bangsa di Indonesia.

1. Konsep Budaya Lokal

Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Akan tetapi, tidak mudah untuk merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal. Menurut Irwan Abdullah, definisi kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Misalnya, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Oleh karena itu, batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli.

Menurut Hildred Geertz dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, di Indonesia saat ini terdapat lebih 300 dari suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula.

Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda. Misalnya, wilayah pesisir pantai Jawa yang beriklim tropis hingga wilayah pegunungan Jayawijaya di Provinsi Papua yang bersalju. Perbedaan iklim dan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

Pada saat nenek moyang bangsa Indonesia datang secara bergelombang dari daerah Cina Selatan sekitar 2000 tahun sebelum Masehi, keadaan geografis Indonesia yang luas tersebut telah memaksa nenek moyang bangsa Indonesia untuk menetap di daerah yang terpisah satu sama lain. Isolasi geografis tersebut meng-

akibatkan penduduk yang menempati setiap pulau di Nusantara tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa yang hidup terisolasi dari suku bangsa lainnya. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh menjadi kelompok masyarakat yang disatukan oleh ikatan-ikatan emosional serta memandang diri mereka sebagai suatu kelompok masyarakat tersendiri. Selanjutnya, kelompok suku bangsa tersebut mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama dengan didukung oleh suatu kepercayaan yang berbentuk mitos-mitos yang hidup di dalam masyarakat.

Kemajemukan budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, dan Maluku memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda. Misalnya, perbedaan bahasa dan adat istiadat antara suku bangsa Gayo-Alas di daerah pegunungan Gayo-Alas dengan penduduk suku bangsa Aceh yang tinggal di pesisir pantai Aceh.

Menurut Soekmono dalam *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I,* masyarakat awal pada zaman praaksara yang datang pertama kali di Kepulauan Indonesia adalah ras Austroloid sekitar 20.000 tahun yang lalu. Selanjutnya, disusul kedatangan ras Melanosoid Negroid sekitar 10.000 tahun lalu. Ras yang datang terakhir ke Indonesia adalah ras Melayu Mongoloid sekitar 2500 tahun SM pada zaman Neolithikum dan Logam. Ras Austroloid kemudian bermigrasi ke Australia dan sisanya hidup di di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Ras Melanesia Mongoloid berkembang di Maluku dan Papua, sedangkan ras Melayu Mongoloid menyebar di Indonesia bagian barat. Ras-ras tersebut tersebar dan membentuk berbagai suku bangsa di Indonesia. Kondisi tersebut juga mendorong terjadinya kemajemukan budaya lokal berbagai suku bangsa di Indonesia.



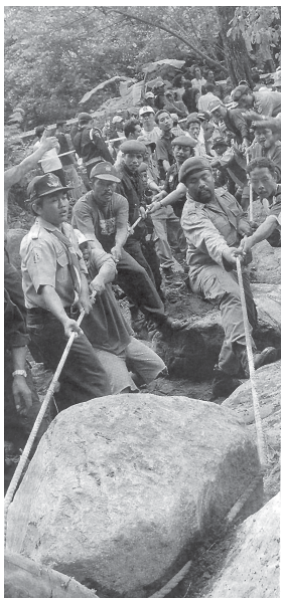
Sumber : *Indonesian Heritage 2*

Gambar 1.1 Berbagai suku bangsa di Indonesia

Menurut James J. Fox, di Indonesia terdapat sekitar 250 bahasa daerah, daerah hukum adat, aneka ragam kebiasaan, dan adat istiadat. Namun, semua bahasa daerah dan dialek itu sesungguhnya berasal dari sumber yang sama, yaitu bahasa dan budaya Melayu Austronesia. Di antara suku bangsa Indonesia yang banyak jumlahnya itu memiliki dasar persamaan sebagai berikut.

a. Asas-asas yang sama dalam bentuk persekutuan masyarakat, seperti bentuk rumah dan adat perkawinan.
b. Asas-asas persamaan dalam hukum adat.
c. Persamaan kehidupan sosial yang berdasarkan asas kekeluargaan.
d. Asas-asas yang sama atas hak milik tanah.

2. Ciri Budaya Lokal



Sumber: *Indonesia Membangun*

Gambar 1.2 Gotong royong

Ciri-ciri budaya lokal dapat dikenali dalam bentuk kelembagaan sosial yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Kelembagaan sosial merupakan ikatan sosial bersama di antara anggota masyarakat yang mengoordinasikan tindakan sosial bersama antara anggota masyarakat. Lembaga sosial memiliki orientasi perilaku sosial ke dalam yang sangat kuat. Hal itu ditunjukkan dengan orientasi untuk memenuhi kebutuhan anggota lembaga sosial tersebut. Dalam lembaga sosial, hubungan sosial di antara anggotanya sangat bersifat pribadi dan didasari oleh loyalitas yang tinggi terhadap pemimpin dan gengsi sosial yang dimiliki. Bentuk kelembagaan sosial tersebut dapat dijumpai dalam sistem gotong royong di Jawa dan di dalam sistem banjar atau ikatan adat di Bali. Gotong royong merupakan ikatan hubungan tolong-menolong di antara masyarakat desa. Di daerah pedesaan pola hubungan gotong royong dapat terwujud dalam banyak aspek kehidupan. Kerja bakti, bersih desa, dan panen bersama merupakan beberapa contoh dari aktivitas gotong royong yang sampai sekarang masih dapat ditemukan di daerah pedesaan. Di dalam masyarakat Jawa, kebiasaan gotong royong terbagi dalam berbagai macam bentuk. Bentuk itu di antaranya berkaitan dengan upacara siklus hidup manusia, seperti perkawinan, kematian, dan panen yang dikemas dalam bentuk selamatan.

Antropologia

Clifford Geertz, seorang antropolog dari Amerika Serikat yang banyak menulis mengenai kebudayaan Bali dan Jawa menguraikan gambaran acara selamatan dalam masyarakat Jawa dalam karya monumentalnya *The Religion of Java* (*Abangan, Santri*, dan *Priyayi*). Karya ini memberikan gambaran bahwa salah satu aspek dari kebudayaan masyarakat Jawa yang tak lekang dimakan usia adalah budaya selamatan. Sampai sekarang, kita masih bisa menemukan acara selamatan meskipun dalam kemasan yang berbeda di daerah perkotaan dan pedesaan. Karyanya mengenai kebudayaan Bali yang begitu detail dan kaya akan data lapangan serta interpretasi yang mengagumkan ditulis dalam buku *NEGARA The Theatre State in Nineteenth Century Bali (Negara Teater: Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad Sembilan Belas).*

Di dalam masyarakat Jawa, pelaksanaan selamatan ada yang dilakukan secara individual ataupun secara kolektif. Tujuannya adalah untuk memperkuat ikatan sosial masyarakat yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial tertentu. Misalnya, keraton Yogyakarta dan Surakarta adalah kelompok masyarakat yang paling sering melakukan ritual selamatan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, seperti *gerebeg*, sedekah bumi, upacara apeman, dan gunungan yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Di daerah Bali, beberapa bentuk kebudayaan lokal masih dilaksanakan sampai saat ini. Misalnya, *mebanten* atau membuat sesaji setiap hari sebanyak tiga kali oleh masyarakat Bali sebagai perwujudan rasa syukur, hormat, dan penyembahan kepada Tuhan. Konsep kepercayaan masyarakat Bali yang menjadi budaya adalah adat untuk melilitkan kain berwarna hitam dan putih pada batang pohon yang besar, tiang, dan bangunan di setiap daerah di Pulau Bali. Selain itu, contoh budaya lokal adalah upacara *Ngaben* yang saat ini menjadi tontonan para wisatawan yang datang ke Bali. *Ngaben* adalah upacara tradisi membakar jenazah orang yang sudah meninggal sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal.



Sumber: *www.friendster.com*

Gambar 1.3 Upacara *Ngaben* di Pulau Bali

Salah satu aktivitas masyarakat Bali yang diikat oleh prinsip kebudayaan lokal adalah sistem pengairan di Bali yang disebut *Subak*. *Subak* adalah salah satu bentuk gotong royong atau sistem pengelolaan air untuk mengairi lahan persawahan berbentuk organisasi yang anggotanya diikat oleh pura *subak*. Di dalam sistem *subak* terdapat pembagian kerja berdasarkan hak dan kewajiban sebagai anggota *subak*. Oleh karena itu, apabila ada warga yang tidak menjadi anggota maka ia tidak berhak atas jatah air untuk mengairi sawahnya dan mengurus pura serta bebas dari semua kewajiban di sawah dan pura.

Budaya lokal di Indonesia mempunyai berbagai perbedaan. Suku-suku bangsa yang sudah banyak bergaul dengan masyarakat luar dan bersentuhan dengan budaya modern, seperti suku Jawa, Minangkabau, Batak, Aceh, dan Bugis memiliki budaya lokal yang berbeda dengan suku bangsa yang masih tertutup atau terisolasi seperti suku Dayak di pedalaman Kalimantan atau suku bangsa Wana di Sulawesi Tengah.

Perbedaan budaya tersebut bisa menimbulkan konflik sosial akibat adanya perbedaan perilaku yang dilandasi nilai-nilai budaya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan konsep budaya yang mengandung nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi, dan solidaritas antar-warga masyarakat yang hidup dalam komunitas yang sama. Misalnya,

para mahasiswa yang tinggal di rumah indekos di Yogyakarta. Para mahasiswa tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan budaya tersebut bisa menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan rasa toleransi dan saling menghormati antarpenghuni rumah indekos. Sikap toleransi antarpenghuni rumah indekos tersebut akan muncul apabila didasari prinsip relativisme budaya yang memandang bahwa setiap kebudayaan tersebut berbeda dan unik serta tidak ada nilai-nilai budaya suatu kelompok yang dianggap lebih baik atau buruk dibanding kelompok lainnya.

B. Budaya Asing

Kebudayaan suatu negara atau wilayah tidak terbentuk secara murni. Artinya, kebudayaan bukan hanya merupakan hasil interaksi dalam masyarakat, namun juga telah terpengaruh dan bercampur dengan unsur kebudayaan dari luar. Pengaruh budaya asing terjadi pertama kali saat suatu bangsa berinteraksi dengan bangsa lain. Misalnya, melalui perdagangan dan penjajahan. Dalam proses interaksi tersebut terjadi saling memengaruhi unsur budaya antarbangsa.

Pada awalnya, perhatian para sarjana antropologi untuk memahami bagaimana unsur kebudayaan asing bisa masuk ke Indonesia adalah melalui penelusuran sejarah mengenai kedatangan bangsa-bangsa asing ke Indonesia yang bertujuan untuk melakukan kolonisasi. Pada masa kolonial Belanda diterapkan sistem administrasi, seperti kelurahan, kawedanan, desa, dan dusun yang sampai sekarang masih tetap berlaku. Pengaruh budaya asing lainnya yang bersifat positif adalah budaya baca tulis yang mulai diterapkan pada masyarakat di segala lapisan sosial.

Budaya asing tidak harus selalu diartikan budaya yang berasal dari luar negeri, seperti budaya barat. Namun, tidak bisa disangkal bahwa budaya barat berupa makanan, mode, seni, dan iptek memang telah banyak memengaruhi budaya masyarakat di Indonesia. Pada abad ke-20 dan ke-21, pengaruh budaya asing di Indonesia dapat terlihat melalui terjadinya gejala globalisasi. Dalam proses globalisasi terjadi penyebaran unsur-unsur budaya asing dengan cepat melalui sarana teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi.

1. Faktor Sejarah

Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta dua samudra, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Karena letak geografis tersebut, Indonesia terletak di persimpangan jalan yang banyak disinggahi orang-orang asing. Akibatnya, Indonesia banyak menerima pengaruh unsur kebudayaan asing, seperti dari India, Cina, dan Eropa. Hubungan dengan

masyarakat luar tersebut menyebabkan bertambahnya keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia terdiri atas unsur kebudayaan asli, yaitu kebudayaan nenek moyang pada zaman prasejarah dan unsur kebudayaan dari luar, seperti kebudayaan Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Itulah sebabnya, kebudayaan Indonesia banyak yang diwarnai budaya asing. Misalnya, dalam gaya hidup, cara berpakaian, seni musik, dan seni tari. Pengaruh Hindu sangat terasa dalam susunan negara dan pemerintah, terutama mengenai kedudukan raja-raja pada zaman dahulu yang dianggap sebagai keturunan dewa yang bersifat turun-temurun. Dengan masuknya Hindu, rakyat Indonesia dapat belajar membaca dan menulis dengan huruf Palawa dan bahasa Sanskerta. Akibat pengaruh Hindu dan Buddha maka seni bangunan candi berkembang pesat, seperti dengan berdirinya Candi Borobudur, Prambanan, dan Mendut. Selain itu, agama Islam juga banyak memengaruhi masyarakat Indonesia. Hampir sebagian besar penduduk Indonesia terpengaruh budaya Islam. Bahkan di daerah Aceh, Banten, Cirebon, Demak, Sulawesi Selatan, dan Sumatra Barat Islam berkembang pesat, terutama pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa Eropa di samping membawa pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi juga menyebarkan agama Kristen.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 1.4 Candi Borobudur

Wawasan Kebhinekaan

Menurut Haryati Subadio, faktor pendukung keanekaragaman budaya lokal di Indonesia, antara lain sebagai berikut.

1. Indonesia merupakan daerah kepulauan yang sangat luas dan bervariasi kondisi geografisnya.
2. Penduduk Indonesia beraneka ragam suku, bahasa, budaya, dan adat istiadatnya.
3. Keanekaragaman budaya lokal Indonesia berasal dari rumpun bahasa dan budaya yang sama.

2. Pengaruh Budaya Asing dalam Era Globalisasi

Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, Indonesia telah memasuki era globalisasi. Kemajuan teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi telah menyebabkan masuknya pengaruh budaya dari seluruh penjuru dunia dengan cepat ke Indonesia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, globalisasi adalah proses terbentuknya sistem organisasi dan sistem komunikasi antarmasyarakat di seluruh dunia. Tujuannya adalah untuk mengikuti

sistem serta kaidah-kaidah yang sama. Pada era globalisasi, peristiwa yang terjadi di suatu negara dapat diketahui dengan cepat oleh negara lain melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar atau internet.

Globalisasi berlangsung melalui saluran-saluran tertentu, seperti media massa, pariwisata internasional, lembaga perdagangan dan industri internasional, serta lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan. Saluran-saluran globalisasi, antara lain sebagai berikut.

a. Media Massa

Arus globalisasi diperoleh melalui media komunikasi massa, seperti radio, televisi, surat kabar, film, dan internet. Globalisasi melalui media massa telah membuat dunia menjadi seolah-olah tanpa batas. Melalui media massa, seperti televisi yang disiarkan dalam jaringan satelit, peristiwa bencana Tsunami di Aceh pada tahun 2004 dapat diketahui di seluruh dunia. Demikain juga dengan perkembangan internet yang telah memudahkan perkembangan iptek dengan adanya kemudahan mengakses berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia dengan murah dan cepat. Selain itu, dalam arus globalisasi, terjadi perubahan perilaku masyarakat di bidang mode pakaian, peralatan hidup, dan makanan akibat pengaruh penyebaran informasi dari luar negeri melalui media massa.

b. Pariwisata Internasional

Berkembangnya sektor pariwisata internasional juga berpengaruh terhadap penyebaran arus globalisasi. Kegiatan pariwisata internasional yang melibatkan banyak negara dapat dilakukan dengan mudah karena adanya kemajuan sarana transportasi dan telekomunikasi. Dengan meningkatnya kebutuhan wisata antarnegara menyebabkan masuknya devisa yang sangat dibutuhkan untuk membiayai pembangunan suatu negara. Dengan berkembangnya sektor pariwisata internasional, seseorang dapat dengan mudah berpergian dari satu negara ke negara lainnya.

c. Lembaga Perdagangan dan Industri Internasional

Globalisasi dalam perdagangan internasional ditandai dengan adanya pasar bebas. Dalam era pasar bebas, setiap negara akan berlomba-lomba mengembangkan keunggulan komparatifnya untuk menarik para investor dari luar negeri. Era pasar bebas juga ditandai adanya kebebasan kontak perdagangan antarnegara tanpa dibatasi hambatan fiskal dan tarif. Walaupun setiap negara bebas untuk menjalin hubungan perdagangan, namun tetap diperlukan suatu wadah kerja sama di bidang ekonomi. Misalnya, pendirian dewan kerja sama ekonomi Asia Pasifik (APEC) dan dewan kerja sama ekonomi Amerika Utara (NAFTA).

Arus globalisasi yang melanda seluruh dunia mempunyai dampak bagi bidang sosial budaya suatu bangsa. Pada awalnya, globalisasi hanya dirasakan di kota-kota besar di Indonesia. Namun dengan adanya kemajuan teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi globalisasi juga telah menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Arus globalisasi yang penyebarannya sangat luas dan cepat tersebut membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif globalisasi, antara lain sebagai berikut.

1. Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, informasi, dan transportasi yang memudahkan kehidupan manusia.
2 Kemajuan teknologi menyebabkan kehidupan sosial ekonomi lebih produktif, efektif, dan efisien sehingga membuat produksi dalam negeri mampu bersaing di pasar internasional.
3. Kemajuan teknologi memengaruhi tingkat pemanfaatan sumber daya alam secara lebih efisien dan berkesinambungan.
4. Kemajuan iptek membuat bangsa Indonesia mampu menguasai iptek sehingga bangsa Indonesia mampu sejajar dengan bangsa lain.

Globalisasi juga mempunyai dampak negatif, antara lain sebagai berikut.

1. Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri (individualisme) sehingga kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan.
2. Terjadinya sikap materialisme, yaitu sikap mementingkan dan mengukur segala sesuatu berdasarkan materi karena hubungan sosial dijalin berdasarkan kesamaan kekayaan, kedudukan sosial atau jabatan. Akibat sikap materialisme, kesenjangan sosial antara golongan kaya dan miskin semakin lebar.
3. Adanya sikap sekularisme yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai agama.
4. Timbulnya sikap bergaya hidup mewah dan boros karena status seseorang di dalam masyarakat diukur berdasarkan kekayaannya.
5. Tersebarnya nilai-nilai budaya yang melanggar nilai-nilai kesopanan dan budaya bangsa melalui media massa seperti tayangan-tayangan film yang mengandung unsur pornografi yang disiarkan televisi asing yang dapat ditangkap melalui antena parabola atau situs-situs pornografi di internet.
6. Masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, yang dibawa para wisatawan asing. Misalnya, perilaku seks bebas (*free sex*).

Gejala individualisme di perkotaan, mobilitas penduduk yang tinggi serta efisiensi merupakan kebiasaan hidup masyarakat kota yang telah terpengaruh budaya asing. Namun, tidak bisa disangkal bahwa semua itu adalah karena pengaruh modernitas kehidupan manusia. Kebutuhan manusia yang semakin beragam dan penghargaan atas waktu menjadikan efisiensi dan kepraktisan sebagai sesuatu yang penting untuk manusia.

Dengan demikian, segala kebiasaan yang bersifat rumit disederhanakan agar lebih efisien.

Di Indonesia, modernitas adalah salah satu konsep yang menunjukkan adanya interaksi antara budaya lokal dan budaya asing. Ciri-ciri modernitas adalah mobilitas sosial yang tinggi, efisiensi, dan sikap individualisme. Hal-hal tersebut tidak bisa dipungkiri telah memengaruhi kehidupan manusia. Namun, setiap perubahan kebudayaan mempunyai dampak positif dan negatif. Individualisme berdampak negatif apabila mendorong individu untuk bekerja secara lebih produktif. Namun, di sisi lain individualisme juga berdampak pada timbulnya sikap mementingkan diri sendiri. Selain itu, sebagai dampak individualisme, kegiatan gotong royong dan bentuk-bentuk kelembagaan sosial lainnya mulai diabaikan. Dengan demikian, modernitas tidaklah harus dinilai secara positif atau negatif karena hal itu tergantung pada bagaimana masyarakat dan individu memberikan penilaian sesuai dengan konteks kebudayaannya.



Sumber : *Dokumen penerbit*

Gambar 1. 5 Pemberian bantuan kepada korban gempa di DIY dan Jawa Tengah

Namun, sebenarnya kemodernan tidak bisa dijadikan alasan untuk mengabaikan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki kesadaran untuk tetap menghargai nilai-nilai tersebut. Perwujudan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat memang tidak bisa diterapkan secara kaku. Misalnya, lebih sulit untuk menerapkan sikap tersebut di dalam masyarakat perkotaan. Hal itu disebabkan sikap individualisme dan budaya materialisme yang lebih tinggi pada masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, perwujudan sikap empati sosial di dalam masyarakat perkotaan tidak bisa diterapkan dengan meniru kebersamaan masyarakat di daerah pedesaan. Perwujudan sikap empati sosial tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk membantu sesama yang mengalami musibah bencana alam. Contohnya pada saat terjadinya bencana tsunami di Aceh, gempa Jateng dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan bencana banjir di Jakarta tahun 2007, sikap kegotongroyongan dan kebersamaan diwujudkan warga masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan sosial untuk meringankan penderitaan korban bencana alam.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Amatilah lingkungan sekitar Anda! Adakah contoh budaya asing berupa makanan siap saji yang ada di lingkungan sekitar Anda? Apabila ada, carilah keterangan mengenai dampak pola konsumsi makanan siap saji terutama terhadap pola kosumsi makanan tradisional dari jenis yang sama. Adakan wawancara dengan temanmu mengenai dampak penyebaran makanan siap saji tersebut terhadap makanan tradisional. Tulislah hasil kegiatan Anda dalam bentuk laporan singkat untuk dikumpulkan pada guru!

3. Pengaruh Budaya Asing

Sebagai sarana pewarisan budaya pada era globalisasi, media massa sangat berpengaruh dalam penyerapan budaya asing di masyarakat yang bersifat positif dan negatif. Dampak positif budaya asing di media massa adalah masuknya iptek yang menunjang kemajuan di segala bidang. Pengaruh negatif budaya asing di media massa adalah terjadinya goncangan budaya karena adanya individu yang tidak siap menerima perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya dan adat istiadat.

Wawasan Etos Kerja

Salah satu bentuk pengaruh budaya asing adalah nilai-nilai yang diterapkan dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Nilai-nilai budaya asing apa yang terdapat dalam bidang perdagangan dan ekonomi? Apa dampak positif dari nilai-nilai asing tersebut bagi bangsa Indonesia? Renungkan dan tuliskan pendapat Anda untuk dikumpulkan pada guru.

C. Hubungan Antarbudaya

Menurut Koentjaraningrat, perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh proses evolusi kebudayaan, proses belajar kebudayaan dalam suatu masyarakat, dan adanya proses penyebaran kebudayaan yang melibatkan adanya proses interaksi atau hubungan antarbudaya.

Berbagai inovasi menurut Koentjaraningrat menyebabkan masyarakat menyadari bahwa kebudayaan mereka sendiri selalu memiliki kekurangan sehingga untuk menutupi kebutuhannya manusia selalu mengadakan inovasi. Sebagian besar inovasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah hasil dari pengaruh atau masuknya unsur-unsur kebudayaan asing dalam kebudayaan suatu masyarakat sehingga tidak bisa disangkal bahwa hubungan antarbudaya memainkan peranan yang cukup penting bagi keragaman budaya di Indonesia.

Kontak kebudayaan antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan keadaan saling memengaruhi satu sama lain. Terkadang tanpa disadari ada pengambilan unsur budaya dari luar. Oleh karena itu, salah satu faktor pendorong keragaman budaya di Indonesia adalah karena kontak dengan kebudayaan asing. Koentjaraningrat menyatakan bahwa penjajahan atau kolonialisme merupakan salah satu bentuk hubungan antarkebudayaan yang memberikan pengaruh kepada perkembangan budaya lokal. Proses saling memengaruhi budaya tersebut terjadi melalui proses akulturasi dan asimilasi kebudayaan.

Wawasan Kebhinekaan

Keanekaragaman budaya lokal di Indonesia merupakan warisan sejarah yang sudah ada lama sebelum negara Republik Indonesia berdiri. Faktor-faktor yang sangat memengaruhi keberadaan keanekaragaman budaya lokal di Indonesia adalah faktor geografis, perdagangan laut, kedatangan penjajah Belanda di Indonesia, migrasi, dan difusi teknologi.

1. Akulturasi Kebudayaan

Salah satu unsur perubahan budaya adalah adanya hubungan antarbudaya, yaitu hubungan budaya lokal dengan budaya asing. Hubungan antarbudaya berisi konsep akulturasi kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* yang digunakan oleh sarjana antropologi di Inggris mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi. Menurut Koentjaraningrat akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan lokal itu sendiri.

Di dalam proses akulturasi terjadi proses seleksi terhadap unsur-unsur budaya asing oleh penduduk setempat. Contoh proses seleksi unsur-unsur budaya asing dan dikembangkan menjadi bentuk budaya baru tersebut terjadi pada masa penyebaran agama Hindu-Buddha di Indonesia sejak abad ke-1. Masuknya agama dan kebudayaan Hindu–Buddha dari India ke Indonesia berpengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan Hindu–Buddha dari India tersebut tidak ditiru sebagaimana adanya, tetapi sudah dipadukan dengan unsur kebudayaan asli Indonesia sehingga terbentuklah unsur kebudayaan baru yang jauh lebih sempurna. Hasil akulturasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu–Buddha adalah dalam bentuk seni bangunan, seni rupa, aksara, dan sastra, sistem pemerintahan, sistem kalender, serta sistem kepercayaan dan filsafat. Namun, meskipun menyerap berbagai unsur budaya Hindu–Buddha, konsep kasta yang diterapkan di India tidak diterapkan di Indonesia.

Proses akulturasi kebudayaan terjadi apabila suatu masyarakat atau kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur budaya asing. Proses akulturasi kebudayaan bisa tersebar melalui penjajahan dan media massa. Proses akulturasi antara budaya asing dengan budaya Indonesia terjadi sejak zaman penjajahan bangsa Barat di Indonesia abad ke-16. Sejak zaman penjajahan Belanda, bangsa Indonesia

mulai menerima banyak unsur budaya asing di dalam masyarakat, seperti mode pakaian, gaya hidup, makanan, dan iptek. Pada saat ini, media massa seperti televisi, surat kabar, dan internet menjadi sarana akulturasi budaya asing di dalam masyarakat. Melalui media massa tersebut, unsur budaya asing berupa mode pakaian, peralatan hidup, gaya hidup, dan makanan semakin cepat tersebar dan mampu mengubah perilaku masyarakat. Misalnya, mode rambut dan pakaian dari luar negeri yang banyak ditiru oleh masyarakat. Namun, dalam proses akulturasi tidak selalu terjadi pergeseran budaya lokal akibat pengaruh budaya asing. Misalnya, pemakaian busana batik dan kebaya sebagai busana khas bangsa Indonesia. Meskipun pemakaian busana model barat seperti jas sudah tersebar di dalam masyarakat, namun gejala tersebut tidak menggeser kedudukan busana batik dan kebaya sebagai busana khas bangsa Indonesia. Pemakaian busana batik dan kebaya masih dilakukan para tokoh-tokoh masyarakat di dalam acara kenegaraan di dalam dan luar negeri. Bahkan beberapa desainer Indonesia seperti Edward Hutabarat dan Ghea Pangabean sudah mulai mengembangkan busana batik sebagai alternatif mode pakaian di kalangan generasi muda. Modifikasi busana tradisional tersebut ternyata dapat diterima oleh masyarakat dan mulai dijadikan alternatif pilihan mode berbusana selain model busana barat.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Bagaimanakah dampak akulturasi budaya asing terhadap perkembangan sosial budaya di Indonesia?. Diskusikanlah dampak akulturasi budaya asing yang terjadi sejak zaman Hindu-Buddha, Islam, dan penjajahan bangsa barat di Indonesia bersama teman sekelompokmu. Selanjutnya, tulislah diskusi kelompok Anda dan presentasikan dalam diskusi kelas.



Sumber: *Kompas*

Gambar 1.6 Busana batik sebagai produk budaya lokal

Proses akulturasi berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal itu disebabkan adanya unsur-unsur budaya asing yang diserap secara selektif dan ada unsur-unsur budaya yang ditolak sehingga proses perubahan kebudayaan melalui akulturasi masih mengandung unsur-unsur budaya lokal yang asli.

Bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi, antara lain sebagai berikut.

a. Kontak kebudayaan dapat terjadi pada seluruh, sebagian, atau antarindividu dalam masyarakat.
b. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang memiliki jumlah yang sama atau berbeda.
c. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara kebudayaan maju dan tradisional.
d. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai, baik secara politik maupun ekonomi.

Berkaitan dengan proses terjadinya akulturasi, terdapat beberapa unsur-unsur yang terjadi dalam proses akulturasi, antara lain sebagai berikut.

a. Substitusi

Substitusi adalah pengantian unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur kebudayaan baru yang lebih bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Misalnya, sistem komunikasi tradisional melalui kentongan atau bedug diganti dengan telepon, radio komunikasi, atau pengeras suara.

b. Sinkretisme

Sinkretisme adalah percampuran unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan unsur kebudayaan baru sehingga membentuk sistem budaya baru. Misalnya, percampuran antara sistem religi masyarakat tradisional di Jawa dan ajaran Hindu-Buddha dengan unsur-unsur ajaran agama Islam yang menghasilkan sistem kepercayaan *kejawen*.

c. Adisi

Adisi adalah perpaduan unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan unsur kebudayaan baru sehingga memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Misalnya, beroperasinya alat transportasi kendaraan angkutan bermotor untuk melengkapi alat transportasi tradisional seperti cidomo (cikar, dokar, bemo) yang menggunakan roda mobil di daerah Lombok.

d. Dekulturasi

Dekulturasi adalah proses hilangnya unsur-unsur kebudayaan yang lama digantikan dengan unsur kebudayaan baru. Misalnya, penggunaan mesin penggilingan padi untuk mengantikan penggunaan lesung dan alu untuk menumbuk padi.

e. Originasi

Originasi adalah masuknya unsur budaya yang sama sekali baru dan tidak dikenal sehingga menimbulkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Misalnya, masuknya teknologi listrik ke pedesaan. Masuknya teknologi listrik ke pedesaan menyebabkan perubahan perilaku masyarakat pedesaan akibat pengaruh informasi yang disiarkan media elektronik seperti televisi dan radio. Masuknya berbagai informasi melalui media massa tersebut mampu mengubah pola pikir masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan hiburan dalam masyarakat pedesaan. Dalam bidang pendidikan, masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pendidikan untuk

Aktivita: Kecakapan Sosial

Bagaimana kelembagaan sosial sebuah budaya lokal di Indonesia? Carilah buku *Pengantar Antropologi II* karangan Koentjaraningrat yang ada di perpustakaan sekolah Anda. Bacalah keterangan mengenai ciri-ciri budaya lokal sebuah suku bangsa di Indonesia yang ada di buku tersebut. Tulislah hasil kegiatan Anda dalam bentuk ringkasan. Selanjutnya, uraikan secara singkat hasil kegiatan Anda di depan kelas!

meningkatkan harkat dan martabat warga masyarakat. Dalam bidang kesehatan masyarakat menjadi sadar pentingnya kesehatan dalam kehidupan masyarakat, seperti, kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit menular dan perawatan kesehatan ibu dan anak untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak, serta peningkatan kualitas gizi masyarakat. Dalam bidang perekonomian, masyarakat pedesaan menjadi semakin memahami adanya peluang pemasaran produk-produk pertanian ke luar daerah.

f. Rejeksi

Rejeksi adalah proses penolakan yang muncul sebagai akibat proses perubahan sosial yang sangat cepat sehingga menimbulkan dampak negatif bagi sebagian anggota masyarakat yang tidak siap menerima perubahan. Misalnya, ada sebagian anggota masyarakat yang berobat ke dukun dan menolak berobat ke dokter saat sakit.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Amatilah lingkungan sekitar Anda dan carilah berbagai contoh terjadinya substitusi, sinkretisme, originasi, adisi, rejeksi, dan dekulturasi. Diskusikan contoh-contoh bentuk-bentuk akulturasi di lingkungan Anda bersama orang tua Anda. Selanjutnya, tulis hasil kegiatan Anda dalam bentuk esai singkat dan kumpulkan pada guru.

Akulturasi kebudayaan berkaitan dengan integrasi sosial dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya dan akulturasi mampu mempertahankan integrasi sosial apabila setiap warga masyarakat memahami dan menghargai adanya keanekaragaman berbagai budaya dalam masyarakat. Sikap tersebut mampu meredam konflik sosial yang timbul karena adanya perbedaan persepsi mengenai perilaku warga masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya yang berbeda.

2. Asimilasi Kebudayaan

Konsep lain dalam hubungan antarbudaya adalah adanya asimilasi (*assimilation*) yang terjadi antara komunitas-komunitas yang tersebar di berbagai daerah. Koentjaraningrat menyatakan bahwa asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila adanya golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda yang saling bergaul secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan tersebut berubah sifatnya dan wujudnya yang khas menjadi unsur-unsur budaya campuran.

Menurut Richard Thomson, asimilasi adalah suatu proses di mana individu dari kebudayaan asing atau minoritas memasuki suatu keadaan yang di dalamnya terdapat kebudayaan dominan. Selanjutnya, dalam proses asimilasi tersebut terjadi perubahan perilaku individu untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan dominan.

Proses asimiliasi terjadi apabila ada masyarakat pendatang yang menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat sehingga kebudayaan masyarakat pendatang tersebut melebur dan tidak tampak

unsur kebudayaan yang lama. Di Indonesia, proses asimilasi sering terjadi dalam masyarakat karena adanya dua faktor. Pertama, banyaknya unsur kebudayaan daerah berbagai suku bangsa di Indonesia. Kedua, adanya unsur-unsur budaya asing yang dibawa oleh masyarakat pendatang seperti warga keturunan Tionghoa dan Arab yang telah tinggal secara turun-temurun di Indonesia. Di dalam masyarakat, interaksi antara masyarakat pendatang dan penduduk setempat telah menyebabkan terjadinya pembauran budaya asing dan budaya lokal. Contoh asimilasi budaya tersebut terjadi pada masyarakat Batak dan Tionghoa di Sumatra Utara. Menurut Bruner, para pedagang Tionghoa yang tinggal di daerah Tapanuli sadar bahwa mereka merupakan pendatang sehingga mereka berusaha belajar bahasa Batak dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat karena dianggap menguntungkan bagi usaha perdagangan mereka. Sebaliknya, anggota masyarakat Batak Toba yang tinggal di Medan berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat setempat yang didominasi etnik Tionghoa. Selanjutnya, ia akan belajar bahasa Cina karena pengetahuan tersebut dianggap berguna dalam melakukan transaksi perdagangan dengan warga keturunan Tionghoa.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multietnik karena beragamnya kebudayaan dan adat istiadat suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Namun, kehidupan manusia selalu mengalami perubahan yang berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat karena adanya suatu kontak antarkebudayaan yang akan saling memengaruhi satu sama lain. Kontak antarbudaya tersebut memberikan pengaruh terhadap beragamnya kebudayaan masyarakat.

Wawasan Etos Kerja

Coba Anda renungkan mengapa asimilasi pada awalnya digunakan oleh masyarakat pendatang untuk mengembangkan aktivitas perdagangan. Apakah asimilasi bisa digunakan untuk mengembangkan aktivitas seni budaya dalam masyarakat? Diskusikan masalah tersebut bersama teman sebangku Anda dan tulis kesimpulannya untuk dikumpulkan pada guru.

Bagaimana sikap kita untuk menghadapi kontak budaya dalam komunitas yang bersifat plural? Sikap toleransi sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya. Sikap toleransi dan simpati mampu menjadikan setiap individu menghargai dan saling menyerap berbagai unsur budaya yang bisa memberikan manfaat dan menyaring bentuk-bentuk budaya yang negatif dalam masyarakat. Sikap toleransi dan simpati tersebut mampu mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki banyak perbedaan. Sikap tersebut mampu menghilangkan adanya prasangka antarkelompok dan sikap superioritas terhadap kelompok lain.

Rangkuman

Proses difusi atau penyebaran kebudayaan merupakan suatu proses penting dalam pengaruh antarbudaya. Bagi manusia, interaksi sosial mutlak diperlukan dalam kehidupan yang melibatkan berbagai macam komunitas yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Selain itu, kebudayaan bersifat sangat dinamis dan peka terhadap kontak dengan kebudayaan atau komunitas lain sehingga terbentuklah proses saling memengaruhi antarkebudayaan.

Budaya lokal Indonesia sudah tercampur dengan berbagai budaya asing yang masuk ke Indonesia, baik melalui jalur damai seperti perdagangan maupun jalur penjajahan. Proses saling memengaruhi kebudayaan tersebut dalam antropologi tidak terlepas dalam konteks akulturasi atau kontak kebudayaan serta asimilasi yang melibatkan proses pertukaran dan pengambilan unsur-unsur kebudayaan antarkomunitas.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami dan merenungkan tentang:
1. konsep penyebaran budaya;
2. budaya lokal;
3. budaya asing;
4. hubungan antarbudaya.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan antarbudaya adalah
 a. perkembangan budaya secara internal
 b. kekhususan budaya
 c. kontak budaya
 d. sosialisasi
 e. enkulturasi
2. Faktor yang memengaruhi keragaman budaya di Indonesia adalah
 a. asimilasi
 b. proses difusi kebudayaan
 c. interaksi sosial
 d. penyebaran inovasi
 e. etnisitas
3. Contoh praktik kebudayaan yang banyak dihilangkan dan digantikan dengan perilaku yang baru adalah
 a. ronda diganti dengan satpam
 b. arisan diganti dengan tabungan
 c. pengasuhan anak oleh *baby sitter*
 d. gotong royong diganti tukang
 e. pertanian bersama diganti sistem sewa
4. Kebiasaan yang masih dilakukan dengan gotong royong dalam masyarakat Jawa adalah
 a. mengumpulkan modal
 b. upacara siklus hidup manusia
 c. mendapatkan pekerjaan
 d. membuat rumah
 e. panen

5. Contoh kebudayaan lokal Indonesia yang masih asli dan eksis sampai saat ini adalah
 a. upacara injak tanah bayi
 b. dipingit bagi calon mempelai
 c. sesajen pada masyarakat Bali
 d. ziarah pada masyarakat Minang
 e. tumpengan
6. Tergesernya rumah joglo di Jawa disebabkan oleh
 a. mahalnya biaya pembuatan
 b. sulitnya perawatan
 c. kepraktisan
 d. menyempitnya lahan perumahan
 e. kurangnya menghargai kebudayaan
7. Contoh budaya asing yang turut mendorong perubahan kebudayaan lokal Indonesia adalah
 a. mobilitas yang tinggi
 b. keterkaitan dengan nenek moyang
 c. rasionalitas
 d. intelektualitas
 e. efisiensi
8. Awal masuknya kebudayaan asing di Indonesia melalui sistem
 a. pertukaran kebudayaan
 b. pertukaran pelajar
 c. perdagangan
 d. kolonisasi atau penjajahan
 e. adopsi sistem pemerintahan
9. Bentuk pengaruh budaya asing yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia adalah
 a. sistem administrasi
 b. sistem tata pemerintahan
 c. sistem militerisme
 d. sistem pendidikan
 e. sistem *culturstelsel*
10. Proses *culture contact* yang disebutkan oleh Koentjaraningrat dan berfungsi untuk memperkaya kebudayaan Indonesia adalah
 a. sosialisasi
 b. internalisasi
 c. eksternalisasi
 d. asimilasi
 e. interaksi

B. Jawablah pertanyaan berikut ini secara tepat dan singkat!

1. Deskripsikan secara singkat pengaruh hubungan antarbudaya di Indonesia!
2. Deskripsikan secara singkat mengapa upacara *Ngaben* di Bali disebut sebagai sebuah budaya lokal yang telah terimbas efek budaya global!
3. Deskripsikan secara singkat mengapa globalisasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya hubungan atau pengaruh antarbudaya di Indonesia!
4. Berikan salah satu contoh budaya lokal Indonesia yang telah terimbas adanya budaya asing!
5. Deskripsikan secara singkat tata cara selamatan dalam masyarakat Jawa!
6. Deskripsikan tentang konsep difusi kebudayaan dan ceritakan tentang tiga proses difusi kebudayaan!
7. Sebutkan ciri-ciri budaya lokal dan berikan salah satu contohnya!
8. Sebutkan salah satu contoh bentuk akulturasi budaya Hindu-Buddha yang ada di Indonesia yang sampai sekarang masih ada!
9. Uraikan proses asimilasi yang terjadi di dalam masyarakat Batak Toba dan Tionghoa di daerah Sumatera Utara.

10. Sebutkan lima unsur budaya baru hasil akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia!
11. Sebutkan tiga dampak positif globalisasi!
12. Sebutkan tiga dampak negatif globalisasi!
13. Apakah yang dimaksud dengan budaya lokal menurut A.J. Ajawaila?
14. Sebutkan tiga saluran globalisasi!
15. Sebutkan faktor keanekaragaman budaya lokal di Indonesia menurut Haryati Soebadio!

Bab 2

POTENSI KEBERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA



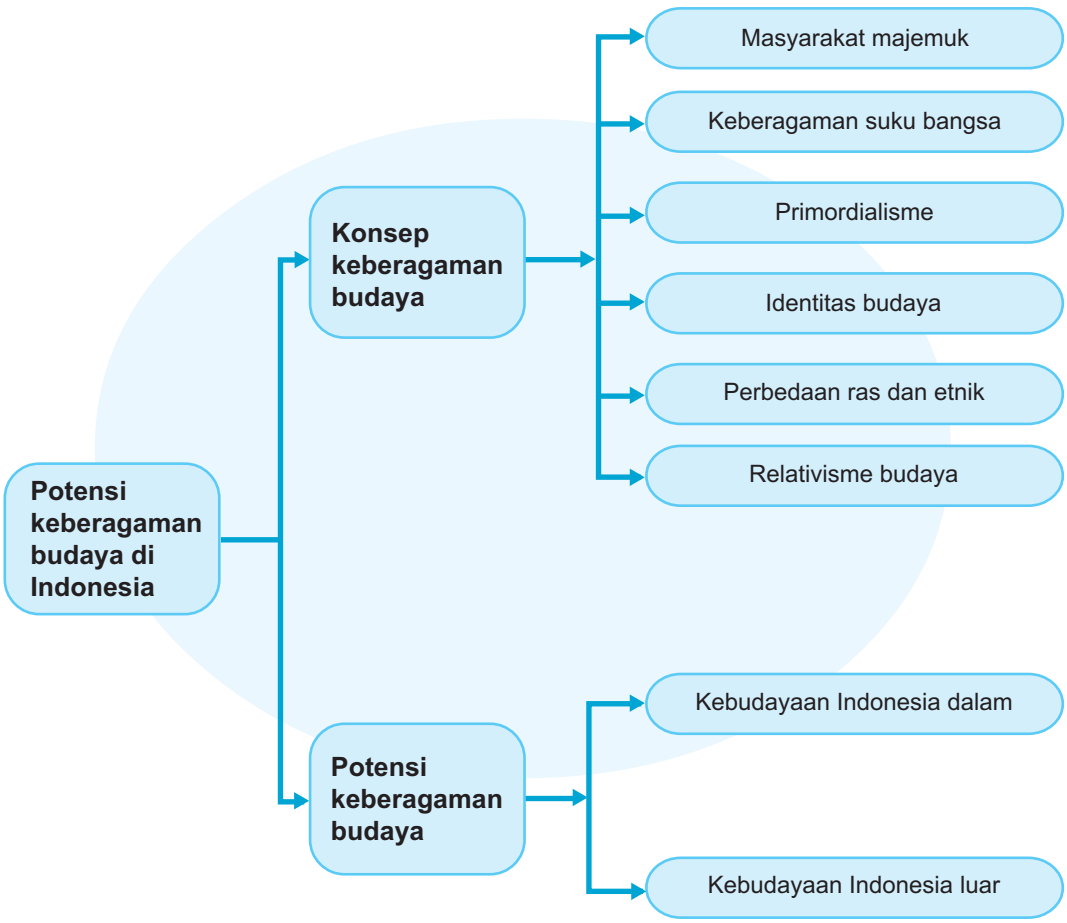
Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Struktur masyarakat Indonesia ditandai atas kelompok-kelompok suku, agama, daerah, dan ras yang beraneka ragam. Perbedaan tersebut berpengaruh pada perbedaan sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, dan perilaku sosial antarmasyarakat dan budaya.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi potensi keberagaman budaya di Indonesia.
2. Siswa mampu mengidentifikasi konsep keberagaman budaya.
3. Siswa mampu menganalisis potensi keberagaman budaya di Indonesia.

Peta Konsep



Kata kunci

- potensi keberagaman budaya
- masyarakat majemuk
- bhinneka tunggal ika
- suku bangsa
- primordialisme
- keanekaragaman ras dan etnik
- sikap etnosentrisme
- sikap xenosentrisme
- relativisme budaya

Dalam bab sebelumnya telah dibahas tentang berbagai contoh budaya lokal, pengaruh budaya asing, dan hubungan antarbudaya. Berdasarkan pembahasan tentang berbagai budaya yang ada di Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki beragam budaya dan perilaku yang berbeda-beda. Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang bersifat majemuk yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat, ras, etnik, bahasa, dan agama. Berbagai potensi budaya yang ada di Indonesia ini memerlukan sebuah pemahaman akan pentingnya sikap toleransi dalam perbedaan yang tercermin dalam asas tunggal bangsa Indonesia yang berbunyi *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kemajemukan masyarakat Indonesia tercermin dari adanya keanekaragaman suku bangsa yang hidup dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kondisi geografis berbagai kepulauan di Indonesia yang terbagi menjadi kurang lebih 17.000 pulau yang tersebar dari timur ke barat sepanjang 3.000 mil dan dari utara ke selatan sepanjang 1.000 mil merupakan salah satu penyebab kemajemukan masyarakat Indonesia. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga mampu memberikan ketenteraman dan kedamaian bagi rakyat Indonesia sehingga tidak menimbulkan persoalan yang mengancam timbulnya disintegrasi bangsa.

A. Konsep Keberagaman Budaya

Sebelum membahas tentang keberagaman budaya terlebih dahulu harus dipahami tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan kebudayaan agar lebih mudah dalam memahami konsep tentang keberagaman budaya. Di dalam antropologi, terdapat konsep belajar mengenai kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh manusia. Seiring dengan perjalanan sejarah, kebudayaan berkembang sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Konsep Masyarakat Majemuk

Ciri masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi. Menurut Furnivall, masyarakat majemuk (*plural society*) merupakan suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik.

Menurut Clifford Geertz, meskipun masyarakat Indonesia telah terbentuk sejak tahun 1945 dengan sistem sosial masyarakat yang bersifat multietnik, multiagama, multibahasa, dan multiras cenderung tidak banyak berubah dan sulit terintegrasi.

Berdasarkan struktur sosialnya, di dalam masyarakat Indonesia terdapat banyak perbedaan budaya dan adat istiadat antarsuku bangsa di Indonesia. Di berbagai daerah dapat ditemukan keanekaragaman suku bangsa dan agama. Misalnya, suku bangsa

Aceh yang mayoritas beragama Islam, suku bangsa Batak yang mayoritas beragama Kristen, suku bangsa Minangkabau di Sumatra Barat, dan suku bangsa Melayu di Sumatra Selatan yang mayoritas beragama Islam. Selain itu, di Jawa terdapat suku Sunda yang menggunakan bahasa Sunda dan suku bangsa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa.

2. Ciri-Ciri Masyarakat Majemuk

Ciri-ciri masyarakat majemuk menurut Van de Berg adalah sebagai berikut.

a. Terintegrasinya masyarakat ke dalam kelompok-kelompok sosial yang memiliki ciri khas budaya yang berbeda satu sama lain.
b. Adanya lembaga-lembaga sosial yang saling tergantung satu sama lain karena adanya tingkat perbedaan budaya yang tinggi.
c. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar.
d. Kecenderungan terjadinya konflik lebih besar di antara kelompok satu dengan yang lain.
e. Integrasi sosial tumbuh di antara kelompok sosial yang satu dengan yang lain.
f. Adanya kekuasaan politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.

Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan sosial lainnya karena mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal-usul dan tempat asal serta kebudayaan. Adapun ciri-ciri suku bangsa, antara lain sebagai berikut.

a. Memiliki nilai-nilai dasar yang terwujud dan tercermin dalam kebudayaan.
b. Mewujudkan arena komunikasi dan interaksi dalam kebudayaan.
c. Mempunyai anggota yang mengenal dirinya serta dikenal oleh orang lain sebagai bagian dari satu kategori yang dibedakan dengan anggota kelompok sosial yang lain.

Ketika seseorang yang menjadi bagian dari suku bangsa tertentu mengadakan interaksi sosial maka akan tampak adanya simbol-simbol atau karakter khusus yang digunakan untuk mengekspresikan perilakunya sesuai dengan karakteristik suku bangsanya. Misalnya, ciri-ciri fisik atau ras, gerakan-gerakan tubuh atau muka, simbol kebudayaan, nilai-nilai budaya serta keyakinan keagamaan. Seseorang yang dilahirkan sebagai anggota suatu suku bangsa sejak dilahirkan harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya yang diwariskan oleh orang tua dan keluarganya secara turun-temurun sesuai dengan konsepsi kebudayaan suku bangsa tersebut.

3. Primordialisme dan Politik Aliran

Secara tidak sadar masyarakat suatu suku bangsa akan mengembangkan ikatan-ikatan yang bersifat primordial, yaitu loyalitas berlebihan yang mengutamakan atau menonjolkan kepentingan suatu kelompok agama, ras, daerah, atau keluarga tertentu.

Loyalitas yang berlebihan terhadap budaya subnasional tersebut dapat mengancam integrasi bangsa karena primordialisme mengurangi loyalitas warga negara pada budaya nasional dan negara sehingga mengancam kedaulatan negara.

Kencenderungan ini timbul apabila setiap kelompok kultural yang terorganisasi secara politik akan mengembangkan politik aliran yang dapat mengancam persatuan bangsa. Selanjutnya, kelompok-kelompok masyarakat tersebut akan mengajukan tuntutan untuk memperjuangkan kepentingan kelompoknya seperti tuntutan pembagian sumber daya alam yang lebih seimbang antara pusat dan daerah. Apabila tidak diakomodasi, tuntutan kelompok masyarakat tersebut akan berkembang menjadi gerakan memisahkan diri suatu kelompok masyarakat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Misalnya, gerakan separatisme Aceh Merdeka.

Oleh karena itu, untuk menangkal gejala primordialisme, setiap kelompok masyarakat harus mengembangkan budaya toleransi terhadap budaya kelompok lainnya. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya disintegrasi bangsa tanpa pengingkaran budaya sendiri.

Wawasan Kebhinekaan

Di dalam masyarakat majemuk terdapat perbedaan suku bangsa, bahasa, ras, kasta, agama, kedaerahan, tradisi budaya, dan adat istiadat. Contoh kemajemukan tersebut tercermin pada adanya komunitas keturunan Tionghoa, India, dan penduduk pribumi di Medan, Sumatra Utara. Perbedaan etnik, suku bangsa, agama, dan budaya tersebut membuat masyarakat Indonesia sulit terintegrasi dalam satu kesatuan sosial.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 2.1 Kampanye Pemilu 2004

Di dalam masyarakat majemuk, anggotanya terbagi-bagi atas kelompok sesuai identitas budaya masing-masing. Kelompok yang loyal mengikuti kelompok atau partai politik tertentu sesuai identitas budaya mereka yang mengikat anggotanya secara tertutup. Menurut Robuskha dan Shepsle terdapat tiga ciri khas dalam masyarakat majemuk, antara lain

1. keanekaragaman budaya berkembang dalam kelompok budaya tertutup;
2. keanekaragaman budaya terorganisir secara politik;

3. muncul masalah menonjolnya unsur etnik di dalam masyarakat.

Keanekaragaman budaya dalam masyarakat terbentuk atas dasar identitas budaya. Identitas budaya adalah kategori pembeda berdasarkan nilai-nilai budaya antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal itu terjadi karena tiap identitas kultural memiliki sentimen primordial tertentu yang memengaruhi ikatan politik, persilangan, dan interaksi sosial di antara kelompok etnik di dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat, kehidupan politik terorganisir menurut kelompok etnik dan nilai-nilai subbudaya tertentu. Kelompok etnik membentuk organisasi politik yang saling bersaing. Mereka mengikuti dasar kepentingan kelompok etnik atau politik aliran dari kelompok yang bersangkutan. Misalnya, dalam Pemilu 2004 terdapat banyak partai politik yang berlandaskan agama, suku, bangsa, dan aliran, seperti PKS, PBB, PDS, PDIP, dan PAN.

4. Kemajemukan Indonesia dan Masalah Persatuan Nasional

Unsur penting yang memengaruhi keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia adalah perbedaan anggota masyarakat berdasarkan ras dan etnisitas. Perbedaan ras dan etnisitas sangat penting dalam membentuk keanekaragaman sosial budaya masyarakat majemuk sehingga masyarakat majemuk sering disebut masyarakat multiras atau multietnik.

Menurut Robertson, ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri warna kulit dan fisik tubuh tertentu yang diturunkan secara turun-temurun yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan hidup khusus mereka.

Kelompok etnik merupakan sejumlah besar orang yang memandang diri dan dipandang oleh kelompok lain, memiliki kesatuan budaya yang berbeda yang ditimbulkan oleh sifat-sifat budaya masyarakat dan interaksi timbal balik secara terus-menerus. Suatu anggota kelompok etnik memiliki peranan dan identitas yang sama berdasarkan asal-usul, bahasa, agama, tradisi, dan perjalanan hidup. Suatu kelompok etnik membedakan dirinya dengan kelompok lain berdasarkan ciri-ciri budaya lokal yang mereka miliki.

Di Indonesia, terdapat beraneka ragam kelompok kesukuan dipandang berdasarkan perbedaan etnik dan ras. Misalnya, antara orang Jawa dengan orang Papua dan orang Maluku yang dibedakan berdasarkan ras dan etnik. Namun, ada anggota kelompok kesukuan yang dibedakan atas dasar etnik, seperti antara orang Batak dengan orang Bali dan orang Jawa yang dibedakan atas dasar bahasa, budaya, dan agama yang mereka anut.

Pada umumnya, orang akan sepintas memandang mereka memiliki tradisi, pandangan hidup, dan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Pemahaman tersebut penting untuk memahami gejala

terjadinya sikap etnosentrisme. Sikap etnosentrisme adalah sikap yang menggunakan pandangan dan cara hidup dari sudut pandangnya sebagai tolok ukur untuk menilai kelompok lain.

Apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan budaya dan adat istiadat antarkelompok masyarakat tersebut akan menimbulkan konflik sosial akibat adanya sikap etnosentrisme. Sikap tersebut timbul karena adanya anggapan suatu kelompok masyarakat bahwa mereka memiliki pandangan hidup dan sistem nilai yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Menurut David Levinson, sikap etnosentrisme adalah sikap yang menggunakan pandangan dan cara hidup dari sudut pandang suatu kelompok masyarakat sebagai tolok ukur untuk menilai kelompok lain. Sebenarnya sikap etnosentrisme adalah suatu gejala yang umum di seluruh dunia. Konsep etnosentrisme selalu muncul dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok sosial karena adanya keyakinan bahwa kebudayaan sendiri dianggap lebih tinggi dibanding kelompok lain dan menilai kebudayaan kelompok lain dengan tolok ukur kebudayaan kelompok mereka sendiri.

Contohnya adalah perilaku *carok* dalam masyarakat Madura. Menurut Latief Wiyata, *carok* adalah tindakan atau upaya pembunuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki apabila harga dirinya merasa terusik. Secara sepintas, konsep *carok* dianggap sebagai perilaku yang brutal dan tidak masuk akal. Hal itu terjadi apabila konsep *carok* dinilai dengan pandangan kebudayaan kelompok masyarakat lain yang beranggapan bahwa menyelesaikan masalah dengan menggunakan kekerasan dianggap tidak masuk akal dan tidak manusiawi. Namun, bagi masyarakat Madura, harga diri merupakan konsep yang sakral dan harus selalu dijunjung tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, terjadi perbedaan penafsiran mengenai masalah *carok* antara masyarakat Madura dan kelompok masyarakat lainnya karena tidak adanya pemahaman atas konteks sosial budaya terjadinya perilaku *carok* tersebut dalam masyarakat Madura. Contoh etnosentrisme dalam menilai secara negatif konteks sosial budaya terjadinya perilaku *carok* dalam masyarakat Madura tersebut telah banyak ditentang oleh para ahli ilmu sosial.

Selain memiliki dampak yang bersifat negatif, sikap etnosentrisme juga mempunyai dampak yang positif untuk meningkatkan rasa nasionalisme suatu bangsa.

Etnosentrisme merupakan pengembangan sifat yang mampu meningkatkan nasionalisme dan patriotisme suatu bangsa. Tanpa sifat etnosentrisme maka kesadaran nasional untuk mempertahankan keutuhan suatu bangsa dan meningkatkan integrasi bangsa akan sangat sulit dicapai. Selain itu, dengan menerapkan etnosentrisme juga mampu menghalangi perubahan yang datang dari luar, baik



Sumber : *www. Tempointeraktif.com*

Gambar 2. 2 Unjuk rasa masyarakat mengenai sengketa masalah Kepulauan Ambalat

yang akan menghancurkan kebudayaan sendiri maupun yang mampu mendukung tujuan masyarakat bangsa tersebut.

Sikap positif etnosentrisme muncul apabila suatu bangsa menghadapi ancaman bangsa lain yang berusaha menggangu kedaulatan dan simbol-simbol negaranya. Ancaman terhadap kedaulatan bangsa tersebut akan mendorong timbulnya rasa nasionalisme warga negara yang merasa harga dirinya sebagai suatu bangsa telah dilecehkan oleh bangsa lain. Selanjutnya, anggota masyarakat yang merasakan adanya ancaman dari bangsa lain akan berusaha mengekspresikan rasa nasionalismenya dengan cara berdemonstrasi menentang ancaman bangsa asing tersebut. Upaya masyarakat untuk mengeskpresikan rasa nasionalismenya tersebut masih dianggap wajar untuk dilakukan.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Diskusikan bersama teman sekelompok Anda contoh dampak negatif dan positif sikap etnosentrisme dalam masyarakat. Carilah contoh-contoh terjadinya gejala etnosentrisme dari berbagai sumber, Berikan kesimpulan mengenai pentingnya penerapan sikap relativisme budaya dalam menganalisis masalah etnosentrisme tersebut. Uraikan kesimpulan diskusi kelompok Anda pada diskusi antarkelompok di kelas.

Contoh terjadinya etnosentrisme dalam bentuk positif adalah pada saat terjadinya sengketa masalah kepulauan Ambalat di Provinsi Kalimantan Selatan yang diklaim sebagai wilayah Malaysia. Setelah terjadinya insiden di seputar Pulau Ambalat, muncul gelombang unjuk rasa yang dilakukan berbagai kelompok masyarakat yang menuntut ketegasan pihak pemerintah untuk menyelesaikan kasus sengketa perbatasan tersebut. Berbagai kelompok masyarakat tersebut melakukan demonstrasi karena didorong oleh perasaan nasionalisme akibat adanya ancaman terhadap integritas dan kedaulatan wilayah NKRI. Namun, masalah tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka antara pemerintah Indonesia dan Malaysia karena kedua negara sepakat untuk menyelesaikan masalah politik tersebut melalui jalur diplomasi sebagai sesama negara ASEAN.

Apabila tidak dikelola dengan baik, sikap etnosentrisme dapat mendorong terjadinya sikap xenopobia. Xenopobia adalah perasaan kebencian terhadap orang asing yang berlebihan. Sikap xenophobia dapat menimbulkan perilaku kekerasan terhadap orang asing yang tinggal di suatu tempat.

5. Penerapan Sikap Relativisme Budaya

Pencegahan dampak negatif sikap etnosentrisme dapat dilakukan dengan sikap relativisme kebudayaan. Dengan memiliki

sikap relativisme budaya, seorang individu akan memahami bahwa setiap manusia lahir dan berkembang dengan memiliki ras, bahasa, agama, dan lingkungan budaya yang berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan. Prinsip relativisme menekankan kepada pemahaman bahwa setiap kebudayaan memiliki karakteristik yang tidak bisa dinilai berdasarkan berdasarkan tolok ukur kebudayaan lainnya. Penerapan prinsip relativisme budaya mampu memahami keragaman budaya kelompok masyarakat lainnya tanpa berusaha memberikan penilaian baik atau buruk terhadap nilai budaya kelompok lainnya.

Dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya yang memiliki keanekaragaman budaya maka sikap relativisme budaya merupakan cara terbaik dengan cara bersikap arif dan bijak dalam memahami perbedaan kebudayaan antarkelompok masyarakat.

Oleh karena itu, sikap relativisme budaya harus dikembangkan dalam memandang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Relativisme budaya adalah konsep yang menggambarkan bahwa fungsi dan arti suatu unsur kebudayaan tergantung pada lingkungan di mana suatu kebudayaan berkembang. Konsep relativisme kebudayaan mempunyai pengertian bahwa tidak semua adat istiadat di dalam suatu kelompok masyarakat mempunyai nilai yang sama. Misalnya, di beberapa suku bangsa pola perilaku tertentu mungkin merugikan tetapi di suku bangsa lain perilaku sosial tersebut mungkin mempunyai tujuan yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia yang mempunyai masyarakat majemuk, di mana pola kehidupan sangat beragam dan plural maka sikap relativisme budaya merupakan salah satu cara terbaik dengan cara bersikap arif dan bijak dalam memahami perbedaan-perbedaan kebudayaan.

Aktivita: Kecakapan Akademik

Sebelum Anda mempelajari materi berikutnya, buatlah rangkuman materi bagian terdahulu. Rangkuman yang Anda buat hendaknya memuat uraian mengenai konsep keberagaman budaya, ciri-ciri masyarakat majemuk, konsep ras, dan etnisitas. Selanjutnya, diskusikan hasil kegiatan Anda bersama teman sekelompok Anda dan tulis simpulannya pada selembar kertas untuk dikumpulkan pada guru!

Wawasan Etos Kerja

Coba Anda renungkan mengapa potensi konflik akibat keberagaman budaya sering terjadi di Indonesia. Coba bandingkan situasi Indonesia dengan negara lain yang memiliki karakteristik budaya majemuk seperti Amerika Serikat. Renungkan dan tuliskan pendapat Anda dalam buku kerja untuk dikumpulkan pada guru.

B. Potensi Keberagaman Budaya di Indonesia

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk yang tercermin dari semboyan bangsa Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan itu mengandung arti bahwa bangsa Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional berupa bahasa, bendera, lagu kebangsaan, dan peraturan perundangan dalam satu kesatuan Republik Indonesia. Di antara 175 negara anggota PBB yang bersifat multietnik, hanya sekitar 12 negara yang struktur sosialnya homogen, seperti Jerman, Jepang, dan Somalia.

Menurut Clifford Geertz, aneka ragam kebudayaan yang berkembang di Indonesia dapat dibagi menjadi dua tipe berdasarkan ekosistemnya, antara lain sebagai berikut.

1. Kebudayaan Indonesia Dalam

 Kebudayaan yang berkembang di Indonesia Dalam, yaitu daerah Jawa dan Bali ini, ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah secara teratur dan telah menggunakan sistem pengairan dan menghasilkan padi yang ditanam di sawah. Dengan demikian, kebudayaan di Jawa yang menggunakan tenaga kerja manusia dalam jumlah besar disertai peralatan yang relatif lebih kompleks merupakan perwujudan upaya manusia mengubah ekosistemnya untuk kepentingan masyarakat.

2. Kebudayaan Indonesia Luar

 Kebudayaan yang berkembang di Indonesia Luar, yaitu di luar Pulau Jawa dan Bali, kecuali di sekitar Danau Toba, dataran tinggi Sumatra Barat dan Sulawesi Barat Daya yang berkembang atas dasar pertanian perladangan. Ekosistem di daerah ini ditandai dengan jarangnya penduduk yang pada umumnya baru beranjak dari kebiasaan hidup berburu ke arah hidup bertani. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk menyesuaikan diri mereka dengan ekosistem yang ada sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mereka melakukan migrasi ke daerah lain. Sistem kebudayaan masyarakat yang berkembang di daerah ini adalah kebudayaan masyarakat pantai yang diwarnai kebudayaan alam pesisir, kebudayaan masyarakat peladang, dan kehidupan masyarakat berburu yang masih sering berpindah tempat.



Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Gambar 2.3 Masyarakat Bali

1. Keberagaman Budaya di Indonesia

Posisi geografis Indonesia yang sangat strategis mendorong terbentuknya heterogenitas budaya yang membentuk perilaku sosial,

sistem nilai, pandangan hidup, dan sistem kepercayaan yang dilestarikan sebagai wujud ikatan primordial. Kepulauan Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan yang sangat ramai karena terletak di antara dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Melalui aktivitas perdagangan antarnegara ini pengaruh kebudayaan asing masuk ke Indonesia seperti kebudayaan India yang membawa penyebaran pengaruh agama Buddha dan Hindu. Selain menerima pengaruh agama Hindu, Indonesia juga menerima pengaruh agama Islam yang disebarkan para pedagang muslim yang menelusuri jalur perdagangan di pantai laut Hindia sampai ke Aceh dan pantai utara Sumatra. Selanjutnya, para pedagang muslim dan para sufi, selain berdagang juga menyebarkan agama dan budaya Islam di Sumatra, Jawa, hingga Maluku.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 2. 4 Budaya Labuhan di Yogyakarta

Kerajaan yang menerima pengaruh budaya Islam terdapat di pedalaman Jawa, yaitu di Kerajaan Mataram. Di Kerajaan Mataram Islam terjadi akulturasi budaya Islam dengan budaya Hindu-Jawa yang menciptakan campuran budaya Hindu, Jawa, dan Islam. Meskipun secara formal penduduk Mataram beragama Islam, namun raja Mataram melestarikan bentuk-bentuk budaya Hindu dalam ritual kerajaan, seperti budaya labuhan dan sesaji.

Pada masa penjajahan, Indonesia menerima pengaruh budaya Barat dari penjajah Portugis, Inggris, dan Belanda yang beragama Kristen dan Katolik. Pengaruh kebudayaan Kristen dan Katolik tersebut berkembang di daerah Sumatra Utara, Sulawesi Utara, Toraja, Ambon, dan Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya, kebudayaan Kristen tersebut bercampur dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Melihat struktur sosial masyarakat Indonesia yang beraneka ragam budaya, etnik, ras, agama, dan bahasanya maka masyarakat Indonesia dapat digolongkan sebagai masyarakat majemuk.

a. Kemajemukan berdasarkan Agama

Struktur sosial masyarakat Indonesia ditandai oleh keragaman di bidang agama yang dianut oleh suku-suku bangsa tertentu. Suku bangsa Aceh yang tinggal di Sumatra mayoritas memeluk agama Islam, sedangkan suku bangsa Batak yang tinggal di Provinsi Sumatra Utara mayoritas beragama Kristen. Di lain pihak, suku bangsa Jawa, Sunda, dan Betawi yang tinggal di Pulau Jawa mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Sebagian besar penduduk Bali memeluk agama Hindu, sedangkan mayoritas penduduk Pulau Lombok yang berbatasan

dengan Bali memeluk agama Islam. Keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia juga tercermin dari praktik religi dan kepercayaan yang dianut oleh suku-suku pedalaman di Indonesia. Misalnya, suku bangsa Dayak di Kalimantan yang masih mempraktikkan ritual-ritual animisme dan dinamisme warisan nenek moyang.

b. Kemajemukan berdasarkan Bahasa

Kemajemukan masyarakat Indonesia juga tercermin dari penggunaan bahasa di Indonesia. Menurut Clifford Geertz, di Indonesia terdapat 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa. Di Jawa, suku bangsa Sunda berbicara dengan bahasa Sunda, suku bangsa Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur mengunakan bahasa Jawa, dan suku bangsa Madura yang tinggal di Pulau Madura berbicara dengan menggunakan bahasa Madura. Di Sumatra setiap etnik berkomunikasi dengan bahasa daerahnya masing-masing. Suku bangsa Melayu yang terdiri atas suku bangsa Aceh, Batak, dan Melayu, berbicara memakai bahasa daerahnya masing-masing. Di Provinsi Aceh, terdapat empat macam bahasa, yaitu Gayo-Alas, Aneuk Jamee, Tamiang, dan bahasa Aceh yang masing-masing penuturnya tidak dapat memahami penutur bahasa setempat lainnya. Kemajemukan bahasa di Indonesia juga tercermin dari penggunaan ragam bahasa khusus yang dipakai beberapa suku-suku pedalaman di Indonesia. Menurut Raymond Gordon, di Provinsi Papua terdapat 271 buah bahasa. Bahasa terbesar yang dipakai di Papua adalah bahasa Biak Numfor yang dipakai oleh 280.000 orang, sedangkan jumlah pemakai bahasa terkecil adalah bahasa Woria yang hanya dipakai oleh 5 orang anggota suku Woria. Selain itu, keragaman bahasa juga terdapat di berbagai daerah di Pulau Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.



Sumber: *Indonesia Heritage 6*

Gambar 2.5 Masyarakat suku bangsa Gayo Alas di Aceh

c. Kemajemukan berdasar Ras dan Etnik

Masyarakat awal pada zaman praaksara yang datang pertama kali di Kepulauan Indonesia adalah ras Austroloid sekitar 20.000 tahun yang lalu. Selanjutnya, disusul kedatangan ras Melanosoid Negroid sekitar 10.000 tahun lalu. Ras yang datang terakhir ke Indonesia adalah ras Melayu Mongoloid sekitar 2500 tahun SM pada zaman Neolithikum dan Logam. Ras Austroloid kemudian bermigrasi ke Australia dan sisanya hidup di di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Ras Melanesia

Mongoloid berkembang di Maluku dan Papua, sedangkan ras Melayu Mongoloid menyebar di Indonesia bagian barat. Ras-ras tersebut tersebar dan membentuk berbagai suku bangsa di Indonesia.

d. Kemajemukan Berdasar Budaya dan Adat Istiadat

Menurut van Vollenhoven, masyarakat Indonesia dikelompokkan menjadi 23 suku bangsa yang memiliki sistem budaya dan adat yang berbeda-beda. 23 suku bangsa tersebut, antara lain

1) Aceh;
2) Gayo-Alas dan Batak;
3) Nias dan Batu;
4) Minangkabau;
5) Mentawai;
6) Sumatra Selatan;
7) Enggano;
8) Melayu;
9) Bangka dan Belitung;
10) Kalimantan;
11) Sangir Talaud;
12) Gorontalo;
13) Toraja;
14) Sulawesi Selatan;
15) Ternate;
16) Ambon dan Maluku;
17) Kepulauan Barat Daya;
18) Irian;
19) Timor;
20) Bali dan Lombok;
21) Jawa Tengah dan Jawa Timur;
22) Surakarta dan Yogyakarta;
23) Jawa Barat.

Berdasarkan penelitian antropolog J.M Melalatoa, di Indonesia terdapat kurang lebih 500 suku bangsa. Menurut Zulyani Hidayah, di Indonesia terdapat kurang lebih 656 suku bangsa. Di antara suku-suku bangsa tersebut suku bangsa Jawa merupakan suku bangsa terbesar dengan jumlah penduduk sebesar 90 juta jiwa. Namun, terdapat pula suku bangsa yang terdiri atas 981 jiwa, yaitu suku bangsa Bgu di pantai utara Provinsi Papua.

Budaya dan adat istiadat suku-suku bangsa di indonesia tersebut mempunyai berbagai perbedaan. Suku-suku bangsa yang sudah banyak bergaul dengan masyarakat luar dan bersentuhan dengan budaya modern seperti suku Jawa, Mingkabau, Batak, Aceh, dan Bugis memiliki budaya lokal

yang berbeda dengan suku-suku bangsa yang masih tertutup atau terisolir seperti suku Dayak di pedalaman Kalimantan dan suku Wana di Sulawesi Tengah.

Menurut Bruner, struktur masyarakat majemuk di Indonesia menunjukkan adanya kebudayaan dominan yang disebabkan oleh dua hal, sebagai berikut.

a. Faktor Demografis

Di Indonesia, kesenjangan jumlah penduduk yang sangat timpang terjadi antara Pulau Jawa dan luar Jawa. Meskipun luas, Pulau Jawa hanya delapan persen dari seluruh wilayah Indonesia. Sekitar 70 persen penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa sehingga secara demografis penduduk Pulau Jawa lebih dominan dibandingkan dengan di Pulau luar Jawa.

b. Faktor Politis

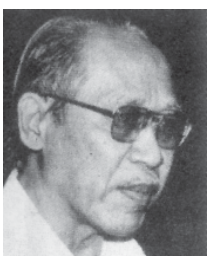
Dominasi etnik tertentu dalam struktur pemerintahan Indonesia mengakibatkan banyak sekali kebijakan-kebijakan dari pemerintah pusat yang cenderung dianggap tidak adil sebab seringkali menguntungkan golongan tertentu sehingga menimbulkan ketidakpuasan bagi kelompok lainnya. Selain itu, kegagalan mengartikulasikan kepentingan politik lokal dan tersumbatnya komunikasi politik menyebabkan terjadinya konflik sosial antaretnis.

Dengan struktur sosial yang bersifat majemuk maka masyarakat Indonesia selalu menghadapi permasalahan konflik etnik, diskriminasi sosial, dan terjadinya disintegrasi masyarakat. Diferensiasi sosial yang melingkupi struktur sosial kemajemukan masyarakat Indonesia, antara lain sebagai berikut.

1) Diferensiasi yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat (*custom differentiation*) yang timbul karena perbedaan etnik, budaya, agama, dan bahasa.
2) Diferensiasi struktural (*structural differentiation*) yang disebabkan oleh perbedaan kemampuan untuk mengakses sumber ekonomi dan politik antaretnik sehingga menyebabkan kesenjangan sosial antara etnik yang berbeda dalam masyarakat.

Kemajemukan dan heterogenitas masyarakat Indonesia harus dikembangkan menjadi sebuah model keberagaman budaya untuk mencegah timbulnya konflik-konflik sosial akibat perbedaan sistem nilai dan budaya antarkelompok masyarakat di Indonesia.

Persona



Koentjaraningrat (1923–2002) adalah Bapak Antropologi Indonesia yang dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 1923. Koentjaraningrat adalah peletak dasar pengembangan disiplin ilmu antropologi di Indonesia. Setelah lulus sarjana bahasa Indonesia dari UI, ia melanjutkan pendidikan hingga meraih gelar doktor antropologi dari Universitas Indonesia pada tahun 1958. Ia telah banyak menghasilkan karya-karya berupa buku, antara lain *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Pengantar Ilmu Antropologi dan Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.*

3. Penanganan Masalah Akibat Keberagaman Budaya

Penanganan masalah akibat keberagaman budaya membutuhkan pendekatan yang bijak karena masalah keberagaman berhubungan isu-isu sensitif, seperti suku, agama, ras, dan antargolongan (sara). Dalam menangani masalah yang ditimbulkan keberagaman budaya diperlukan langkah dan proses yang berkesinambungan. Pertama, memperbaiki kebijakan pemerintah di bidang pemerataan hasil pembangunan di segala bidang. Hal ini disebabkan karena permasalahan yang ditimbulkan karena perbedaan budaya merupakan masalah politis. Kedua, penanaman sikap toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan budaya melalui pendidikan pluralitas dan multikultural di dalam jenjang pendidikan formal. Sejak dini, siswa ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi, dan solidaritas sosial sehingga mampu menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, dan terbuka tanpa adanya rasa saling curiga. Dengan demikian, model pendidikan pluralitas dan multikultur tidak sekadar menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya, namun juga memperkuat nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup bersama.

Wawasan Kebhinekaan

Pada tahun 2000, di Kalimantan Barat terjadi konflik bernuansa sara antara etnik Melayu dan etnik Madura yang dipicu oleh perkelahian antarpemuda. Sepanjang sejarah, daerah Kalimantan Barat sering dilanda konflik sosial. Konflik sosial tersebut muncul karena sistem sosial masyarakat Kalimantan Barat yang heterogen, tidak adanya lembaga sosial sebagai wadah pembauran antaretnik, dan adanya faktor kesenjangan ekonomi antaretnik.

Antropologia

Penanaman sikap toleransi dan empati sosial terhadap keanekaragaman budaya bangsa dapat dilakukan melalui sarana pendidikan multikultural di sekolah. Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan masyarakat mampu menghargai perbedaan budaya di dalam masyarakat secara terbuka, komunikatif, dan tulus.

Rangkuman

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang dibedakan secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, masyarakat Indonesia ditandai dengan perbedaan ras, agama, suku bangsa, dan golongan serta secara vertikal ditandai dengan perbedaan ekonomi, politik, sosial budaya, dan

pendidikan. Perbedaan tersebut berpengaruh pada sistem kepercayaan, perilaku, nilai maupun pandangan hidup. Keberagaman budaya merupakan potensi besar yang harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya sehingga tidak menimbulkan suatu konflik yang mengancam integrasi bangsa. Dari berbagai ragam budaya ini terdapat suatu kebudayaan dominan yang memengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia yang disebabkan karena faktor demografis, yaitu kesenjangan jumlah penduduk di Jawa dan di luar Jawa serta faktor politis, yaitu kegagalan mengartikulasikan kepentingan lokal dan tersumbatnya komunikasi politik yang mengakibatkan munculnya resistensi kelompok etnik yang sangat kuat.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:
1. konsep keberagaman budaya;
2. potensi keberagaman budaya di Indonesia.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Masyarakat majemuk sebagai suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik merupakan definisi masyarakat majemuk menurut
 a. Clifford Geertz
 b. J.S. Furnivall
 c. Burner
 d. C. Van Vollenhoven
 e. B. Ter Haar
2. Secara horizontal, kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya keragaman budaya yang berkembang di Indonesia, yaitu
 a. kekuasaan ekonomi
 b. aliran politik
 c. ideologi politik
 d. suku bangsa
 e. golongan sosial
3. Salah satu penyebab konflik antarsuku bangsa adalah sikap etnosentrisme yang kuat. Definisi dengan etnosentrisme adalah
 a. sikap yang menggunakan pandangan dan cara hidup dari sudut pandangnya sebagai tolok ukur untuk menilai kelompok lain
 b. adanya perbedaan ciri-ciri fisik yang menjadi bawaan sejak lahir
 c. pandangan yang berdasarkan pada prasangka etnik
 d. penilaian terhadap bagian-bagian kebudayaan lain dibandingkan dengan kebudayaan asing
 e. peleburan kebudayaan menjadi satu kebudayaan

4. Salah satu karakteristik kebudayaan adalah kebudayaan yang didasarkan pada simbol. Pengertian simbol adalah
 a. sesuatu yang mempunyai makna dan nilai tertentu dari masyarakat
 b. sesuatu yang dilambangkan lain daripada benda itu sendiri
 c. sesuatu yang dinilai dan maknanya berdasarkan bentuk fisiknya
 d. sesuatu hasil karya manusia
 e. sesuatu yang bersifat interaksi sosial manusia
5. Suatu kelompok orang yang berbeda dengan orang lain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan disebut
 a. etnik
 b. suku bangsa
 c. ras
 d. golongan
 e. kelompok sosial
6. Posisi geografis Indonesia yang terletak di antara dua samudra dan dua benua menyebabkan keberagaman budaya dalam hal
 a. suku bangsa
 b. stratifikasi ekonomi
 c. lingkungan ekosistem
 d. mata pencaharian
 e. agama
7. Di antara masyarakat-masyarakat negara di bawah ini yang masyarakatnya bersifat homogen adalah
 a. Indonesia
 b. Jepang
 c. Filipina
 d. Amerika Serikat
 e. Australia
8. Secara vertikal, kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya keragaman yang berkembang di Indonesia, yaitu
 a. suku bangsa
 b. agama
 c. kelompok etnik
 d. stratifikasi ekonomi
 e. perbedaan bahasa
9. Melemahnya fungsi integrasi bangsa akibat kemajemukan budaya yang berkembang menyebabkan di Indonesia memerlukan kebijakan budaya yang disebut
 a. etnosentrisme
 b. xenosentrisme
 c. relativisme budaya
 d. primordialisme
 e. pluralisme budaya
10. Golongan masyarakat yang tidak mau menerima perubahan disebut
 a. rasisme
 b. primordialisme
 c. etnosentrisme
 d. konservatif
 e. primitif
11. Sikap yang menggunakan pandangan dan cara hidup dari sudut pandang suatu kelompok masyarakat sebagai tolok ukur untuk menilai kelompok lain disebut
 a. enkulturasi
 b. sosialisasi
 c. xenophobia
 d. etnosentrisme
 e. etnokultur
12. Dampak positif etnosentrisme adalah berguna untuk meningkatkan rasa
 a. nasionalisme suatu bangsa
 b chauvinisme suatu bangsa
 c. kebanggaan suatu bangsa
 d. daya saing suatu bangsa
 e. keunggulan komparatif suatu bangsa
13. Perasaan kebencian terhadap orang asing yang berlebihan disebut
 a. enkulturasi
 b. sosialisasi
 c. xenophobia
 d. etnosentrisme
 e. etnokultur

14. Pencegahan dampak negatif sikap etnosentrisme dapat dilakukan dengan sikap relativisme
 a. sosial
 b. dimensional
 c. kebudayaan
 d. kemanusiaan
 e. persaudaraan
15. Ras Melayu Mongoloid menyebar di Indonesia bagian
 a. tengah
 b. barat
 c. timur
 d. utara
 e. selatan
16. Penanaman sikap toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan budaya dilakukan melalui pendidikan
 a. pluralitas dan multikultural
 b. budi pekerti
 c. budaya bangsa
 d. ketahanan nasional
 e. bela negara
17. Penanganan masalah akibat keberagaman budaya membutuhkan pendekatan yang bijak karena masalah keberagaman berhubungan isu-isu sensitif, seperti....
 a. kesenjangan pusat daerah
 b. otonomi daerah
 c. perebutan sumber daya alam
 d. suku, agama, ras, dan antargolongan (sara)
 e. Jawa dan Luar Jawa
18. Menurut van Vollenhoven, masyarakat Indonesia dikelompokkan menjadi
 a. 20 suku bangsa
 b. 21 suku bangsa
 c. 22 suku bangsa
 d. 23 suku bangsa
 e. 24 suku bangsa
19. Diferensiasi yang disebabkan perbedaan kemampuan untuk mengakses sumber ekonomi dan politik antaretnik disebut diferensiasi
 a. adat istiadat
 b. kultural
 c. vertikal
 d. horizontal
 e. struktural
20. Ekosistem masyarakat yang ditandai oleh peralihan kebiasaan hidup berburu menjadi bertani terjadi di eksosistem Indonesia bagian
 a. tengah
 b. barat
 c. timur
 d. utara
 e. selatan

B. Jawablah pertanyaan berikut ini secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat pengertian masyarakat majemuk dan sebutkan ciri-ciri masyarakat majemuk menurut Van de Berg!
2. Deskripsikan secara singkat penyebab mengapa masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam budaya, agama, adat istiadat, ras, dan kepercayaan!
3. Deskripsikan secara singkat apakah etnosentrisme merupakan lawan dari relativisme budaya!
4. Sebutkan struktur masyarakat Indonesia secara horizontal dan vertikal!
5. Deskripsikan secara singkat akibat berkembangnya ikatan primordialisme dalam masyarakat majemuk di Indonesia!

Bab 3

PENYELESAIAN MASALAH AKIBAT KEBERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA



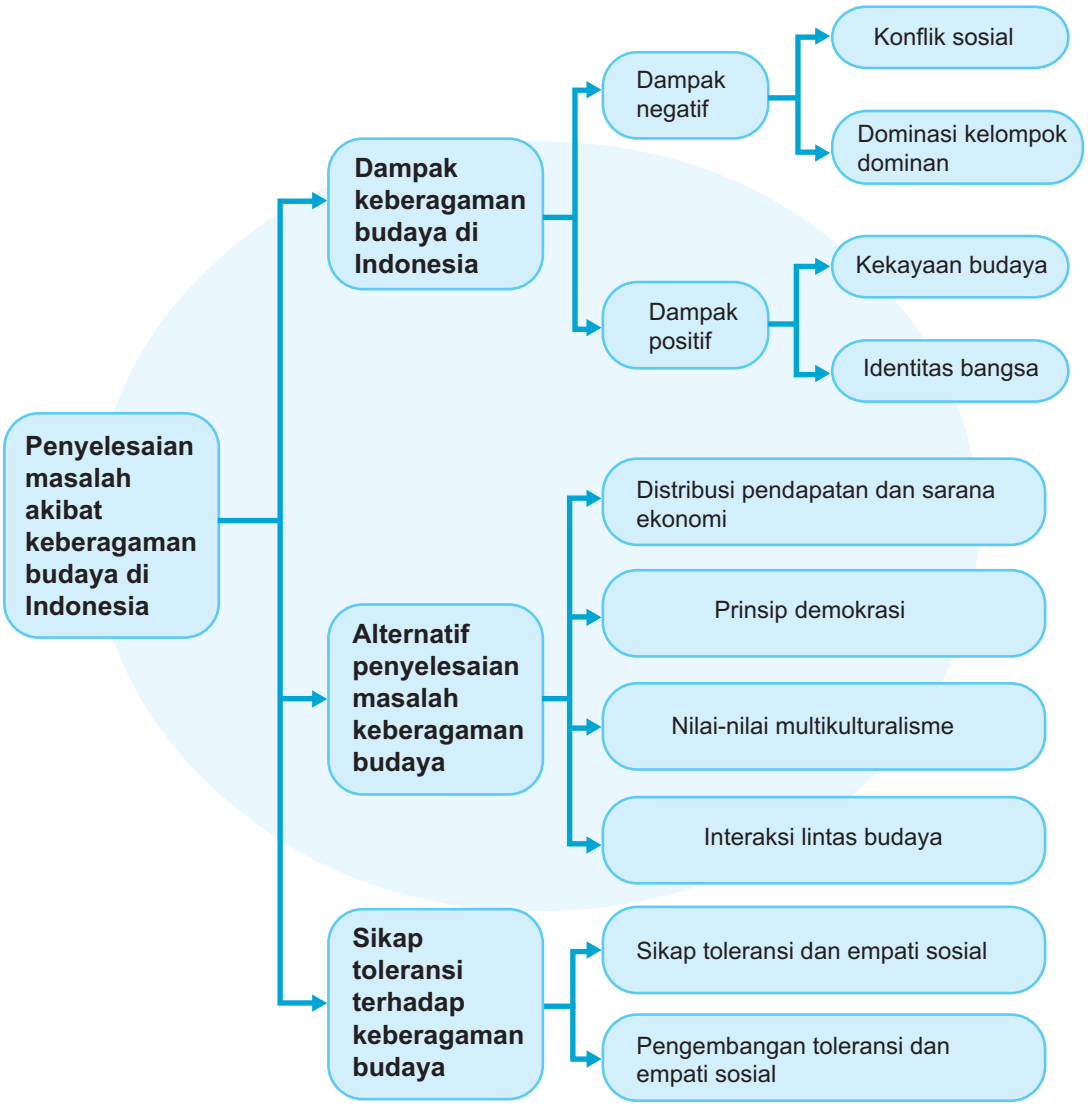
Sumber : *Indonesian Heritage 2*

Sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Hal tersebut tercermin dari semboyan negara Republik Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan tersebut mengandung pesan bahwa masyarakat Indonesia memiliki beraneka ragam perbedaan suku bangsa, ras, etnik, dan budaya.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi penyelesaian masalah akibat keberagaman budaya di Indonesia.
2. Siswa mampu mengidentifikasi dampak keberagaman budaya di Indonesia.
3. Siswa mampu menganalisis alternatif penyelesaian masalah akibat keberagaman budaya di Indonesia.
4. Siswa mampu menganalisis sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman budaya di Indonesia.
5. Siswa mampu mendeskripsikan pengembangan sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Peta Konsep



Kata kunci

- dampak negatif keberagaman budaya
- dampak positif keberagaman budaya
- konflik sosial
- gerakan separatis
- *etnopolitic conflict*
- multikultural
- prinsip demokrasi
- interaksi lintas budaya
- toleransi sosial
- empati sosial
- integrasi sosial
- amalgamasi
- akulturasi

Salah satu peristiwa yang terjadi pascapemerintahan orde baru adalah terjadinya berbagai permasalahan sosial yang berujung pada tindak kekerasan berbentuk konflik sara (suku, agama, ras, dan antargolongan) dan gerakan separatis di beberapa daerah.

Terjadinya konflik sosial di berbagai daerah di Indonesia tersebut menyadarkan masyarakat tentang perlunya melakukan perubahan menuju arah yang lebih baik. Caranya, kita perlu memupuk sikap dan perilaku yang mampu menghargai, memahami, dan peka terhadap potensi kemajemukan, pluralitas bangsa, dalam bidang etnik, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Tumbuhnya kesadaran tersebut merupakan salah satu contoh nyata perilaku mendukung tata nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan perdamaian meskipun terdapat perbedaan sistem sosial budaya di dalam masyarakat. Berbagai konflik sosial tersebut menunjukkan perlunya ditetapkan sebuah kebijakan politik budaya oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan itu diharapkan mampu meredam konflik dalam segala bidang kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun agama dengan menonjolkan kekayaan, potensi-potensi pengembangan, dan kemajuan keanekaragaman kebudayaan yang sejalan dan mendukung berlakunya prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting mengembangkan sikap simpati dan empati yang berorientasi pada pengembangan keberagaman budaya dengan penegakan prinsip-prinsip persamaan.

Antropologia

Salah satu langkah untuk mewujudkan kehidupan sosial budaya yang menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan adalah dengan pembentukan lembaga atau asosiasi yang melibatkan segala elemen masyarakat seperti pembentukan paguyuban atau kerja sama antarkelompok budaya.

A. Dampak Keberagaman Budaya di Indonesia

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai potensi keberagaman budaya di Indonesia. Yang menjadi sebuah pertanyaan besar adalah dampak dari keberagaman budaya bagi integrasi bangsa. Di dalam potensi keberagaman budaya tersebut sebenarnya terkandung potensi disintegrasi, konflik, dan separatisme sebagai dampak dari negara kesatuan yang bersifat multietnik dan struktur masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural. Menurut David Lockwood konsensus dan konflik merupakan dua sisi mata uang karena konsensus dan konflik adalah dua gejala yang melekat secara bersama-sama di dalam masyarakat. Sejak merdeka pada tanggal 17



Sumber: *www.tempointeraktif.com*

Gambar 3.1 Dampak gerakan separatisme di Indonesia

Agustus 1945, Indonesia selalu diwarnai oleh gerakan separatisme, seperti gerakan separatis DI/TII dan RMS di Maluku. Gerakan tersebut saat ini juga berlangsung di Provinsi Papua yang dilakukan oleh OPM (Organisasi Papua Merdeka) di provinsi paling timur di Indonesia tersebut.

Karena struktur sosial budayanya yang sangat kompleks, Indonesia selalu berpotensi menghadapi permasalahan konflik antaretnik, kesenjangan sosial, dan sulitnya terjadi integrasi nasional secara permanen. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan budaya yang mengakibatkan perbedaan dalam cara pandang terhadap kehidupan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat. Menurut Samuel Huntington, Indonesia adalah negara yang mempunyai potensi disintegrasi paling besar setelah Yugoslavia dan Uni Soviet pada akhir abad ke-20. Menurut Clifford Geertz apabila bangsa Indonesia tidak mampu mengelola keanekaragaman etnik, budaya, dan solidaritas etniknya maka Indonesia akan berpotensi pecah menjadi negara-negara kecil. Misalnya, potensi disintegrasi akibat gerakan Organisasi Papua Merdeka yang menginginkan kemerdekaan Provinsi Papua dari Indonesia.

Wawasan Kebhinekaan

Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan potensi yang memperkaya budaya nasional. Namun, di sisi lain di dalam kemajemukan juga tersimpan potensi disintegrasi nasional. Kecenderungan masing-masing kelompok kultural untuk terorganisasi secara politik akan menciptakan sentimen primordial dan mengembangkan politik aliran yang dapat mengancam integrasi nasional.

Pola kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, diferensiasi yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat (*custom differentiation*) karena adanya perbedaan etnik, budaya, agama, dan bahasa. Kedua, diferensiasi yang disebabkan oleh perbedaan struktural (*structural differentiation*) yang disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan untuk mengakses potensi ekonomi dan politik antaretnik yang menyebabkan kesenjangan sosial antaretnik.

Sebagai masyarakat majemuk, Indonesia memiliki dua kecenderungan atau dampak akibat keberagaman budaya tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Berkembangnya perilaku konflik di antara berbagai kelompok etnik.
2. Pemaksaan oleh kelompok kuat sebagai kekuatan utama yang mengintegrasikan masyarakat.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Indonesia pernah dilanda konflik bernuansa sara yang terjadi di Sampit, Ambon, dan Poso. Diskusikan faktor penyebab terjadinya konflik sosial tersebut bersama teman sekelompok Anda yang berasal dari berbagai latar belakang dan gender. Carilah keterangan mengenai akar penyebab konflik sosial tersebut di majalah, koran atau internet untuk menambah wawasan Anda. Selanjutnya, tulis kesimpulan diskusi kelompok Anda pada selembar kertas untuk dinilai guru.



Sumber: *freeacheh.info*

Gambar 3.2 Gerakan separatis GAM

Namun, kemajemukan masyarakat tidak selalu menunjukkan sisi negatif saja. Pada satu sisi kemajemukan budaya masyarakat menyimpan kekayaaan budaya dan khazanah tentang kehidupan bersama yang harmonis apabila integrasi masyarakat berjalan dengan baik. Pada sisi lain, kemajemukan selalu menyimpan dan menyebabkan terjadinya potensi konflik antaretnik yang bersifat *laten* (tidak disadari) maupun *manifes* (nyata) yang disebabkan oleh adanya sikap etnosentrisme, primordialisme, dan kesenjangan sosial.

Salah satu gejala yang selalu muncul dalam masyarakat majemuk adalah terjadinya *ethnopolitic conflict* berbentuk gerakan separatisme yang dilakukan oleh kelompok etnik tertentu. *Etnopolitic conflict* dapat dilihat dari terjadinya kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Gerakan perlawanan ini bukan hanya timbul karena didasari oleh adanya ketidakpuasan secara politik masyarakat Aceh yang merasa hak-hak dasarnya selama ini direbut oleh pemerintah pusat. Selama ini rakyat Aceh merasa terpinggirkan untuk mendapatkan akses seluruh kekayaan alam Aceh yang melimpah ditambah adanya sikap primordialisme dan etnosentrisme masyarakat Aceh yang sangat kuat.

Pola *etnopolitic conflict* dapat terjadi dalam dua dimensi, yaitu pertama, konflik di dalam tingkatan ideologi. Konflik ini terwujud dalam bentuk konflik antara sistem nilai yang dianut oleh pendukung suatu etnik serta menjadi ideologi dari kesatuan sosial. Kedua, konflik yang terjadi dalam tingkatan politik. Konflik ini terjadi dalam bentuk pertentangan dalam pembagian akses politik dan ekonomi yang terbatas dalam masyarakat.

Perbedaan kesejarahan, geografis, pengetahuan, ekonomi, peranan politik, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi kebudayaannya sesuai dengan kaidah yang dimiliki secara optimal sering menimbulkan dominasi etnik dalam struktur sosial maupun struktur politik, baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Dominasi etnik tersebut pada akhirnya melahirkan kebudayaan dominan (*dominant culture*) dan kebudayaan tidak dominan (*inferior culture*) yang akan melahirkan konflik antaretnik yang berkepanjangan. Dominasi etnik dan kebudayaan dalam suatu masyarakat apabila dimanfaatkan untuk kepentingan golongan selalu melahirkan konflik yang bersifat horizontal dan vertikal.

Ciri khas masyarakat majemuk seperti keanekaragaman suku bangsa telah menghasilkan adanya potensi konflik antarsuku bangsa dan antara pemerintah dengan suatu masyarakat suku bangsa. Potensi-potensi konflik tersebut merupakan permasalahan yang ada seiring dengan sifat suku bangsa yang majemuk. Selain itu, pembangunan yang berjalan selama ini menimbulkan dampak berupa terjadinya ketimpangan regional (antara Pulau Jawa dengan luar Jawa), sektoral (antara sektor industri dengan sektor pertanian), antarras (antara pribumi dan nonpribumi), dan antarlapisan (antara golongan kaya dengan golongan miskin).

Wawasan Etos Kerja

Bangsa Indonesia pada saat ini dikenal sebagai bangsa yang kental dengan budaya kekerasan. Misalnya, terjadinya konflik bernuansa sara di berbagai daerah, tawuran antarkelompok, dan kerusuhan massa di berbagai daerah. Bagaimana pendapat Anda mengenai citra Indonesia tersebut? Apa yang bisa Anda lakukan untuk mencegah budaya kekerasan tersebut? Renungkan dan tuliskan pendapat Anda dalam buku kerja untuk dikumpulkan kepada guru.

B. Alternatif Penyelesaian Masalah Keberagaman Budaya di Indonesia

Berbagai persoalan yang timbul akibat keberagaman budaya bangsa Indonesia yang plural dan majemuk ini memerlukan sebuah model penyelesaian yang dapat diterima oleh semua pihak sehingga konflik sosial yang selama ini berkembang dapat diminimalkan. Sebuah masyarakat yang memiliki karakteristik heterogen pola hubungan sosial antarindividunya di dalam masyarakat, harus mampu mengembangkan sifat toleransi dan menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan menerima setiap perbedaan-perbedaan yang melekat pada keberagaman budaya bangsa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep yang mampu mewujudkan situasi dan kondisi sosial yang penuh kerukunan dan perdamaian meskipun terdapat kompleksitas perbedaan. Kebesaran kebudayaan suatu bangsa terletak pada kemampuannya untuk menampung berbagai perbedaan dan keanekaragaman kebudayaan dalam sebuah kesatuan yang dilandasi suatu ikatan kebersamaan.

Salah satu pengembangan konsep toleransi terhadap keberagaman budaya adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang multikultural dengan bentuk pengakuan dan toleransi, terhadap perbedaan dalam kesetaraan individual maupun secara kebudayaan. Dalam masyarakat multikultural, masyarakat antarsuku bangsa dapat hidup berdampingan, bertoleransi, dan saling menghargai. Nilai budaya tersebut bukan hanya merupakan sebuah wacana, tetapi harus dijadikan pedoman hidup dan

Aktivita: Kecakapan Akademik

Carilah satu artikel yang bertema kemajemukan, gerakan separatisme, konflik sosial, integrasi nasional, dan gerakan multikulturalisme di buku, majalah, atau internet. Rangkumlah artikel tersebut menjadi laporan singkat untuk dikumpulkan pada guru.

nilai-nilai etika dan moral dalam perilaku masyarakat Indonesia. Dalam prinsip multikulturalisme ini penegakan prinsip-prinsip demokrasi menjadi tujuan utama nilai-nilai sosial.

Salah satu ciri masyarakat multikultur adalah pengakuan terhadap kesetaraan dalam perbedaan. Melalui pendekatan multikultur setiap kebudayaan dan antarkelompok masyarakat dipandang mempunyai cara hidupnya sendiri-sendiri yang harus dipahami dari konteks masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

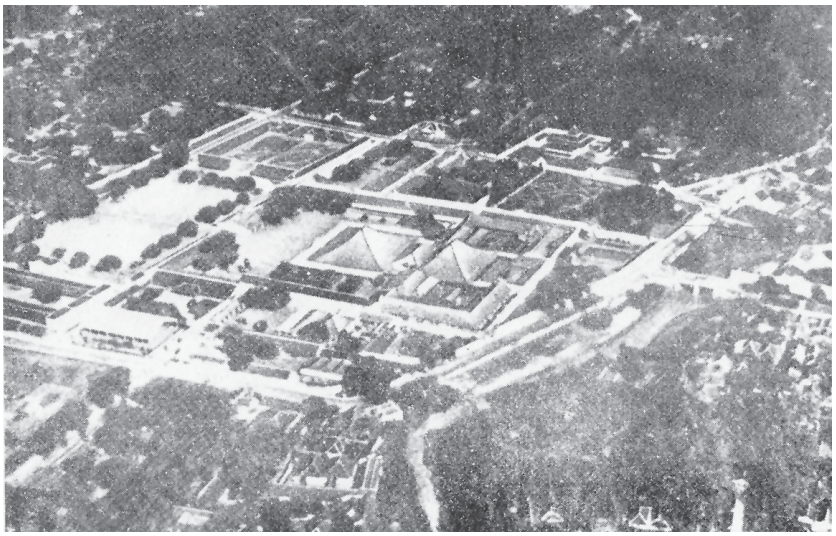
Wawasan Kebhinekaan

Masyarakat demokratis adalah masyarakat yang menggunakan konsep demokrasi sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan didukung oleh pranata-pranata sosial masyarakat. Prinsip demokrasi hanya dapat berkembang dan hidup secara mantap dalam sebuah masyarakat yang mempunyai toleransi terhadap perbedaan-perbedaan karena adanya kesetaraan dalam kemajuan dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Dalam melaksanakan prinsip demokrasi terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pertama, sistem negara menganut prinsip demokrasi partisipatif. Dalam sistem demokrasi partisipatif, hukum adalah supremasi tertinggi dengan tidak memihak pada kelompok tertentu. Semua kelompok masyarakat, baik mayoritas atau minoritas, kaya atau miskin dikendalikan melalui prinsip-prinsip hukum yang objektif. Kedua, adanya distribusi pendapatan dan sarana ekonomi yang relatif merata. Artinya, tidak terjadi ketimpangan sosial ekonomi antarlapisan, golongan, dan daerah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi dan politik sangat penting dalam mengelola masyarakat majemuk tersebut.

Selain itu, alternatif penyelesaian keberagaman budaya yang ada di Indonesia dilakukan melalui interaksi lintas budaya dengan mengembangkan media sosial, seperti pengembangan lambang-lambang komunikasi lisan maupun tertulis, norma-norma yang disepakati dan diterima sebagai pedoman bersama, dan perangkat nilai sebagai kerangka acuan bersama. Sebenarnya interaksi lintas budaya bagi masyarakat Indonesia yang tersebar di Kepulauan Nusantara bukan merupakan hal yang baru. Jauh sebelum kedatangan orang Eropa, mobilitas penduduk di Kepulauan Nusantara tersebut cukup tinggi yang tercermin dalam toponomi perkampungan suku bangsa atau golongan sosial perkotaan di Indonesia. Gejala tersebut bukan hanya membuktikan betapa tingginya

mobilitas penduduk di masa lampau, melainkan juga mencerminkan adanya pola-pola interaksi sosial lintas budaya.



Sumber: *Masa Menjelang Revolusi*

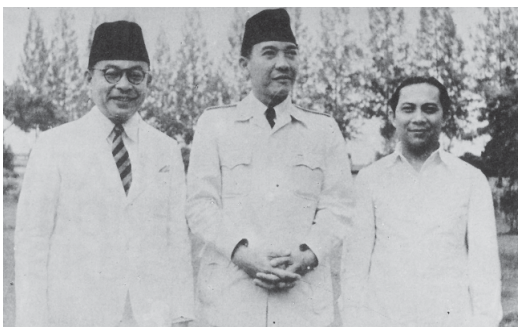
Gambar 3.3 Toponomi perkampungan masa kolonial

Berdasarkan pola-pola pemukiman yang tercermin dalam toponomi perkampungan suku bangsa terdapat pola pembagian kerja yang cukup rapi antara anggota suku bangsa dan golongan sosial yang membentuk *corporate group* perkotaan Indonesia di masa lampau. Pembagian kerja atau spesialisasi yang menjadi sumber mata pencaharian yang ditekuni oleh masing-masing kelompok suku bangsa atau golongan sosial tersebut telah mendorong mereka untuk mendirikan perkampungan yang memberikan kesan eksklusif. Walaupun perkampungan eksklusif kesukuan ataupun golongan tersebut kini telah berkurang (*survival*), namun dalam perkembangan di perkotaan nampak adanya kecenderungan para pendatang baru untuk hidup berkelompok dalam suatu perkampungan. Hal ini didorong oleh adanya kesamaan profesi. Misalnya, di kota Surakarta terdapat perkampungan batik Laweyan, perkampungan Islam Kauman atau perkampungan pecinan.

C. Sikap Toleransi dan Empati Sosial terhadap Keberagaman Budaya di Indonesia

Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia, para pendiri negara telah menyadari akan arti pentingnya pengembangan kerangka nilai atau etos budaya yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Kesadaran tersebut dituangkan dalam UUD 1945, Pasal 32 yang berbunyi,"pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Hal tersebut diperkuat dalam penjelasan UUD 1945, "Kebudayaan

bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia."



Sumber: *30 Tahun Indonesia Merdeka I*

Gambar 3.4 Para pendiri negara

Aktivita: Kecakapan Personal

Tuntutan otonomi di berbagai daerah di Indonesia seperti di wilayah Aceh dan Papua semakin berkembang pada masa reformasi. Apa pertimbangan munculnya otonomi daerah dari sudut perbedaan budaya? Apakah otonomi daerah merupakan wujud toleransi yang dikembangkan negara? Carilah informasi dari berbagai sumber! Uraikan analisis Anda mengenai masalah tersebut di depan kelas!

Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok suku, agama, daerah, dan ras yang beraneka ragam. Hal ini merupakan ciri khas masyarakat Indonesia sehingga Indonesia disebut sebagai masyarakat majemuk.

Pada beberapa kelompok adat yang ketat, membedakan antarwarga dengan bukan warga. Kehadiran orang asing dilalui dengan mengadakan upacara adopsi untuk mempermudah perlakuan, kecuali kalau yang bersangkutan akan tetap diperlakukan sebagai orang luar atau musuh. Hal tersebut tercermin dalam upacara penyambutan pejabat di daerah Tapanuli di masa lampau. Para tamu tersebut biasanya disambut dengan upacara adat yang memperjelas kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat Batak yang terikat dalam hubungan perkawinan tiga marga (*dalihan na tolu*). Pada adat perang suku Dani di pegunungan Jayawijaya, di luar kelompok kerabat patrilineal, hubungan kekerabatan berasal dari kelompok sosial yang sangat kuat sehingga untuk mempermudah perlakuan terhadap orang asing maka upacara kelahiran kembali biasanya dilakukan terhadap tamu asing yang dihormati. Selain itu, di masa lampau, untuk mensahkan kewenangan Gubernur Jenderal van Imhoff sebagai wakil ratu, Belanda mengundang raja Jawa sebagai penguasa tertinggi di Mataram. Beliau diberi gelar sebagai Kanjeng Eyang Paduka Tuan Gubernur Jenderal untuk menunjukkan senioritas dalam struktur sosial.

D. Pengembangan Sikap Toleransi dan Empati Sosial terhadap Keberagaman Budaya di Indonesia

Untuk memelihara kesetiakawanan sosial maka suatu kelompok suku bangsa biasanya mengembangkan simbol-simbol yang mudah dikenal, seperti bahasa, adat istiadat, dan agama. Setiap suku bangsa tersebut merasa bahwa mereka memiliki simbol-simbol tertentu. Simbol ini diyakini perbedaannya dengan simbol-simbol suku bangsa lainnya dan berfungsi sebagai media untuk memperkuat kesetiakawanan sosial mereka.

Di Indonesia terdapat suku bangsa dan golongan sosial yang terlibat dalam interaksi lintas budaya secara serasi sehingga melahirkan suku-suku bangsa baru. Ini merupakan hasil amalgamasi atau asimilasi budaya. Salah satu bentuk amalgamasi budaya yang melahirkan suku bangsa baru adalah yang terjadi di Batavia. Penduduk Batavia yang berdatangan dari berbagai tempat dengan memiliki keanekaragaman latar belakang kebudayaan tersebut berhasil dipersatukan dalam kebudayaan Betawi yang dipimpin oleh Muhammad Husni Thamrin pada tahun 1923. Selanjutnya, setiap kelompok suku bangsa maupun golongan yang ada menanggalkan simbol-simbol kesukuan mereka dan mengembangkan simbol-simbol kesukuan baru serta memilih agama Islam sebagai media sosial yang memperkuat kesetiakawanan sosial.

1. Proses Integrasi Budaya

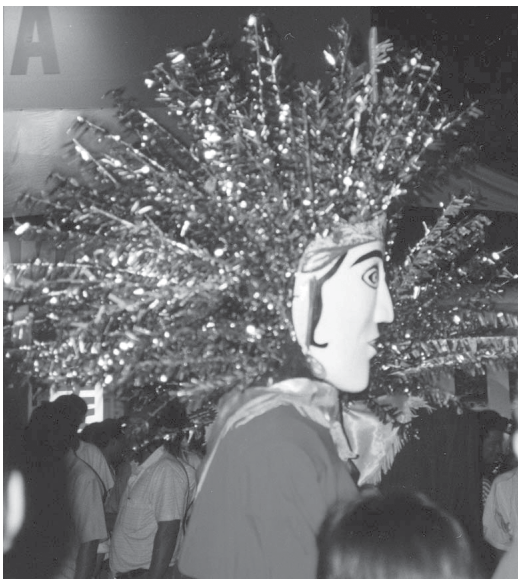
Pada masa pendudukan Jepang juga terjadi proses integrasi budaya di Indonesia. Jepang yang berusaha meraih simpati dari rakyat Indonesia, dengan mensahkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi maupun dalam pergaulan sosial sehari-hari. Pengaruh kebijakan tersebut sangat besar dalam pengembangan budaya kesetaraan pada masyarakat Indonesia. Keputusan Jepang untuk memberlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi tersebut bukan hanya mengukuhkan media sosial yang diperlukan melainkan juga mematahkan salah satu lambang arogansi sosial, yaitu pemakaian bahasa Belanda pada masa penjajahan Belanda. Jasa lain penjajah Jepang yang tidak boleh diabaikan adalah pembentukan organisasi rukun tetangga (RT) sebagai organisasi sosial di tingkat lokal. Tujuannya untuk mempersatukan segenap warga masyarakat tanpa memandang asal usul kesukuan, golongan, dan latar belakang kebudayaan. Konsep ketetanggaan tersebut akan memainkan peranan penting dalam menciptakan wadah sosial yang dapat menjamin kebutuhan akan rasa aman warga, bebas dari kecurigaan, dan prasangka etnik, ras, dan golongan.

2. Sikap Toleransi dan Empati terhadap Keberagaman Budaya

Agar menghindarkan kecenderungan dominasi suatu suku bangsa terhadap suku bangsa lainnya maka harus ditingkatkan rasa

toleransi dan empati terhadap keberagaman Indonesia. Misalnya, proyek pencetakan sejuta hektar sawah lahan gambut yang telah dibatalkan. Apabila proyek ini dilaksanakan dapat menjurus ke arah dominasi kebudayaan petani sawah dari Jawa yang dipaksakan kepada suku Dayak dan kebudayaannya yang dianggap kurang sesuai dengan arus pembangunan.

3. Penerapan Pendekatan Multikultural



Sumber: *http://imp.iss.edu*

Gambar 3.5 Simbol Budaya Betawi

Pengembangan model pendidikan yang menggunakan pendekatan multikultural sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai pluralitas bangsa. Sikap simpati, toleransi, dan empati akan tertanam kuat melalui pendidikan multikultural. Masyarakat menyadari akan adanya perbedaan budaya dan memupuk penghayatan nilai-nilai kebersamaan sebagai dasar dan pandangan hidup bersama.

Melalui pendidikan multikultural, sejak dini anak didik ditanamkan untuk menghargai berbagai perbedaan budaya, seperti etnik, ras, dan suku dalam masyarakat. Keserasian sosial dan kerukunan pada dasarnya adalah sebuah mozaik yang tersusun dari keberagaman budaya dalam masyarakat. Melalui pendidikan multikultural, seorang anak dididik untuk bersikap toleransi dan empati terhadap berbagai perbedaan di dalam masyarakat. Kesadaran akan kemajemukan budaya dan kesediaan untuk bertoleransi dan berempati terhadap perbedaan budaya merupakan kunci untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan sikap toleransi dan empati sosial yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat akan mencegah terjadinya berbagai konflik sosial yang merugikan berbagai pihak.

Wawasan Kebhinekaan

Masyarakat Jawa terkenal akan pembagian golongan-golongan sosialnya. Pakar antropologi yang ternama, Clifford Geertz, pada tahun 1960 membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok, yaitu kaum santri, abangan, dan priyayi. Menurut Geertz kaum santri adalah penganut agama Islam yang taat, kaum abangan adalah penganut Islam secara nominal atau penganut Kejawen, sedangkan kaum priyayi adalah kaum bangsawan. Namun, dewasa ini pendapat Geertz banyak ditentang karena ia mencampur golongan sosial dengan golongan kepercayaan. Kategorisasi sosial ini juga sulit diterapkan untuk menggolongkan orang-orang luar, yaitu orang Indonesia lainnya dan suku bangsa nonpribumi, seperti orang keturunan Arab, Tionghoa, dan India.

Rangkuman

Dampak keberagaman budaya di Indonesia adalah berkembangnya perilaku konflik di antara kelompok etnik dan pemaksaan kelompok kuat sebagai kekuatan utama yang mengintegrasikan masyarakat. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mengembangkan prinsip relativisme budaya yang merupakan penyadaran akan persamaan dalam memandang kebudayaan sehingga mampu meminimalisir konflik. Sebagai negara yang terdiri atas berbagai elemen budaya yang berbeda, memunculkan berbagai konflik dan ketegangan karena adanya berbagai perbedaan suku bangsa, ras, agama, dan golongan. Sejak zaman dahulu telah dilakukan interaksi lintas budaya dimana masing-masing budaya lokal memiliki karakteristik budaya tersendiri, namun mampu hidup berdampingan dalam kelompok masyarakat. Misalnya, di daerah perkotaan yang umumnya masyarakat heterogen terikat oleh satu pranata sosial, yaitu rukun tetangga (RT). Sistem ini merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menguatkan ikatan kebersamaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan model penyelesaian masalah akibat keberagaman budaya yang dapat diterima oleh semua elemen budaya karena perbedaan sistem sosial budaya yang ada sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

Posisi strategis Indonesia yang berada di dua benua, Asia dan Australia serta dua samudra Pasifik dan Hindia merupakan penyebab beragamnya budaya lokal yang ada di Indonesia. Keberagaman budaya yang berkembang di Indonesia ini merupakan kenyataan sejarah sebagai bagian proses kedewasaan bernegara. Salah satu cara untuk menghargai budaya lokal yang ada di Indonesia adalah bersikap empati dan toleransi terhadap budaya lokal tersebut. Penyadaran akan perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia merupakan bagian penting dari tujuan pembangunan Indonesia pascaorde baru dengan menerapkan konsep persamaan hak dan demokratisasi dalam pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural memandang semua budaya lokal sama sehingga tidak ada kelompok dominan maupun kelompok inferior untuk membangun sebuah jembatan komunikasi. Pendidikan ini diharapkan mampu meredam disintegrasi bangsa. Selain itu, sebuah wacana kebudayaan nasional yang mengedepankan eksistensi budaya lokal merupakan salah satu usaha untuk menghargai perbedaan budaya.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:

1. wujud kebudayaan;
2. unsur-unsur kebudayaan;
3. prinsip holistik dalam memahami unsur-unsur kultural universal.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang
 a. ditandai adanya jumlah penduduk dalam jumlah besar
 b. terdiri dari keberagaman budaya yang memiliki karakter unik dengan berlandaskan kebersamaan
 c. terdiri atas kelompok-kelompok yang memiliki pendapatan ekonomi yang tinggi
 d. tinggal menetap di daerah-daerah yang saling berjauhan
 e. memiliki potensi konflik yang mengancam disintegrasi bangsa

2. Walaupun banyak menghabiskan waktu, tenaga, dan uang, tetapi masyarakat Indonesia masih memegang nilai-nilai budaya dengan menyelenggarakan upacara-upacara adat. Hal tersebut menunjukkan adanya gejala
 a. budaya kemiskinan bangsa Indonesia
 b. keterbelakangan masyarakat Indonesia yang tidak mau berubah
 c. masyarakat Indonesia senang menghambur-hamburkan uang
 d. kuatnya rasa primordialisme masyarakat Indonesia
 e. masih konservatifnya masyarakat Indonesia

3. Sikap menghargai perbedaan antara suku bangsa dapat dilakukan dengan
 a. pendidikan multikultural
 b. intervensi negara
 c. ajaran agama
 d. tokoh masyarakat/adat
 e. kebudayaan nasional

4. Dampak pengembangan sifat primordialisme suku bangsa tertentu adalah
 a. terwujudnya integrasi bangsa
 b. terjadinya asimilasi dan akulturasi
 c. *etnopolitic conflict*
 d. berkembangnya kebudayaan dominan suku bangsa tertentu
 e. peleburan dua kebudayaan menjadi kebudayaan nasional

5. Salah satu penyebab konflik antarsuku bangsa adalah etnosentrisme yang kuat. Yang dimaksud dengan etnosentrisme adalah
 a. kecenderungan setiap kelompok untuk percaya begitu saja akan keunggulan kebudayaan sendiri
 b. adanya perbedaan ciri-ciri fisik yang menjadi bawaan sejak lahir
 c. pandangan yang berdasarkan pada prasangka
 d. penilaian terhadap bagian-bagian kebudayaan lain dibandingkan dengan kebudayaan asing
 e. peleburan kebudayaan menjadi satu kebudayaan

6. Sekelompok orang yang berasal dari suku bangsa yang sama, daerah yang sama, namun mereka memeluk agama yang berbeda-beda, hal itu menunjukkan adanya
 a. kerukunan beragama
 b. perbedaan persepsi
 c. lintas budaya
 d. integrasi nasional
 e. kekerabatan keluarga

7. Ancaman terhadap kelestarian budaya lokal oleh budaya globalisasi dunia mengakibatkan
 a. hilangnya jati diri dan karakteristik bangsa
 b. interaksi lintas budaya asing
 c. kesenjangan sosial budaya
 d. terwujudnya perdamaian dunia
 e. stereotip dan prasangka terhadap budaya global
8. Masyarakat yang terbentuk berdasarkan lokalitas disebut masyarakat
 a. *nuclear family*
 b. *extended family*
 c. suku bangsa
 d. rukun tetangga
 e. komunitas
9. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk tanpa disadari antarsuku bangsa sering mengadakan interaksi antarbudaya yang mempercepat terjadinya
 a. integrasi bangsa
 b. amalgamasi
 c. asimilasi
 d. *etnopolitic*
 e. *cross culture*
10. Konflik yang terjadi antara suku bangsa Dayak dan suku bangsa Madura disebabkan oleh faktor
 a. agama
 b. kesenjangan ekonomi
 c. perbedaan pendapat
 d. perebutan daerah kekuasaan
 e. perbedaan ras

B. Jawablah pertanyaan berikut ini secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan tentang dampak sosial budaya yang timbul akibat kemajemukan bangsa Indonesia!
2. Deskripsikan mengapa di Indonesia sangat berpotensi untuk terjadinya konflik!
3. Deskripsikan bagaimana cara mengembangkan sikap simpati dan empati terhadap keberagaman budaya di Indonesia sehingga ancaman disintegrasi tidak terjadi!
4. Deskripsikan apakah yang dimaksud dengan *etnopolitic conflict*!
5. Deskripsikan alternatif sosial apa yang tepat bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi kemajemukan budaya!
6. Deskripsikan secara singkat upaya para pendiri negara Indonesia untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk!
7. Deskripsikan secara singkat manfaat pendidikan multikultural bagi pembentukan integrasi bangsa!
8. Deskripsikan pengertian pendidikan multikultural!
9. Deskripsikan salah satu upaya untuk mengurangi dominasi budaya suku bangsa di Indonesia!
10. Deskripsikan secara singkat simbol budaya bagi suatu suku bangsa!

Bab 4

UNSUR-UNSUR BUDAYA



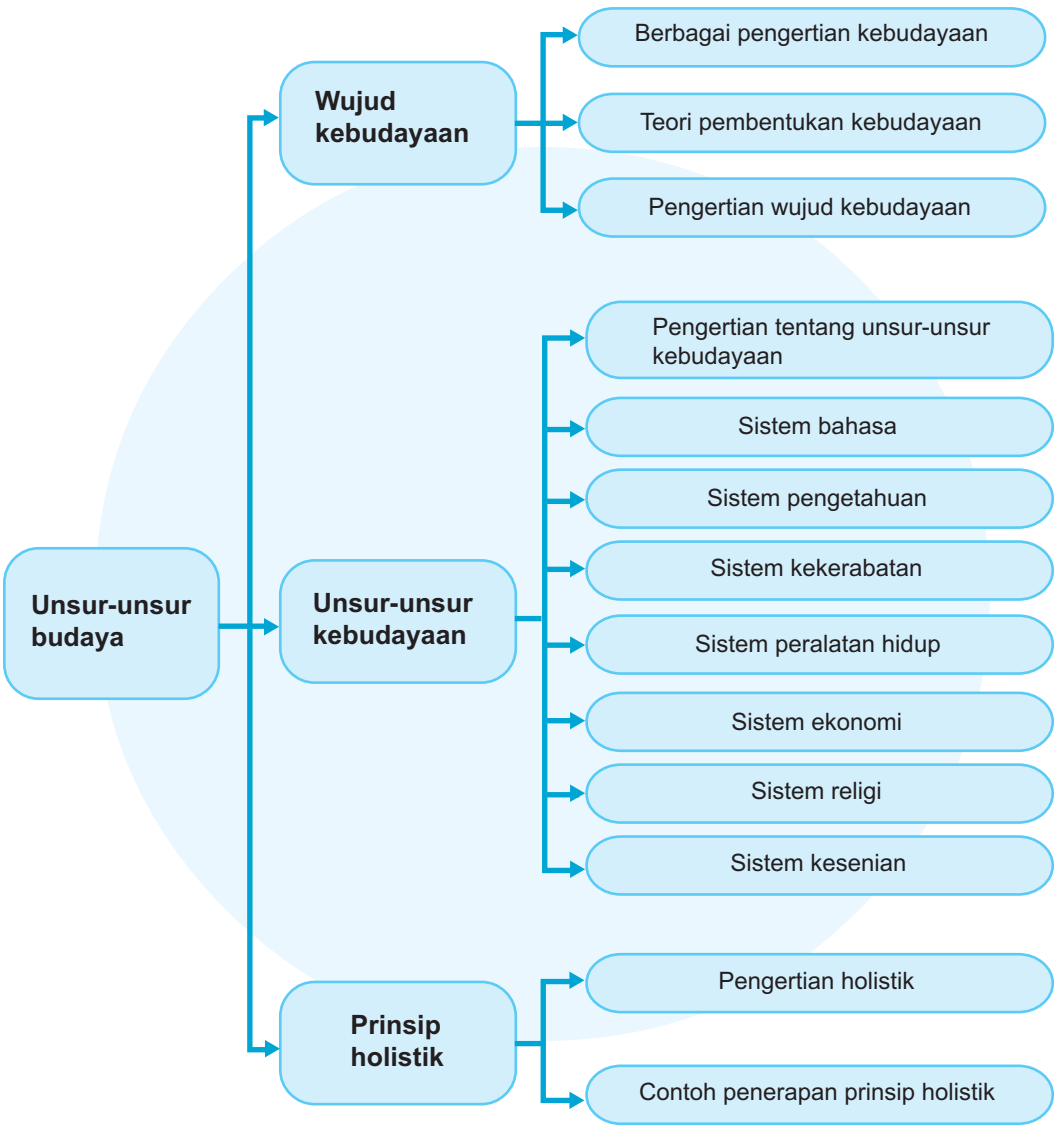
Sumber: *Indonesia Welcome You*

Kebudayaan dalam suatu masyarakat terdiri atas tujuh unsur yang saling berkaitan. Dalam mengamati suatu kebudayaan seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan ke dalam unsur-unsur besar yang disebut unsur kultural universal, yaitu sistem peralatan hidup, mata pencaharian, religi, pengetahuan, organisasi sosial, kesenian, dan bahasa.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan unsur-unsur budaya.
2. Siswa mampu mendeskripsikan wujud kebudayaan.
3. Siswa mampu menganalisis unsur-unsur kebudayaan.
4. Siswa mampu mengidentifikasi prinsip holistik dalam memahami unsur-unsur kultural universal.

Peta Konsep



Kata kunci

- kebudayaan
- kultural universal
- wujud kebudayaan
- holistik
- sistem bahasa
- sistem pengetahuan
- sistem kekerabatan
- sistem teknologi
- sistem ekonomi
- sistem religi
- sistem kesenian



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 4.1 Kampanye partai politik

Kampanye yang dilakukan oleh suatu partai politik pada gambar di samping adalah bagian dari proses Pemilu yang berlangsung di Indonesia. Pada saat kampanye, para pendukung suatu partai beriringan menaiki kendaraan bermotor menuju tempat kampanye sambil meneriakkan yel-yel partai dan mengibarkan bendera lambang partai di sepanjang perjalanan. Selain itu, para pemimpin partai menggelar kampanye dengan mengadakan diskusi atau melakukan bantuan sosial kemanusiaan berupa pengobatan massal. Kedua contoh kegiatan partai politik tersebut mencerminkan kaitan antara kebudayaan masyarakat dengan proses integrasi nasional.

Terdapat beberapa unsur yang terkandung dalam kebudayaan dan saling berkaitan satu sama lain. Kampanye dalam Pemilu merupakan salah satu contoh sebuah unsur kebudayaan yang disebut sistem organisasi sosial.

A. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan tidak bisa diartikan secara sederhana sehingga terdapat berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berasal dari gagasan para sarjana luar negeri. Definisi kebudayaan yang dikumpulkan oleh A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn berjumlah sekitar 160 buah yang ditulis dalam buku *Culture: A Critical Review of Concept and Definitions*. Koentjaraningrat, seorang tokoh antropologi di Indonesia mendefinisikan kebudayaan sebagai ”keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.” Dalam definisi ini kebudayaan bermakna sangat luas dan beragam karena mencakup proses berlajar dalam sejarah hidup manusia yang diwariskan antargenerasi.

Kebudayaan memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar. Namun, seringkali kebudayaan hanya bermakna atau berkaitan dengan bidang seni. Sebaliknya, segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Misalnya, cara makan, sopan santun, upacara perkawinan hingga cara memilih pimpinan pun merupakan bentuk kebudayaan manusia. Definisi kebudayaan dalam antropologi adalah segala tingkah laku manusia yang layak dipandang dari sudut kebudayaan sehingga bisa dikategorikan sebagai kebudayaan.

Wawasan Kebhinekaan

Pada abad ke-19, para ilmuwan berpendapat bahwa manusia dibagi berdasarkan ras dan etnik yang berbeda-beda. Keyakinan ini melahirkan gejala rasialisme yang menjadi landasan sikap diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Misalnya, penerapan sistem apartheid di Afrika Selatan.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yakni *ideas* (sistem ide), *activities* (sistem aktivitas), dan *artifacts* (sistem artefak).

1. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujud dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang.

Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut. Misalnya, aturan atau norma sopan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua dan aturan bertamu di rumah orang lain. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis.

2. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Misalnya, upacara perkawinan masyarakat Flores, atau proses pemilihan umum di Indonesia. Kampanye partai adalah salah satu contoh bentuk atau wujud kebudayaan yang berupa aktivitas individu. Dalam kegiatan tersebut terkandung perilaku berpola dari individu, yang dibentuk atau dipengaruhi kebudayaannya. Selain itu, upacara perkawinan atau upacara lainnya yang melibatkan suatu aktivitas kontinu dari individu anggota masyarakat yang berpola dan bisa diamati



Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Gambar 4.2 Adat perkawinan masyarakat Flores

secara langsung juga merupakan salah satu contoh wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas.

3. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, kain ulos dari Batak atau wayang golek dari Jawa. Di dalam upacara adat perkawinan Jawa, berbagai mahar berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan, terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut. Di dalam suatu kampanye partai politik dibuat berbagai macam lambang partai berupa bendera yang menyimbolkan keberadaan atau kebesaran partai tersebut.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Prosesi upacara pernikahan memiliki berbagai aturan yang harus ditaati. Amatilah acara pernikahan yang Anda ikuti dan tuliskan urutan acara dan wujud kebudayaan apa yang terdapat dalam urutan acara tersebut. Selanjutnya, buatlah laporan singkat untuk dinilai guru.

Dalam kehidupan manusia ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu sama lainnya. Misalnya, di dalam upacara perkawinan konsep mengenai upacara tersebut, siapa yang terlibat, apa yang diperlukan, dan bagaimana jalannya upacara tersebut merupakan wujud kebudayaan dalam tataran yang paling abstrak, yakni sistem ide. Namun, upacara perkawinan merupakan sebuah aktivitas yang berpola dari suatu masyarakat. Seperti upacara perkawinan dalam masyarakat Jawa yang begitu rumit memperlihatkan pola yang teratur dan tetap dengan mempergunakan berbagai benda yang dibutuhkan dalam aktivitas tersebut.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 4.3 Pernikahan adat Jawa

B. Unsur-Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhon membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian.



Sumber: *www.sekolah.emu.edu.my*

Gambar 4.4 Aktivitas keagamaan sebagai salah satu unsur kebudayaan

Dalam memahami sebuah kebudayaan maka setiap unsur kebudayaan tersebut harus dibagi menjadi tiga kategori wujud kebudayaan, yaitu sistem ide, aktivitas, dan artefak. Misalnya, sistem ide di dalam sistem religi atau keyakinan hidup adalah konsep mengenai Tuhan, dewa, roh halus, neraka, dan surga. Wujud kebudayaan berupa aktivitas keagamaan adalah salat di masjid, misa di gereja, dan perayaan galungan di candi. Wujud material atau fisik unsur religi terdiri atas alat-alat suci bagi kegiatan keagamaan, seperti tasbih, rosario, kitab suci, dan pakaian ibadah.

Kultural universal merupakan acuan bagi para antropolog dalam menyusun laporan etnografi setelah kembali atau sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Ketika seorang antropolog hendak melakukan penelitian lapangan maka ia akan mulai mendeskripsikan masyarakat yang diteliti melalui konsep kultural universal tersebut. Oleh karena itu, deskripsi yang dihasilkan merupakan gambaran lengkap mengenai kehidupan suatu masyarakat tertentu di dalam sistem bahasa, agama, organisasi sosial, sistem pengetahuan teknologi, ekonomi, dan keseniannya. Selanjutnya, perhatian para antropolog hanya berpusat pada salah satu unsur budaya masyarakat yang diteliti disertai dengan analisis yang komprehensif. Berikut ini akan diuraikan setiap unsur kultural universal.

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan

sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

Antropologia

Bahasa

Salah satu kelebihan manusia adalah kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Perkembangan bahasa, baik lisan, tulisan, maupun gerakan (isyarat) berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Esensi bahasa adalah komunikasi. Jadi, bahasa merupakan unsur universal kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia karena kebutuhan komunikasi dengan orang lain, baik dalam kelompok maupun di luar kelompoknya.

Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

Selain mempelajari mengenai asal usul suatu bahasa tertentu ditinjau dari kerangka bahasa dunia, dalam antropologi linguistik juga dipelajari masalah dialek atau logat bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara berbagai masyarakat yang tinggal di satu rumpun atau satu daerah seperti Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat bahasa Jawa halus seperti bahasa Jawa dialek Solo dan Yogyakarta, sedangkan dialek bahasa Jawa yang dianggap kasar seperti dialek bahasa Jawa Timur. Perbedaan bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat disebut tingkat sosial bahasa atau *social levels of speech*.

Dalam analisis antropologi kontemporer bahasa sering dikaitkan dengan konsep dan teori semiotika atau sintaksis yang tidak dibahas secara mendetail dalam antropologi, tetapi dibahas secara mendalam dalam studi ilmu linguistik yang disebut sebagai sosiolinguistik.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.

Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian tradisional yang disebut sistem *pranatamangsa* yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek moyang untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Menurut Marsono *pranatamangsa* dalam masyarakat Jawa sudah digunakan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sistem *pranatamangsa* digunakan untuk menentukan kaitan antara tingkat curah hujan dengan kemarau. Melalui sistem ini para petani akan mengetahui kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam.



Sumber: *Indonesian Heritage 2*

Gambar 4.5 Masyarakat nelayan

Masyarakat daerah pesisir pantai yang bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dari laut sehingga mereka harus mengetahui kondisi laut untuk menentukan saat yang baik untuk menangkap ikan di laut. Pengetahuan tentang kondisi laut tersebut diperoleh melalui tanda-tanda atau letak gugusan bintang di langit. Pengetahuan dalam penelitian etnografi merupakan aktivitas atau kemampuan suatu masyarakat yang dianggap menonjol oleh seorang etnografer atau masyarakat kebudayaan lain. Misalnya, pengetahuan orang Irian yang tinggal di rawa-rawa untuk berburu buaya di malam hari dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana.

Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan pada awalnya belum menjadi pokok perhatian dalam penelitian para antropolog karena mereka berasumsi bahwa masyarakat atau kebudayaan di luar bangsa Eropa tidak mungkin memiliki sistem pengetahuan yang lebih maju. Namun, asumsi tersebut itu mulai bergeser secara lambat

laun karena kesadaran bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang bisa hidup apabila tidak memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan hidup yang digunakannya.

Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain

a. alam sekitarnya;
b. tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya;
c. binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya;
d zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
e. tubuh manusia;
f. sifat-sifat dan tingkah laku manusia;
g. ruang dan waktu.



Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Gambar 4.6 Pengobatan penyakit pada masyarakat di Kepulauan Siberut

Pengetahuan tentang alam sekitar, berupa *pranatamangsa*, musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut. Pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia. Pengetahuan tentang sifat-sifat zat yang ada di lingkungan sekitar manusia berfungsi untuk membuat peralatan dan teknologi bagi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan tentang tubuh manusia digunakan untuk kebutuhan pengobatan yang dilakukan dukun yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang.

Antropologia

Sistem Pengetahuan

Pengetahuan berkaitan dengan kodrat rasa ingin tahu yang ada pada manusia. Rasa ingin tahu manusia mendorong tumbuhnya pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui melalui indra yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan, logika berpikir, intuisi, dan juga wahyu Tuhan. Perkembangan pengetahuan yang telah logis, sistematis, dan metodik melahirkan ilmu pengetahuan.

3. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Perkawinan diartikan sebagai penyatuan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk membagi sebagian besar hidup mereka bersama-sama. Namun, definisi perkawinan tersebut bisa diperluas karena aktivitas tersebut mengandung berbagai unsur yang melibatkan kerabat luasnya.

a. Jenis Perkawinan

Dilihat dari jenis perkawinan, Marvin Harris mengelompokkan perkawinan menjadi beberapa macam, antara lain sebagai berikut.

1) Monogami, yakni menikah dengan satu orang saja.
2) Poligami, yakni menikah dengan beberapa orang.
3) Poliandri, yakni seorang perempuan menikahi beberapa orang laki-laki.
4) Poligini, yakni satu orang laki-laki menikahi beberapa orang perempuan.
5) Perkawinan kelompok (*group marriage*), yakni jenis perkawinan yang memperbolehkan laki-laki dengan beberapa wanita dapat melakukan hubungan seks satu sama lain.
6) Levirat, yakni perkawinan antara seorang janda dengan saudara laki-laki suaminya yang sudah meninggal.
7) Sororat, yakni perkawinan antara seorang duda dengan saudara perempuan istri yang sudah meninggal.

Antropologia

Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem organisasi sosial termasuk sistem organisasi kenegaraan dan sistem pemerintahannya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Interaksi antarmanusia menghasilkan cara-cara pengorganisasian sosial yang

disepakati oleh anggota masyarakat. Sistem sosial ini meliputi sistem kekerabatan (keluarga) sampai organisasi sosial yang lebih luas, seperti asosiasi, perkumpulan, dan akhirnya sampai pada negara.

b. Prinsip Jodoh Ideal

Dalam sistem perkawinan masyarakat terdapat dua jenis pemilihan calon pasangan yang dianggap sesuai menurut adat masyarakat setempat, antara lain sebagai berikut.

1) Prinsip Endogami

Prinsip endogami adalah memilih calon pasangan dari dalam kerabatnya sendiri. Hal ini bisa dilihat dalam masarakat Jawa kuno yang memilih sepupu jauh sebagai jodoh ideal. Dalam masyarakat yang menganut sistem kasta seperti masyarakat Bali prinsip ini dipegang teguh untuk menjaga kemurnian darah kebangsawanan.



Sumber: *Indonesian Heritage 10*

Gambar 4.7 Perkawinan adat Bali

2) Prinsip Eksogami

Prinsip eksogami adalah memilih calon pasangan yang berasal dari luar kerabat atau klannya. Masyarakat Batak mempraktikkan hal ini dengan konsep *dalihan na tolu*, yakni menikahkan gadis antarkelompok kekerabatan yang berbeda marga.

Pola perkawinan tersebut memang masih dianut oleh masyarakat setempat yang mempraktikkannya meskipun arus modernisasi telah mulai menggeser kebiasaan tersebut. Misalnya, masyarakat Jawa sudah mulai meninggalkan kebiasaan mencari jodoh ideal yang berasal dari satu kerabat dan mulai mencari jodoh di luar kerabatnya sendiri. Pergeseran nilai dan norma masyarakat serta perkembangan zaman mulai mengubah prinsip kekerabatan dalam perkawinan.

Prinsip keturunan dalam kekerabatan berkaitan dengan masalah perkawinan. Terdapat jenis kekerabatan yang menganut prinsip patrilineal atau menganut garis keturunan ayah atau pihak laki-laki dan prinsip matrilineal atau menganut garis keturunan dari pihak ibu atau perempuan serta prinsip-prinsip kombinasi seperti kekerabatan ambilineal dan bilineal. Masyarakat yang bersifat patriarkal dapat dijumpai di berbagai tempat karena mayoritas masyarakat mempraktikkan prinsip keturunan ini. Masyarakat Jawa adalah contoh yang paling konkret dalam mempraktikkan prinsip patrilineal. Sebaliknya, masyarakat Minangkabau mempraktikkan prinsip keturunan matrilineal yang jarang sekali diterapkan dalam masyarakat lainnya.

c. Adat Menetap

Adat menetap sesudah menikah juga termasuk dalam bahasan mengenai kekerabatan. Dalam analisis antropologi Koentjaraningrat menyebutkan adanya tujuh macam adat menetap sesudah menikah, antara lain sebagai berikut.

1) Utrolokal, yaitu kebebasan untuk menetap di sekitar kediaman kerabat suami atau istri.
2) Virilokal, yaitu adat yang menetapkan pengantin harus tinggal di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suaminya.
3) Uxorilokal, yaitu adat yang menetapkan pengantin untuk tinggal di pusat kediaman keluarga istri.
4) Bilokal, yaitu adat yang menetapkan pengantin untuk tinggal dalam sekitar pusat kediaman kerabat suami dan istri secara bergantian.
5) Avunlokal, yaitu adat yang menetapkan pengantin untuk tinggal di sekitar tempat kediaman saudara laki-laki dari suami ibu.
6) Natolokal, yaitu adat yang menetapkan pengantin untuk tinggal terpisah dan suami tinggal di rumah kerabatnya.
7) Neolokal, yaitu adat yang menetapkan pengantin untuk tinggal di kediaman baru yang tidak mengelompok di rumah kerabat suami ataupun istri.

Aktivita: Kecakapan Akademik

Buatlah penelitian sederhana mengenai jenis perkawinan, prinsip pemilihan jodoh, adat menetap, jumlah keluarga batih, dan keluarga inti perkawinan yang ada di daerah sekitar rumah Anda. Carilah keterangan tersebut pada orang tua, tokoh masyarakat, atau tetua adat yang ada di daerah Anda. Tulislah hasil kegiatan Anda dalam bentuk tabel berdasarkan jenis datanya. Selanjutnya, uraikan secara singkat hasil kegiatan Anda di depan kelas dan kumpulkan hasil tugas Anda untuk dinilai guru.

d. Keluarga Batih dan Keluarga Luas

Di dalam perkawinan terbentuklah keluarga batih atau keluarga inti yang anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga batih atau *nuclear family* adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang didasarkan atas

adanya hubungan darah para anggota. Dari beberapa keluarga inti akan terbentuk keluarga luas (*extended family*).



Sumber: *www.pacifik.net.ids*

Gambar 4.8 Keluarga inti

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

Menurut Koentjaraningrat, pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian, antara lain sebagai berikut.

a. Alat-Alat Produktif

Alat-alat produktif adalah alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan berupa alat sederhana seperti batu untuk menumbuk gandum atau untuk menumbuk padi dan alat-alat berteknologi kompleks seperti alat untuk menenun kain. Jenis-jenis alat-alat produktif ini dapat dibagi berdasarkan bahan mentahnya, yaitu yang terbuat dari batu, kayu, logam, bambu, dan tulang binatang. Berdasarkan teknik pembuatannya alat-alat produktif dibedakan berdasarkan teknik pemukulan (*percussion flaking*), teknik penekanan (*pressure flaking*), teknik pemecahan (*chipping*),dan teknik penggilingan (*grinding*).

Berdasarkan pemakaiannya, alat-alat produktif dapat dibedakan menurut fungsinya dan menurut jenis peralatannya. Berdasarkan fungsinya, alat-alat produktif dapat dibedakan berdasarkan jenis alat potong, alat tusuk, pembuat lubang, alat

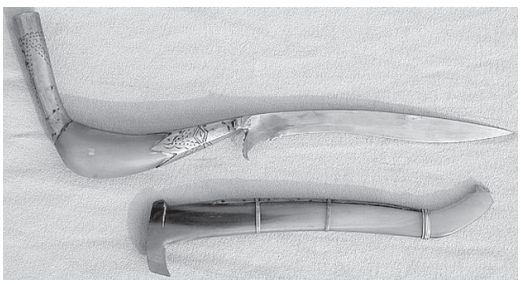
pukul, alat penggiling, dan alat pembuat api. Berdasarkan jenis peralatannya, alat-alat produktif dapat dibedakan menjadi alat tenun, alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat penangkap ikan, dan jerat perangkap binatang.

Antropologia

Dalam melangsungkan hidupnya, manusia membutuhkan berbagai perlengkapan untuk mempermudah kehidupannya. Selanjutnya, berbagai peralatan dari yang sederhana sampai modern diciptakan, seperti alat-alat rumah tangga, produksi, transportasi, dan berbagai bentuk teknologi yang makin lama makin canggih.

Namun, alat produktif pada saat ini tidak dibatasi hanya berdasarkan pada alat-alat yang dibuat secara manual. Alat-alat produktif pada masyarakat masa kini semakin beragam dengan ditemukannya mesin dan alat listrik hingga teknologi yang dihasilkan dan digunakan juga lebih canggih dan kompleks. Selanjutnya, dalam perkembangan kebudayaan manusia alat-alat bertenaga mesin dan listrik merupakan peralatan hidup manusia yang penting.

b. Senjata



Sumber: *Provil Provinsi*

Gambar 4.9 Jenis senjata tradisional

Sebagai alat produktif, senjata digunakan untuk mempertahankan diri atau melakukan aktivitas ekonomi seperti berburu dan menangkap ikan. Namun, sebagai alat produktif senjata juga digunakan untuk berperang. Berdasarkan bahannya, senjata dibedakan menurut bahan dari kayu, besi, dan logam.

Pada saat ini pengertian senjata telah menyempit hanya sebagai alat yang digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan dan alat untuk berperang seperti senjata modern dan senjata nuklir yang memiliki daya hancur yang relatif tinggi.

c. Wadah



Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia 1*

Gambar 4.10 Gerabah tanah liat

Alat produktif berupa wadah dalam bahasa Inggris disebut *container*. Wadah adalah alat untuk menyimpan, menimbun, dan memuat barang. Peralatan hidup berupa wadah banyak dipakai pada zaman prasejarah pada saat manusia mulai memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada zaman prasejarah anyaman dari kulit atau serat kayu menjadi pilihan masyarakat. Selanjutnya, terjadi

perkembangan alat produksi dengan ditemukannya teknik membuat gerabah (*pottery*) yang banyak dibuat dari bahan tanah liat. Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi manusia maka bentuk dan jenis wadah pun mulai berkembang. Misalnya, di dalam aktivitas pertanian menuntut suatu tempat penyimpanan hasil pertanian sehingga dibuatlah wadah berupa lumbung padi permanen.

d. Alat-Alat Menyalakan Api

Masyarakat zaman prasejarah membuat teknologi untuk menyalakan api dengan menggesek-gesekkan dua buah batu. Dengan ditemukannya bahan bakar minyak dan gas maka pembuatan api menjadi lebih mudah dan efisien. Api merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia sehingga pembuatannya menuntut teknologi yang semakin maju.

e. Makanan, Minuman, Bahan Pembangkit Gairah, dan Jamu-jamuan

Aktivita: Kecakapan Personal

Bawalah dua buah batu api dan serabut kulit pohon kelapa ke sekolah. Peragakanlah cara pembuatan api dalam masyarakat tradisional dengan alat-alat sederhana tersebut di depan kelas.

Dalam sistem pengetahuan cara-cara memasak menarik untuk dikaji karena setiap kelompok masyarakat dan kebudayaan memiliki sistem pengetahuan dan kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengolah makanan atau minuman. Di dalam antropologi jenis-jenis dan bahan makanan tertentu memberikan arti atau simbol khusus bagi masyarakat tertentu atau dikaitkan dengan konsepsi keagamaan tertentu. Misalnya, babi dan katak adalah binatang yang diyakini haram oleh kaum muslim sehingga tidak boleh dimakan. Sebaliknya, dalam masyarakat Papua, babi menjadi simbol makanan penting karena merupakan binatang yang dijadikan mahar dalam pesta perkawinan. Dalam kajian antropologi masyarakat kontemporer, pembahasan mengenai makanan dan minuman disebut dengan istilah *kuliner (culinair)*.



Sumber: *Indonesia Indah*

Gambar 4.11 Pakaian adat Surakarta

f. Pakaian dan Tempat Perhiasan

Pakaian merupakan kebutuhan dasar manusia untuk melindungi diri dari perubahan cuaca. Pembahasan fungsi pakaian sebagai alat produktif dalam antropologi adalah pada bagaimana teknik pembuatan serta cara-cara menghias pakaian dan tempat perhiasan. Dalam suatu masyarakat pakaian seolah menjadi bagian dari tradisi atau adat istiadat sehingga setiap negara atau suku bangsa memiliki pakaian adat atau kebesarannya sendiri. Di dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk setiap suku bangsa memiliki pakaian adatnya masing-masing yang berfungsi sebagai simbol-simbol budaya tertentu yang merepresentasikan adat istiadat dan nilai-nilai suku bangsa tersebut.

g. Tempat Berlindung dan Perumahan



Sumber: *Manusia Purba*

Gambar 4.12 Rumah masyarakat purba

Rumah atau tempat berlindung merupakan wujud kebudayaan yang mengandung unsur teknologi. Manusia membuat tempat tinggalnya senyaman mungkin disesuaikan dengan lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat Eskimo yang tinggal di daerah kutub utara membuat rumahnya dari susunan balok-balok es untuk menahan serangan dingin. Masyarakat Minangkabau membuat bentuk rumah panggung untuk menghindarkan diri dari binatang buas. Dalam masyarakat Jawa dibuat rumah berarsitektur jendela besar karena suhu udara yang tropis dan lembab. Berdasarkan bangunannya, semua bentuk rumah dalam setiap kelompok masyarakat harus disesuaikan dengan kondisi alam sekitarnya.

Pada saat ini banyak dijumpai di perkotaan perumahan dengan istilah realestat, kondominium, apartemen, dan rumah susun. Untuk mengantisipasi dan menanggulangi kepadatan penduduk di daerah perkotaan maka dibangun sistem rumah susun. Semua bentuk rumah atau tempat tinggal merupakan hasil teknologi manusia yang mencerminkan kebudayaannya masing-masing.

h. Alat-Alat Transportasi

Manusia memiliki sifat selalu ingin bergerak dan berpindah tempat. Mobilitas manusia tersebut semakin lama semakin tinggi sehingga dibutuhkan alat transportasi yang bisa mencukupi kebutuhan untuk memudahkan manusia dan barang. Kebutuhan mobilitas manusia tidak hanya muncul di zaman modern seperti sekarang ini, namun sudah ada sejak saat zaman prasejarah. Menurut fungsinya alat-alat transpor yang terpenting adalah sepatu, binatang, alat seret, kereta beroda, rakit, dan perahu. Masyarakat saat ini sudah menggantungkan kebutuhan transportasinya pada mobil, kereta api, kapal laut, kapal terbang, atau motor dan meninggalkan alat transportasi binatang, seperti kuda, anjing, atau lembu karena dianggap tidak praktis dan efisien. Pada saat ini kuda atau keledai yang dahulu dijadikan alat transportasi atau pengangkut barang sudah lama digantikan dengan truk-truk dan mobil yang dianggap lebih cepat, ekonomis, dan efisien.

Aktivita: Kecakapan Akademik

Buatlah laporan singkat mengenai sejarah perkembangan sarana transportasi sejak zaman purba hingga saat ini. Carilah keterangan mengenai sejarah perkembangan alat transportasi yang ada di buku, majalah, atau internet. Uraikanlah mengenai jenis, sejarah, dan penemuan sarana transportasi disertai gambar-gambar sarana transportasi tersebut. Selanjutnya, uraikan secara singkat hasil kegiatan Anda di depan kelas dan kumpulkan hasil tugas Anda untuk dinilai guru.

Sebelum ditemukannya roda, alat transportasi masih banyak menggunakan alas kaki atau alat seret yang diikatkan pada hewan seperti pada alat angkut orang Indian di Amerika.

Penemuan roda menjadi dasar penemuan berbagai mesin, pesawat, dan alat transportasi yang semakin maju, seperti mobil, kapal, pesawat terbang, dan kereta.

5. Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain

a. berburu dan meramu;
b. beternak;
c. bercocok tanam di ladang;
d. menangkap ikan;
e. bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain. Mata pencaharian meramu pada saat ini sudah lama ditinggalkan karena terbatasnya sumber daya alam karena semakin banyaknya jumlah penduduk. Misalnya, mata pencaharian meramu masyarakat Papua. Dalam masyarakat Papua sampai saat ini masih dilakukan kebiasaan mengumpulkan sagu dari pohon sagu di hutan atau mencari *tombelo* (sejenis jamur) yang tumbuh pada batang pohon yang sudah lapuk untuk dijadikan sebagai sumber makanan.

Pada masa praaksara, mata pencaharian manusia pun mengalami perubahan dari jenis mata pencaharian yang sederhana ke jenis mata pencaharian yang kompleks. Pada saat sistem bercocok tanam mulai berhasil diterapkan dan kontak sosial antarindividu semakin sering maka lahirlah sistem pertukaran barang pertama yang dilakukan oleh manusia yang disebut dengan sistem barter. Sistem barter adalah menukarkan sebagian hasil produksi dengan hasil produksi yang dihasilkan oleh orang lain. Misalnya, orang yang tinggal di daerah pegunungan menukarkan sayur mayur hasil produksi ladangnya dengan ikan atau garam yang dihasilkan penduduk daerah pesisir pantai. Dikenalnya mata uang dalam sistem ekonomi, mengubah prinsip pertukaran barter yang didasarkan atas uang sebagai nilai tukarnya sehingga terbentuklah sistem pasar.

Pada saat ini hanya sedikit sistem mata pencaharian atau ekonomi suatu masyarakat yang berbasiskan pada sektor pertanian.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 4.13 Sektor pertanian di pedesaan

Artinya, pengelolaan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam sektor pertanian hanya bisa ditemukan di daerah pedesaan yang relatif belum terpengaruh oleh arus modernisasi. Pada saat ini pekerjaan sebagai karyawan kantor menjadi sumber penghasilan utama dalam mencari nafkah. Setelah berkembangnya sistem industri mengubah pola hidup manusia untuk tidak mengandalkan mata pencaharian hidupnya dari subsistensi hasil produksi pertaniannya. Di dalam masyarakat industri, seseorang mengandalkan pendidikan dan keterampilannya dalam mencari pekerjaan.

6. Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari *religious emotion* atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia.

awasan Kebhinekaan

Di dalam suku Dayak Benuaq, Kalimantan Timur terdapat sebuah patung yang dipercayai sebagai patung leluhur. Masyarakat Dayak Benuaq percaya bahwa para leluhur mereka berasal dari patung yang berubah menjadi manusia karena ditiupkan roh oleh Sang Pencipta.

Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Secara evolu-

sionistik, religi manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Perhatian utama para ahli antropologi pada awalnya adalah mengenai bentuk religi atau keyakinan yang bersifat alami. Misalnya, kepercayaan menyembah pada suatu kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Kepercayaan tersebut berkembang pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada satu dewa saja (monotheism) dan lahirnya konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen.



Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Gambar 4.14 Tetua adat sebagai pemimpin keagamaan masyarakat Dayak

Sistem religi juga mencakup mengenai dongeng-dongeng atau cerita yang dianggap suci mengenai sejarah para dewa-dewa (mitologi). Cerita keagamaan tersebut terhimpun dalam buku-buku yang dianggap sebagai kesusastraan suci. Salah satu unsur religi adalah aktivitas keagamaan di mana terdapat beberapa aspek yang penting untuk dilakukan dalam aktivitas tersebut. Unsur tersebut, antara lain sebagai berikut.

a. Tempat dilakukannya upacara keagamaan, seperti candi, pura, kuil, surau, masjid, gereja, wihara atau tempat-tempat lain yang dianggap suci oleh umat beragama.
b. Waktu dilakukannya upacara keagamaan, yaitu hari-hari yang dianggap keramat atau suci atau melaksanakan hari yang memang telah ditentukan untuk melaksanakan acara religi tersebut.
c. Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan, yaitu patung-patung, alat bunyi-bunyian, kalung sesaji, tasbih, dan rosario.
d. Orang yang memimpin suatu upacara keagamaan, yaitu orang yang dianggap memiliki kekuatan religi yang lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok keagamaan lainnya. Misalnya, ustad, pastor, dan biksu. Dalam masyarakat yang tingkat religinya masih relatif sederhana pemimpin keagamaan adalah dukun, saman atau tetua adat.

Antropologia

Sistem Kepercayaan atau Religi

Pengertian sistem kepercayaan lebih luas dari agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sistem kepercayaan berkaitan dengan kekuatan di luar diri manusia. Kepercayaan terhadap dewa-dewa, animisme, dinamisme, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bukti unsur religi dalam kebudayaan. Dalam setiap kebudayaan akan ditemukan unsur ini walaupun dalam bentuk yang berbeda.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

Dalam kajian antropologi kontemporer terdapat kajian *visual culture,* yakni analisis kebudayaan yang khusus mengkaji seni film dan foto. Dua media seni tersebut berusaha menampilkan kehidupan manusia beserta kebudayaannya dari sisi visual berupa film dokumenter atau karya-karya foto mengenai aktivitas kebudayaan suatu masyarakat.



Sumber: *Indonesian Heritage 8*

Gambar 4.15 Kesenian tari tradisional *Seudati*

Antropologia

Kesenian

Kesenian berkaitan erat dengan rasa keindahan (estetika) yang dimiliki oleh setiap manusia dan masyarakat. Rasa keindahan inilah yang melahirkan berbagai bentuk seni yang berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dan kebudayaan yang lain.

C. Prinsip Holistik dalam Memahami Unsur-Unsur Kultural Universal

Konsep holistik menjadi salah satu ciri khas dalam penelitian antropologi untuk menyusun etnografi suatu suku bangsa atau suatu masyarakat tertentu. Pengertian holistik adalah memahami keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam sebuah kesatuan kebudayaan. Untuk menyusun etnografi berdasarkan atas unsur-unsur kultural universal tersebut maka harus dicari salah satu unsur yang berkaitan dan saling melengkapi unsur yang lain dalam kebudayaan.

Berdasarkan konsep holistik suatu unsur pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat Jawa akan berhubungan dengan sistem mata pencaharian seperti pertanian atau nelayan karena adanya sistem *pranatamangsa* di dalam masyarakat Jawa. Selanjutnya, teknologi berkaitan dengan sistem pengetahuan manusia karena semakin kompleks suatu hasil karya teknologi berdampak pada semakin majunya sistem pengetahuan suatu masyarakat. Selain itu, teknologi juga berpengaruh pada sistem kekerabatan dan organisasi sosial suatu masyarakat karena adanya pergeseran norma dan nilai sosial sebagai dampak penerapan suatu teknologi. Misalnya, aktivitas makan bersama sudah jarang dilakukan oleh suatu keluarga karena setiap anggota keluarga makan sambil menonton televisi di kamar masing-masing.

Memahami keterkaitan salah satu unsur dengan unsur kultural universal yang lain sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia secara objektif. Misalnya, mengapa masyarakat Jawa struktur bahasanya berlapis-lapis di daerah Yogyakarta dan Solo. Fenomena tersebut menunjukkan keterkaitan bahasa dengan stratifikasi sosial, sistem norma, dan nilai suatu masyarakat.

Rangkuman

Konsep penting dalam memahami kebudayaan adalah kultural universal atau yang biasa dipahami dengan sebutan unsur-unsur kebudayaan. *Cultural universal* terdiri atas tujuh unsur, yakni sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.

Ada beberapa faktor yang mendorong terbentuknya kebudayaan, yakni geografis, lingkungan, ras serta sistem ekonomi. Namun, setiap unsur kebudayaan tersebut haruslah dianalisis melalui wujud kebudayaan yang terdiri atas tiga unsur, yakni sistem ide atau gagasan, sistem aktivitas, dan sistem artefak.

Memahami secara holistik budaya bukan berarti mencampuradukkan setiap unsur kebudayaan, namun melihat keterkaitan dan pengaruhnya antara satu unsur kebudayaan dengan unsur kebudayaan yang lainnya.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:
1. wujud kebudayaan;
2. unsur-unsur kebudayaan;
3. prinsip holistik dalam memahami unsur-unsur kultural universal.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu sistem yang berbentuk paling abstrak adalah
 a. orang bersembahyang
 b. lukisan
 c. hukum atau norma sosial
 d. pendidikan di sekolah
 e. kegiatan di pasar
2. Yang dimaksudkan dengan teori determinisme geografis adalah
 a. petani selalu miskin
 b. orang kota selalu menghendaki kepraktisan
 c. orang pegunungan pemalas
 d. masyarakat pesisir pantai bertutur kata kasar
 e. orang Solo berperilaku halus
3. Faktor yang paling memberikan pengaruh dalam pembentukan kebudayaan manusia adalah
 a. faktor sosial
 b. faktor ekonomi
 c. faktor intelektual
 d. faktor geografis
 e. semuanya benar
4. Unsur-unsur kebudayaan manusia disebut
 a. *universal categories of culture*
 b. *cultural universal*
 c. *core culture*
 d. sistem kebudayaan
 e. *determinant culture*
5. Contoh unsur kebudayaan yang berupa sistem ekonomi yang berwujud sistem artefak adalah
 a. hasil produksi pabrik
 b. sistem *pranatamangsa*
 c. uang
 d. pasar
 e. modal
6. Berikut ini adalah kajian yang dipelajari dalam hal unsur bahasa pada kebudayaan manusia, *kecuali*
 a. asal usul bahasa
 b. rumpun bahasa
 c. *level of speech*
 d. logat atau dialek
 e. kosa kata
7. Masyarakat yang masih menggunakan sistem *pranatamangsa* adalah
 a. masyarakat perburuan
 b. masyarakat hutan dan pedalaman
 c. masyarakat petani agraris dan nelayan
 d. masyarakat industri
 e. masyarakat perladangan berpindah
8. Konsep masyarakat Batak yang sangat menjaga jodoh ideal bagi individu yang hendak menikah disebut
 a. monogami
 b. eksogami
 c. indogami
 d. poligami
 e. *dalihan na tolu*

9. Sistem keluarga yang disebut trah dalam istilah antropologi termasuk dalam kategori
 a. *corporate kingroup*
 b. klan kecil
 c. *occasional kingroup*
 d. *extendend family*
 e. *circumscriptive group*
10. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat industri dalam kehidupan sehari-harinya adalah
 a. membuat api
 b. mengasuh anak
 c. membagi dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya
 d. menentukan jenis tanaman
 e. menentukan hari tepat untuk mengairi sawah
11. Pengertian kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar adalah menurut....
 a. Koentjaraningrat
 b. E.B.Tylor
 c. A.L. Kroeber
 d. Margareth Mead
 e. Malinowski
12. Tiga faktor-faktor pembentuk kebudayaan manusia menurut Harsoyo adalah...
 a. alam, ras, ekonomi
 b. alam, ras, biologis
 c. alam, ras, politik
 d. alam, budaya, ekonomi
 e. alam, politik, ekonomi
13. Wujud kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur atau menjadi acuan perilaku kehidupan manusia pendukung kebudayaan adalah....
 a. nilai sosial
 b. norma sosial
 c. kekuasaan
 d. pendidikan
 e. jabatan
14. Pengertian kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, melalui sarana bahasa adalah menurut....
 a. Koentjaraningrat
 b. Keesing
 c. Harsoyo
 d. Margareth Mead
 e. Malinowski
15. Pengertian bahasa sebagai sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi adalah menurut...
 a. Koentjaraningrat
 b. Keesing
 c. Harsoyo
 d. Margareth Mead
 e. Malinowski
16. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa dapat diuraikan dengan cara menempatkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia menurut...
 a. rumpun, subrumpun, ordo, dan famili
 b. rumpun, subrumpun, kelas, dan ragam bahasa
 c. rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga
 d. rumpun, subrumpun, dan subkeluarga
 e. keluarga dan subkeluarga
17. Perbedaan bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan disebut....
 a. tingkat bahasa
 b. tingkat sosial bahasa
 c. klasifikasi bahasa
 d. ragam bahasa
 e. dialek bahasa

18. Prinsip memilih calon pasangan yang berasal dari luar kerabat atau klannya disebut....
 a. endogami
 b. eksogami
 c. mesogami
 d. poligami
 e. poligini
19. Prinsip memilih calon pasangan yang berasal dari dalam kerabat atau klannya disebut...
 a. endogami
 b. eksogami
 c. mesogami
 d. poligami
 e. poligini
20. Empat unsur dalam sistem religi adalah...
 a. emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi
 b. perilaku keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi
 c. emosi keagamaan, perilaku keagamaan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi
 d. emosi keagamaan, sistem keyakinan, perilaku keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi
 e. emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan perilaku keagamaan

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat apa yang dimaksud dengan unsur kebudayaan dan berikanlah contohnya dengan melihat kebudayaan di tempat tinggal Anda!
2. Deskripsikan secara singkat apa yang dimaksud dengan wujud kebudayaan!
3. Deskripsikan secara singkat faktor apa yang paling berpengaruh dalam membentuk kebudayaan di Indonesia!
4. Berikan salah satu contoh unsur budaya yang mengandung tiga wujud kebudayaan!
5. Deskripsikan secara singkat organisasi sosial dalam keluarga Anda!
6. Apakah yang dimaksud dengan prinsip holistik dalam memahami unsur-unsur kultural universal?
7. Deskripsikan mengenai kajian *visual culture* dalam sistem kesenian!
8. Uraikan asal mula fungsi religi dalam masyarakat menurut Koentjaraningrat!
9. Uraikan wujud kebudayaan dalam bentuk sistem artefak upacara perkawinan!
10. Deskripsikan contoh sistem pengetahuan dalam masyarakat pertanian!

Bab 5

KONSEP DAN FUNGSI BAHASA, SENI, DAN AGAMA



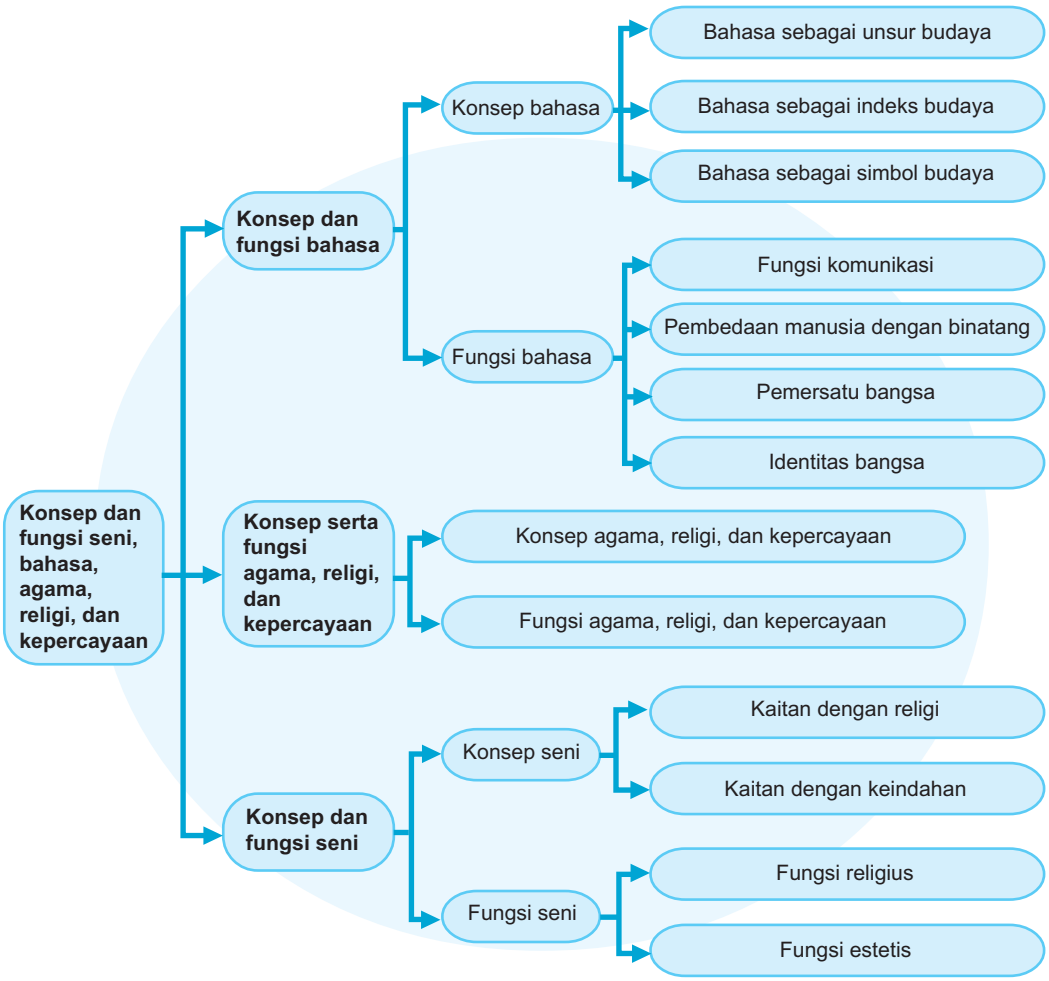
Sumber: *Dokumen Penerbit*

Di dalam kehidupannya, manusia mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama, memenuhi ketenangan batin, dan menuangkan ekspresi keindahan. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan cara melakukan komunikasi melalui media bahasa, memeluk suatu agama, dan melakukan aktivitas kesenian. Di dalam masyarakat terdapat anggapan bahwa dengan bahasa komunikasi menjadi lebih mudah, dengan agama hidup manusia akan terarah, dan dengan seni hidup manusia akan menjadi lebih indah.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan konsep dan fungsi bahasa, seni, dan agama.
2. Siswa mampu mendeskripsikan konsep dan fungsi bahasa.
3. Siswa mampu menganalisis konsep dan fungsi agama, religi, dan kepercayaan.
4. Siswa mampu menganalisis konsep dan fungsi seni.

Peta Konsep



Kata kunci

- bahasa
- komunikasi
- agama
- seni
- fungsi religius
- fungsi estetis
- unsur budaya
- simbol budaya
- indeks budaya
- identitas bangsa
- sistem komunikasi
- sumpah pemuda

Dalam analisis antropologi, manusia merupakan mahkluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sehingga manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengenal kebudayaan dan menciptakan berbagai wujud ide, aktivitas, dan artefak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa, agama dan seni merupakan beberapa unsur yang sangat memengaruhi kehidupan manusia dan berkaitan satu sama lain. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup manusia melalui berbagai aturan dan norma yang tersirat dalam sistem keyakinan setiap umat beragama. Sebagai alat komunikasi dan pemersatu bangsa bahasa Indonesia telah menjadikan bangsa Indonesia yang majemuk dan plural menjadi bersatu yang telah dicanangkan melalui Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Seni telah menjadi bagian dari aktivitas keseharian manusia yang tidak terlepas dari kebudayaan.

Unsur kebudayaan yang terdiri atas bahasa, seni, dan agama yang ada dalam kehidupan manusia memiliki konsep dan fungsi yang berbeda-beda. Kebudayaan manusia mencakup unsur bahasa, agama, religi, dan kepercayaan, serta seni. Bahasan mengenai ketiga unsur budaya tersebut dibicarakan pada bab sebelumnya sehingga tidak perlu mengulangnya kembali. Namun, penting untuk mengetahui apa konsep dan fungsi dari beberapa unsur budaya tersebut.

A. Konsep dan Fungsi Bahasa

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan sistem perlambang bahasa. Perkembangan bahasa lisan dan tulisan berbeda-beda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Bahasa merupakan salah satu unsur kultural universal yang dikembangkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain.

1. Konsep Bahasa

Berdasarkan pengertiannya, bahasa adalah sistem perlambang yang digunakan secara timbal balik yang dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia.

Fungsi utama bahasa adalah untuk memenuhi kebutuhan komunikasi antarsesama manusia. Menurut para ahli bahasa, meskipun binatang mempunyai kemampuan menggunakan simbol atau tanda untuk berkomunikasi, tetapi sistem komunikasi tersebut bukan merupakan bahasa. Dibandingkan dengan binatang, manusia bisa mempertukarkan ucapan melalui bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa adalah kemampuan manusia yang paling dasar dan manusiawi dan merupakan ciri utama manusia yang termasuk spesies *Homo Sapiens*.

Wawasan Kebhinekaan

Menurut sejarahnya, bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu dengan pendukung yang kecil dan berkembang menjadi bahasa Indonesia dengan pendukung yang lebih besar.

Bahasa Melayu merupakan bahasa Kerajaan Riau. Nama bahasa Indonesia digunakan secara luas sejak zaman pergerakan nasional. Sejak Kongres Pemuda II pada tahun 1928 bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa persatuan dengan nama bahasa Indonesia.

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling dasar yang dimiliki manusia melalui kemampuan alamiahnya untuk berinteraksi dengan orang lain karena sejak anak-anak kemampuan pertama yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, seperti ayah, ibu, kakak atau adik. Pada awalnya bahasa yang diajarkan orang tua pada anak-anak belum berbentuk kosa kata yang kompleks, namun gerak tubuh dan mimik wajah yang mudah dimengerti oleh bayi. Lambat laun, individu mulai belajar bagaimana mengucapkan suatu kata dan merangkai kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang diucapkan secara lengkap.

Dalam buku *Ensiklopedi Ilmu Sosial* dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menunjukkan bahwa bahasa sangat terkait dengan perkembangan budaya, yaitu bahasa sebagai unsur budaya, bahasa sebagai penanda stratifikasi sosial, dan bahasa sebagai simbol budaya suku bangsa.

a. Bahasa sebagai Unsur Budaya

Hampir seluruh bagian dalam kehidupan manusia dilingkupi oleh bahasa sehingga bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan budaya manusia. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupannya, memuat unsur bahasa di dalamnya. Seorang peneliti yang akan memahami kebudayaan suatu masyarakat harus menguasai perkembangan bahasa suatu masyarakat karena melalui bahasa seseorang bisa berpartisipasi dan memahami sebuah budaya. Misalnya, seorang peneliti harus mengerti atau memahami bahasa Jawa untuk melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa.

Antropologia

Seorang antropolog Polandia, Bronislaw Kasper Malinowski, menekankan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangan antropologi, ia menekankan pentingnya mempelajari dan menggunakan bahasa penduduk asli apabila seseorang akan melakukan penelitian etnografis suatu masyarakat. Dengan bahasa setempat maka bisa dipahami perkembangan kebudayaan dan keseharian hidup masyarakat tertentu.

b. Bahasa sebagai Penanda Stratifikasi Sosial

Bahasa mempunyai fungsi untuk membantu memahami pola berpikir manusia karena segala kehidupan dan simbol-simbol kebudayaan manusia bisa diteliti dan diungkap melalui penelitian bahasa suatu masyarakat. Misalnya, mempelajari bahasa Jawa untuk meneliti pola kekerabatan dan stratifikasi sosial pada masyarakat Jawa. Di dalam penggunaan bahasa Jawa, masyarakat Jawa membedakan bahasa antara orang tua dengan generasi muda, antarsaudara, dan antara orang yang berbeda status sosialnya. Oleh karena itu, seorang anak tidak mungkin berbicara dengan bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa kasar) terhadap ibunya, tetapi menggunakan bahasa *krama* (bahasa Jawa halus) atau sebaliknya. Perbedaan bahasa berdasarkan lapisan sosial dalam masyarakat Jawa tersebut disebut tingkat sosial bahasa.

c. Bahasa sebagai Simbol Budaya Suku Bangsa

Bahasa adalah sistem simbol manusia yang paling lengkap sehingga bahasa bisa dijadikan simbol dari sebuah kebudayaan suatu suku bangsa (etnokultur) berdasarkan adanya dialek atau logat bahasa yang beraneka ragam variasinya. Setiap dialek dalam suatu masyarakat merupakan ciri khas yang membedakan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan dialek tersebut disebabkan adanya perbedaan daerah geografis dan pelapisan lingkungan sosial antarmasyarakat. Adanya perbedaan bahasa dan dialek antarmasyarakat tersebut memerlukan faktor pemersatu berupa bahasa nasional. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa Indonesia yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu berperan sebagai pemersatu atau pengikat rasa identitas bangsa Indonesia.

Dengan demikian, bahasa memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan dan kebudayaan manusia. Dalam kajian antropologi, bahasa dibedakan menjadi salah satu cabang dari ilmu antropologi fisik dan terapan. Dalam perkembangannya bahasa lebih difokuskan kajiannya oleh ahli antropologi linguistik yang berusaha menemukan persamaan dan perbedaan serta asal-usul suatu bahasa dilihat dalam lingkup daerah yang lebih luas. Kajian mengenai bahasa di dalam cabang

Persona



Sumber: *www.n-a-u.org*

Bronislaw Malinowski adalah ahli antropologi yang dilahirkan di Polandia pada tahun 1884. Ia menempuh pendidikan di Polandia sebelum mempelajari antropologi di Inggris selama 4 tahun selama Perang Dunia I. Bronislaw Malinowski tinggal dan meneliti bersama masyarakat Pulau Trobriand di Pasifik untuk mempelajari bahasa dan adat istiadat penduduk asli Pulau Trobriand.

antropologi linguistik digunakan untuk menelusuri arah perkembangan bahasa dan hubungan antarbahasa sehingga suatu suku bangsa memiliki corak dan ragam bahasa yang hampir serupa. Antropologi linguistik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aneka bahasa yang diucapkan manusia. Objek kajiannya adalah daftar kosakata dan pelukisan ciri-ciri dan tata bahasa dari bahasa lokal suatu masyarakat.

2. Fungsi Bahasa

Di antara ciptaan Tuhan lainnya, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Hal tersebut disebabkan karena manusia memiliki akal budi yang digunakan dalam kehidupan manusia. Salah satu contoh penggunaan akal budi manusia adalah diciptakannya bahasa oleh manusia.

Bahasa pada hakikatnya berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu dalam masyarakat. Sistem kebudayaan memerlukan sarana komunikasi yang tidak hanya dapat memberi nama pada berbagai unsur dalam kehidupan manusia. Bahasa mempunyai fungsi untuk mengungkapkan kepercayaan dan pengertian dalam bentuk lambang yang dapat dipahami dan ditafsirkan orang lain. Menurut Ernst Cassirer, bahasa adalah suatu sistem simbol yang membedakan manusia dengan binatang. Menurut Cassirer, manusia dilengkapi dengan akal, sedangkan binatang memiliki sistem efektor dan reseptor tertentu yang berfungsi sebagai alat menerima rangsang dan bereaksi dengan hewan lainnya. Sebaliknya, manusia memiliki satu sistem komunikasi yang memungkinkannya berhubungan dengan sesamanya, yakni sistem simbol yang disebut dengan bahasa. Oleh karena itu, manusia yang merupakan satu-satunya mahkluk hidup yang bisa mengucapkan kata dan berinteraksi dengan sesamanya melalui bahasa karena manusia dilengkapi dengan akal dan kebudayaan untuk menciptakan bahasa sebagai sistem komunikasi.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 5.1 Bahasa sebagai sistem komunikasi

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan untuk menentukan status dan posisi sosial seseorang di dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan norma, nilai, dan sistem organisasi sosial suatu masyarakat tertentu yang tidak bisa disamakan dengan masyarakat lainnya. Setiap kelompok masyarakat di Indonesia masih menjunjung aturan yang menetapkan bahasa sebagai penanda status sosial seseorang. Selain itu, bahasa mencerminkan pola berpikir seseorang dalam kelompok sosialnya. Misalnya, seseorang yang

Aktivita: Kecakapan Akademik

Buatlah esai pendek mengenai mengapa bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Uraikanlah mengenai fungsi bahasa secara umum dan secara khusus dalam esai Anda. Selanjutnya, kumpulkan hasil tugas Anda untuk dinilai guru.

mempunyai pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga tidak mungkin akan berbicara secara tidak sopan terhadap majikannya atau seorang anak tidak mungkin berbicara tidak sopan kepada orang tuanya.

Fungsi sistem bahasa lainnya adalah fungsi pemersatu bangsa. Selain bahasa daerah di Indonesia terdapat bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

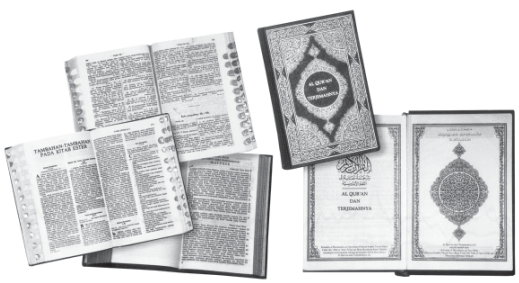
Wawasan Kebhinekaan

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang identitas bangsa Indonesia, alat pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia, dan sarana komunikasi antarkelompok masyarakat di Indonesia. Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan plural maka keanekaragaman bahasa yang diakibatkan oleh banyaknya suku bangsa dapat disatukan melalui penggunaan bahasa Indonesia. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia sangat memungkinkan untuk memicu terjadinya konflik sosial dan disintegrasi bangsa sehingga dibutuhkan sarana untuk menyatukan berbagai perbedaan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

B. Konsep dan Fungsi Agama, Religi, dan Kepercayaan

1. Konsep Agama, Religi, dan Kepercayaan

Agama merupakan salah satu unsur dari kultural universal yang sama usianya dengan sejarah kehidupan manusia. Tidak dapat dipastikan sejak kapan manusia mulai mengenal dan memeluk agama karena bentuk kepercayaan dan ritual agama telah mengalami evolusi dan berkembang semakin kompleks. Selain itu, sulit untuk menentukan konsepsi agama pada masyarakat primitif yang masih sederhana aktivitas religinya. Dalam masyarakat modern terdapat berbagai bangunan wihara, gereja atau masjid yang difungsikan sebagai tempat peribadatan. Selain itu, juga dikenal peran imam, ustad, pastor, dan biksu yang merupakan pemimpin keagamaan. Aturan-aturan keagamaan dibukukan dalam Al-Qur'an, Injil, Tripitaka, dan kitab suci agama lainnya yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para pemeluknya.



Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Gambar 5.2 Kitab suci berbagai agama

Di dalam buku *Kamus Antropologi*, Koentjaraningrat mendefinisikan religi sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-

pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya.

Menurut E.B. Tylor, agama merupakan ungkapan dari ketakjuban manusia akan kekuasaan dan kekuatan yang berada di luar dirinya. Menurut Tylor agama adalah sebuah hubungan antara unsur natural dan supranatural (kekuatan gaib) karena manusia merasakan adanya suatu kekuatan yang sangat dahsyat yang mengendalikan kehidupannya dan kekuatan tersebut perlu disembah agar tidak murka. Selanjutnya, lahirlah agama-agama yang menganggap benda-benda alam sebagai objek penyembahan, seperti gunung, laut, matahari, bulan, api, dan angin.

Menurut Emile Durkheim terdapat dua faktor yang melandasi hadirnya agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat, yakni antara keyakinan akan sesuatu yang suci (*sacred*) dan yang duniawi (*profan*). Manusia selalu menghadapi dua unsur tersebut dalam hidupnya sehingga agama dibutuhkan untuk menuntun manusia ke arah kesucian. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai garis penegas antara nilai-nilai yang baik dan buruk. Agama berisi seperangkat nilai-nilai kebaikan yang harus dilakukan manusia dan larangan menjalankan keburukan yang harus dijauhi manusia. Di dalam teori religi terdapat beberapa teori yang berusaha menjelaskan proses munculnya konsepsi agama dalam kehidupan manusia.



Sumber: *Indonesia a Voyage Through The Achipelago*

Gambar 5.3 Upacara keagamaan di Bali

Selanjutnya, konsep agama lebih didasarkan atas munculnya wahyu dari Tuhan. Wahyu adalah suatu ilham yang berbentuk pesan, petunjuk, atau perintah dari Tuhan secara gaib kepada manusia dengan sengaja atau tidak sehingga menimbulkan suatu perbuatan atau kegiatan yang bersifat religius atau sosial sesuai dengan keadaan masyarakat yang bersangkutan. Di Indonesia, negara melegalkan atau mensahkan agama yang dianggap merupakan wahyu dari Tuhan. Di Indonesia terdapat enam macam agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Konghucu, dan Buddha. Di samping itu, berbagai aliran kepercayaan juga masih dipraktikkan di berbagai komunitas di Indonesia. Agama merupakan sebuah keyakinan yang melandasi alam pikiran manusia tentang adanya sesuatu kekuatan yang menciptakan dunia dan seluruh

isinya yang harus disembah. Proses penciptaan tersebut bersumber dari kekuatan Tuhan, meskipun setiap agama mempraktikkan ritual dan mempunyai ajaran yang berbeda-beda bentuknya untuk menyembah Tuhan. Kepercayaan akan adanya konsep hari akhir, surga, dan neraka menyebabkan agama dianggap sebagai sistem yang harus diyakini oleh manusia.

Menurut Koentjaraningrat, terdapat lima komponen keagamaan, yakni sistem keyakinan, umat agama, emosi keagamaan, sistem ritus, dan upacara keagamaan serta peralatan ritus dan upacara yang memengaruhi suatu sistem keagamaan. Misalnya, suatu agama pasti akan memiliki suatu umat yang masing-masing individunya memiliki emosi keagamaan yang mempercayai akan keberadaan Tuhan. Selanjutnya, mereka akan mengadakan upacara atau ritual keagamaan secara kontinu dan berpola dengan menggunakan alat-alat upacara tertentu.

Antropologia

Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, serta bertahan pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis.

2. Fungsi Agama

Agama memiliki fungsi sebagai pedoman atau pegangan hidup manusia karena setiap agama mengajarkan kebenaran dan menuntun manusia untuk melakukan kebaikan. Selain itu, agama adalah sumber norma-norma dan aturan bagi masyarakat. Menurut Preusz, di dalam masyarakat unsur penting dari tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus atau upacara dan kekuatan-kekuatan supranatural yang berperan dalam tindakan-tindakan gaib tersebut. Manusia yang mengalami kekuatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta dapat memenuhi tujuan hidupnya, baik yang bersifat materiil maupun spirituil. Dengan demikian, ketika seseorang melakukan upacara atau ritual keagamaan mereka sedang berkomunikasi dengan kekuatan yang dianggap dahsyat, yaitu Tuhan untuk meminta petunjuk atau berterima kasih.

Menurut van Gennep, di dalam kehidupannya manusia mengalami berbagai krisis, seperti sakit, kematian, tertimpa bencana alam, dan kehilangan harta benda yang membuat manusia merasa tidak berdaya menghadapi masa-masa sulit tersebut. Pada saat-saat seperti itu, manusia merasa perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh keyakinannya yang dilakukan dengan upacara-

upacara religi. Upacara religi tersebut merupakan cikal bakal religi yang tertua.

Berdasarkan teori spiritualisme yang berguna untuk menganalisis kepercayaan dalam masyarakat primitif yang masih ada di berbagai tempat di Indonesia, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa fungsi kepercayaan adalah untuk menghormati mahkluk halus atau roh nenek moyang. Menurut teori tersebut manusia memiliki keyakinan adanya berbagai makhluk halus yang menempati alam di sekeliling tempat tinggalnya yang merupakan jelmaan dari orang yang sudah meninggal. Mahkluk halus tersebut oleh masyarakat primitif dianggap memiliki pengaruh penting dalam kehidupan manusia karena mereka mempunyai jiwa dan kemauan sendiri, dapat bergembira jika diperhatikan manusia, dan dapat marah apabila diabaikan oleh manusia.

Oleh karena itu, kepercayaan dan penyembahan terhadap roh nenek moyang atau mahkluk halus dilaksanakan agar roh tersebut tidak murka kepada manusia. Misalnya, kepercayaan terhadap kekuatan gunung berapi. Masyarakat di sekitar Gunung Merapi selalu mengadakan sesembahan atau sesajian untuk menghormati kekuatan magis gunung tersebut. Meletusnya Gunung Merapi seringkali dikaitkan dengan kemurkaan roh penunggu gunung tersebut. Meskipun tidak masuk akal, namun di balik mitos kekuatan magis Gunung Merapi tersebut terdapat fungsi keseimbangan ekologis manusia dalam menjaga gunung yang dibungkus oleh norma kepercayaan agar lingkungan alam di gunung tetap lestari.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Bagaimanakah peran agama dalam integrasi dan konflik sosial dalam masyarakat? Diskusikanlah materi tersebut bersama kelompok Anda yang berasal dari berbagai latar belakang dan gender. Selanjutnya, tulis kesimpulan diskusi kelompok Anda untuk dikumpulkan pada guru.

Bangsa Indonesia tidak membenarkan adanya paham yang meniadakan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, setiap warga negara Indonesia harus percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Indonesia bukanlah negara agama. Artinya, bukan negara yang mendasarkan diri pada agama tertentu. Mengapa demikian? Sebab negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk dan menganut kepercayaannya masing-masing. Ada tiga macam bentuk hubungan antara negara dan agama, antara lain sebagai berikut.

a. Negara agama, artinya semua peraturan negara didasarkan pada salah satu hukum agama seperti Arab Saudi.
b. Negara melindungi agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, artinya negara melindungi berkembangnya agama kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti Indonesia.

c. Negara memusuhi agama, artinya negara memberikan kebebasan warganya untuk tidak memeluk agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti Cina.

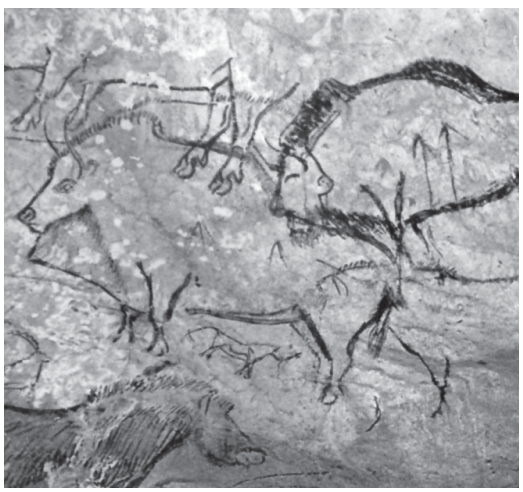
Pemerintah Indonesia menghendaki agar semua warga negara beragama. Indonesia menentang paham ateisme, yaitu suatu paham yang tidak mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kebebasan memeluk agama merupakan hak yang paling asasi di antara hak asasi manusia sebab kebebasan beragama langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Di samping jaminan kemerdekaan memeluk agama, setiap penduduk juga mendapat jaminan kemerdekaan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

C. Konsep dan Fungsi Seni

1. Konsep Seni

Pada awalnya media seni dimanfaatkan manusia untuk mengekspresikan keindahan dan kekagumannya terhadap alam sekitarnya. Pada zaman purba, manusia berusaha mengekspresikan rasa keindahannya dengan cara meniru lingkungan. Dalam upaya meniru lingkungan manusia kadang mampu menirunya secara hampir sempurna. Misalnya, lukisan dinding gua yang dihasilkan manusia purba memiliki nilai keindahan yang khas.

Di dalam masyarakat tradisional, konsep seni berkaitan dengan unsur kultural universal seperti religi. Di dalam upacara religi masyarakat tradisional, jenis-jenis kesenian, seperti tari-tarian, musik, nyanyian, dan benda-benda seni berupa topeng dipakai sebagai alat-alat upacara keagamaan untuk menambah suasana keramat. Selanjutnya, di dalam antropologi berkembang penelitian mengenai kaitan seni dengan religi. Salah satu konsepsi antropologi tentang seni adalah tulisan Franz Boas yang berjudul *Primitive Art* pada tahun 1927.



Sumber: *Ilmuwan*

Gambar 5.4 Lukisan di dinding gua

Menurut Boas, seni berkaitan erat dengan unsur-unsur religi, ideologi, politik, kekerabatan, dan pendidikan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara kualitas seni antara masyarakat barat dan timur. Namun, tingkat teknologi media seni tersebut bervariasi di setiap masyarakat. Misalnya, seni yang sudah ditampilkan dalam bentuk visual.

Selanjutnya, manusia mulai menerapkan ekspresi seni dengan menciptakan garis-garis dan lingkaran geometris dan dekoratif

sesuai dengan apresiasi seni dan kualitas seniman. Upaya untuk menempatkan karya seni baru yang tidak meniru lingkungan dilakukan oleh penduduk suku Asmat di Irian Jaya yang menciptakan *mbis*, yaitu patung-patung yang menggambarkan orang-orang yang disusun secara vertikal yang menggambarkan para leluhur.

2. Fungsi Seni

Berdasarkan pengertiannya, seni adalah keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menempatkan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum.

Menurut buku *Ensiklopedi Antropologi*, seni dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai salah satu unsur ritual dan simbol keagamaan. Misalnya, di dalam agama Islam di Indonesia terdapat seni kasidah yang berisi nyanyian memuji Tuhan dalam agama Islam, kaligrafi, dan qiraah atau seni membaca Al-Qur'an dengan lagu. Di dalam agama Kristen seni juga difungsikan untuk mendukung aktivitas keagamaan. Misalnya, dalam kapel Sistina di Roma sebagai pusat agama Katolik di dunia dihiasi oleh lukisan-lukisan karya Michael Angelo yang bernilai seni yang berfungsi sebagai simbolisasi untuk mengingatkan manusia akan kejadian saat hari kiamat tiba yang diberi nama *Penghitungan Hari Akhir*.

Pada zaman purba karya seni dibuat untuk menjamin kelestarian hidup dan menenangkan alam. Di dalam masyarakat purba, kesenian merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan upacara adat dan ritual keagamaan. Kegiatan kesenian digunakan sebagai sarana komunikasi dengan roh dan pemeliharaan keseimbangan hidup antara alam dan manusia. Karena diciptakan sebagai sarana ritual dan upacara adat, karya-karya seni pada masa purba mengandung simbol-simbol keagamaan. Selain itu, seni juga berfungsi sebagai benda-benda teknologi dalam masyarakat tradisional.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Batas antara kesenian dengan ritual keagamaan sulit dipisahkan. Carilah beberapa contoh ritual keagamaan yang mengandung unsur-unsur kesenian yang terdapat di daerah tempat tinggal Anda. Carilah keterangan mengenai ritual keagamaan di daerah Anda tersebut pada sesepuh masyarakat di daerah Anda. Selanjutnya, tulis hasil kegiatan Anda dalam bentuk laporan singkat untuk dikumpulkan pada guru.

Berbagai suku bangsa di Indonesia menghasilkan kerajinan yang sangat indah dalam berbagai bahan, seperti keranjang, tembikar, kerajinan kayu, dan kerajinan logam. Masyarakat tradisional menciptakan benda-benda fungsional, seperti tembikar, senjata, dan wadah yang mengandung unsur keindahan.

Selain mempunyai fungsi yang bersifat religius, seni mempunyai fungsi yang bersifat sekuler sebagai ungkapan rasa estetika manusia yang didorong kebutuhan manusia untuk mengungkapkan rasa keindahan dan hiburan semata. Koentjaraningrat

membagi seni dalam konteks keindahan menjadi beberapa bagian, yakni seni lukis, suara, dan tari. Setiap jenis seni tersebut berfungsi memenuhi kebutuhan manusia untuk mengungkapkan keindahan. Misalnya, para seniman seperti para penyanyi atau penari yang ingin mengekspresikan rasa keindahan dan kegembiraan hatinya.

Menurut Boas, di dalam masyarakat modern seni berkaitan dengan politik dan ideologi karena oleh para seniman lukisan dijadikan sarana untuk mengekspresikan protes sosial yang tidak bisa diungkapkan melalui media massa atau lembaga politik lainnya atau untuk menunjukkan realitas kehidupan yang sebenarnya. Seorang pelukis dari Jogyakarta yang pada masa orde lama tergabung dalam organisasi seniman PKI atau Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA), Djoko Pekik, melukis *celeng* (babi hutan) sebagai representasi penindasan penguasa rezim Orde Baru. Selain mengandung nilai seni, lukisan Djoko Pekik tersebut juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial politik. Selain itu, fungsi kritik sosial seni juga terdapat dalam novel-novel karangan Pramoedya Ananta Toer yang sempat dicekal pemerintah Orde Baru atau lagu-lagu Iwan Fals yang dianggap mengkritik kebijakan rezim Orde Baru.



Sumber: *Indonesian Heritage 7*

Gambar 5.5 Lukisan babi hutan karya Joko Pekik

Pemerintah seolah-olah melakukan campur tangan terhadap bidang kesenian di Indonesia. Misalnya, lahirnya Badan Sensor Film (BSF) merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah untuk mengawasi peredaran film di Indonesia. Langkah itu dilakukan untuk menyaring film-film, baik dari luar negeri maupun dalam negeri yang dianggap tidak sesuai dengan budaya bangsa. Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan setiap film yang akan diedarkan di seluruh Indonesia untuk dinilai oleh BSF.

Rangkuman

Bahasa, seni, dan agama adalah beberapa unsur yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai unsur kebudayaan. Bahasa berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa sebagai sebuah identitas dari bangsa.

Agama tidak kalah pentingnya dengan bahasa karena hampir semua manusia memiliki agama yang digunakan sebagai pedoman hidup atau pengatur hidupnya di dunia. Selain agama bumi, terdapat agama wahyu yang menyembah kepada Tuhan yang tidak bisa dipersonifikasi wujud maupun bentuknya.

Seni merupakan kebutuhan hidup manusia yang terus menerus bergeser fungsinya. Awalnya seni difungsikan sebagai pelengkap ritual yang dilakukan manusia yang terwujud dalam bentuk lukisan, nyanyian, dan tari-tarian. Namun, semakin lama manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat estetik sehingga kesenian beralih fungsi untuk keindahan dan dinikmati oleh manusia.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:
1. konsep dan fungsi bahasa;
2. konsep dan fungsi agama, religi, dan kepercayaan;
3. konsep dan fungsi seni.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Pengertian manusia sebagai makhluk sosial adalah
 a. manusia selalu melakukan sistem ekonomi
 b. manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan sesamanya
 c. manusia selalu mencari kepuasan untuk hidupnya
 d. manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya
 e. manusia adalah makhluk yang bisa menggunakan bahasa
2. Fungsi bahasa bagi kehidupan manusia adalah
 a. sebagai sarana pemenuhan kebutuhan akan komunikasi
 b. sebagai alat untuk bertukar pendapat
 c. menjadikan manusia bisa bertukar informasi
 d. memenuhi kebutuhan manusia akan rasa kasih sayang
 e. memenuhi rasa humanitas manusia
3. Fungsi religi atau agama bagi kelangsungan hidup manusia adalah
 a. menjaga keteraturan hidup
 b. memberikan pedoman hidup bagi manusia
 c. menjaga hubungan antarmanusia
 d. sebagai patokan hukum bagi kehidupan manusia
 e. menghindarkan perbuatan jahat
4. Fungsi bahasa sebagai simbol budaya adalah
 a. merepresentasikan sebuah kebudayaan, berupa dialek atau logat
 b. menjadikan seseorang berkebudayaan
 c. membangun interaksi antarmanusia yang bersifat kompleks
 d. mensegregasi posisi sosial seseorang
 e. menjelma dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia
5. Bahasa mencerminkan kelas sosial atau kebudayaan seseorang karena adanya
 a. keberagaman kebudayaan
 b. masyarakat yang plural di Indonesia
 c. pembagian antara bahasa Jawa halus dan kasar
 d. beragam bahasa daerah di Indonesia
 e. perbedaan bahasa yang dipraktikkan di setiap masyarakat
6. Fungsi bahasa dalam Sumpah Pemuda adalah
 a. pemersatu pemuda-pemudi Indonesia

b. pencegah terjadinya perang
c. pemersatu seluruh bangsa Indonesia
d. sebagai bahasa nasional
e. penyeragaman bahasa di Indonesia

7. Konsep agama menurut E.B. Tylor adalah
a. sebuah unsur budaya manusia
b. sebuah alat atau sarana untuk menyembah kekuasaan yang berada di luar akal manusia
c. perasaan spiritual manusia
d. keyakinan akan sesuatu yang suci
e. ketakjuban manusia akan alam semesta

8. Fungsi ritual keagamaan adalah
a. memberikan kekaguman kepada Tuhan
b. meminta sesuatu dan mengucapkan rasa syukur
c. mengeluhkan kesusahan hati
d. mengendalikan hawa nafsu
e. memanjatkan doa

9. Contoh kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib dalam perilaku masyarakat Indonesia adalah
a. melakukan bersih desa
b. tidak menebang pohon-pohon besar
c. melakukan sesaji
d. membakar dupa atau kemenyan
e. melakukan upacara *labuhan*

10. Fungsi kesenian dalam masa kini secara politis adalah
a. pemersatu bangsa
b. protes atas rasa ketidakpuasan terhadap pemerintah
c. membangun kesamaan visi bangsa
d. mempertahankan kesatuan bangsa
e. memberi kritikan

11. Ungkapan ketakjuban manusia akan kekuatan dan kekuasaan yang berada di luar dirinya adalah definisi agama menurut....
a. Durkheim
b. Taylor
c. Geertz
d. Koetjaraningrat
e. van Gennep

12. Berikut ini adalah lima komponen keagamaan menurut Koetjaraningrat, *kecuali*....
a. sistem ibadah
b. umat agama
c. emosi keagamaan
d. peralatan upacara
e. sistem keyakinan

13. Keyakinan akan sesuatu yang suci dan yang duniawi adalah dua faktor yang melandasi hadirnya agama di tengah-tengah masyarakat menurut....
a. Durkheim
b. Taylor
c. Geertz
d. Koetjaraningrat
e. van Gennep

14. Sistem yang terdiri atas konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara serta pemuka agama yang melaksanakannya adalah konsep religi menurut....
a. Durkheim
b. Taylor
c. Geertz
d. Koetjaraningrat
e. van Gennep

15. Alat yang digunakan binatang untuk berkomunikasi adalah sistem....
a. reflektor dan ekseptor
b. efektor dan reseptor
c. akseptor dan reflektor
d. sensor dan akseptor
e. memori dan reseptor

16. Seni dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai....
a. sarana ritual
b. sarana interaksi sosial
c. sarana kelembagaan politik
d. sarana kelembagaan sosial
e. sarana integrasi sosial

17. bentuk simbolisasi yang dilakukan manusia untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama disebut bentuk....
 a. *sosial simbolikum*
 b. *proto simbolikum*
 c. *animal simbolikum*
 d. *neo simbolikum*
 e. *homo simbolikum*
18. Ungkapan rasa estetika manusia yang didorong oleh kebutuhan manusia untuk mengungkapkan rasa keindahan dan hiburan merupakan fungsi seni yang bersifat....
 a. politis
 b. religius
 c. sekuler
 d. ekonomis
 e. estetis
19. Pada zaman purba manusia mengekspresikan keindahan dan kekagumannya terhadap alam semesta dengan cara.....
 a. meniru lingkungan
 b. melukis pemandangan
 c. membuat patung
 d. melukis dinding gua
 e. membuat peralatan
20. Berikut ini adalah jenis-jenis kesenian yang dipakai pada upacara religi masyarakat tradisional, *kecuali*....
 a. tari-tarian
 b. musik
 c. nyanyian
 d. benda kerajinan
 e. topeng

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat mengapa bahasa disebut sebagai unsur yang paling universal dan mendasar bagi kebudayaan manusia!
2. Deskripsikan secara singkat fungsi agama dalam kehidupan sehari-hari!
3. Deskripsikan secara singkat mengapa bahasa penting untuk melakukan riset etnografi seorang antropolog!
4. Deskripsikan secara singkat mengapa Ernst Cassirer mengonsepsikan perbedaan manusia dengan binatang berdasarkan bahasa dan sistem simbolnya!
5. Deskripsikan secara singkat konsep Emile Durkheim mengenai agama manusia!
6. Deskripsikan tentang fungsi bahasa sebagai pemersatu bangsa dan identitas nasional yang berbeda dari bangsa lain!
7. Mengapa sistem religi yang berkembang di Indonesia berhubungan dengan kebiasaan suku bangsa yang ada?
8. Deskripsikan fungsi bahasa sebagai simbol budaya!
9. Deskripsikan fungsi seni pada zaman purba!
10. Deskripsikan asal mula agama menurut van Gennep!
11. Sebutkan tiga faktor yang menunjukkan kaitan antara bahasa dengan kebudayaan!
12. Apakah yang dimaksud dengan bahasa?
13. Deskripsikan pengertian bahasa sebagai unsur budaya!
14. Deskripsikan pengertian bahasa sebagai indeks budaya!
15. Deskripsikan fungsi seni dalam masyarakat tradisional!

Bab 6

KARAKTERISTIK DINAMIKA BUDAYA



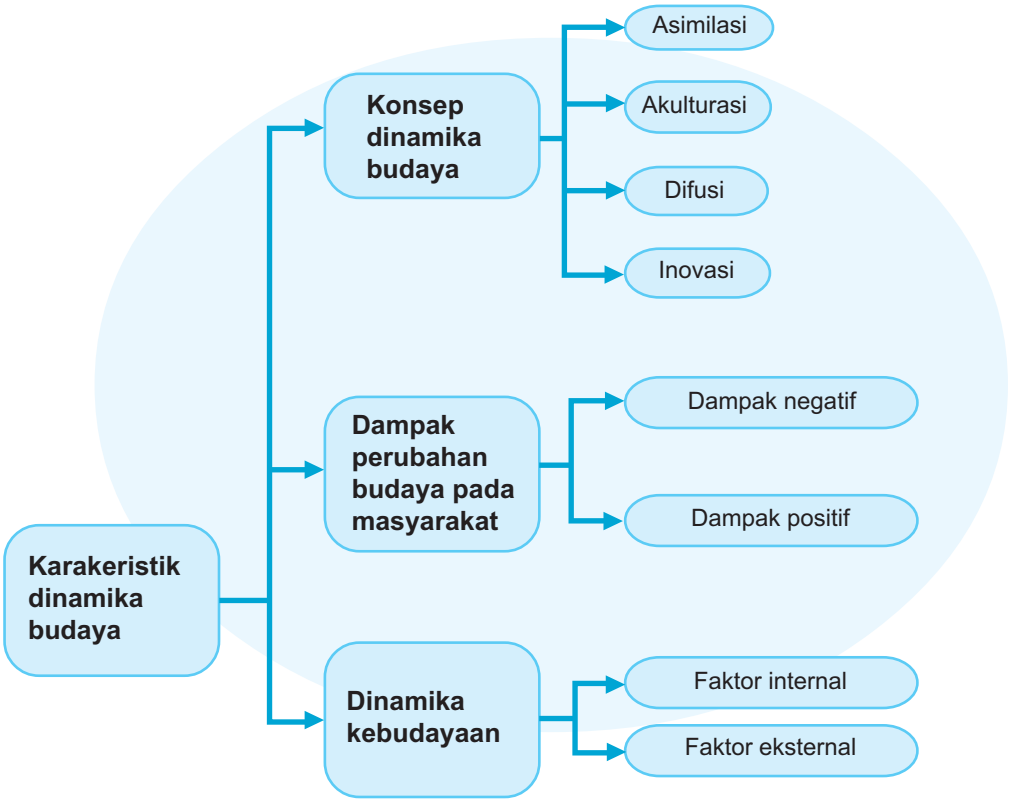
Sumber: *Indonesia a Voyage Through The Achipelago*

Masyarakat selalu mengalami perubahan sesuai hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu menginginkan perubahan dalam dirinya. Manusia merupakan makhluk yang selalu berubah dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar atau lingkungan sosial mereka. Di dalam masyarakat nilai-nilai budaya yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman akan diganti dengan nilai-nilai baru. Misalnya, nilai-nilai budaya tradisional yang diganti dengan nilai-nilai budaya modern. Perubahan nilai budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan tersebut menyebabkan perubahan pola perilaku dan pola pikir anggota masyarakat. Perubahan kebudayaan masyarakat tersebut disebut dengan dinamika kebudayaan.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi karakteristik dinamika budaya.
2. Siswa mampu mengidentifikasi dinamika kebudayaan.
3. Siswa mampu mendeskripsikan dampak perubahan budaya terhadap kehidupan masyarakat.
4. Siswa mampu mendeskripsikan faktor pendorong terjadinya dinamika budaya.
5. Siswa mampu menganalisis konsep dinamika kebudayaan.

Peta Konsep



Kata kunci

- dinamika budaya
- faktor internal dinamika budaya
- faktor eksternal dinamika budaya
- dampak dinamika budaya
- pendorong dinamika budaya
- asimilasi
- akulturasi
- difusi
- inovasi
- *discovery*

Masyarakat selalu mengalami perubahan sesuai hakikat dan sifat dasar manusia itu sendiri yang selalu menginginkan perubahan dalam dirinya. Manusia merupakan makhluk yang selalu berubah dan selalu responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar atau di lingkungan sosial mereka.

Di dalam masyarakat nilai-nilai sosial budaya yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman akan diganti dengan nilai-nilai baru. Misalnya, nilai-nilai budaya tradisional diganti dengan nilai budaya modern. Perubahan nilai budaya tersebut mengakibatkan perubahan pola pikir dan perilaku anggota masyarakat. Perubahan kebudayaan masyarakat tersebut disebut dinamika kebudayaan.

A. Dinamika Kebudayaan

Kebudayaan lahir karena manusia membutuhkan unsur-unsur kebudayaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Melalui sarana pewarisan budaya, manusia mempelajari kebudayaannya secara turun-temurun. Misalnya, masyarakat purba pada zaman dahulu mempunyai mata pencaharian berburu dan meramu dengan menggunakan alat-alat tradisional. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, manusia mulai menggunakan alat-alat teknologi modern untuk mencari makanan. Oleh karena itu, seorang individu harus mempelajari kebudayaan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan alam maupun sosial yang selalu mengalami perubahan.

Kebudayaan bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan walaupun gerak perubahannya beraneka ragam seperti ada yang berubah dengan cepat dan ada juga yang berubah secara lambat. Kebudayaan bukan merupakan sesuatu yang diwariskan secara biologis. Kebudayaan merupakan proses belajar sehingga kelangsungan hidup manusia memerlukan proses pewarisan budaya secara turun-temurun.

Perubahan lingkungan sosial dan alam yang menuntut dilakukannya adaptasi oleh individu tersebut merupakan proses dinamika kebudayaan. Pewarisan dan perubahan kebudayaan tersebut dinamakan dinamika kebudayaan. Dinamika kebudayaan adalah proses yang sedang berlangsung sehingga tidak mengenal istilah berasal dari sesuatu atau berakhir di dalam suatu keadaan tertentu. Dinamika kebudayaan adalah suatu proses yang tidak berujung dan berpangkal yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya di masa lalu dan akan datang.

Dinamika kebudayaan berkaitan dengan faktor perubahan yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar masyarakat (eksternal). Faktor perubahan kebudayaan yang berasal dari dalam masyarakat adalah penduduk, teknologi, penemuan baru, ekonomi, konflik, dan pemberontakan. Faktor perubahan kebudayaan yang berasal dari luar masyarakat adalah faktor alam dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

1. Faktor Internal

a. Penduduk

Penduduk merupakan faktor penting yang ikut andil dalam menentukan perubahan kebudayaan. Misalnya, pertumbuhan penduduk akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam susunan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, pengelompokan masyarakat, mata pencaharian, dan sistem perumahan yang kompleks.

b. Teknologi dan Penemuan Baru

Majunya bidang teknologi dan penemuan baru dapat menyebabkan bertambah baiknya berbagai sarana peralatan dan fasilitas kehidupan. Contohnya transportasi di daratan yang dulu menggunakan tenaga binatang kini telah berubah memakai mesin. Kapal layar yang dulu hanya mengandalkan pada angin kini telah berkembang dengan kapal motor dan kapal uap sebagai tenaga penggerak. Berkembangnya kemajuan teknologi ini tidak hanya di bidang transportasi dan komunikasi, tetapi pada bidang-bidang lainnya, seperti bidang pendidikan, organisasi pemerintah, pertanian, dan pertahanan.

Aktivita: Kecakapan Akademik

Carilah artikel melalui penelusuran pustaka di internet atau perpustakaan mengenai contoh terjadinya dinamika kebudayaan dalam suatu masyarakat karena adanya teknologi dan penemuan baru. Tulislah analisis Anda dalam bentuk esai singkat mengenai pengaruh teknologi dan penemuan baru terhadap dinamika kebudayaan untuk dikumpulkan pada guru.

c. Ekonomi

Kehidupan ekonomi suatu masyarakat pertama kali ditandai dengan sistem perdagangan tukar-menukar barang. Lambat laun sistem ini berkembang lebih luas, yaitu dengan terbentuknya pasar sebagai tempat berkumpul dan terjadinya interaksi antara konsumen dan produsen. Selanjutnya, berkembang perdagangan dengan alat pembayaran berupa uang. Perkembangan lebih luas lagi hingga terjadi perdagangan antarbangsa atau perdagangan internasional. Pasar dan pelabuhan merupakan sarana bertemunya berbagai bangsa dan sarana pergaulan antarbangsa yang membawa perubahan pada kebudayaan.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 6.1 Terjadinya peperangan yang mendorong timbulnya perubahan kebudayaan

d. Konflik (Pertentangan)

Pertentangan dalam masyarakat mungkin terjadi antara orang dan kelompok atau antara kelompok dan kelompok. Akibatnya, dalam masyarakat terjadi pergeseran nilai kebudayaan.

Contoh pertentangan yang terjadi antara suatu golongan yang mempertahankan hukum dan tradisi-tradisi yang berakar sejak dulu dengan golongan yang mempertahankan hukum dan tradisi yang biasa dilakukan masyarakat.

e. Pemberontakan atau Revolusi

Terjadinya pemberontakan dan perang dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat pula mendorong timbulnya perubahan kebudayaan dari bangsa atau masyarakat tersebut. Misalnya, terjadinya revolusi Indonesia pada tahun 1945 saat bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Revolusi ini memberikan akibat besar, yakni terusirnya penjajah dari bumi Nusantara. Dengan modal kemerdekaan, terjadi perubahan secara besar-besaran, baik dalam lembaga masyarakat maupun dalam struktur masyarakat Indonesia itu sendiri.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini dikenal dengan faktor pengubah kebudayaan yang berasal dari luar masyarakat. Faktor ini terdiri atas beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

a. Alam

Bentang alam dapat dijadikan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan. Hal ini terlihat dari kehidupan manusia di daerah pegunungan yang mengalami bencana alam. Masyarakat yang terkena bencana tersebut kemudian dipindahkan ke daerah dataran rendah yang kehidupannya bersawah. Hal ini akan berakibat terjadinya perubahan pola kebudayaan, yaitu masyarakat tersebut akhirnya harus beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan alam lingkungan yang baru termasuk pola aktivitasnya. Masyarakat pegunungan yang dulunya berladang di kebun, lembah, lereng, dan puncak gunung kini bercocok tanam di daerah persawahan. Dengan contoh di atas faktor alam ikut menentukan perubahan kebudayaan suatu masyarakat.

b. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Kontak yang terjadi antargolongan masyarakat atau antarbangsa dapat menimbulkan pengaruh timbal balik antarmasyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang mengadakan kontak dan komunikasi dengan bangsa lain akan terjadi proses saling memengaruhi yang terjadi melalui berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut.

1) Akulturasi (*acculturation*) atau kontak kebudayaan, yaitu pertemuan dua kebudayaan dari dua bangsa yang berbeda sehingga satu sama lain saling memengaruhi sehingga terjadilah perpaduan kebudayaan.

2) Difusi (*diffusion*), yaitu proses penyebaran kebudayaan yang dilakukan oleh suatu bangsa.

B. Dampak Perubahan Budaya terhadap Kehidupan Masyarakat

Sikap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai sosial, pola perilaku, organisasi, susunan, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan teknologi.

Dampak perubahan budaya terhadap kehidupan masyarakat dapat bersifat positif ataupun negatif. Dampak positif perubahan budaya, antara lain sebagai berikut.

1. Masyarakat yang pendidikannya maju makin kritis pola berpikirnya.
2. Masyarakat yang berpikir rasional akan menjauhi hal-hal yang bersifat irasional.
3. Bentuk-bentuk peralatan-peralatan hidup manusia yang semakin membantu memudahkan kehidupan manusia.
4. Meningkatnya taraf hidup masyarakat.
5. Lebih banyak barang dan jasa yang tersedia.
6. Memungkinkan seseorang untuk memikirkan hal yang bersifat perikemanusiaan.
7. Perubahan budaya pertanian subsisten menjadi sistem intensifikasi pertanian yang menghasilkan swasembada pangan.
8. Dalam bidang industri terjadi proses perkembangan yang pesat baik yang menyangkut mutu maupun jumlah.
9. Di bidang teknologi terjadi proses perkembangan berupa terjadinya alih teknologi.
10. Masyarakat merasa terdorong berusaha meningkatkan kemampuannya sehingga dapat berperan serta dalam pembangunan.

Dampak negatif perubahan budaya adalah sebagai berikut.

1. Bentuk kesenian tradisional semakin terdesak oleh kesenian modern.
2. Bentuk peralatan tradisional semakin terdesak oleh peralatan modern.
3. Kerja fisik manusia semakin berkurang karena diganti dengan mesin.
4. Lahirnya sikap individualistis, materialisme, dan sikap hidup mewah dalam kehidupan sosial, terutama bagi masyarakat yang sukses dalam bidang ekonomi.
5. Semakin pudarnya prinsip-prinsip kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Hilangnya nilai-nilai hidup rohaniah.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Coba diskusikanlah bersama teman sekelompokmu, dampak positif dan negatif perubahan kebudayaan terhadap salah satu bidang masyarakat. Misalnya, masuknya teknologi listrik ke pedesaan. Carilah keterangan dari berbagai sumber mengenai pembahasan masalah tersebut. Tulis hasil kesimpulan diskusi kelompok Anda untuk dipresentasikan pada diskusi antarkelompok di kelas.

7. Timbulnya keresahan sosial karena adanya pencemaran lingkungan hidup.
8. Hasil pembangunan yang belum dapat dinikmati secara menyeluruh dan merata oleh rakyat berakibat terjadi kesenjangan sosial antara orang yang berhasil dan orang yang tidak atau belum berhasil.

Dinamika kebudayaan berlangsung di dalam masyarakat dan mengubah kebudayaan masyarakat secara bertahap. Dinamika kebudayaan bukanlah suatu gejala yang berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh sebab-sebab tertentu. Terdapat berbagai faktor pendorong terjadinya dinamika kebudayaan, antara lain sebagai berikut.

C. Konsep Dinamika Kebudayaan

1. Asimilasi

Menurut Soerjono Soekanto, asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antarindividu atau kelompok-kelompok masyarakat yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan perilaku, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama. Artinya, apabila individu melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat maka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Secara singkat proses asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan. Tetapi hal ini tidak semudah yang dibayangkan karena banyak faktor yang memengaruhi suatu budaya itu dapat melebur menjadi satu kebudayaan. Adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi, antara lain

Proses asimilasi bisa berlangsung apabila ada faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses tersebut. Misalnya, adanya toleransi dan simpati antara kelompok masyarakat. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya asimilasi, antara lain sebagai berikut.

a. Adanya perbedaan di antara masing-masing pendukung kebudayaan sehingga kedua pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut mempunyai kepentingan saling melengkapi unsur kebudayaan masing-masing.
b. Adanya sikap menghargai budaya dan orang asing serta mau mengakui kelebihan dan kekurangan unsur kebudayaan masing-masing dalam proses interaksi sosial.
c. Sikap keterbukaan pihak yang berkuasa untuk memberikan akses yang seluas-luasnya dalam bidang pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan rakyat bagi kelompok masyarakat pendatang atau minoritas.
d. Adanya perkawinan campuran antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang atau asing. Perkawinan

campuran dapat terjadi di antara dua kebudayaan yang berbeda. Misalnya, perkawinan antaretnik atau antarbangsa.

e. Adanya persamaan unsur-unsur kebudayaan dalam kelompok masyarakat asing dan penduduk setempat sehingga menyebabkan warga masyarakat kedua kelompok tersebut merasa lebih dekat satu sama lain.

Antropologia

Adanya pernikahan antarbangsa dapat menyebabkan bercampurnya masing-masing kebudayaan sehingga menambah keragaman budaya yang selama ini sudah dimiliki dan mempercepat dinamika kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia.

Hal ini mempercepat dinamika kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia. Perkawinan campuran dapat terjadi di antara dua kebudayaan yang berbeda, baik dari segi agama maupun sosial ekonomi.

Adapun faktor-faktor yang menghambat terjadinya asimilasi, antara lain sebagai berikut.

a. Tidak adanya sikap toleransi dan simpati antara masyarakat asing dan penduduk setempat karena kurangnya pemahaman terhadap kebudayaan kelompok lain.
b. Perasaan superioritas (lebih unggul) dari individu-individu dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Misalnya, terhambatnya proses integrasi sosial antara pihak penjajah Belanda dan rakyat Indonesia pada masa penjajahan karena pihak penjajah Belanda merasa mampu menguasai dan mengalahkan rakyat Indonesia.
c. Terisolasinya suatu kelompok masyarakat sehingga menghambat terjadinya interaksi sosial budaya dengan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok masyarakat yang terisolir akan mengembangkan pemahaman yang berbeda terhadap kebudayaan kelompok masyarakat luar yang dianggap asing.
d. Adanya *ingroup feeling* atau perasaan yang kuat bahwa individu terikat pada kelompok sosial atau suatu kebudayaan kelompok tertentu. Misalnya, sulitnya terjadi asimilasi antara warga keturunan Tionghoa dengan penduduk setempat karena warga Tionghoa merasa sangat terikat pada budaya dan ikatan sosial sesama warga Tionghoa di Indonesia.
e. Rasa takut terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain yang dianggap dapat merusak dan mengurangi kemurnian budaya masyarakat setempat. Sikap ini timbul di dalam kelompok masyarakat pedalaman yang berusaha untuk menutup kontak sosial dengan kelompok masyarakat lain. Misalnya, upaya pembatasan kontak sosial yang dilakukan kelompok masyarakat Baduy terhadap kelompok masyarakat lainnya.

Aktivita: Kecakapan Akademik

Selama ini timbul anggapan dalam masyarakat bahwa kelompok masyarakat Tionghoa sulit melakukan integrasi sosial dengan penduduk setempat. Namun, Perkumpulan Masyarakat Surakarta yang beranggotakan masyarakat Tionghoa di Surakarta berusaha melakukan pembauran dengan mengadakan berbagai kegiatan sosial, seperti aksi donor darah, pengobatan massal, dan bantuan korban bencana bagi masyarakat setempat. Selain itu, PMS juga mempunyai perkumpulan kesenian wayang orang (*wayang wong*) yang sering mengadakan pertunjukan wayang orang di Solo. Apakah upaya PMS tersebut merupakan bentuk upaya asimilasi masyarakat Tionghoa di Indonesia? Diskusikan masalah tersebut bersama teman sekelompok Anda. Tulis simpulan diskusi kelompok Anda untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas.

Wawasan Kebhinekaan

Gejala asimilasi terjadi pada suku bangsa Betawi yang tinggal di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya. Suku Betawi memiliki kebudayaan sebagai hasil asimilasi beberapa kebudayaan yang dibawa para pendatang dari Melayu, Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Ambon, Minang, Arab, dan India sejak 400 tahun yang lalu. Unsur-unsur budaya hasil asimilasi tersebut tampak pada bahasa, kesenian, pakaian, dan makanan.

Proses asimilasi mengenal adanya beberapa fase, antara lain sebagai berikut.

a. Reaksi, yaitu timbulnya gerakan atau perasaan penolakan terhadap asimilasi dengan penekanan pada faktor psikologis.
b. *Acceptance*, yaitu asimilasi yang berhasil dari pola tingkah laku dan nilai dari suatu kebudayaan baru oleh individu atau kelompok.
c. Adaptasi, yaitu kombinasi dari sifat atau perangai asli dan asing, baik di dalam keseluruhan harmonis maupun dengan tetap mengingat berbagai sikap yang berbeda.

2. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi sudah terjadi sejak zaman dahulu. Migrasi antara kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda telah menyebabkan individu dalam kelompok tersebut



Sumber: *CD Corel*

Gambar 6.2 Pemakaian telepon seluler

mengenal kebudayaan asing. Proses akulturasi yang berlangsung dengan baik dapat menghasilkan integrasi unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri.

Pada umumnya, unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima masyarakat, antara lain sebagai berikut.

a. Unsur kebudayaan tersebut terbukti membawa manfaat besar, seperti radio transistor yang banyak membawa kegunaan sebagai sumber informasi dan telepon seluler yang mempermudah komunikasi tanpa terbatas ruang dan waktu.
b. Unsur kebudayaan kebendaan seperti peralatan yang sangat mudah dipakai dan banyak dirasakan bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya. Misalnya, alat tulis-menulis yang banyak digunakan orang Indonesia yang diambil dari unsur kebudayaan Barat.
c. Unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut, seperti mesin penggiling padi dengan biaya murah dan pengetahuan teknik yang sederhana yang dapat digunakan untuk melengkapi penggilingan padi.

Pada umumnya, unsur-unsur kebudayaan asing yang sulit diterima oleh masyarakat penerima, antara lain sebagai berikut.

a. Unsur kebudayaan yang menyangkut sistem kepercayaan, seperti ideologi dan falsafah hidup.
b. Unsur kebudayaan yang dipelajari pada taraf pertama dari proses sosialisasi seperti konsumsi roti sebagai makanan pokok pengganti nasi. Nasi sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia sulit sekali digantikan dengan makanan pokok yang lain.

Bangsa Indonesia telah mengalami kontak dengan kebudayaan asing, yaitu dengan kebudayaan Hindu-Buddha pada abad ke-1. Dengan budaya Islam abad ke-12 sampai ke-15 dan dengan kebudayaan Barat pada abad ke-17 sampai ke-20. Dalam kontak dengan kebudayaan asing tersebut lahir akulturasi budaya Indonesia-Hindu, Indonesia-Islam, dan Indonesia-Barat.

Wawasan Kebhinekaan

Contoh hasil akulturasi kebudayaan Indonesia–Hindu adalah epos Ramayana dan Mahabarata dalam kisah wayang dan arsitektur candi dalam bangunan keagamaan di Indonesia. Contoh akulturasi budaya Indonesia-Islam adalah kesusastraan Arab dan arsitektur masjid.Contoh akulturasi budaya Indonesia-Barat adalah dalam bidang kesenian, politik, perdagangan, dan arsitektur.

Umumnya, generasi muda merupakan individu yang cepat menerima unsur kebudayaan asing yang masuk melalui proses akulturasi. Sebaliknya, generasi tua dianggap sebagai golongan yang sulit sekali menerima unsur-unsur baru. Hal ini disebabkan karena norma-norma tradisional sudah mendarah daging sehingga sulit sekali untuk mengubah norma-norma yang sudah meresap dalam jiwa generasi tua tersebut. Sebaliknya, belum menetapnya unsur-unsur atau norma-norma tradisional dalam jiwa generasi muda mengakibatkan mereka lebih mudah menerima unsur-unsur baru yang kemungkinan besar dapat mengubah kehidupan mereka.

Pada masyarakat yang terkena proses akulturasi selalu ada kelompok atau individu yang sukar sekali atau bahkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Perubahan dalam masyarakat dianggap oleh golongan tersebut sebagai keadaan krisis yang membahayakan keutuhan masyarakat. Apabila mereka merupakan golongan yang kuat maka kemungkinan proses perubahan dapat ditahannya. Sebaliknya, jika mereka berada di pihak yang lemah maka mereka hanya akan dapat menunjukkan sikap yang tidak puas terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya.

Proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi dari unsur kebudayaan asing dengan unsur kebudayaan masyarakat penerima. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing tidak dirasakan lagi sebagai hal yang berasal dari luar, tetapi dianggap sebagai unsur kebudayaan sendiri. Unsur asing yang diterima tersebut, tentunya terlebih dahulu mengalami proses pengolahan sehingga bentuknya tidak asli lagi. Misalnya, sistem pendidikan di Indonesia sebagian besar diambil dari unsur kebudayaan Barat yang sudah disesuaikan serta diolah sedemikian rupa sehingga mengandung unsur kebudayaan sendiri.

Tidak mustahil timbul kegoncangan kebudayaan (*cultural shock*) sebagai akibat masalah yang dijumpai dalam proses akulturasi. Kegoncangan terjadi apabila warga masyarakat mengalami disorientasi dan frustasi sehingga muncul perbedaan yang tajam antara cita-cita dan kenyataan yang disertai dengan terjadinya perpecahan di dalam masyarakat tersebut.

3. Difusi

Difusi merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi melalui pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok dengan individu dalam kelompok lainnya. Ada tiga cara penyebaran kebudayaan ini, yaitu simbiotik, *penetration pacifique*, dan *penetration violence*.

a. Simbiotik

Simbiotik adalah hubungan antarkelompok yang tidak memengaruhi bentuk kebudayaan masing-masing kelompok. Misalnya, hubungan antara suku-suku peladang Kongo, Togo, dan Kamerun dengan suku peladang suku bangsa negrito dalam berdagang.

b. Penetrasi Pasifik

Suatu unsur kebudayaan asing dengan tidak disengaja masuk ke dalam kebudayaan penerima tanpa melalui paksaan atau dilakukan dengan cara damai disebut penetrasi pasifik. Hal itu disebabkan kebudayaan pendatang dianggap lebih baik, lebih tinggi, dan lebih sempurna sehingga pengaruh tersebut secara perlahan-lahan mendapat dukungan dari masyarakat penerima kebudayaan tersebut.

Jika dalam masyarakat penerima tidak terjadi kegoncangan kebudayaan sebagai akibat masuknya kebudayaan luar, kebudayaan luar akan bersatu dengan kebudayaan masyarakat penerima sehingga keduanya saling bersatu secara terpadu. Misalnya, masuknya kebudayaan Hindu–Buddha dan Islam ke Indonesia. Masyarakat Indonesia dapat menerima kebudayaan tersebut tanpa paksaan, bahkan bersedia meniru serta menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan tersebut.

c. Penetrasi Violente

Masuknya kebudayaan melalui cara paksaan disebut *penetrasi violente*. Misalnya, adanya peperangan atau penjajahan yang dapat merusak kebudayaan penerima dan dapat menimbulkan kegoncangan pada masyarakat yang dijajah. Akibatnya, unsur kebudayaan penerima menjadi hilang.

4. Inovasi, *Discovery* dan *Invention*

Inovasi, *discovery*, dan *invention* adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan penemuan teknologi baru. Inovasi adalah suatu proses pembaruan penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, pengaturan, tenaga kerja, teknologi, sistem produksi, maupun produk baru melalui proses *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah suatu penemuan dari suatu kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru maupun ide yang diciptakan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. *Invention* (invensi) adalah apabila suatu *discovery* dapat diterima, diakui, dan diterapkan oleh masyarakat secara luas. Menurut Koentjaraningrat, ada tiga faktor yang mendorong seseorang mengembangkan penemuan baru, antara lain

a. kesadaran para anggota masyarakat akan kekurangan dalam unsur kebudayaannya;
b. mutu dari keahlian kebudayaan;
c. sistem perangsang bagi aktivitas mencipta atau menemukan dalam masyarakat.

Contoh perkembangan penemuan baru dalam masyarakat adalah perkembangan teknologi telepon seluler atau *handphone*. Teknologi telepon mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada awalnya telepon selluer hanya digunakan sebagai pesawat telepon portabel yang mudah penggunaannya. Penemuan teknologi telepon seluler merupakan perkembangan teknologi yang akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan teknologi telepon di Indonesia pada tahun 1990-an tidak bisa dilepaskan dari penggunaan telepon seluler (*handphone*). Telepon seluler adalah telepon genggam yang mudah dibawa (portabel) dan bisa digunakan untuk melakukan pembicaraan telepon tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain itu, telepon seluler juga dapat digunakan untuk mengirimkan pesan singkat atau SMS (*short messaging service*) berisi tulisan, gambar, atau video. Pada awalnya berbagai jenis telepon seluler yang dipasarkan di Indonesia hanya bisa digunakan untuk melakukan pembicaraan melalui telepon dengan sistem AMPS (*advance mobile phone system*). Namun, sistem AMPS mempunyai kelemahan, yaitu tidak mampu menjangkau daerah yang terpencil sehingga mendorong diterapkannya teknologi HP yang menggunakan sistem GSM (*global stationary mobile*) Dengan ditemukannya teknologi telepon seluler berbasis GSM, banyak daerah terpencil di Indonesia bisa menikmati fasilitas telepon seluler karena didirikannya berbagai stasiun pemancar sinyal telepon seluler yang disebut BTS (*base tranceiver station*) yang didirikan oleh perusahaan operator telepon seluler.

Selanjutnya, teknologi dan fasilitas telepon seluler telah mengalami perkembangan yang sangat pesat berkat adanya penemuan teknologi canggih yang dilakukan oleh berbagai perusahaan pembuat telepon seluler. Pada saat ini, selain untuk melakukan pembicaraan telepon, telepon genggam generasi terbaru juga bisa digunakan sebagai radio, pemutar lagu, kamera, kamera video, dan televisi.

Suatu *discovery* bisa menjadi invensi apabila masyarakat sudah meyakini, menerima, dan menerapkan suatu penemuan baru. Contohnya adalah penemuan pesawat terbang merupakan rangkaian penemuan sejak ditemukannya pesawat terbang bermesin oleh Wright Bersaudara pada tahun 1903.



Sumber: *www.wikipedia.com*

Gambar 6.3 Penemuan pesawat terbang oleh Wright bersaudara

Pada saat suatu penemuan pesawat terbang menjadi invensi pada tahun 1903, proses penemuan belum selesai. Pesawat terbang belum inovatif karena belum merupakan satu-satunya kebutuhan masyarakat. Masih diperlukan jaringan bandar udara, pabrik pesawat terbang, penerbang, dan

sekolah penerbangan. Selain itu, pesawat terbang juga harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yaitu sebagai alat angkutan orang dan barang (pesawat penumpang) dan sebagai alat untuk berperang (pesawat tempur). Seluruh proses penyesuaian pesawat terbang dengan keperluan masyarakat atau sebaliknya dinamakan proses inovasi.

Aktivita: Kecakapan Akademik

Buatlah laporan singkat mengenai proses inovasi sebuah penemuan baru dalam masyarakat. Pilihlah satu penemuan baru yang berkembang melalui proses *discovery* dan *invention* menjadi suatu inovasi seperti penemuan komputer. Uraikan proses penemuan baru tersebut sejak tahap *discovery* menjadi *invention*. Buatlah bagan sederhana untuk membantu menguraikan proses inovasi penemuan baru tersebut. Selanjutnya, uraikan hasil kegiatan Anda secara singkat di depan kelas dan kumpulkan laporan Anda untuk dinilai guru.

Rangkuman

Perubahan budaya yang disebut sebagai dinamika kebudayaan merupakan akibat dari adanya interaksi antarmanusia dan kelompok sehingga terjadilah proses saling memengaruhi. Hal ini yang mendorong manusia selalu mengadakan kerja sama dengan manusia lain atau kelompok lain sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi lingkungan. Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika kebudayaan, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat dan faktor eksternal yang berasal dari luar masyarakat. Faktor internal adalah perubahan penduduk, penemuan baru, ideologi, dan invensi. Faktor eksternal adalah lingkungan fisik dan pengaruh kebudayaan lain. Terjadinya dinamika kebudayaan menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif sebagai akibat adanya arah perubahan budaya yang tidak terkontrol.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:
1. dinamika kebudayaan;
2. dampak perubahan budaya terhadap kehidupan masyarakat;
3. faktor pendorong terjadinya dinamika budaya;
4. konsep dinamika kebudayaan.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Konsep dinamika budaya memandang kebudayaan sebagai
 a. hasil interaksi manusia dengan manusia lain
 b. usaha untuk melangsungkan hidup manusia
 c. bagian dari kehidupan manusia yang sangat penting
 d. hasil karya manusia
 e. sesuatu hal yang selalu mengalami perubahan
2. Sebagai usaha untuk melestarikan kebudayaannya, manusia menggunakan simbol-simbol budaya yang memiliki makna. Unsur simbol yang sangat penting bagi kebudayaan adalah
 a. alat-alat kesenian
 b. bahasa
 c. benda-benda keramat
 d. pohon beringin tua
 e. perhiasan
3. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang terintegrasi sebagai hasil karya manusia disebut
 a. wujud kebudayaan
 b. etos kebudayaan
 c. unsur budaya
 d. subbudaya
 e. fokus budaya
4. Dua kelompok dengan kebudayaan yang saling berbeda mengadakan hubungan dan saling bertukar kebudayaan disebut
 a. asimilasi
 b. akulturasi
 c. difusi
 d. amalgamasi
 e. *invention*
5. Inovasi adalah salah satu unsur yang menyebabkan dinamika kebudayaan. Pengertian inovasi adalah
 a. suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, dan teknologi
 b. bercampurnya dua kebudayaan menjadi satu yang mampu mengubah sifat khas kebudayaan itu sendiri
 c. terjadinya perkawinan campuran antarkebudayaan yang berbeda
 d. diterimanya unsur-unsur kebudayaan asing
 e. terjadinya penyebaran kebudayaan akibat migrasi manusia ke daerah lain
6. Berikut ini yang termasuk unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah
 a. ideologi
 b. makanan pokok
 c. teknologi
 d. adat istiadat
 e. nilai dan norma budaya
7. Pengertian asimilasi sebagai proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok masyarakat yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan perilaku sikap dan proses mental dengan memperhatikan tujuan bersama adalah pengertian asimilasi menurut
 a. John C. Macionis
 b. Koentjaraningrat
 c. Soerjono Soekanto
 d. Peter Berger
 e. Prof. Dr. Nasution, S.H.

8. Unsur-unsur kebudayaan meliputi
 a. sistem pengetahuan, peralatan, nilai dan norma, teknologi, bahasa
 b. kesenian, religi, sistem pengetahuan, peralatan, sistem kemasyarakatan
 c. lembaga sosial, kebiasaan, adat istiadat, bahasa
 d. bahasa, kesenian, hukum, peraturan perundangan
 e. sistem kekerabatan, nilai dan norma, bahasa, lembaga sosial
9. Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah
 a. kurangnya pengetahuan akan kebudayaan kelompok lain
 b. prasangka dan sterotip tentang suatu kelompok tertentu
 c. sifat takut akan kekuatan kebudayaan kelompok lain
 d. *ingroup feeling* yang kuat
 e. amalgamasi
10. Faktor pendorong manusia selalu membuat penemuan baru adalah
 a. kesadaran masyarakat akan kekurangan dalam unsur kebudayaannya
 b. perasaan superioritas terhadap kebudayaan lain
 c. unsur-unsur budaya yang dapat membawa manfaat
 d. adanya toleransi dengan kebudayaan lain
 e. terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat
11. Proses pewarisan dan perubahan kebudayaan disebut....
 a. dinamika kebudayaan
 b. enkulturasi
 c. sosialisasi
 d. asimilasi
 e. asosiasi
12. Proses penyebaran kebudayaan yang dilakukan suatu bangsa disebut....
 a. difusi
 b. enkulturasi
 c. sosialisasi
 d. asimilasi
 e. asosiasi
13. Pertemuan dua kebudayaan dua bangsa yang berbeda sehingga satu sama lain saling memengaruhi dan menghasilkan perpaduan kebudayaan disebut....
 a. difusi
 b. akulturasi
 c. sosialisasi
 d. asimilasi
 e. asosiasi
14. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi, *kecuali*...
 a. adanya sikap toleransi terhadap kebudayaan lain...
 b. kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
 c. sikap menghargai orang asing dan kebudyaannya
 d. persamaan dalam unsur kebudayaan
 e. adanya kesamaan kepentingan politik
15. Unsur kebudayaan yang sulit diterima dalam proses akulturasi adalah....
 a. ideologi dan falsafah hidup
 b. benda-benda peralatan hidup
 c. alat-alat teknologi
 d. telepon seluler
 e. radio transistor

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat pengertian dinamika kebudayaan!
2. Deskripsikan secara singkat pengertian asimilasi menurut Soerjono Soekanto!
3. Sebutkan lima faktor yang menghambat terjadinya asimilasi!
4. Deskripsikan secara singkat pengertian difusi kebudayaan!
5. Deskripsikan secara singkat contoh proses suatu *discovery* menjadi invensi!

Bab 7

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT INTEGRASI NASIONAL



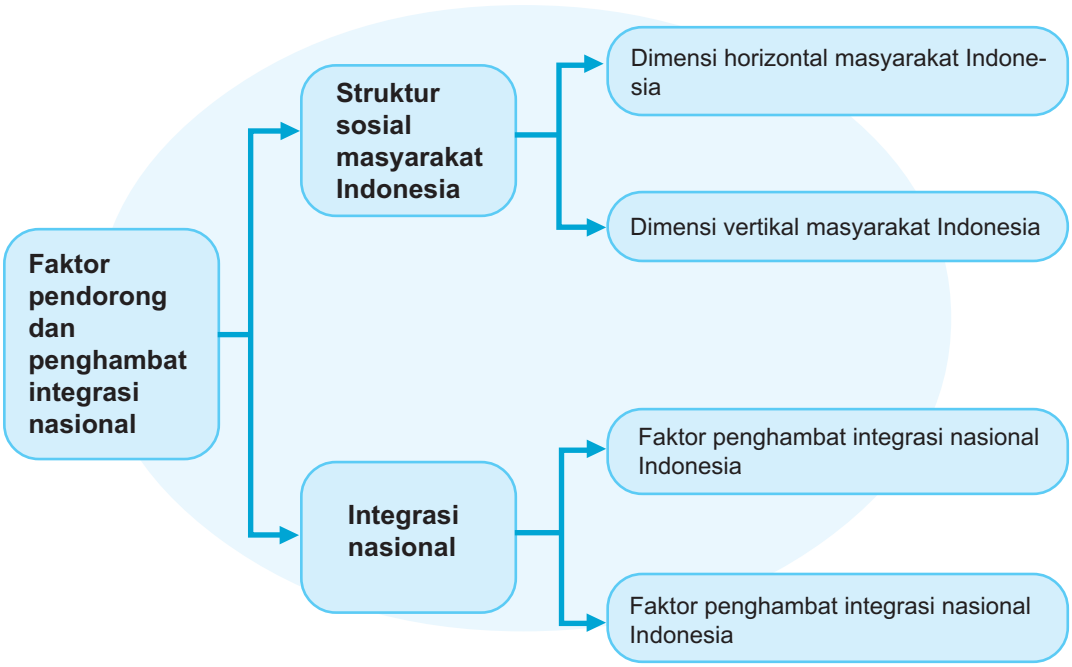
Sumber: *Dokumen Penerbit*

Sebagai sebuah masyarakat majemuk, Indonesia selalu menghadapi masalah integrasi bangsa. Keberagaman masyarakat di Indonesia tersebut berpengaruh pada perbedaan sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, dan perilaku sosial sehingga cenderung menimbulkan masalah pembentukan integrasi sosial. Namun, di sisi lain terdapat faktor pendorong integrasi nasional di Indonesia, yaitu sistem politik nasional, ideologi Pancasila, dan pengalaman sejarah bangsa.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat integrasi nasional.
2. Siswa mampu mendeskripsikan struktur sosial masyarakat Indonesia.
3. Siswa mampu menganalisis faktor penghambat integrasi nasional.
4. Siswa mampu menganalisis faktor pendorong integrasi nasional.

Peta Konsep



Kata kunci

- perbedaan adat istiadat
- integrasi nasional
- dimensi horizontal masyarakat Indonesia
- dimensi vertikal masyarakat Indonesia
- penghambat integrasi nasional
- gerakan separatisme
- keanekaragaman budaya
- masyarakat majemuk
- diferensiasi sosial
- *etnopolitic conflict*
- konsensus nasional
- *filtering effect*

A. Struktur Sosial Masyarakat Indonesia

Indonesia sebagai negara yang plural dapat terlihat jelas dari keadaan geografisnya yang terdiri atas kurang lebih 17 ribu pulau yang tersebar lebih dari 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan. Ciri dari kemajemukan Indonesia terwujud dalam suku bangsa-suku bangsa yang memiliki kepribadian, sifat, corak, bahasa, dan perilaku budaya yang berbeda-beda. Masing-masing suku bangsa memiliki rasa solidaritas dan kebanggaan (*primordialisme*) terhadap kelompoknya yang seringkali berpotensi menciptakan konflik antarsuku bangsa.

Di dalam struktural sosial masyarakat Indonesia pada dasarnya terdapat dua dimensi sosial, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dua dimensi ini dapat mengganggu proses integrasi atau persatuan masyarakat Indonesia.

1. Dimensi Horizontal Masyarakat Indonesia

Dimensi horizontal mencakup keterkaitan bersama kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda, seperti etnik, keluarga, bahasa, agama, dan rasial di dalam kerangka loyalitas dan lembaga nasional. Secara horizontal, masalah integrasi nasional di Indonesia tidak begitu mengkhawatirkan. Tidak seperti Malaysia, Indonesia tidak terbagi secara tajam menurut garis ras, meskipun di dalamnya terdapat minoritas Cina, India, Arab, dan lainnya. Indonesia juga tidak terbagi secara tajam menurut garis bahasa karena di Indonesia ada bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia.

Namun, di sisi lain Indonesia juga menghadapi problem integrasi yang serius. Misalnya, batas-batas provinsi dan kabupaten di Indonesia identik dengan batas kesukuan. Hal itu merupakan warisan kolonial Belanda. Antara satu provinsi dan provinsi lain umumnya berbeda secara kesukuan dan agama. Misalnya, antara Provinsi Aceh dan Sumatra Utara, keduanya berbeda dalam hal suku bangsa, yaitu Aceh dan Batak dan dalam hal agama, yaitu Islam dan Kristen. Demikian pula antara Bali dan Lombok di Nusa Tenggara Timur. Bali didiami suku bangsa Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, sedangkan Lombok didiami suku bangsa Sasak yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal itu memudahkan munculnya sentimen primordial kedaerahan yang tinggi sehingga mudah menimbulkan perpecahan nasional.

2. Dimensi Vertikal Masyarakat Indonesia

Dimensi vertikal meliputi kesenjangan politik, ekonomi, dan budaya antara perkotaan dan pedesaan, antara orang berpendidikan Barat dan tidak berpendidikan, antara kaum elite nasional dan kaum tradisional serta antara orang kaya dan miskin. Penduduk perkotaan, kaum elite politik nasional, dan kaum terdidik pada umumnya memiliki budaya modern metropolitan di dalam bidang politik, gaya

Aktivita: Kecakapan Personal

Salah satu penyebab konflik di Indonesia adalah faktor perbedaan agama dalam masyarakat.

Coba uraikan satu contoh konflik sosial berdasarkan perbedaan agama dalam masyarakat dan upaya-upaya yang bisa Anda lakukan untuk mencegah konflik tersebut di depan kelas.

hidup, dan kekayaan material. Sementara itu, penduduk pedesaan dengan pola pertanian tradisional umumnya memiliki budaya tradisional yang menjalankan praktik hidup berdasarkan tradisi turun-temurun dan tolok ukur daerah masing-masing.

Meskipun dalam masyarakat majemuk ada potensi timbulnya perbedaan sosial yang tajam di antara kelompok-kelompok sosial yang ada, tetapi bukan berarti bahwa di dalam masyarakat majemuk tidak bisa terjadi proses integrasi sosial atau persatuan nasional. Banyak peluang dalam masyarakat majemuk untuk membentuk suatu proses integrasi nasional.

B. Faktor Penghambat Integrasi Nasional

Menurut David Lockwood, konsensus dan konflik merupakan dua sisi dari suatu kenyataan yang sama. Konsensus dan konflik adalah dua gejala yang melekat secara bersama-sama di dalam masyarakat. Indonesia adalah negara keempat terbesar di dunia dan masyarakatnya paling plural sehingga selalu muncul potensi konflik sosial berupa gerakan separatisme yang mengancam integrasi nasional.

Sejarah telah membuktikan bahwa sejak kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, NKRI selalu dirongrong oleh berbagai gerakan separatisme. Misalnya, gerakan separatis DI/TII Kartosuwiryo di Jawa Barat, APRA, DI/TII Daud Beureuh di Aceh, dan RMS di Maluku yang menyisakan banyak penderitaan dan korban. Pada saat ini gerakan separatis masih terus berlangsung seperti OPM (Organisasi Papua Merdeka).

Berbagai gerakan separatis tersebut masih membayangi ketahanan nasional Indonesia sehingga berpotensi untuk menghancurkan integrasi bangsa yang secara terus-menerus dibangun.

Menurut Samuel Huntington, Indonesia pada akhir abad ke-20 adalah negara yang mempunyai potensi paling besar untuk mengalami disintegrasi setelah Yugoslavia dan Uni Soviet. Selain itu, menurut Clifford Geertz apabila bangsa Indonesia tidak mampu mengelola keanekaragaman etnik, budaya, dan solidaritas etnik maka Indonesia akan terpecah menjadi negara-negara kecil.

Menurut Koentjaraningrat, di Indonesia terdapat 656 suku bangsa di berbagai daerah. Selain itu, Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku bangsa yang memiliki bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, organisasi sosial, dan perilaku budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk dalam sebuah masyarakat negara yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk penekanan keanekaragaman adalah pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa yang tercermin secara horizontal dan vertikal menurut kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial politik. Kerangka konseptual struktur masyarakat Indonesia yang majemuk selalu menimbulkan persoalan integrasi nasional. Sifat dasar yang selalu dimiliki pada masyarakat majemuk menurut Van de Berg, antara lain sebagai berikut.

1. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki kebudayaan atau subkebudayaan yang berbeda satu sama lain.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar.
4. Secara relatif seringkali terjadi konflik di antara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Menurut Furnivall, dalam bukunya *The Netherlands Indie* masyarakat majemuk merupakan suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik. Dengan struktur sosial yang kompleks, Indonesia selalu menghadapi permasalahan konflik antaretnik, kesenjangan sosial, dan sulit berintegrasi secara permanen. Secara antropologis, diferensiasi sosial yang melingkupi struktur sosial kemajemukan msyarakat Indonesia adalah pertama, diferensiasi yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat (*custom differentiation*) karena perbedaan etnik, budaya, agama, dan bahasa. Kedua, diferensiasi yang disebabkan oleh struktural (*structural differentiation*) disebabkan oleh perbedaan kemampuan untuk mengakses sumber-sumber ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kesenjangan sosial antara etnik yang berbeda.



Sumber: *Indonesian Heritage 10*

Gambar 7.1 Berbagai kelompok masyarakat adat di Indonesia

Salah satu dampak kesenjangan antara etnik yang berbeda adalah lahirnya konflik

etnopolitik (*ethnopolitic conflict*). *Etnopolitic conflict* yang melahirkan gerakan separatisme di berbagai negara selalu berpangkal kepada persoalan ketidakadilan, kesenjangan, dan perbedaan ideologi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antaretnik di Indonesia. Sejak tahun 1995–2002 di Indonesia telah terjadi sebanyak 300 kasus kerusuhan dan konflik sosial yang bernuansa SARA seperti kasus Tasikmalaya, Ketapang, Sambas, dan Ambon yang berpangkal pada permasalahan yang sama. Salah satu penyebabnya adalah adanya mekanisme dampak saring (*filtering effect*), yaitu suatu dampak yang disebabkan oleh program pembangunan yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang mampu menikmati hasil-hasil pembangunan. *Etnopolitic conflict* terjadi dalam dua dimensi, yaitu dimensi pertama, konflik di dalam tingkatan ideologis. Konflik ini terwujud di dalam bentuk konflik antara sistem nilai yang dianut oleh etnik pendukungnya serta menjadi ideologi dari kesatuan sosial. Dimensi kedua adalah konflik yang terjadi dalam tingkatan politis. Konflik ini terjadi dalam bentuk pertentangan di dalam pembagian status kekuasaan dan sumber ekonomi yang terbatas dalam masyarakat.



Sumber: *Indonesia Membangun*

Gambar 7.2 Program transmigrasi

Misalnya, usaha pemerintah untuk memeratakan penyebaran jumlah penduduk di Jawa dan di luar Jawa melalui program transmigrasi yang menimbulkan berbagai persoalan. Di samping kesulitan untuk beradaptasi dengan kebudayaan lokal, para transmigran dari Jawa juga sering mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah pusat. Para transmigran yang mempunyai tingkat pendidikan lebih baik akan lebih mudah untuk merespons hasil pembangunan yang selama ini dijalankan oleh pemerintah RI.

Wawasan Kebhinekaan

Integrasi berbagai suku bangsa dalam kesatuan bangsa Indonesia ditandai oleh tiga peristiwa bersejarah, antara lain sebagai berikut.

1. Integrasi nasional yang dilakukan pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit pada masa perkembangan Hindu–Buddha.
2. Politik penyatuan wilayah Indonesia pada masa penjajahan.
3. Lahirnya cita-cita kesatuan nasional di bidang bahasa, tanah air, dan bangsa dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.
4. Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebagai wujud lepasnya bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan.

C. Faktor Pendorong Integrasi Nasional

Menurut R. William Liddle, konsensus nasional yang mengintegrasikan masyarakat yang pluralistik mempunyai dua tingkatan sebagai prasyarat bagi tumbuhnya suatu integrasi nasional yang tangguh. Pertama, sebagian besar anggota suku bangsa bersepakat tentang batas-batas teritorial dari negara sebagai suatu kehidupan politik. Kedua, apabila sebagian besar anggota masyarakatnya bersepakat mengenai struktur pemerintahan dan aturan-aturan dari proses politik yang berlaku bagi seluruh masyarakat di atas wilayah negara yang bersangkutan.

Aktivita

Integrasi nasional bisa dilaksanakan di lingkungan kecil seperti sekolah dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan yang memperkuat integrasi sosial. Coba amatilah di sekolah Anda, contoh wujud integrasi nasional yang ada di sekolah Anda. Tulislah hasil pengamatan Anda dalam bentuk laporan singkat yang berisi uraian mengenai nama, jenis, dan tujuan kegiatan integrasi nasional tersebut untuk dikumpulkan pada guru.

Menurut Nasikun integrasi nasional yang kuat dan tangguh hanya akan berkembang di atas konsensus nasional mengenai batas-batas suatu masyarakat politik dan sistem politik yang berlaku di seluruh masyarakat tersebut. Selanjutnya, suatu konsensus nasional mengenai bagaimana suatu kehidupan bersama sebagai bangsa harus diwujudkan atau diselenggarakan dan diatur melalui suatu konsensus nasional yang membahas mengenai sistem nilai yang akan mendasari hubungan-hubungan sosial antara anggota suatu masyarakat negara. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendorong integrasi nasional. Hal tersebut dilakukan dengan cara, antara lain sebagai berikut.

1. Mengembangkan sikap toleransi di antara berbagai kelompok sosial.
2. Mengidentifikasi akar persamaan di antara kultur-kultur etnik yang ada.
3. Kemampuan segenap kelompok yang ada untuk berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.
4. Upaya yang kuat dalam melawan prasangka dan diskriminasi antaretnik.
5. Menghilangkan pengotak-ngotakan kebudayaan.

Wawasan Etos Kerja

Setelah mempelajari materi mengenai integrasi nasional, Anda tentu semakin memahami pentingnya integrasi nasional dalam masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Coba tulislah pendapat Anda dalam bentuk laporan singkat mengenai langkah-langkah yang bisa Anda lakukan untuk mewujudkan integrasi nasional di daerah Anda. Selanjutnya, kumpulkan laporan singkat Anda untuk dinilai guru.

Rangkuman

Sebagai masyarakat majemuk, bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan adanya konflik sosial. Berbagai konflik yang terjadi di daerah merupakan fakta sejarah yang pernah ada di Indonesia akibat ketidakmampuan negara dalam mengelola kemajemukan masyarakat Indonesia yang mengancam terwujudnya integrasi nasional yang mampu memberikan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketidakmampuan bangsa ini dalam mengelola pluralitas bangsa telah dapat dilihat dari berbagai gerakan separatisme dan konflik etnik yang berkembang di Indonesia yang memakan korban dari masyarakat sipil. Berbagai gejala etnosentrisme dan primordialisme merupakan penghambat terjadinya integrasi nasional karena perasaan akan kebanggaan terhadap budaya sendiri secara berlebihan akan merendahkan kebudayaan lain. Oleh karena itu, perlu pengembangan sikap multikulturalisme yang tidak mengandung prasangka dan diskriminasi sosial.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:
1. struktur sosial masyarakat Indonesia;
2. faktor penghambat integrasi nasional;
3. faktor pendorong integrasi nasional.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Adanya diskriminasi terhadap kelompok masyarakat tertentu mengakibatkan konflik sosial yang berkepanjangan yang disebabkan
 a. kebanggaan terhadap etnik sendiri
 b. sikap menghargai kebudayan lain
 c. sikap saling menerima dan menghargai kebudayaan lain
 d. sikap primordialisme yang berlebihan
 e. adanya difusi antarbudaya

2. Berkembangnya aksi pergolakan di daerah-daerah yang menuntut kemerdekaan merupakan ancaman terhadap
 a. integrasi suku bangsa
 b. integrasi masyarakat budaya
 c. integrasi sistem kekerabatan
 d. integrasi bangsa
 e. integrasi etnik
3. Contoh konflik akibat adanya isu agama adalah
 a. konflik Ambon
 b. konflik Sampit
 c. konflik Gerakan Aceh Merdeka
 d. konflik Sambas
 e. konflik Organisasi Papua Merdeka
4. Terciptanya integrasi bangsa merupakan harapan semua anggota masyarakat sehingga sangat penting mendorong warga negara untuk saling menerima perbedaan. Ancaman disintegrasi biasanya muncul karena
 a. tidak terwujudnya tujuan masyarakat bangsa
 b. lunturnya nilai-nilai bangsa yang mengakui adanya perbedaan
 c. tidak dipatuhinya aturan-aturan yang telah disepakati bersama
 d. adanya perbedaan kepentingan dan kebutuhan
 e. munculnya kelompok dominan dalam masyarakat bangsa
5. Faktor-faktor yang menjadi penghambat integrasi nasional adalah
 a. fanatisme yang berlebihan
 b. sikap simpati dan empati terhadap kebudayaan lain
 c. pertukaran antarunsur-unsur budaya
 d. diskriminasi antargolongan
 e. ketidakberdayaan ekonomi
6. Contoh konflik sosial yang terjadi apabila masuknya anggota baru ke dalam kelompok tidak diterima adalah
 a. pertemuan dengan teman lama
 b. seorang pemburu binatang yang sedang berada di hutan
 c. penduduk transmigran Jawa ke Kalimantan
 d. interaksi antarwarga kota
 e. masuknya teknologi ke pedesaan
7. Salah satu contoh konflik vertikal yang dapat mengancam disintegrasi bangsa adalah
 a. konflik antarras
 b. konflik antaragama
 c. konflik antarsuku bangsa
 d. konflik antargolongan
 e. konflik perebutan tanah
8. Faktor-faktor kemajemukan masyarakat Indonesia sangat beragam, yaitu
 a. kemajemukan gender, agama, suku bangsa
 b. kemajemukan jenis pekerjaan, asal-usul, gender
 c. kemajemukan gender, jenis pekerjaan, agama
 d. kemajemukan agama, suku bangsa, ras
 e. kemajemukan asal-usul, jenis pekerjaan, ras
9. Dampak stratifikasi dan diferensiasi sosial dalam masyarakat Indonesia mengarah pada terjadinya
 a. konflik
 b. konsensus nasional
 c. masyarakat majemuk
 d. integrasi nasional
 e. masyarakat multikultural
10. Karena terletak di dua samudra dan dua benua menyebabkan kemajemukan masyarakat Indonesia. Pengertian masyarakat majemuk adalah
 a. terdiri atas dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik
 b. setiap kebudayaan memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat
 c. terdiri atas unsur-unsur kebudayaan, yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem artefak
 d. terdiri atas kelompok-kelompok budaya dominan yang memengaruhi kebudayaan suku asli
 e. terdiri atas berbagai kepentingan

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat struktur kemajemukan bangsa Indonesia!
2. Deskripsikan secara singkat pengertian integrasi nasional!
3. Deskripsikan mengapa gerakan separatisme selalu muncul di masyarakat majemuk!
4. Deskripsikan secara singkat faktor-faktor yang memengaruhi kemajemukan Indonesia!
5. Deskripsikan secara singkat dua dimensi konflik etnopolitik!
6. Mengapa konflik selalu muncul dalam kehidupan manusia?
7. Deskripsikan tentang syarat untuk mencapai integrasi nasional!
8. Deskripsikan faktor pendorong integrasi nasional!
9. Deskripsikan pengertian mekanisme dampak saring!
10. Deskripsikan ciri-ciri masyarakat majemuk menurut van de Berghe!

Bab 8

PROSES PEWARISAN KEBUDAYAAN



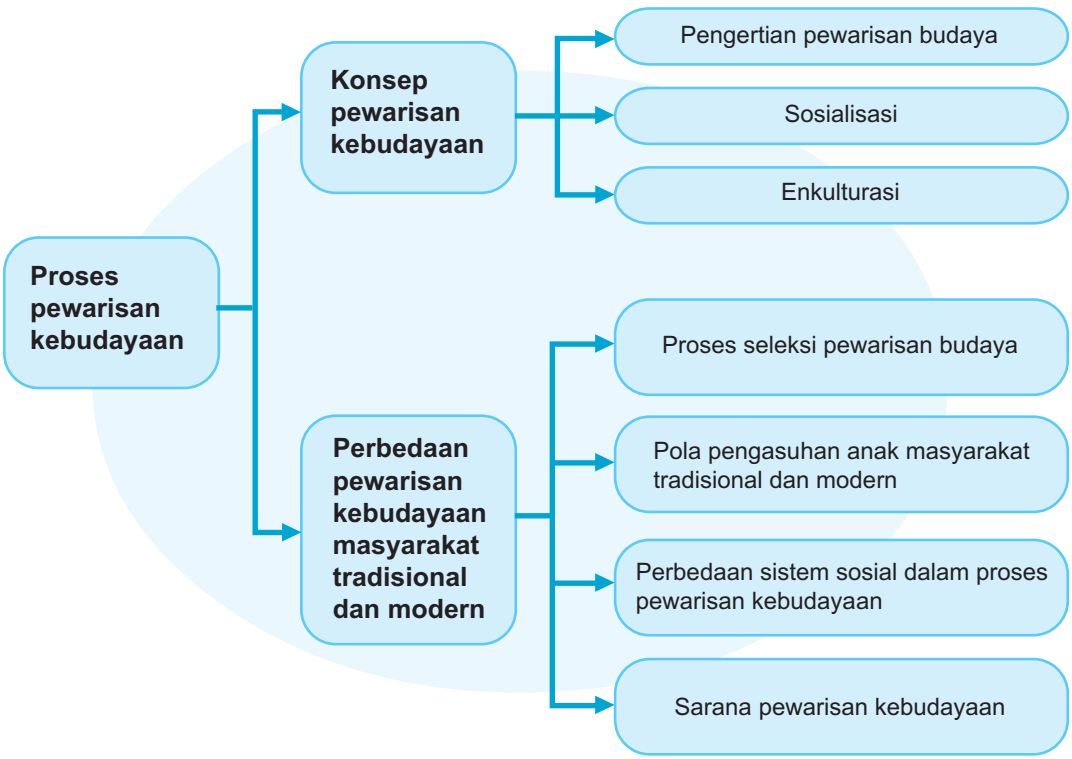
Sumber: *Dokumen Penerbit*

Di dalam masyarakat, unsur-unsur kebudayaan yang terdiri atas artefak, aktivitas, dan ide-ide diwariskan secara turun-temurun. Di dalam antropologi, pewarisan ketiga unsur kebudayaan tersebut merupakan proses belajar sepanjang hayat karena manusia akan selalu belajar menerima unsur-unsur budaya baru dan menyeleksi unsur kebudayaan yang berguna bagi kehidupannya.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan proses pewarisan budaya.
2. Siswa mampu mendeskripsikan konsep pewarisan budaya.
3. Siswa mampu menganalisis perbedaan pewarisan budaya pada masyarakat tradisional dan modern.

Peta Konsep



Kata kunci

- pewarisan kebudayaan
- pola pengasuhan
- seleksi
- sistem sosial
- masyarakat tradisional
- masyarakat modern
- sosialisasi
- enkulturasi

Sebuah masyarakat memiliki sistem kebudayaan tertentu yang berbeda dengan sistem kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Di dalam suatu masyarakat terdapat individu dan kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang melestarikan kebudayaan masyarakat tersebut. Misalnya, sistem kebudayaan Batak memiliki suatu kompleks masyarakat yang menjaga dan memegang teguh nilai-nilai kebudayaan Batak. Di dalam sistem budaya Batak, sistem kekerabatan yang menganut prinsip marga tetap dipegang teguh di tengah-tengah kehidupan modern pada saat ini. Selanjutnya, masyarakat Batak melestarikan nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaannya dengan mewariskannya kepada generasi muda disertai norma dan aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan seperti dalam adat upacara perkawinan yang masih tetap menjunjung tinggi adat Batak.

Dalam buku *Encyclopaedia of Cultural Anthropology*, E.B. Tylor, mendefinisikan konsep kebudayaan sebagai sebuah kompleks kesatuan yang termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan hal-hal lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, konsep kebudayaan menurut Tylor merupakan konsep kebudayaan sapu bersih karena segala aspek kehidupan manusia tercakup di dalam konsep kebudayaan tersebut. Berdasarkan fungsinya, kebudayaan bisa diartikan sebagai seperangkat norma yang dijadikan pedoman hidup manusia atau acuan dalam berperilaku yang diperoleh manusia melalui sebuah proses belajar yang membutuhkan kurun waktu tertentu.



Sumber: *Indonesian Heritage 10*

Gambar 8.1 Proses pewarisan budaya dalam bentuk tradisi lisan di Pulau Timor

Berdasar konsep di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan membutuhkan adanya suatu proses belajar dalam kurun waktu tertentu agar dapat diterima dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, dalam proses belajar unsur-unsur kebudayaan tersebut terjadi pewarisan nilai-nilai budaya dan adat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, orang tua yang mengajarkan nilai sopan santun pada anaknya. Proses pewarisan nilai budaya tersebut berlangsung secara turun-temurun.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau sesepuh masyarakat membuat seorang anak mengerti perilaku sopan santun. Selain itu, seorang anak akan diajari oleh orang tuanya untuk mengucapkan kata terima kasih ketika diberi hadiah oleh orang lain. Perilaku anak belajar untuk berperilaku sesuai nilai-nilai budaya dan adat istiadat merupakan proses pewarisan kebudayaan yang tidak disadari oleh individu yang melakukannya.

A. Konsep Pewarisan Budaya

Persona

Edward B. Tylor adalah seorang antropolog Inggris yang lahir pada tahun 1832 dan wafat pada tahun 1917. Ia menyatakan bahwa alat-alat pertama yang dipakai oleh manusia adalah lebih sederhana dibandingkan alat-alat yang ditemukan pada masa berikutnya. Menurut Tylor, evolusi kebudayaan terjadi melalui tiga tahap, yaitu liar, biadab, dan beradab.

Di dalam masyarakat kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, di dalam wujud kebudayaan yang bersifat abstrak terdapat berbagai macam aturan norma sosial yang harus diterima oleh individu yang hidup dalam masyarakat. Selanjutnya, kebudayaan yang bersifat abstrak berbentuk norma dan nilai-nilai adat tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar kebudayaan.

Di dalam masyarakat unsur kebudayaan diwariskan secara turun-temurun yang membutuhkan waktu dalam proses pewarisannya. Dalam antropologi pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar karena manusia akan belajar menerima unsur-unsur budaya yang lama dan belajar untuk menyeleksi unsur kebudayaan yang tepat bagi kehidupannya. Dengan demikian, pengetahuan pewarisan budaya adalah proses belajar kebudayaan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Dalam masyarakat tradisional dan modern tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam proses pewarisan atau belajar kebudayaan karena setiap manusia akan mengalami proses belajar kebudayaannya sendiri yang diajarkan secara turun-temurun. Misalnya, anak-anak akan belajar bagaimana cara makan dengan benar, memegang sendok yang benar, berbicara dengan sopan, dan bergaul dengan orang lain dengan wajar.

Dalam masyarakat pedesaan peran keluarga sangat penting dan menjadi inti pembentukan perilaku individu. Ibu dan ayah adalah orang yang pertama kali mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara bersalaman dan mencium tangan orang yang lebih tua dan bagaimana cara melakukan ritual keagamaan. Dalam masyarakat perkotaan kecenderungan tersebut semakin jarang terjadi karena kedua orang tua sibuk bekerja sehingga yang mengajarkan pada anak bersosialisasi dengan kehidupannya adalah pengasuh anak atau anggota keluarga yang lain. Proses pewarisan budaya antargenerasi tersebut dilakukan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dalam keluarga dan masyarakat.

1. Sosialisasi

Menurut Koentjaraningrat proses sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses sosialisasi seorang individu dari masa anak-anak hingga masa

tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan berbagai individu di sekelilingnya yang menduduki berbagai peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, individu mulai berhubungan dengan individu lain di sekitar lingkungan kehidupannya dan belajar bagaimana untuk bertindak atau berbudaya di dalam masyarakat.

Di dalam proses sosialisasi seseorang akan belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya.

Dalam proses sosialisasi yang berlangsung sepanjang rentang hidup manusia sejak ia dilahirkan sampai akhir hayatnya, seseorang akan selalu belajar kebudayaan dan sistem sosial yang melingkupinya. Misalnya, seorang anak yang tinggal dalam masyarakat pertanian secara tidak langsung akan bersosialisasi dengan pola hidup dan pekerjaan orang tuanya sebagai petani sehingga akhirnya terbentuk pola pikir yang serupa dengan orang tuanya.

Selanjutnya, sejak kecil anak-anak telah disosialisasikan dengan beberapa unsur kultural universal dalam masyarakat. Misalnya, proses pewarisan kebudayaan yang bersifat religius, seperti mengajak anak-anak salat di masjid, mengikuti upacara di Pura, mengikuti misa di gereja, mendaftarkan anak ke pesantren atau taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau mengikutsertakan anak dalam sekolah minggu. Melalui aktivitas tersebut anak diajarkan untuk mengenal norma agama yang berfungsi sebagai pedoman atau acuan hidupnya. Proses sosialisasi tersebut lambat laun akan tertanam dalam diri individu yang berakibat pada pewarisan suatu kebudayaan tertentu yang berlangsung sepanjang hidup manusia.



Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Gambar 8.2 Pewarisan budaya yang bersifat religius

Di dalam sistem budaya masyarakat Jawa terdapat berbagai contoh sosialisasi kebudayaan, seperti upacara perkawinan adat Jawa yang rumit dan kompleks, kebiasaan berziarah ke makam keluarga yang sudah meninggal, membawakan oleh-oleh bagi tetangga setelah pulang bepergian, dan mengadakan syukuran salah satu unsur proses pewarisan kebudayaan. Sebuah sistem kebudayaan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya apabila dipraktikkan oleh masyarakat dan individu yang bersangkutan. Misalnya, tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa. Menurut Clifford Geertz, tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka yang sulit untuk ditinggalkan. Artinya, kebudayaan selamatan sudah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di daerah pedesaan.

Proses sosialisasi berkaitan erat dengan enkulturasi atau proses pembudayaan. Biasanya proses sosialisasi dan enkulturasi dapat berlangsung secara bersamaan dalam diri seorang individu sehingga kepribadiannya terbentuk sesuai dengan kepribadian masyarakatnya.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Melalui sosialisasi dalam keluarga, proses pewarisan budaya berlangsung di dalam lingkup yang kecil. Coba Anda analisis proses pewarisan budaya yang dilakukan oleh orang tua Anda sebagai bagian dari penanaman pedoman nilai-nilai. Tulislah dan uraikan secara singkat hasil analisis Anda di depan kelas.



Sumber: *Dokumentasi Penerbit*

Gambar 8.3 Sosialisasi di lingkungan keluarga

Proses sosialisasi dan enkulturasi berlangsung dari generasi tua pada generasi muda melalui tahapan tertentu. Misalnya, seorang anak mempelajari kehidupan dimulai dari lingkungan keluarganya, kemudian meluas ke tetangga, teman sebaya, sekolah, lingkungan kerja, hingga diperoleh suatu status dalam pergaulan hidup.

Wawasan Kebhinekaan

Dalam proses sosialisasi, seseorang individu akan dibimbing dan diarahkan untuk membentuk diri menjadi seorang anggota masyarakat yang mampu berpikir dan bertindak sesuai norma dan nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu bagian dalam proses sosialisasi adalah cara pengasuhan anak. Di dalam adat orang Rimba dikenal istilah memperkenalkan adat budaya orang Rimba pada seorang anak ketika masih kecil dan dianggap sebagai anggota baru dalam komunitas adat masyarakat Rimba.

2. Enkulturasi

Menurut Koentjaraningrat, istilah yang tepat untuk menyebut proses enkulturasi dalam bahasa Indonesia adalah pembudayaan atau *institutionalization*. Proses enkulturasi adalah proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Secara tidak langsung seorang individu sudah mulai memperoleh pewarisan kebudayaan dalam kehidupannya karena menyesuaikan diri dan bersikap sesuai dengan tuntutan norma atau adat kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat sejak kecil proses enkulturasi sudah dimulai oleh warga masyarakat, dimulai di dalam lingkungan keluarganya dan teman-temannya bermain. Pada awalnya individu belajar meniru berbagai macam tindakan orang-orang di sekitarnya sehingga tindakannya menjadi suatu pola yang teratur dan norma

yang mengatur tindakannya ditetapkan. Selain itu, berbagai norma yang ada dipelajari seorang individu dengan mendengarkan pembicaraan orang lain mengenai berbagai norma tersebut dalam lingkungan pergaulannya pada saat yang berbeda-beda. Misalnya, adat kebiasaan orang Indonesia yang menganjurkan bahwa apabila seseorang bepergian ke suatu tempat yang jauh, sekembalinya nanti diharapkan membawa oleh-oleh dan membagikannya kepada kerabat atau tetangga dekatnya. Dengan tindakan tersebut maka rasa aman telah tertanam pada diri seseorang karena ia mempunyai hubungan baik dengan orang-orang sekitarnya. Nilai solidaritas sosial yang merupakan motivasi tindakan membagikan oleh-oleh tersebut telah timbul ketika seseorang masih kecil dan diinternalisasi dalam kepribadiannya.

Wawasan Etos Kerja

Proses sosialisasi dan enkulturasi dalam masyarakat berguna untuk menanamkan nilai-nilai dan norma sosial dalam diri individu. Selanjutnya, individu yang telah mengalami proses sosialisasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan tuntutan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan bangsa. Apakah nilai-nilai dalam proses pewarisan kebudayaan yang berguna bagi pembentukan karakter individu dalam masyarakat? Renungkan dan tulis pendapat Anda dalam buku kerja.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Pernahkah Anda mengalami proses enkulturasi dalam keluarga? Carilah satu contoh proses enkulturasi yang pernah Anda alami dalam keluarga Anda. Diskusikan bersama orang tua Anda proses enkulturasi di dalam keluarga Anda. Tulis hasil kegiatan Anda dalam selembar kertas dan uraikan secara singkat hasil kegiatan Anda di depan kelas!

Norma diajarkan kepada individu dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan pergaulan di luar keluarga, dan diajarkan secara formal di sekolah. Di samping aturan-aturan masyarakat dan negara yang diajarkan di sekolah melalui mata pelajaran seperti kewarganegaraan, aturan sopan santun dalam bergaul juga dapat diajarkan secara informal di sekolah. Dalam proses enkulturasi tersebut individu berusaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang harus dipahami oleh orang lain. Proses pewarisan kebudayaan ini bersifat turun-temurun dari generasi tua ke generasi yang lebih muda.

B. Berbagai Lembaga Pewarisan Kebudayaan

1. Lembaga Pewarisan Kebudayaan pada Masyarakat Tradisional

Proses pewarisan kebudayaan pada masyarakat tradisional berlangsung secara lebih sederhana dibandingkan dalam masyarakat modern karena masyarakat tradisional memiliki sistem sosial yang bersifat komunal.

Lembaga pewarisan kebudayaan pada masyarakat tradisional adalah keluarga, masyarakat, lembaga adat, dan lembaga keagamaan,

a. Keluarga

Keluarga merupakan media pewarisan kebudayaan dalam masyarakat tradisional. Setelah seorang bayi dilahirkan, ia segera berhubungan dengan kedua orang tuanya dan anggota keluarganya yang lain. Sebagai anggota keluarga baru, seorang anak sangat bergantung pada perlindungan dan bantuan anggota-anggota keluarganya. Proses pewarisan kebudayaan dimulai dengan proses belajar menyesuaikan diri dan mengikuti perilaku anggota keluarganya, seperti belajar makan, berbicara, berjalan, dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Melalui interaksi dalam keluarga, seorang anak belajar untuk mengenal lingkungan sekitar dan pola-pola interaksi sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, proses pewarisan kebudayaan dalam keluarga pada masyarakat tradisional dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai kemampuan anak

Proses pewarisan kebudayaan dalam keluarga masyarakat tradisional di Indonesia memiliki pola-pola yang berbeda-beda. Dalam masyarakat suku bangsa di Papua, seorang bayi akan berinteraksi secara erat dengan para wanita selain ibunya setelah dilahirkan. Hal ini terjadi karena ibunya bekerja sambil mengasuh bayinya di kebun ubi setelah melahirkan. Saat bekerja, sang bayi digendong di atas punggung ibunya. Pada saat istirahat, sang bayi akan selalu mendapat perhatian dari para wanita lain yang bekerja di kebun ubi tersebut. Di kalangan masyarakat suku bangsa Dayak Paju di Kalimantan Tengah, proses pewarisan kebudayaan dalam keluarga dimulai sejak anak-anak mampu berjalan. Setelah mampu berjalan, biasanya seorang anak diasuh oleh kakak atau sepupunya. Oleh karena itu, sedini mungkin seorang anak diajarkan untuk memikul tanggung jawab serta pembagian tugas dalam keluarga. Seorang anak yang berumur dua tahun mempunyai kewajiban untuk menjaga adiknya yang tidur dalam buaian selendang yang digantungkan di tiang rumah. Seorang anak berumur 3 tahun bertugas menggendong adiknya sambil bermain bersama teman-temannya. Selanjutnya, anak-anak yang berusia 5 tahun lebih diberi tugas mencari kayu, memikul air, dan menumbuk padi. Seorang anak yang berumur 7 tahun sudah mampu membantu orang tuanya berladang. Mereka bertugas menanam, menyiangi, dan menjaga tanaman sambil bermain. Proses belajar nilai-nilai budaya dalam keluarga tersebut akan terus berlanjut saat seseorang beranjak dewasa. Misalnya, dalam berbagai peristiwa siklus hidup dalam keluarga seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.

b. Masyarakat

Dalam masyarakat tradisional proses pewarisan kebudayaan terjadi melalui proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi seeseorang dapat mempelajari adat istiadat, nilai-nilai, dan norma yang berlaku sehingga dapat membentuk perilaku sesuai dengan perilaku anggota masyarakat lainnya. Misalnya, berperilaku sopan terhadap orang tua, sikap tolong menolong dalam kegiatan gotong royong, dan memberi oleh-oleh kepada kerabat dekat dan tetangga setelah bepergian jauh yang ditanamkan sedini mungkin. Tujuan tindakan tersebut adalah menjalin hubungan baik dengan anggota masyarakat lainnya dan menanamkan nilai-nilai gotong royong.

c. Lembaga Adat

Dalam masyarakat tradisional, proses pewarisan kebudayaan dilakukan melalui lembaga adat. Apabila lembaga adat berfungsi dengan baik, maka para sesepuh adat sebagai pemimpin masyarakat mempunyai kewenangan dalam menyosialisasikan norma dan nilai-nilai adat yang berlaku. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan pelanggaran nilai-nilai adat akan mendapat sanksi sosial. Contoh penerapan sanksi adat untuk mengendalikan perilaku anggota masyarakat diterapkan masyarakat suku Wana di Sulawesi Tengah. Apabila terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu aturan adat, maka para sesepuh adat akan memutuskan bentuk sanksi sosial terhadap warga masyarakat tersebut. Warga masyarakat yang melanggar tersebut harus mematuhi sanksi dengan membayar ganti rugi berupa benda-benda tertentu. Oleh karena itu, seseorang yang tidak mau memenuhi sanksi adat akan dikucilkan dalam masyarakat. Contoh pewarisan nilai-nilai kegotongroyongan terjadi dalam masyarakat Bali. Dalam sistem *banjar* di Bali, nilai budaya kegotongroyongan (*pasukadukaan*) merupakan bentuk ikatan sosial dan wujud solidaritas antarwarga masyarakat. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, seperti merawat pura atau membangun sarana umum. Aturan adat tersebut memiliki sanksi sosial yang bersifat mengikat setiap anggota masyarakat agar mematuhi adat istiadat tersebut. Misalnya, anggota masyarakat yang tidak mau terlibat dalam kegiatan gotong royong akan dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari.

d. Lembaga Keagamaan

Lembaga agama merupakan salah satu sarana pewarisan kebudayaan dalam masyarakat tradisional. Pesantren adalah contoh lembaga pewarisan kebudayaan masyarakat tradisional. Dalam pendidikan pesantren diajarkan nilai-nilai agama dan para santri diwajibkan untuk mengamalkan nilai-nilai dan ajaran

agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan pesantren juga menanamkan nilai-nilai budi pekerti seperi sopan santun dan menghormati orang tua dan guru. Pengamalan nilai-nilai tersebut dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren. Misalnya, kebiasaan santri untuk mencium tangan sang kiai sebagai bentuk penghormatan kepada guru atau orang tua.

Pewarisan kebudayaan juga dilakukan masyarakat tradisional yang memeluk agama Kristen. Bagi masyarakat Batak Toba di Sumatra Utara, perayaan Natal merupakan sarana upacara untuk menegaskan posisi anak menjadi seorang pemeluk Kristen yang mendapatkan berkat istimewa (*sahala*) yang diberikan leluhur. Upacara tersebut dilakukan dengan mengajak anak-anak melaksanakan upacara *marayat-rayat*, yaitu mengucapkan dan menghafal ayat-ayat pilihan dalam kitab Injil di depan sesepuh adat dan anggota keluarga di gereja.

2. Lembaga Pewarisan Kebudayaan dalam Masyarakat Modern

Proses pewarisan kebudayaan pada masyarakat modern bersifat lebih kompleks dan lebih luas dibandingkan dalam masyarakat tradisional karena melibatkan beberapa elemen dalam masyarakat. Selain dalam keluarga dan masyarakat, proses pewarisan kebudayaan dalam masyarakat modern dilakukan melalui saluran organisasi sosial dan media massa.

a. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah suatu kelompok yang dibentuk secara sadar untuk mencapai kepentingan bersama. Terbentuknya organisasi sosial didasari oleh kesamaan minat, tujuan, kepentingan, pendidikan, keagamaan, profesi, politik, dan pemerintahan. Pewarisan budaya pada organisasi sosial dilakukan dalam lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, lembaga ekonomi, dan lembaga pemerintahan.

1) Lembaga Pendidikan

Pendidikan di sekolah merupakan tuntutan kemajuan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Pada masyarakat tradisional, fungsi pendidikan dijalankan oleh keluarga. Pada masyarakat modern, fungsi pendidikan dijalankan oleh sekolah. Begitu pentingnya pewarisan kebudayaan dalam lembaga pendidikan sehingga berbagai profesi dalam masyarakat, seperti dokter, insinyur, arsitek, antropolog, dan ahli hukum ditentukan oleh keberhasilan seseorang dalam menjalani pendidikan di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan, seperti sekolah atau universitas merupakan sarana pembelajaran yang sistematis dan terstruktur terhadap seseorang. Di dalam lembaga

pendidikan terdapat serangkaian budaya, nilai, dan norma yang berlaku khusus dan umum untuk ditaati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk melakukan sosialisasi budaya, nilai, dan norma khusus maupun umum agar ditaati oleh siswa.

Dalam proses pewarisan budaya, lembaga pendidikan memiliki fungsi, antara lain

a) memperkenalkan, memelihara, dan mengembangkan unsur-unsur seni dan budaya;
b) mengembangkan kemampuan penalaran siswa;
c) wahana alih teknologi dan ilmu pengetahuan;
d) melatih kepribadian dan memperkuat budi pekerti siswa;
e) menanamkan rasa persaudaraan, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial;
f) menumbuhkembangkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air.

2) Lembaga Keagamaan

Meskipun fungsinya sebagai lembaga pendidikan dalam masyarakat modern sudah diambil oleh lembaga pendidikan, namun lembaga keagamaan masih berperanan penting dalam proses pewarisan kebudayaan.

Salah satu fungsi lembaga agama adalah menanamkan nilai-nilai moral dalam pengajaran agama yang disampaikan para pemuka agama. Lembaga keagamaan dalam masyarakat modern mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan dan pembimbingan agama. Fungsi pembimbingan agama dilaksanakan para pemuka agama kepada para pemeluk agama dalam upacara keagamaan, seperti khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani, kebaktian, dan misa. Fungsi pendidikan agama dijalankan oleh lembaga pendidikan keagamaan informal, seperti Taman Pendidikan Alquran (TPA) di masjid-masjid dan sekolah minggu di gereja. Pada saat ini, fungsi pendidikan keagamaan formal dijalankan oleh lembaga pendidikan keagamaan modern, seperti madrasah, sekolah tinggi agama, dan institut agama. Dalam lembaga pendidikan tersebut diajarkan materi pendidikan keagamaan dan umum. Melalui pendidikan dan pembimbingan agama, nilai-nilai ajaran agama dapat ditanamkan para pemuka agama pada umat beragama. Selanjutnya, nilai-nilai ajaran agama tersebut dapat dipraktikkan oleh umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, pewarisan nilai-nilai persaudaraan, kesetiakawanan, solidaritas, dan empati sosial dalam agama Islam ditanamkan melalui perayaan hari raya Lebaran dan Idul

Adha. Melalui perayaan hari raya Lebaran dan Idul Adha, umat Islam ditanamkan nilai-nilai kesetiakawanan dan empati sosial dengan cara memberikan zakat berupa harta benda dan ternak kepada warga yang kurang mampu. Di kalangan masyarakat Kristen Batak Karo yang tinggal di Medan, perayaan Natal merupakan sarana integrasi sosial yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Setelah acara perayaan Natal di gereja, diadakan acara makan bersama sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sarana untuk memperkuat ikatan emosional jemaah gereja.

3) Lembaga Pemerintahan

Sarana pewarisan budaya dalam masyarakat modern adalah lembaga politik dan pemerintahan. Lembaga pemerintahan merupakan sarana sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai dan norma sosial dalam bentuk aturan hukum dan perundang-undangan bagi warga masyarakat. Lembaga pemerintahan dari tingkat RT/RW, kelurahan, kecamatan, kabupaten, hingga pemerintah pusat berfungsi untuk mensosialisasikan berbagai aturan hukum dan perundang-undangan kepada masyarakat. Salah satu tugas lembaga pemerintah adalah menyusun serangkaian peraturan agar segenap anggota masyarakat tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Aturan tersebut perlu disosialisasikan agar para anggota masyarakat mengetahui dan melaksanakan aturan yang berlaku.

Selain berkedudukan sebagai lembaga perumus peraturan dan sosialisasi nilai, lembaga pemerintah juga menjadi pengendalian sosial terhadap pelanggaran atas peraturan yang ada. Dengan demikian, secara otomatis lembaga pemerintah telah memiliki tugas dan kewajiban sebagai lembaga pengendali kehidupan sosial.

Tujuan penerapan norma dan nilai-nilai hukum tersebut adalah tercapainya tujuan bernegara dan berbangsa, yaitu masyarakat yang tertib, adil, dan makmur. Oleh karena itu, setiap warga negara harus mematuhi semua aturan hukum dan perundang-undangan demi mewujudkan keamanan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Fungsi penerapan sanksi hukum adalah mengendalikan perilaku setiap anggota masyarakat agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai hukum yang berlaku. Apabila ada warga yang melakukan pelanggaran aturan hukum dan perundang-undangan, maka mereka akan mendapatkan sanksi hukum dari lembaga pemerintahan. Setiap warga masyarakat dapat berhubungan dengan lembaga pemerintahan apabila

membutuhkan pelayanan publik. Misalnya, mengurus surat izin mendirikan perusahaan dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Fungsi lembaga pemerintahan, antara lain

a) memberikan pelayanan publik pada masyarakat, seperti bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan rakyat;
b) menyelesaikan setiap konflik dalam masyarakat;
c) mengawasi pelaksanaan undang-undang yang telah ditetapkan.

b. Media Massa

Agen atau lembaga utama dalam proses pewarisan kebudayaan masyarakat modern adalah media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, tabloid, film, dan internet. Media massa adalah sarana pewarisan budaya yang berpengaruh dalam masyarakat modern karena bersifat intensif dan dikemas dalam bentuk audio visual yang menarik bagi masyarakat. Sebagai sarana pewarisan budaya, media massa memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian individu. Misalnya, penayangan film dan program acara yang menonjolkan kekerasan yang mendorong perilaku negatif di kalangan anak-anak. Selain itu, iklan yang ditayangkan televisi mempunyai potensi untuk mengubah perilaku atau gaya hidup masyarakat. Misalnya, berbagai gaya para artis cilik dalam iklan yang ditiru anak-anak.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Coba rangkumlah ciri-ciri lembaga pewarisan kebudayaan masyarakat tradisional dan modern. Selanjutnya, tulislah perbandingan ciri-ciri lembaga pewarisan kebudayaan masyarakat tradisional dan modern pada selembar kertas dan uraikan secara singkat di depan kelas.

Dampak positif media massa antara lain, penayangan program-program siaran televisi yang mampu merangsang cakrawala berpikir dan kreatifitas warga masyarakat dalam program-program seni budaya dan iptek, penayangan program-program yang menanamkan rasa cinta tanah air, dan acara-acara sinetron yang menayangkan kisah-kisah kesetiakawanan dan solidaritas sosial warga masyarakat.

C. Perbedaan Pewarisan Budaya pada Masyarakat Tradisional dan Modern

Proses pewarisan kebudayaan berlangsung sejak individu masih anak-anak dan terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Dengan demikian, proses tersebut berlangsung secara terus-menerus karena kebudayaan selalu berubah sehingga individu akan terus belajar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebudayaan tersebut. Di dalam proses tersebut individu yang lebih tua akan selalu mewariskan kebudayaan kepada

generasi yang lebih muda. Sebaliknya, generasi yang lebih muda akan selalu menyeleksi kebudayaan mana yang dianggap cocok untuk dirinya. Dalam proses seleksi tersebut akan timbul sebuah pola penerimaan dan penyimpangan atau deviasi dalam perilaku individu.

1. Pola Pewarisan Budaya pada Masyarakat Tradisional

Dalam masyarakat tradisional di mana pola pengasuhan anak masih dibebankan kepada kedua orang tua proses pewarisan kebudayaan secara langsung akan dilakukan oleh orang tuanya. Pada masyarakat berbasis pertanian seorang ibu bekerja di ladang yang sambil menggendong anaknya, sedangkan anak-anaknya yang lebih besar membantunya sambil bermain di ladang. Apabila sang ibu tidak mampu mengasuh anaknya maka pengasuhan anak tersebut dilakukan oleh kerabatnya. Di dalam masyarakat pertanian pewarisan kebudayaan dalam pengertian pembelajaran tingkah laku tetap dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Pola pengasuhan tersebut memberi kesempatan kepada anak yang lebih dewasa untuk ikut mengasuh adik-adiknya ketika orang tua mereka tidak bisa memenuhi tugas tersebut. Kebiasaan ini tetap dilakukan sehingga anak-anak di daerah pedesaan terbiasa mengendong adiknya sambil bermain.



Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Gambar 8.4 Pengasuhan anak pada masyarakat tradisional

Contoh perilaku kepatuhan anak terhadap orang tua relatif lebih mudah ditemukan di daerah pedesaan pada saat ini karena masyarakat pedesaan yang mayoritas bekerja di sektor agraris memungkinkan mereka mendorong anak untuk mengenal sistem ekonomi pertanian dengan cara mengajak anak melakukan pekerjaan pertanian sedini mungkin. Di dalam aktivitas tersebut orang tua akan mengajarkan bagaimana cara-cara menanam padi, menghitung penanggalan yang tepat untuk aktivitas mengolah sawah dan menanam, dan melakukan ritual pertanian yang diadakan pada saat panen raya tiba. Karena sistem sosial masyarakat tradisional masih mematuhi norma dan adat istiadat maka proses pewarisan kebudayaan dilakukan dengan mengajari anak-anak sedini mungkin untuk ambil bagian dalam aktivitas pertanian secara tidak langsung.

2. Pola Pewarisan Budaya pada Masyarakat Modern

Pola pewarisan kebudayaan di perkotaan berbeda dengan pewarisan kebudayaan di pedesaan karena sistem sosial masyarakat kota berbeda dengan sistem sosial masyarakat pedesaan. Pola pewarisan kebudayaan masyarakat di perkotaan tidak dilakukan oleh anggota keluarga atau kerabat dekat, akan tetapi dilakukan oleh pembantu rumah tangga. Orang kota memiliki pembantu rumah tangga atau pengasuh anak (*baby sitter*) yang bertugas mengasuh anak-anak pada saat kedua orang tuanya

sedang bekerja. Dalam pola pengasuhan tersebut, pewarisan kebudayaan tidak dilakukan oleh orang tua, melainkan oleh orang lain yang tidak memiliki relasi kekerabatan dengan anak. Interaksi anak dengan orang tua sangat terbatas sehingga pewarisan kebudayaan dilakukan secara minimal. Oleh karena itu, pembantu atau *baby sitter* akan mengajari kebiasaan seperti cara makan dan berjalan pada anak. Pembentukan sikap dan perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap pola perilaku anak yang lebih ditentukan oleh proses pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga.

Pada proses pewarisan kebudayaan dalam keluarga juga juga terjadi dalam penyebaran informasi melalui media massa. Selain melalui peran pembantu dan pengasuh anak, media massa seperti televisi sangat berpengaruh dalam proses pembentukan perilaku anak-anak. Menurut Kris Budiman, televisi berperanan sebagai penjaga anak saat orang tuanya pergi bekerja atau saat pembantu dan pengasuh anak mengerjakan tugas rumah tangga lainnya. Melalui tayangan-tayangan televisi, seorang anak akan belajar pola-pola perilaku yang akan ditirunya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perilaku anak yang suka meniru iklan atau gaya para artis dalam tayangan televisi.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Televisi merupakan satu sarana pewarisan budaya yang sangat efektif. Namun, di samping dampak positif, televisi juga mempunyai dampak negatif berupa mendorong perilaku agresif dan asusila dalam tayangan televisi.

Diskusikan bersama teman sekelompok Anda dampak negatif televisi terhadap pembentukan perilaku pada masyarakat. Selanjutnya, tulis kesimpulan diskusi kelompok Anda untuk dikumpulkan pada guru.



sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 8.5 Pewarisan budaya melalui media massa

Media massa seperti radio, televisi, koran, majalah, dan internet dalam masyarakat perkotaan merupakan sarana yang paling efektif dalam proses pewarisan budaya. Media massa merupakan media sosialisasi yang paling efektif mengubah perilaku masyarakat. Selain itu, pewarisan nilai-nilai budaya juga lebih efektif dilakukan melalui media massa karena pesan yang ditayangkan media massa dapat mengarahkan perilaku positif dalam masyarakat. Misalnya, penayangan acara kesenian daerah dan film-film dokumentasi mengenai kehidupan suatu masyarakat tradisional di televisi.

Rangkuman

Kebudayaan tidak akan pernah punah, selalu berkembang, dan dinamis karena adanya proses pewarisan budaya dalam masyarakat yang berlangsung secara generatif. Proses ini membutuhkan waktu dan terjadi dalam lembaga keluarga sebagai lembaga pewarisan kebudayaan yang paling awal yang disebut proses sosialisasi dan enkulturasi.

Namun, ada perbedaan antara pewarisan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Setiap generasi akan melakukan proses seleksi terhadap kebudayaan yang mereka hadapi. Apa yang dianggap cocok dan berguna akan diambil atau sebaliknya . Sistem sosial yang berbeda sedikit banyak mengakibatkan perbedaan dalam cara pewarisan kebudayaan. Masyarakat pedesaan mungkin masih menganggap pentingnya nasihat orang tua dalam kehidupan, sedangkan masyarakat perkotaan lebih kompleks pola pikirnya karena hadirnya berbagai media massa yang turut memengaruhi perilaku individu.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:
1. konsep pewarisan budaya;
2. perbedaan pewarisan budaya pada masyarakat tradisional dan modern.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Salah satu unsur paling penting dalam pewarisan kebudayaan, baik secara generatif atau secara interaksionis antarmasyarakat adalah adanya suatu proses
 a. internalisasi
 b. eksternalisasi
 c. sosialisasi
 d. belajar kebudayaan
 e. interaksi
2. Kebudayaan yang pertama kali diwariskan secara generatif kepada setiap manusia adalah
 a. norma dan nilai
 b. silsilah keluarga
 c. adat istiadat
 d. kekerabatan
 e. perilaku
3. Konsep kebudayaan sapu bersih menurut Koentjaraningrat berdasarkan definisi kebudayaan menurut E.B. Tylor, yaitu
 a. kebudayaan bersifat relatif antarmasyarakat
 b. kebudayaan adalah milik bersama seluruh anggota masyarakat
 c. kebudayaan adalah sebuah proses belajar sepanjang hayat

d. kebudayaan adalah hasil pikiran manusia
e. kebudayaan terdiri atas segala sistem kehidupan manusia seperti bahasa, seni, ekonomi, agama, dan moral

4. Alasan mengapa proses belajar penting bagi proses pewarisan kebudayaan adalah
 a. pewarisan membutuhkan proses belajar dalam waktu yang lama
 b. perlunya interaksi antara sesama manusia
 c. adanya saling memengaruhi yang memerlukan proses
 d. dibutuhkannya agen-agen pewaris kebudayaan
 e. perlu memikirkan efek dari suatu kebudayaan
5. Proses pewarisan kebudayaan yang bersifat generatif adalah
 a. tingkah laku anak meniru orang tuanya
 b. perilaku anak didasarkan atas interaksinya dengan teman-teman
 c. gen orang tua diwariskan dalam gen anak-anaknya
 d. watak anak dibentuk oleh keluarganya
 e. kepandaian anak didapatkan dari orang tuanya
6. Fungsi kebudayaan yang penting untuk diwariskan secara generatif adalah
 a. membentuk perilaku manusia
 b. sebagai pedoman hidup secara turun-temurun
 c. membentengi manusia dari sifat jahat
 d. membatasi perilaku manusia
 e. menjaga interaksi manusia dengan sesamanya
7. Dalam masyarakat perkotaan, pemegang peran dalam proses sosialisasi anak adalah
 a. orang tua
 b. pengasuh anak
 c. kakak
 d. nenek atau kakek
 e. keluarga besar lainnya
8. Suatu proses yang dimaksudkan untuk membiasakan suatu perilaku atau pola pikir tertentu kepada seseorang adalah
 a. proses internalisasi
 b. proses interaksi
 c. proses eksternalisasi
 d. proses sosialisasi
 e. proses pembudayaan
9. Proses enkulturasi atau pembudayaan dimulai dari
 a. teman-teman seusia
 b. rekan kerja sekantor
 c. keluarga dan lingkungan tempat tinggal
 d. lingkungan sekolah
 e. tempat kerja
10. Dalam masyarakat perkotaan belajar kebudayaan lebih dipengaruhi oleh
 a. keluarga
 b. teman sekelompok
 c. media massa
 d. guru
 e. hukum yang berlaku

B. Jawablah pertanyaan berikut ini secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat pengertian pewarisan kebudayaan!
2. Deskripsikan perbedaan pewarisan kebudayaan dalam masyarakat desa dan perkotaan!
3. Sebutkan tiga unsur yang memengaruhi pewarisan sebuah kebudayaan!
4. Deskripsikan pengertian proses internalisasi yang berlangsung sepanjang hayat!
5. Deskripsikan secara singkat pengertian proses enkulturasi!

Soal-Soal Ulangan Umum Semester 1

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan antarbudaya adalah
 a. perkembangan budaya secara internal
 b. kekhususan budaya
 c. kontak sosial
 d. sosialisasi
 e. enkulturasi
2. Faktor yang memengaruhi keragaman budaya di Indonesia adalah
 a. asimilasi
 b. proses difusi kebudayaan
 c. interaksi sosial
 d. penyebaran inovasi
 e. etnisitas
3. Contoh praktik kebudayaan yang banyak dihilangkan dan digantikan dengan perilaku yang baru adalah
 a. ronda diganti dengan satpam
 b. arisan diganti dengan tabungan
 c. pengasuhan anak oleh *baby sitter*
 d. gotong royong diganti tukang
 e. pertanian bersama diganti sistem sewa
4. Salah satu karakteristik kebudayaan adalah kebudayaan yang didasarkan pada simbol. Pengertian simbol adalah
 a. sesuatu yang mempunyai makna dan nilai tertentu dari masyarakat
 b. sesuatu yang dilambangkan lain daripada benda itu sendiri
 c. sesuatu yang dinilai dan maknanya berdasarkan bentuk fisiknya
 d. sesuatu hasil karya manusia
 e. sesuatu yang bersifat interaksi sosial manusia
5. Suatu kelompok orang yang berbeda dengan orang lain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan disebut
 a. etnik
 b. suku bangsa
 c. ras
 d. golongan
 e. kelompok sosial
6. Posisi geografis Indonesia yang terletak di antara dua samudra dan dua benua menyebabkan keberagaman budaya dalam hal
 a. suku bangsa
 b. stratifikasi ekonomi
 c. lingkungan ekosistem
 d. mata pencaharian
 e. agama
7. Sikap menghargai perbedaan antara suku bangsa dapat dilakukan dengan
 a. pendidikan multikultural
 b. intervensi negara
 c. ajaran agama
 d. tokoh masyarakat/adat
 e. kebudayaan nasional
8. Salah satu penyebab konflik antarsuku bangsa adalah etnosentrisme yang kuat. Yang dimaksud dengan etnosentrisme adalah
 a. kecenderungan setiap kelompok untuk percaya begitu saja akan keunggulan kebudayaan sendiri
 b. adanya perbedaan ciri-ciri fisik yang menjadi bawaan sejak lahir
 c. pandangan yang berdasarkan pada prasangka
 d. penilaian terhadap bagian-bagian kebudayaan lain dibandingkan dengan kebudayaan asing
 e. peleburan kebudayaan menjadi satu kebudayaan

9. Konflik yang terjadi antara suku bangsa Dayak dan suku bangsa Madura disebabkan oleh faktor
 a. agama
 b. kesenjangan ekonomi
 c. perbedaan pendapat
 d. perebutan daerah kekuasaan
 e. perbedaan ras
10. Masyarakat yang terbentuk berdasarkan lokalitas disebut masyarakat
 a. *nuclear family*
 b. *extended family*
 c. suku bangsa
 d. rukun tetangga
 e. komunitas
11. Faktor yang paling memberikan pengaruh dalam pembentukan kebudayaan manusia adalah
 a. faktor sosial
 b. faktor ekonomi
 c. faktor intelektual
 d. faktor geografis
 e. semuanya benar
12. Contoh unsur kebudayaan yang berupa sistem ekonomi yang berwujud sistem artefak adalah
 a. hasil produksi pabrik
 b. sistem *pranatamangsa*
 c. uang
 d. pasar
 e. modal
13. Unsur-unsur kebudayaan manusia disebut
 a. *universal categories of culture*
 b. *cultural universal*
 c. *core culture*
 d. sistem kebudayaan
 e. *determinant culture*
14. Berikut ini adalah kajian yang dipelajari dalam hal unsur bahasa pada kebudayaan manusia, *kecuali*
 a. asal-usul bahasa
 b. rumpun bahasa
 c. *level of speech*
 d. logat atau dialek
 e. kosa kata
15. Masyarakat yang masih menggunakan sistem *pranatamangsa* adalah
 a. masyarakat perburuan
 b. masyarakat hutan dan pedalaman
 c. masyarakat petani agraris dan nelayan
 d. masyarakat industri
 e. masyarakat perladangan berpindah
16. Fungsi religi atau agama bagi kelangsungan hidup manusia adalah
 a. menjaga keteraturan hidup
 b. memberikan pedoman hidup bagi manusia
 c. menjaga hubungan antarmanusia
 d. sebagai patokan hukum bagi kehidupan manusia
 e. menghindarkan perbuatan jahat
17. Fungsi bahasa sebagai simbol budaya adalah
 a. merepresentasikan sebuah kebudayaan, berupa dialek atau logat
 b. menjadikan seseorang berkebudayaan
 c. membangun interaksi antarmanusia yang bersifat kompleks
 d. mensegregasi posisi sosial seseorang
 e. menjelma dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia
18. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang terintegrasi sebagai hasil karya manusia disebut
 a. wujud kebudayaan
 b. etos kebudayaan
 c. unsur budaya
 d. subbudaya
 e. fokus budaya
19. Dua kelompok dengan kebudayaan yang saling berbeda mengadakan hubungan dan saling bertukar kebudayaan disebut
 a. asimilasi
 b. akulturasi
 c. difusi
 d. amalgamasi
 e. *invention*

20. Apa yang dimaksud dengan konsep kebudayaan sapu bersih menurut Koentjaraningrat....
 a. kebudayaan bersifat relatif antarmasyarakat
 b. kebudayaan adalah milik bersama seluruh anggota masyarakat
 c. kebudayaan adalah sebuah proses belajar yang tak berkesudahan
 d. kebudayaan adalah hasil pikiran manusia
 e. kebudayaan terdiri atas segala sistem kehidupan manusia dari mulai bahasa sampai dengan seni, ekonomi, agama, dan moral
21. Kompleks kesatuan yang termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan hal-hal lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat adalah definisi kebudayaan menurut....
 a. Durkheim
 b. Taylor
 c. Geertz
 d. Koetjaraningrat
 e. van Gennep
22. Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar adalah definisi kebudayaan menurut....
 a. Durkheim
 b. Taylor
 c. Geertz
 d. Koetjaraningrat
 e. van Gennep
23. Proses belajar kebudayaan sendiri yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia disebut proses...
 a. pewarisan budaya
 b. sosialisasi
 c. xenophobia
 d. etnosentrisme
 e. etnokultur
24. Proses dimana seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya disebut...
 a. enkulturasi
 b. sosialisasi
 c. akulturasi
 d. asimilasi
 e. etnokultur
25. Proses belajar kebudayaan manusia dilakukan secara....
 a. langsung
 b. tidak langsung
 c. generatif
 d. genetis
 e. degeneratif

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat pengaruh hubungan antarbudaya di Indonesia!
2. Deskripsikan secara singkat tata cara selamatan dalam masyarakat Jawa!
3. Sebutkan enam ciri masyarakat majemuk menurut van de Berg!
4. Deskripsikan secara singkat struktur masyarakat Indonesia secara horizontal!
5. Deskripsikan secara singkat pengertian *etnopolitic conflict!*
6. Deskripsikan secara singkat pengertian fungsi kritis agama!
7. Sebutkan dua unsur yang memengaruhi pewarisan sebuah kebudayaan?
8. Deskripsikan secara singkat pengertian kultural universal!
9. Deskripsikan secara singkat fungsi bahasa!
10. Deskripsikan secara singkat pengertian fungsi pembimbingan agama!

Bab 9

BAHASA DAN DIALEK DALAM MASYARAKAT



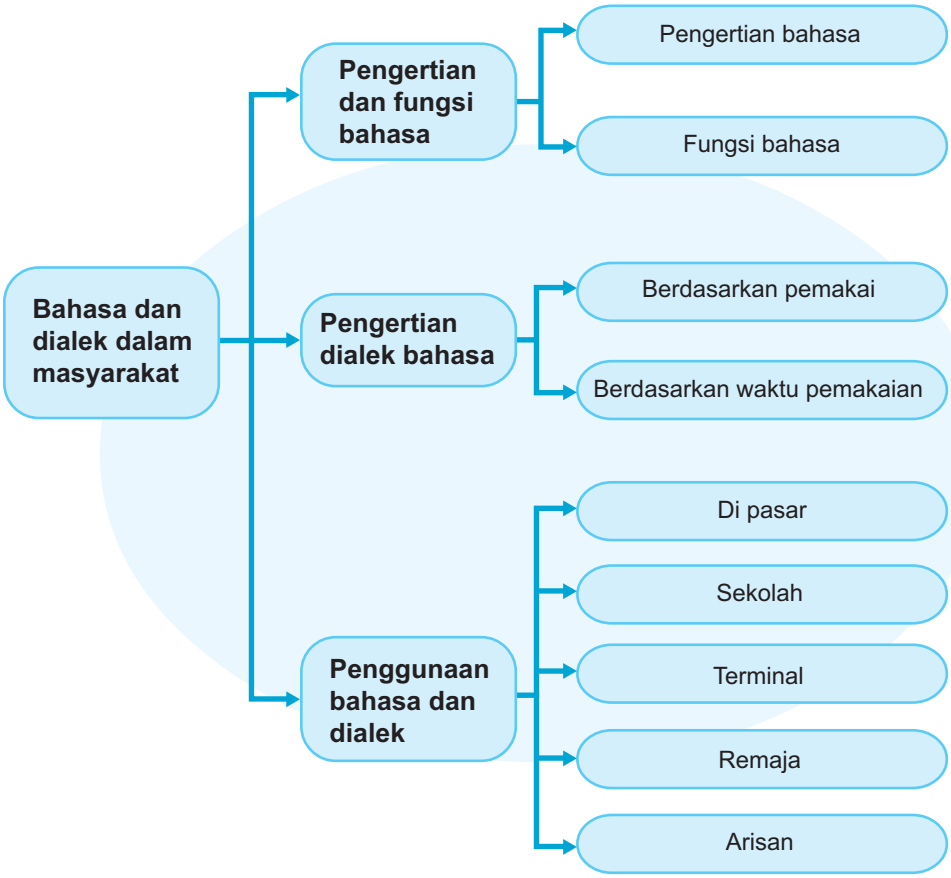
Sumber: *Dokumen Penerbit*

Kemajemukan sistem sosial budaya masyarakat juga tercermin dalam penggunaan bahasa. Berbagai kelompok masyarakat tersebut menggunakan berbagai ragam bahasa. Misalnya, ragam bahasa di kantor, sekolah, terminal, kelompok remaja, dan arisan. Setiap ragam bahasa tersebut mempunyai istilah-istilah dan idiom khusus yang hanya dipahami oleh anggota kelompok tersebut.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan bahasa dan dialek dalam masyarakat.
2. Siswa mampu mendeskripsikan pengertian dan fungsi bahasa.
3. Siswa mampu menganalisis pengertian dialek.
4. Siswa mampu mengidentifikasi bahasa dan dialek yang digunakan berbagai komunitas dalam masyarakat.

Peta Konsep



Kata kunci

- pengertian bahasa sebagai alat komunikasi
- fungsi bahasa
- tujuan praktis
- tujuan artistik
- sarana pengembangan ilmu
- tujuan filologis
- pengertian dialek bahasa
- penggunaan bahasa dan dialek
- folklor
- *lingua franca*
- slang
- *shoptalk*

A. Pengertian dan Fungsi Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut dilakukan karena adanya hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan antarmanusia. Oleh karena itu, kedudukan manusia dalam kehidupan sehari-hari selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan bergaul atau berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, manusia akan senantiasa berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses komunikasi antarmanusia tersebut memerlukan sarana berupa bahasa. Sebelum ditemukan bahasa, manusia berkomunikasi melalui alat atau sarana berupa gerak-gerik, seperti anggukan kepala, kedipan mata, gerakan tangan, dan bersiul. Selanjutnya, seiring dengan tingkat perkembangan peradaban, manusia menciptakan bahasa berupa bunyi-bunyi tertentu yang keluar dari alat ucap manusia dan melambangkan bunyi suara tertentu yang memiliki arti serta makna tertentu. Dengan diciptakannya alat komunikasi berupa bahasa maka manusia dapat melakukan kontak-kontak sosial dengan manusia lainnya secara lebih intensif dan efektif.

1. Pengertian Bahasa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa yang dipergunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat dalam berkomunikasi memiliki dua arti, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang disebut dengan arus ujaran tersebut merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran manusia, sedangkan arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia tersebut.

Setiap bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum dapat dikategorikan sebagai bahasa apabila bunyi bahasa tersebut tidak mengandung suatu makna tertentu di dalamnya. Suatu arus ujaran dianggap mengandung suatu makna berdasarkan adanya konvensi dari kelompok masyarakat pemakai. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat pemakai suatu bahasa telah memiliki kesepakatan atau konvensi mengenai struktur bunyi ujaran tertentu yang memiliki arti yang tertentu. Dengan demikian, di dalam setiap kelompok masyarakat bahasa akan terhimpun bermacam-macam susunan bunyi yang berbeda dengan yang lain yang mengandung arti serta makna yang berbeda-beda. Selanjutnya, hasil proses pembentukan bunyi bahasa yang telah mengandung arti serta makna

tertentu tersebut membentuk perbendaharaan kata dari suatu bahasa di dalam masyarakat pemakainya.

2. Fungsi Bahasa

Berdasarkan pembahasan tentang pengertian bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antaranggota-anggota masyarakat yang diadakan dengan mempergunakan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, meskipun komunikasi antaranggota masyarakat dapat mengambil bentuk-bentuk lain, berupa isyarat-isyarat, bunyi lonceng, peluit, dan terompet, akan tetapi berbagai macam alat komunikasi tersebut tidak dapat disebut sebagai bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang khusus dilakukan oleh manusia dengan mempergunakan sarana berupa alat ucap manusia.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 9.1 Fungsi bahasa sebagai sarana berkomunikasi

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling efektif digunakan oleh berbagai anggota masyarakat. Selanjutnya, fungsi umum bahasa tersebut dapat dijabarkan menjadi, antara lain sebagai berikut.

a. Untuk tujuan praktis, yaitu sebagai sarana berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari.
b. Untuk tujuan artistik, yaitu mengolah dan mempergunakan bahasa dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia dalam kesusastraan dan seni.
c. Sebagai sarana untuk mengembangkan bidang ilmu.
d. Tujuan filologis, yakni untuk mempelajari manuskrip yang berisi latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat serta untuk mengetahui sejarah perkembangan suatu bahasa.

B. Pengertian Dialek

Perkembangan bahasa suatu suku bangsa, terutama suku bangsa yang besar dan terdiri atas beberapa juta pengujar senantiasa terjadi variasi-variasi karena adanya perbedaan daerah geografi atau karena adanya perbedaan lapisan dan lingkungan sosialnya. Misalnya, dalam bahasa Jawa, bahasa orang Jawa di Purwokerto, Tegal, Surakarta, atau Surabaya, masing-masing memiliki dialek yang berbeda. Perbedaan bahasa Jawa yang ditentukan oleh lapisan sosial dalam masyarakat Jawa juga sangat mencolok. Bahasa Jawa yang digunakan orang di daerah pedesaan jauh berbeda dengan bahasa yang dipakai di kalangan lapisan pegawai (*priyayi*) dan keduanya pun berbeda dengan bahasa yang

digunakan dalam keraton-keraton di Jawa Tengah. Perbedaan bahasa berdasarkan lapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan disebut tingkat sosial bahasa. Walaupun tidak seekstrem bahasa Jawa, namun perbedaan bahasa berdasarkan tingkat sosial sering terjadi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang umum antara kelompok masyarakat bahasa satu dengan kelompok lainnya dalam bahasa suatu suku bangsa. Perbedaan ragam bahasa dalam satu bahasa suatu suku bangsa tersebut disebut dialek. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu atau kurun waktu tertentu.

Dialek suatu daerah bisa diketahui berdasarkan tata bunyinya. Bahasa Indonesia yang diucapkan dalam dialek orang Tapanuli dapat dikenali karena tekanan katanya yang sangat jelas. Bahasa Indonesia dialek Bali dan Jawa dapat dikenali pada pelafalan bunyi t dan d. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksen yang berbeda-beda. Perbedaan kosakata dan variasi gramatikal tidak terlalu jelas. Perbedaan ragam dialek tersebut berkaitan dengan bahasa ibu penutur bahasa. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa terdapat perbedaan dialek seperti bahasa Jawa yang dipergunakan oleh orang-orang di Pekalongan dan Tegal berbeda dengan bahasa Jawa yang dipergunakan di Solo atau Yogyakarta. Demikian pula dialek bahasa Jawa yang dipergunakan oleh orang-orang di Madiun atau Surabaya berbeda dengan bahasa Jawa yang dipergunakan oleh orang-orang di Banyumas. Akan tetapi, perbedaan dialek tersebut secara umum masih berlangsung dalam rumpun bahasa Jawa. Di Indonesia terdapat beratus-ratus dialek yang tersebar di berbagai daerah. Misalnya, dialek bahasa Indonesia Betawi, dialek Melayu Medan, Melayu Ambon, Melayu Palembang, dialek Batak Toba, Batak Karo, dialek bahasa Jawa Cirebon, bahasa Jawa Tegal, bahasa Jawa Solo, bahasa Jawa Semarang, bahasa Jawa Yogyakarta, dan bahasa Jawa Surabaya.

Aktivita: Kecakapan Personal

Coba amati lingkungan sekitar Anda! Adakah contoh tetangga Anda yang menggunakan bahasa yang mempunyai dialek yang berbeda. Apabila ada, tanyakan pada tetangga Anda tersebut mengenai asal-usul dan amatilah ciri-ciri dialek yang diucapkan selama berbicara dengan Anda. Selanjutnya, uraikan hasil pengamatan Anda mengenai asal usul dan ciri dialek orang yang Anda wawancarai di depan kelas!

C. Bahasa dan Dialek yang Dipergunakan Berbagai Komunitas dalam Masyarakat

Berdasarkan tingkat keformalannya, bahasa dan dialek-dialek yang berkembang di masyarakat juga memiliki berbagai variasi. Di dalam masyarakat terdapat komunitas tertentu yang menggunakan ragam bahasa formal dalam situasi tertentu, seperti upacara-upacara kenegaraan,

rapat-rapat di kantor, khotbah di masjid atau pengambilan sumpah. Sebaliknya, terdapat sekelompok masyarakat atau komunitas tertentu yang dalam aktivitas sehari-hari menggunakan ragam bahasa nonformal, seperti bahasa daerah, bahasa pedagang, bahasa gaul, dan bahasa seni. Berikut ini akan dipaparkan berbagai contoh kelompok dalam masyarakat yang menggunakan berbagai ragam bahasa dan dialek, baik ragam bahasa yang resmi maupun yang tidak resmi yang digunakan di kantor, sekolah, pasar, terminal, kelompok-kelompok remaja, dan arisan.

Antropologia

Menurut Martin Joos, ragam bahasa dibagi menjadi empat, antara lain sebagai berikut.
1. Ragam bahasa beku yang digunakan dalam upacara-upacara resmi.
2. Ragam resmi yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, dan buku pelajaran.
3. Ragam bahasa yang biasa digunakan di sekolah dan rapat-rapat.
4. Ragam santai yang digunakan dalam situasi tidak resmi di dalam keluarga.

1. Ragam Bahasa di Lingkungan Kantor dan Sekolah

Di lingkungan kantor, sekolah, perusahaan, dan pemerintahan, digunakan ragam bahasa serta dialek yang resmi, yakni bahasa dan dialek yang telah dipilih serta diangkat menjadi bahasa resmi negara. Bahasa resmi negara adalah bahasa yang telah dipilih menjadi bahasa yang digunakan dalam administrasi negara, perundang-undangan, dan upacara-upacara resmi. Di Indonesia, bahasa resmi negara adalah bahasa Indonesia, yang berkembang dari bahasa Melayu. Di lingkungan-lingkungan formal seperti di kantor, sekolah, dan pemerintahan selalu menggunakan bahasa Indonesia.

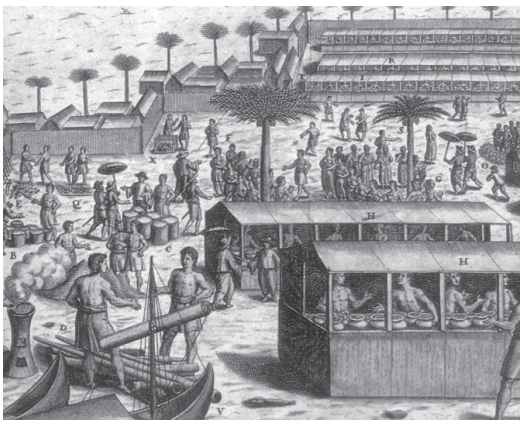


Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 9.2 Ragam bahasa di kantor yang memiliki ciri khusus

Proses pemilihan suatu bahasa menjadi bahasa resmi negara dilakukan berdasarkan keadaan negara masing-masing. Misalnya, di negara Eropa barat seperti Inggris, Prancis, dan Belanda suatu dialek dipilih menjadi bahasa resmi negara karena pengaruh politik, ekonomi, dan demografi sehingga satu dialek bahasa tertentu diakui dan diterima sebagai bahasa resmi negara.

Di Indonesia, bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi karena adanya beberapa faktor. Pertama, karena bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia sejak zaman dahulu sudah menjadi bahasa perantara (*lingua franca*) di seluruh Nusantara. Kedua,



Sumber: *Indonesian Heritage 6*

Gambar 9.3 Bahasa Melayu sebagai bahasa perantara perdagangan di Nusantara

sifat struktur bahasa Melayu yang mudah menerima pengaruh luar untuk memperkaya kosa katanya (bersifat adaptif). Ketiga, karena pertimbangan politik sebagai sarana untuk menentang pemerintahan kolonial Belanda. Dengan adanya ketiga faktor di atas maka bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa Indonesia dan diakui sebagai bahasa resmi negara atau bahasa nasional dan wajib digunakan di lingkungan kantor, sekolah serta, institusi negara lainnya.

Di dalam penggunaan bahasa resmi di lingkungan institusi-institusi resmi atau formal terdapat perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah lain serta antara di Jakarta dan daerah-daerah. Pemakaian bahasa Indonesia di daerah-daerah cenderung bercampur dengan penggunaan bahasa serta logat-logat daerah di mana bahasa Indonesia tersebut digunakan. Misalnya, jika digunakan di lingkungan resmi di daerah Jawa Barat maka penggunaannya bahasa Indonesia akan tercampur dengan logat atau dialek Sunda. Selain itu, bahasa Indonesia yang dipakai di Jawa Tengah akan tercampur dengan dialek Jawa dan jika dipakai di lingkungan daerah Batak maka akan bercampur dengan bahasa serta dialek bahasa daerah Batak.

Di lingkungan ibu kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya terbatas di lingkungan-lingkungan formal saja, seperti di lingkungan sekolah-sekolah, kantor-kantor, pertemuan-pertemuan resmi, namun juga digunakan di lingkungan-lingkungan yang tidak resmi, seperti di rumah, di jalan, di terminal, di pasar, dan di tempat hiburan. Di Jakarta bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang dipakai dalam lingkungan pergaulan sehari-hari, baik formal dan nonformal. Namun, seperti di daerah-daerah, meskipun telah dipakai di lingkungan pergaulan formal dan nonformal bahasa Indonesia yang digunakan di Jakarta telah tercampur oleh logat serta dialek-dialek daerah Betawi atau Jakarta.

2. Di Lingkungan Pasar

Pasar adalah tempat terjadinya transaksi para pedagang dan para pembeli. Dalam transaksi tersebut akan terjadi tawar-menawar barang hingga tercapai suatu kesepakatan harga di antara kedua belah pihak, yakni para pembeli dan penjual. Di dalam transaksi tersebut digunakan ragam bahasa yang khas di kalangan kaum pedagang, yaitu ragam bahasa pasar. Ragam bahasa tersebut digunakan untuk bertransaksi menentukan harga. Biasanya dalam



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 9.4 Situasi pasar

proses tawar-menawar tersebut akan muncul istilah-istilah harga barang yang tidak asing di lingkungan para pedagang pasar. Istilah-istilah harga barang yang merupakan bahasa para pedagang tersebut dalam ilmu folklor disebut dengan nama *shoptalk*. Misalnya, di Jakarta dan beberapa kota lain komunikasi di kalangan para pedagang selalu dilakukan dengan istilah-istilah nilai harga yang diambil dari bahasa Cina Hokian, seperti *jigo* yang berarti dua puluh lima, *cepe* yang berarti seratus, *ceceng* yang berarti seribu, dan *cetiau* yang berarti satu juta.

Namun, terlepas dan adanya istilah-istilah khusus yang muncul di kalangan para pedagang tersebut, secara umum bahasa dan dialek yang digunakan di pasar-pasar cenderung bersifat campuran dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa serta dialek-dialek lokal yang berasal dari daerah di mana pasar-pasar tersebut berada. Pada pasar-pasar tradisional yang terdapat di daerah, kegiatan komunikasi atau transaksi ekonominya cenderung lebih banyak dilakukan dengan menggunakan bahasa-bahasa daerah atau bahasa lokal, diselingi dengan pemakaian bahasa Indonesia. Sebaliknya, kegiatan transaksi barang pada pasar-pasar swalayan cenderung memakai bahasa Indonesia dengan logat daerah diselingi dengan penggunaan bahasa serta dialek setempat. Pada lingkungan komunitas pasar tradisional di kota-kota besar seperti di Jakarta cenderung menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan dialek-dialek Jakarta.

3. Di Lingkungan Terminal

Ragam bahasa yang digunakan di tempat umum seperti terminal juga memiliki ciri khas tertentu. Terminal adalah tempat pemberhentian bus atau angkutan darat lainnya yang membawa penumpang dari berbagai daerah. Karena terdiri dari para penumpang yang berasal dari berbagai daerah maka kelompok masyarakat yang ada di daerah terminal cenderung bersifat heterogen (majemuk), baik dilihat dari segi asal daerahnya, suku bangsa, agama, dan jenis kelaminnya. Lingkungan terminal terdiri atas para penumpang, sopir, kondektur, kernet, pedagang, yang ada di toko atau kantin-kantin terminal maupun para pedagang asongan yang menjajakan dagangannya di terminal. Selain itu, di terminal juga terdapat para calo penumpang, para pengamen, pengemis, preman, dan copet.

Karena sifatnya yang heterogen tersebut maka pemakaian ragam bahasa di terminal juga sangat beragam sehingga terdapat ragam bahasa dan dialek para kru bus, para penumpang, para pedagang,

pengamen, pengemis, gelandangan, preman, dan para pencopet. Karena lingkungan sosialnya bersifat campuran atau beragam maka ragam bahasa yang dipakai di terminal ada yang menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek serta logat daerah asalnya masing-masing serta bahasa lokal dengan dialek daerah tertentu. Fenomena tersebut akan mudah ditemukan di lingkungan terminal-terminal antarkota di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, atau Medan. Sebaliknya, di lingkungan terminal-terminal kota kecil keberagaman bahasa tersebut semakin berkurang.

Selain itu, pada lingkungan komunitas yang ada di terminal juga muncul istilah-istilah khusus yang hanya dimengerti oleh anggota dari lingkungan komunitas-komunitas yang ada di terminal tersebut. Misalnya, di lingkungan penjahat dan gelandangan terminal terdapat istilah-istilah khusus yang hanya dimengerti oleh anggota-anggota dari komunitas tersebut. Dalam ilmu folklor, istilah-istilah khusus yang biasa digunakan di lingkungan para penjahat serta gelandangan atau oleh kelompok khusus lainnya disebut dengan istilah slang (bahasa rahasia). Fungsi bahasa slang adalah untuk menyamarkan arti bahasa yang digunakan anggotanya terhadap orang luar. Penggunaan slang (bahasa rahasia), dalam arti khusus oleh suatu kelompok sosial tertentu disebut *cant*. Misalnya, di Jakarta *cant* adalah istilah-istilah rahasia yang biasa dipergunakan oleh para pencopet maupun penjambret seperti istilah *jengkol* yang berarti kaca mata serta *rumput* yang berarti polisi. Bagi para pencopet dan penjambret, *jengkol* diartikan sebagai kaca mata karena bentuk buahnya yang bulat seperti kaca mata. Istilah tersebut dipergunakan oleh para penjahat ketika akan menyuruh kawannya untuk merampas kaca mata orang yang hendak mereka jadikan korban penjambretan. Istilah *rumput* diartikan polisi karena warna pakaian polisi yang berwarna hijau seperti rumput. Dengan demikian, apabila seorang pencopet hendak memperingatkan kawannya bahwa ada seorang polisi maka ia akan berkata, ”awas ada rumput!”, yang berarti ada polisi di dekat tempat itu.

Salah satu ciri ragam bahasa atau dialek yang biasa digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu, baik di pasar maupun terminal-terminal adalah memiliki idiom-idiom serta istilah-istilah khusus yang hanya dimengerti oleh anggota-anggota komunitas tersebut. Selain di lingkungan terminal dan pasar, ragam bahasa dan dialek serta istilah-istilah khusus tersebut juga digunakan di lingkungan-lingkungan lainnya seperti dalam lingkungan pergaulan remaja maupun di lingkungan arisan.

4. Di Lingkungan Remaja

Salah satu ciri remaja adalah ingin bergaul dengan teman sebayanya. Upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan ragam

bahasa khusus yang hanya dipahami oleh anggota kelompok remaja. Penggunaan ragam bahasa khusus tersebut bertujuan agar mereka bisa berkomunikasi antara anggota kelompok remaja dengan lebih leluasa.

Sebagaimana di lingkungan pencopet maupun penjambret, di lingkungan para remaja juga terdapat penggunaan bahasa-bahasa rahasia (*cant*), seperti yang dilakukan para remaja di Jakarta. Untuk berkomunikasi, mereka menciptakan bahasa rahasia dengan cara menukarkan konsonan suku kata pertama dengan suku kata kedua atau sebaliknya. Misalnya, kata *bangun* setelah ditukarkan konsonannya dari kedua suku katanya berubah menjadi *ngabun*, kata *makan* menjadi *kaman*, kata *baca* menjadi *caba*, dan kata *terus* menjadi *retus*. Selain di Jakarta, di daerah Jawa Tengah terdapat kebiasaan yang serupa dengan yang dilakukan oleh kalangan remaja di Jakarta. Adapun cara pembentukan bahasa khusus para remaja di Jawa Tengah adalah dengan membalik konsonan (huruf mati) suatu kata bahasa Jawa. Misalnya, kata *kowe* (kamu) setelah dibalik huruf matinya dari suku-suku katanya maka akan berubah menjadi *woke*.

Antropologia

Salah satu ragam bahasa yang berkembang di masyarakat saat ini adalah bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan bahasa ujaran rakyat yang jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku dikategorikan tidak sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Bahasa ini berawal dari beberapa kalangan homoseksual dan lesbian yang membentuk bahasa dengan menyisipkan suku kata "in". Misalnya, *binuline* untuk kata bule. Bahasa gaul dipakai oleh kelompok tertentu untuk memperkuat identitasnya.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 9.5 Remaja yang mengembangkan ragam bahasa khusus

Selain penggunaan bahasa rahasia atau yang lebih dikenal dengan istilah *cant* tersebut, dalam pergaulan sehari-hari para remaja juga dikenal istilah *colloquial*, yakni ragam bahasa khusus yang menyimpang dari bahasa sehari-hari. Misalnya, ragam bahasa para mahasiswa di Jakarta mempergunakan bahasa Betawi yang ditambahi dengan istilah khusus, seperti *ajigile* (gila), *manyala bob* (sangat menarik), dan *gonse* (genit). Fungsi *colloquial* berbeda dengan fungsi jargon karena jargon dipergunakan para sarjana untuk meningkatkan gengsinya, sedangkan *colloquial* dipergunakan untuk menambah keintiman pergaulan.

Selain itu, masih terdapat istilah atau idiom-idiom khusus yang diciptakan oleh para remaja pada saat ini yang disebut sebagai bahasa gaul. Misalnya, istilah-istilah *bete* yang berarti malas, tidak bergairah, kecewa, sumpek, dan istilah *jomblo* yang berarti tidak mempunyai pacar serta istilah-istilah bahasa gaul lainnya yang diciptakan oleh para remaja pada saat ini.

5. Di Lingkungan Arisan

Selain di tempat-tempat umum, ragam bahasa serta dialek-dialek khusus juga dipakai pada saat acara-acara arisan. Apabila arisan tersebut merupakan acara keluarga dan bersifat informal maka bahasa serta dialek yang digunakan adalah bahasa serta dialek daerah (lokal). Sebaliknya, apabila acara arisan tersebut merupakan pertemuan PKK atau pertemuan RT yang bersifat nonformal maka akan cenderung digunakan bahasa Indonesia diselingi adanya penggunaan bahasa atau dialek daerah. Namun, apabila acara arisan tersebut merupakan acara kantor maka digunakan juga bahasa Indonesia.

Aktivita: Kecakapan Akademik

Bentuklah kelompok penelitian beranggotakan 5 orang. Bagilah tugas masing-masing anggota kelompok untuk melakukan penelitian mengenai ragam bahasa di kantor, terminal, pasar, kelompok remaja, dan arisan. Carilah keterangan mengenai kelompok sosial dan ciri-ciri ragam bahasa yang dipakai di dalam komunitas tersebut. Selanjutnya, tulislah hasil kegiatan kelompok Anda menjadi sebuah laporan perbandingan ragam bahasa kelompok masyarakat tersebut.

Rangkuman

Bahasa merupakan satu sarana yang sangat penting bagi manusia sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Kemajemukan bangsa Indonesia juga terjadi dalam beragamnya bahasa yang dipergunakan oleh kelompok-kelompok etnik tertentu. Sebagai landasan dalam melakukan interaksi secara universal di Indonesia maka ditetapkanlah bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi antarmasyarakat (*lingua franca*) sebagai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Karena beragamnya bahasa yang dipakai di kelompok-kelompok etnik maka menghasilkan suatu dialek bahasa yang beragam pula. Dan beragamnya dialek bahasa ini dapat ditemui di beberapa komunitas dalam masyarakat. Misalnya, di lingkungan pasar, bahasa yang digunakan akan berbeda dengan di lingkungan kantor. Terdapat beberapa bahasa yang khusus dilakukan di lingkungan sosial tertentu yang menghasilkan dialek bahasa yang berbeda.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:
1. pengertian dan fungsi bahasa;
2. pengertian dialek;
3. bahasa dan dialek yang digunakan bergai komunitas dalam masyarakat.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat ucap disebut
 a. dialek
 b. idiolek
 c. ujaran
 d. vokal
 e. bahasa
2. Variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu atau kurun waktu tertentu disebut
 a. dialek
 b. idiolek
 c. ujaran
 d. vokal
 e. bahasa
3. Ragam bahasa formal dipergunakan di lingkungan
 a. pasar
 b. terminal
 c. kantor
 d. arisan
 e. remaja
4. Istilah-istilah harga barang yang digunakan di kalangan pedagang di pasar disebut
 a. idiolek
 b. *shoptalk*
 c. slang
 d. *cant*
 e. dialek
5. Penggunaan ragam bahasa khusus yang menyimpang dari bahasa sehari-hari disebut
 a. idiolek
 b. *shoptalk*
 c. slang
 d. *cant*
 e. *colloguial*
6. Di bawah ini yang merupakan fungsi bahasa adalah
 a. fungsi manifes dan laten
 b. fungsi sosial dan budaya
 c. fungsi artistik dan filosofis
 d. fungsi sosialisasi
 e. fungsi internal
7. Penentuan dialek suatu bahasa tergantung pada
 a. perbedaan tata bunyi dan tekanan kata
 b. perbedaan makna bahasa
 c. perbedaan kosakata
 d. banyaknya penyerapan bahasa asing
 e. tergantung pemakai bahasa
8. Bahasa resmi bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia yang berasal dari rumpun bahasa
 a. Melayu
 b. Inggris
 c. Tagalog
 d. Mandarin
 e. Belanda
9. Penggunaan ragam bahasa di pasar disebut
 a. dialek
 b. bahasa gaul
 c. *cant*
 d. *shoptalk*
 e. slang
10. Fungsi bahasa slang yang berkembang saat ini adalah
 a. alat komunikasi yang efektif
 b. menyamakan arti bahasa
 c. simbol budaya kelompok tertentu
 d. memberikan makna yang berbeda
 e. sebagai bahasa gaul

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat perbedaan pengertian bahasa dan dialek!
2. Deskripsikan secara singkat perbedaan pengertian slang dan *cant*!
3. Sebutkan empat fungsi bahasa!
4. Deskripsikan secara singkat contoh penggunaan *cant*!
5. Deskripsikan secara singkat pembentukan ragam bahasa di pasar!

Bab 10

PERKEMBANGAN TRADISI LISAN DALAM MASYARAKAT



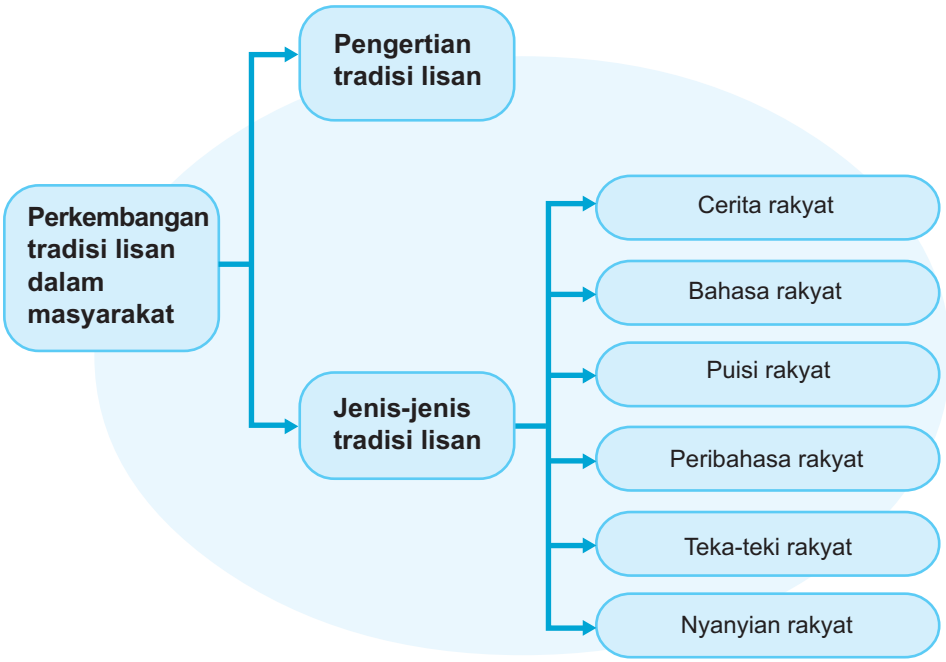
Sumber: *Indonesian Heritage 10*

Suatu masyarakat memiliki beberapa macam cara untuk mewariskan nilai-nilai sejarah dan kebudayaannya yang berupa kebiasaan, adat istiadat, dan sejarah kepada generasi penerusnya. Pada masyarakat prasejarah proses pewarisan kebudayaan tersebut dilakukan melalui tradisi lisan karena masyarakat tersebut belum mengenal tulisan.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menidentifikasi perkembangan tradisi lisan dalam masyarakat
2. Siswa mampu mendeskripsikan pengertian tradisi lisan.
3. Siswa mampu menganalisis jenis-jenis tradisi lisan.

Peta Konsep



Kata kunci

- proses pewarisan budaya
- tradisi lisan
- tradisi setengah lisan
- cerita rakyat
- bahasa rakyat
- puisi rakyat
- peribahasa rakyat
- teka-teki rakyat
- *folksong*
- puisi rakyat
- *shoptalk*
- *colloquial*

Suatu masyarakat memiliki beberapa macam cara untuk mewariskan masa lalunya yang berupa kebiasaan, adat istiadat, dan sejarah kepada generasi penerusnya. Proses pewarisan kebudayaan tersebut dilakukan melalui bukti-bukti tertulis dan penuturan secara lisan atau cerita dari generasi tua kepada generasi penerus. Pada masa sejarah di mana munusia sudah mulai mengenal tulisan maka proses pewarisan kebudayaan suatu kelompok masyarakat dilakukan dengan cara menggunakan tulisan. Sebaliknya, pada masa di mana manusia belum mengenal tulisan maka proses pewarisan masa lalu dilakukan dengan cara lisan melalui penuturan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Proses kebiasaan masyarakat untuk mewariskan budaya kepada generasi berikutnya yang dilakukan secara lisan disebut tradisi lisan.

A. Pengertian Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Menurut Jan Vansina, pengertian tradisi lisan (*oral tradition*) adalah "*oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more*" (kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi). Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Di dalam tradisi lisan terkandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat.

Persona



James Danandjaja adalah bapak folklor Indonesia. Sejak tahun 1972 ia telah memperkenalkan ilmu folklor pada para mahasiswa Jurusan Antropologi FISIP UI. Berkat bimbingan Prof. Koentjaraningrat ia menerbitkan buku yang berjudul *Anotated bibliography of Javanese Folklore* dan mendapat gelar master dari Universitas Berkeley pada tahun 1971.

Seringkali pengertian tradisi lisan dianggap sama dengan folklor. Namun, kedua unsur kebudayaan tersebut sebenarnya memiliki perbedaan. Folklor terdiri atas folklor lisan dan setengah lisan dan proses penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan cara-cara lainnya. Sebaliknya, tradisi lisan adalah salah satu jenis folklor berbentuk lisan dan proses pewarisannya hanya dilakukan secara lisan. Oleh karena itu, folklor lebih luas pengertiannya dibandingkan tradisi lisan. Bentuk tradisi lisan terdiri atas cerita rakyat, teka-teki rakyat, peribahasa rakyat, dan nyanyian rakyat, sedangkan folklor mencakup semua jenis tradisi lisan, tari-tarian rakyat, dan arsitektur rakyat.

B. Jenis-Jenis Tradisi Lisan

Tradisi lisan terdiri atas cerita rakyat, bahasa rakyat, teka-teki rakyat (pertanyaan tradisional), peribahasa rakyat (ungkapan tradisional), dan nyanyian rakyat. Pada uraian berikut ini akan dijelaskan tentang berbagai macam tradisi lisan tersebut.

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita pada zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang diceritakan secara turun-temurun. Meskipun sebagian besar isi cerita rakyat hanya berisi cerita khayalan, namun di dalam cerita rakyat tersebut terkandung pesan moral yang berisi nasihat-nasihat. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dipakai sebagai sarana pewarisan kebudayaan dan adat istiadat dari suatu masyarakat kepada generasi berikutnya.

Aktivita: Kecakapan Sosial

Buatlah penelitian sederhana tentang cerita rakyat yang ada di daerah Anda mengenai asal mula sejarah nama daerah Anda. Adakan diskusi dengan orang tua Anda mengenai cerita rakyat berisi asal mula sejarah nama daerah Anda. Tulislah hasil kegiatan Anda dalam bentuk laporan singkat untuk dikumpulkan pada guru. Sempurnakanlah laporan Anda menjadi sebuah cerita anak-anak untuk dikirim ke majalah anak-anak atau surat kabar.

Menurut William R. Bascom, cerita rakyat terdiri atas tiga golongan, yaitu mitos, legenda, dan dongeng. Contoh cerita rakyat yang berupa cerita mitologi adalah cerita terjadinya dewi padi, Dewi Sri, dan cerita terjadinya *mado* (marga) di Pulau Nias.

Contoh cerita rakyat berupa legenda adalah legenda Ken Arok, legenda Panji, dan legenda para Wali. Contoh cerita rakyat yang berupa dongeng adalah dongeng Sang Kancil, Ande-Ande Lumut, Bawang Putih dan Bawang Merah, Sang Kuriang atau legenda terjadinya Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat, dan dongeng Bujang Munang dari Kalimantan Barat.

2. Bahasa Rakyat

Menurut James Danadjaja dalam buku *Folklor Indonesia*, bentuk-bentuk tradisi lisan yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah logat atau dialek, slang, bahasa pedagang (*shoptalk*), bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional (*colloquial*), sirkumlokusi, cara pemberian nama pada seseorang, gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat (*speech level*), kata-kata onomatopoetis (*onomatopoetic*), dan pemberian nama tradisional jalan atau tempat tertentu berdasarkan legenda sejarah (onomastis).

a. Logat

logat atau dialek adalah gaya bahasa suatu daerah di Indonesia. Misalnya, logat bahasa Jawa Indramayu yang merupakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Sunda, logat bahasa Sunda dari Banten, logat bahasa Jawa Cirebon, dan logat bahasa Sunda Cirebon.

b. Slang

Slang atau bahasa rahasia adalah ragam bahasa tidak resmi yang bersifat musiman yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar. Menurut kamus *Webster's New World Dictionary of the American Languange,*

slang berasal dari kosakata dan idiom yang digunakan oleh para penjahat dan gelandangan. Pada saat ini, slang disebut juga *cant*. Contoh ragam bahasa *cant* banyak digunakan oleh kelompok pengguna narkoba. Misalnya, penggunaan istilah *nyipek* (menghisap ganja), *ganjis,* (ganja), *cimeng* (pil ekstasi), *putauw* (heroin), *sakauw* (ketagihan narkoba), dan *bong* (alat penghisap heroin). Selain itu, *cant* juga banyak digunakan di kalangan para penjahat dan pencopet. *Cant* di kalangan para penjahat disebut juga *argot*. Misalnya, penggunaan istilah *jengkol* untuk menyebut kacamata yang akan menjadi sasaran penjambretan dan *rumput* untuk menyebutkan polisi di kalangan para penjahat di Jakarta. Ragam bahasa *cant* juga digunakan oleh para wanita pekerja seks komersial (PSK) di Jawa Tengah dengan cara menambahi suku kata *se* pada akhir setiap suku kata dalam suku kata yang mereka ucapkan. Misalnya, kata *kowe* (kamu) setelah diimbuhi suku kata *se* menjadi *kosewese*.

c. Bahasa Pedagang (*Shoptalk*)

Bahasa pedagang adalah ragam bahasa yang digunakan di kalangan pedagang untuk melakukan transaksi. Di Jakarta, bahasa pedagang yang digunakan di pasar-pasar berasal dari istilah yang dipinjam dari bahasa Mandarin dari suku bangsa Hokkian. Misalnya, istilah-istilah harga suatu barang, seperti *jigo* (dua puluh lima rupiah), *cepek* (seratus rupiah), dan *cetiau* (sejuta).

d. Kolokuial (*Colloquial*)

Kolokuial adalah bahasa-bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional. Misalnya, bahasa sehari-hari yang digunakan para remaja di Jakarta, seperti *jomblo* (tidak punya pacar), *tajir* (kaya), dan *jutek* (judes), *garing (*membosankan*), jaim* (jaga wibawa), *jayus* (kuno), *culun* (lugu), dan *jeti* (juta). Fungsi kolokuial digunakan untuk menambah keakraban dalam pergaulan remaja.

e. Sirkomlokusi (*Circumlocution*)

Sirkomlokusi adalah ungkapan tidak langsung yang digunakan untuk menyebutkan suatu benda atau suatu tempat. Contoh sirkomlokusi adalah penyebutan istilah harimau yang hidup di suatu hutan dengan istilah *eyang* (kakek) dalam masyarakat Jawa dan *datuk* (kakek) di kalangan masyarakat Jambi. Penggunaan sirkomlokusi nama binatang tersebut digunakan untuk menghindari terkaman harimau apabila seseorang akan berjalan melewati hutan. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, harimau di hutan tidak akan menerkam manusia apabila dipanggil kakek. Masyarakat Jawa meyakini bahwa seorang kakek tidak akan melukai dan membunuh cucunya sendiri. Di kalangan orang Bali juga terdapat

kepercayaan untuk tidak mengucapkan beberapa istilah tertentu selama panen. Jika dilanggar, maka penyebutan istilah yang dilarang tersebut akan mengakibatkan kegagalan panen. Oleh karena itu, digunakan kata-kata sirkomlokusi. Misalnya, penggunaan istilah *kutu sawah* untuk menggantikan kata kerbau, monyet diganti dengan istilah *kutu dahan*, dan istilah ular diganti dengan *si perut panjang*.

f. Pemberian Nama pada Seseorang

Cara pemberian nama pada seseorang merupakan contoh bahasa rakyat. Di Jawa Tengah, seseorang tidak mempunyai nama keluarga. Untuk memberi nama pada seorang anak, orang tua harus memperhitungkan tanggal dan hari lahir anak (*weton*) sehingga sesuai nama yang diberikan. Selanjutnya, seorang pria yang telah menikah akan mendapatkan nama dewasa (*jeneng tuwo*). Namun, pemberian nama dewasa ini hanya dilakukan pada para pria. Meskipun sudah jarang dilakukan, penambahan nama baru setelah dewasa masih ditemui di wilayah pedesaan di Surakarta dan Yogyakarta. Pemberian nama pada seseorang bisa dilakukan berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Di Jawa masih terdapat kebiasaan untuk memberi nama julukan pada seseorang, selain nama pribadinya berdasarkan bentuk tubuh si anak. Misalnya, *si jangkung* (tinggi), *si pendek* (pendek), dan *si nonong* (dahinya menonjol).

g. Pemberian Gelar Kebangsawanan

Pemberian gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional adalah salah satu bentuk bahasa rakyat. Pemberian gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional ini masih dilakukan di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Gelar kebangsawanan seorang pria di Jawa Tengah secara berturut-turut adalah *mas, raden, raden mas, raden panji, raden tumenggung, raden ngabehi, raden mas panji*, dan *raden mas aria*. Gelar kebangsawanan seorang wanita di Jawa Tengah secara berturut-turut adalah *raden roro, raden ajeng*, dan *raden ayu*. Gelar-gelar tradisional tersebut juga masih terdapat di desa Adat Trunyan, Bali, yaitu *kubuyan, bau mucuk, bau madenan, bau merapat, saing nem, saing pitu, saing kutus, saing sanga, saing diyesta, punggawa, pasek* dan *penyarikan*.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 10.1 Penganugerahan gelar kebangsawanan di Keraton Surakarta

h. Bahasa Bertingkat

Bahasa bertingkat atau *speech level* adalah bahasa yang dipergunakan berdasarkan adanya perbedaan dalam lapisan masyarakat. Bahasa bertingkat berlaku dalam lapisan



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 10.2 Kalangan pelajar

masyarakat, tingkatan masyarakat, dan kelompok umur. Penggunaan bahasa bertingkat berkaitan dengan nilai budaya masyarakat dan sopan santun. Contoh Jenis bahasa bertingkat di kalangan masyarakat Jawa Tengah adalah, bahasa *ngoko* (bahasa yang tidak resmi dan bersifat kurang hormat); bahasa *kromo* (bahasa yang bersifat setengah resmi dan bersifat sedikit hormat); bahasa *kromo inggil* (bahasa yang bersifat resmi dan sopan). Contoh Jenis bahasa bertingkat di kalangan masyarakat Sunda adalah bahasa *kasar* (bahasa yang tidak sopan dan tidak resmi); bahasa *penengah* (bahasa yang bersifat sedikit sopan dan setengah resmi); dan bahasa *lemes* (bahasa yang bersifat sopan dan resmi). Contoh bahasa bertingkat orang Bali adalah bahasa *nista* (rendah); bahasa *madia* (menegah); dan bahasa *utama* (resmi).

i. Onomatopoetis

Onomatopoetis adalah kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh bunyi atau suara alamiah. Misalnya, kata *greget* dalam bahasa Betawi, yang berarti perasaan sengit sehingga seolah-olah ingin menggigit orang yang menjadi sasaran kemarahan. Kata *greget* terbentuk dengan mencontoh suara beradunya barisan gigi rahang atas dan rahang bawah. Contoh onomatopetis adalah kata dalam bahasa Jawa *gemlodak* (riuh rendah) untuk mengambarkan bunyi suatu benda yang digerak-gerakan dalam sebuah kotak kayu.

j. Onomastis

Onomastis adalah pemberian nama tradisional jalan atau tempat tertentu berdasarkan legenda sejarah. Misalnya, pemberian nama kota Surabaya untuk mengenang pertempuran antara buaya (*boyo*) dan hiu (*sura*). Menurut James Danandjaja, bahasa rakyat mempunyai empat fungsi, antara lain

1) memberi dan memperkukuh identitas kelompok;
2) melindungi pemakai bahasa rakyat dari ancaman kelompok lain atau penguasa;
3) memperkukuh pemakai bahasa rakyat dalam sistem pelapisan sosial masyarakat;
4) memperkukuh kepercayaan rakyat terhadap nuilai-nilai budayanya.

Aktivita: Kecakapan Akademik

Adakan penelitian sederhana bersama teman sebangkumu mengenai contoh-contoh lima jenis penggunaan bahasa rakyat di lingkungan sekitarmu. Adakan diskusi mengenai masalah tersebut dengan orang tuamu atau tokoh masyarakat di lingkunganmu. Tulis hasil kegiatan Anda menjadi sebuah laporan singkat untuk dikumpulkan pada guru.

3. Sajak atau Puisi Rakyat

Ciri khas folklor lisan berbentuk sajak rakyat adalah kalimatnya berbentuk terikat (*fixed phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang terdiri atas beberapa deret kalimat yang dibentuk berdasarkan unsur mantra, panjang pendeknya suku kata, dan lemah kuatnya tekanan suara atau irama.

Sajak atau puisi rakyat dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat berupa mantra-mantra. Menurut W. Meijner, seperti puisi-puisi rakyat dari bangsa lain, puisi rakyat bangsa Indonesia seringkali bertumpang tindih dengan jenis-jenis folklor lainnya. Suku-suku bangsa di Indonesia memiliki banyak sekali khazanah puisi rakyat yang masih belum tergali kekayaannya. Contoh puisi rakyat di dalam suku bangsa Jawa adalah jenis puisi rakyat yang harus dinyanyikan yang disebut *tembang*. Contoh puisi rakyat berbentuk *tembang* adalah *tembang sinom, kinanti, pangkur,* dan *durma*. Contoh puisi rakyat di dalam suku bangsa Sunda adalah puisi rakyat yang berfungsi sebagai sindiran yang disebut *sisindiran*. Berdasarkan jenisnya *sisindiran* dibagi menjadi dua kategori, yakni *sisindiran* yang disebut *paparikan* dan *wawangsalan*. Contoh puisi rakyat dalam bahasa Bali disebut dengan istilah *geguritan* yang bertema masalah percintaan.

Beberapa jenis sajak atau puisi rakyat adalah sajak untuk anak-anak (*nursery rhyme*), sajak permainan (*play rhyme*), dan sajak untuk menentukan siapa yang menjadi lawan dalam satu permainan atau tuduhan (*counting out rhyme*). Contoh sajak anak-anak suku Betawi yang paling terkenal adalah, "*pok ame-ame, balang kupu-kupu, tepok rame-rame, malam minum susu…*" Sajak anak-anak tersebut dibawakan untuk menghibur bayi yang sedang sedih agar tertawa. Contoh sajak permainan lainnya yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, adalah sebagai berikut:

"*Eee dhayohe teko* (he tamunya datang),
Eee gelarno kloso (he gelarlah tikar),
Eee klosone bedhah (he tikarnya robek),
Eee tembelen jadah (he tambal saja dengan kue uli),
Eee jadahe mambu (he kue ulinya bau),
Eee pakakno asu (he berikan pada anjing),
Eee asune mati (he anjingnya mati),
Eee buangen kali (he buanglah ke kali)".

Aktivita

Amatilah lingkungan daerah Anda. Adakah contoh sajak rakyat di lingkungan Anda? Apabila ada, amatilah dan tulislah 10 contoh sajak rakyat tersebut. Selanjutnya, tulis hasil kegiatan Anda dalam bentuk laporan singkat untuk dikumpulkan pada guru!

Contoh sajak untuk menentukan siapa yang menjadi lawan dalam suatu permainan atau tuduhan (*counting out rhyme*) dalam folklor Betawi adalah dengan mengucapkan "*hom pimpah, halai*

hom gambring, "dan "*hom pin sut*!" Sajak anak-anak yang tidak memiliki arti tersebut diucapkan bersama-sama oleh beberapa anak sebelum dimulainya suatu permainan.

4. Peribahasa Rakyat (Ungkapan Tradisional)

Menurut Cervantes, peribahasa atau ungkapan tradisional adalah kalimat pendek berisi nasihat bijak bagi masyarakat. Di Indonesia setiap suku bangsa memiliki khazanah peribahasa rakyat yang berisi petuah-petuah bijak dan pedoman nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, di Bali terdapat peribahasa rakyat yang berbunyi, "*yen melali aluthan, dan takhut selem*" (jika berani bermain dengan arang, jangan takut menjadi hitam). Arti peribahasa tersebut adalah apabila seseorang berani menghadapi bahaya maka ia juga harus menghadapi resikonya. Peribahasa rakyat atau ungkapan tradisional memiliki dua sifat dasar, yaitu berbentuk satu kalimat ungkapan dan mempunyai bentuk yang baku.

Berdasarkan jenisnya, ungkapan tradisional atau peribahasa rakyat dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, antara lain sebagai berikut.

a. Peribahasa berbentuk ungkapan tradisional yang memiliki struktur kalimat yang lengkap berisi petuah bijak. Misalnya, "buah yang manis berulat di dalamnya" (orang yang bermulut manis, tetapi sesungguhnya hatinya jahat).
b. Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya dan berisi kiasan. Misalnya, peribahasa Melayu, "*terajuk kecewa, tersaukkan ikan suka, tersaukkan batang masam*", (orang yang hanya ingin mengambil untung tanpa bekerja keras).
c. Peribahasa perumpamaan, yang dimulai dengan kata-kata seperti atau sebagai. Misalnya, "seperti telur di ujung tanduk" (menggambarkan keadaan yang sangat gawat); atau "bagai belut diregang", (menggambarkan orang yang sangat kurus).
d. Ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa, yaitu ungkapan-ungkapan hinaan (*insult*), celetukan (*retort*), atau suatu jawaban yang pendek, tajam, lucu, atau peringatan yang dapat menyakitkan hati.

Misalnya, ungkapan dalam bahasa Jawa "*kebo dicencang, sapi ditarik* (disingkat *borik*), yang berisi ungkapan penghinaan terhadap orang yang bermuka buruk.

Aktivita: Kecakapan Personal

Suatu bahasa daerah mempunyai khazanah peribahasa rakyat yang berisi nasihat-nasihat bijak bagi warga masyarakat. Coba kumpulkanlah 20 buah peribahasa rakyat bahasa daerah Anda dan tulis pada selembar kertas. Selanjutnya, uraikan secara singkat peribahasa dan arti peribahasa daerah tersebut di depan kelas!

5. Teka-Teki Rakyat (Pertanyaan Tradisional)

Pertanyaan tradisional atau teka-teki rakyat adalah pertanyaan yang sukar untuk dijawab dan baru dapat dijawab setelah diketahui

jawabannya. Beberapa contoh teka-teki rakyat (pertanyaan tradisional), antara lain sebagai berikut.

a. ”Anaknya bersarung, induknya telanjang, apakah itu ?” Jawabnya ”rebung bambu”.
b. ”Dua ekor kelinci putih keluar masuk gua, apakah itu ?” Jawabnya ”ingus di hidung seorang anak kecil yang sedang pilek.”
c. ”Ayam berbulu terbalik, bermain di kebun, apa itu ?” Jawabnya ”buah nanas”.
d. ”Bulat bagaikan simpai, dalam bagaikan cangkir, seluruh sapi jantan raja tidak dapat menariknya”, Jawabnya ”sebuah sumur”.

Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes, berdasarkan unsur pertentangan di dalam pertanyaan dan jawabannya, maka teka-teki rakyat atau pertanyaan tradisional tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, antara lain

a. teka-teki yang tidak bertentangan (*non oppositional riddles*);
b. teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*).

Pembagian jenis teka-teki rakyat yang tidak bertentangan pertanyaannya dan jawabannya didasarkan atas unsur-unsur yang bersifat harfiah (*literal*) atau kiasan (*metaphorical*). Contoh teka-teki yang tidak bertentangan yang bersifat harfiah adalah ”apa yang hidup di sungai?” Jawabannya adalah ”ikan!” Contoh teka-teki yang tidak bertentangan yang bersifat kiasan, adalah ”apakah dua baris kuda putih berbaris di atas bukit merah itu ” Jawabannya adalah ”sederet gigi di atas gusi!”

Ciri teka-teki bertentangan (*oppositional riddles*) adalah pertentangan antara sepasang unsur pelukisannya (*descriptive elements*). Salah satu contoh teka-teki rakyat yang bertentangan di antara unsur-unsur pelukisannya adalah pertanyaan ”apa yang pergi ke sungai meminum dan tidak meminum?” Jawabannya adalah ”sapi dan gentanya!” Di dalam pertanyaan tersebut terdapat unsur pertentangan antara unsur pelukisan kedua (genta yang tidak meminum) yang mengingkari unsur pelukisan pertama (sapi yang meminum).

6. Nyanyian Rakyat (*Folksong*)

Menurut Jan Harold Brunvand, nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu tradisional yang dinyanyikan secara lisan di dalam suatu masyarakat. Berdasarkan kegunaannya jenis-jenis nyanyian rakyat dapat dibagi menjadi, antara lain

a. nyanyian rakyat atau aba-aba yang digunakan untuk menggugah semangat ”gotong royong” masyarakat seperti aba-aba *holopis kuntul baris* dari Jawa Timur atau *rambate rata* dari Sulawesi Selatan;

b. nyanyian permainan yang digunakan untuk mengiringi anak-anak yang bermain baris-berbaris. Misalnya, nyanyian *baris terik tempe, ridong udele bodong* (berbaris sayuran dari tempe, Ridong pusarnya menonjol) dari Jawa Timur.



Sumber: *Indonesia Membangun*

Gambar 10.3 Gotong royong di pedesaan

Berdasarkan isinya, nyanyian rakyat dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nyanyian rakyat permainan anak-anak, umum, dan kerohanian. Contoh nyanyian rakyat untuk mengiringi tari atau permainan anak-anak dari berbagai daerah adalah *Cublak-Cublak Suweng, Ilir-Ilir, dan Jamuran* (Jawa Tengah dan Jawa Timur); *Cing Cangkeling* (Jawa Barat); *Meyong-Meyong* (Bali); dan *Cik-Cik Periok* (Kalimantan).

Nyanyian rakyat umum dinyanyikan untuk mengiringi suatu tarian. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur nyanyian rakyat umum disebut dengan istilah *gending*, seperti *gending sinom, pucung,* dan *asmaradhana*. Di Bali terdapat nyanyian rakyat umum di dalam kisah balada dan epos yang berasal dari cerita Mahabharata dan Ramayana. Di Jawa Barat terdapat nyanyian rakyat umum yang disebut *pantun Sunda*, seperti *Cerita Lutung Kesarung, Cerita Sumur Bandung, Cerita Demung Kalagan,* dan *Cerita Mundanglaya di Kusuma*.

Wawasan Kebhinekaan

Di antara berbagai bahasa daerah di Indonesia, hanya delapan bahasa daerah yang memiliki tradisi sastra tertulis. Oleh karena itu, di kalangan suku bangsa yang tidak memiliki tradisi sastra tertulis pewarisan kebudayaan, pengetahuan, adat kebiasaan, filsafat moral, agama, dan bahasa sangat mengandalkan tradisi lisan

Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dinyanyikan pada saat upacara-upacara siklus hidup, seperti saat kelahiran, perkawinan, upacara bersih desa, dan panen. Misalnya, nyanyian *Hoho* di Nias, dan lagu *Bisi* serta *Pirawat* suku Asmat di Papua. Nyanyian rakyat juga berkembang pada saat pengaruh budaya Islam mulai menyebar di Indonesia. Misalnya, lagu-lagu unuk mengiringi tari Saman dan Seudati di daerah Aceh, tari Zapin, tari hadrah, serta nyanyian kasidah di beberapa daerah lainnya.

Wawasan Kebhinekaan

Selain berfungsi sebagai hiburan dan pembangkit semangat gotong royong nyanyian rakyat juga berfungsi untuk melestarikan silsilah sejarah seperti nyanyian *Hoho* di daerah Nias yang digunakan untuk memelihara silsilah nenek moyang orang Nias yang disebut *mado* (marga).

Rangkuman

Salah satu bagian dari upaya pelestarian budaya yang ada di masyarakat adalah melalui proses pewarisan budaya. Ketika masyarakat belum mengenal tulisan (prasejarah) maka proses pewarisan budaya dilakukan secara lisan. Hal ini kemudian menghasilkan satu budaya, yaitu tradisi lisan walaupun ketika manusia telah mengenal tulisan proses pewarisan budaya ada sebagian yang belum dalam bentuk tulisan. Terdapat banyak perkembangan tradisi lisan di Indonesia, seperti cerita rakyat, bahasa rakyat, sajak rakyat, peribahasa rakyat, teka teki rakyat maupun nyanyian rakyat. Tradisi lisan memiliki suatu pesan tersendiri bagi keberlangsungan sistem dalam kehidupan sosial budaya kelompok masyarakat. Di dalam tradisi lisan mengandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai moral, nilai agama, adat istiadat, cerita khayalan, peribahasa, nyanyian maupun mantra-mantra suatu masyarakat.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:
1. pengertian tradisi lisan;
2. jenis-jenis tradisi lisan.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Pengertian tradisi lisan sebagai kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi adalah menurut
 a. W.Meijner
 b. Koentjaraningrat
 c. Jan Vansina
 d. Harold Brunvand
 e. Alan Dundes

2. Istilah *jengkol* untuk menyebut kaca mata di kalangan pencopet di Jakarta adalah contoh penggunaan
 a. slang
 b. dialek
 c. logat
 d. *cant*
 e. onomatopoetis

3. Contoh pembentukan istilah onomatopoetis dalam bahasa Betawi adalah
 a. *gregetan*
 b. *kaca mata*
 c. *jengkol*
 d. *rumput*
 e. *ngabun*
4. Sajak untuk menentukan yang menjadi lawan dalam suatu permainan disebut
 a. *play out rhyme*
 b. *counting out rhyme*
 c. *oppositional riddle*
 d. *non oppositional riddle*
 e. *nursery rhyme*
5. Berikut ini adalah contoh-contoh tradisi lisan, *kecuali*
 a. peribahasa rakyat
 b. arsitektur rakyat
 c. nyanyian rakyat
 d. bahasa rakyat
 e. teka-teki rakyat
6. Proses penyebaran budaya dari mulut ke mulut disebut
 a. tradisi lisan
 b. folklor
 c. dialek
 d. bahasa rakyat
 e. nyanyian rakyat
7. Bentuk tradisi lisan yang termasuk dalam bahasa rakyat adalah
 a. dialek
 b. idiom
 c. musik rakyat
 d. folklor
 e. bahasa gaul
8. Tembang yang berkembang di masyarakat Jawa termasuk jenis
 a. nyanyian rakyat
 b. teka-teki rakyat
 c. bahasa rakyat
 d. sajak rakyat
 e. cerita rakyat
9. Kalimat pendek yang berisi nasihat bijak bagi masyarakat adalah
 a. cerita rakyat
 b. sajak rakyat
 c. peribahasa rakyat
 d. nasihat rakyat
 e. teka-teki rakyat
10. Salah satu bentuk folklor lagu tradisional adalah
 a. nyanyian rakyat
 b. sajak rakyat
 c. nasihat rakyat
 d. cerita rakyat
 e. bahasa rakyat
11. Ragam bahasa tidak resmi yang bersifat musiman yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar disebut....
 a. kolokuial
 b. *cant*
 c sirkomlokusi
 d. logat
 e. *slang*
12. Pemberian nama tradisional jalan atau tempat tertentu berdasarkan legenda sejarah disebut....
 a. kolokuial
 b. *cant*
 c sirkomlokusi
 d. logat
 e. onomatis
13. Penyebutan istilah harimau yang hidup di suatu hutan dengan istilah *eyang* (kakek) dalam masyarakat Jawa dan *datuk* (kakek) di kalangan masyarakat Jambi merupakan contoh ragam bahasa rakyat jenis...
 a. kolokuial
 b. *cant*
 c sirkomlokusi
 d. logat
 e. onomatis

14. Bahasa *nista* (rendah); bahasa *madia* (menegah); dan bahasa *utama* (resmi) adalah ragam bahasa bertingkat di kalangan masyarakat.....
 a. Jawa Tengah
 b. Sunda
 c. Maluku
 d. Cirebon
 e. Bali
15. Berikut ini adalah empat fungsi bahasa rakyat menurut James Danadjaja, *kecuali*....
 a. memberi dan memperkokoh identitas kelompok
 b. melindungi pemakai bahasa rakyat dari ancaman kelompok lain atau penguasa
 c. memperkokoh pemakai bahasa rakyat dalam sistem pelapisan sosial masyarakat
 d. menambah keakraban dalam pergaulan
 e. memperkokoh kepercayaan rakyat terhadap nilai-nilai budayanya.

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat perbedaan tradisi lisan dengan folklor!
2. Deskripsikan secara singkat pengertian sajak rakyat!
3. Sebutkan empat ungkapan-ungkapan yang bisa digolongkan sebagai bahasa rakyat!
4. Deskripsikan secara singkat perbedaan pengertian antara slang dan *cant*!
5. Sebutkan dua contoh nyanyian rakyat untuk menggugah semangat gotong royong!
6. Sebutkan lima jenis bahasa rakyat!
7. Jelaskan pengertian sirkomlokusi!
8. Jelaskan contoh *cant* yang digunakan di kalangan para pengguna narkoba!
9. Jelaskan perbedaan antara onomatopoetis dan onomastis!
10. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan *slang*!

Bab 11

KETERKAITAN ANTARA BAHASA DAN DIALEK DALAM MASYARAKAT



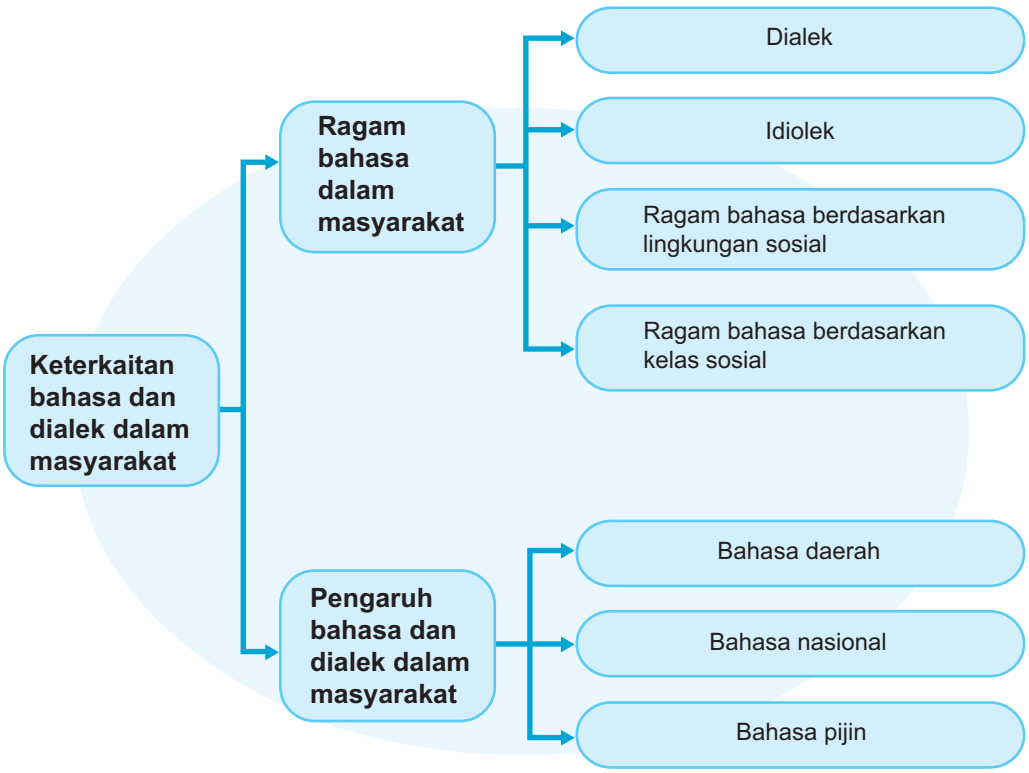
Sumber: *Dokumen Penerbit*

Di dalam masyarakat terdapat berbagai ragam bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat. Munculnya berbagai ragam bahasa atau dialek tersebut disebabkan adanya faktor perbedaan waktu, tempat, sosial, budaya, situasi serta sarana pengungkapan.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi keterkaitan antara bahasa dan dialek dalam masyarakat.
2. Siswa mampu mendeskripsikan ragam bahasa yang terdapat di masyarakat.
3. Siswa mampu mendeskripsikan pengaruh antara bahasa dan dialek dalam masyarakat.

Peta Konsep



Kata kunci

- ragam bahasa dalam masyarakat
- dialek
- idiolek
- pengaruh bahasa dan dialek dalam masyarakat
- bahasa pijin
- logat
- *lingua franca*
- atlas bahasa Eropa
- bahasa daerah
- kreol
- bahasa nasional

A. Ragam Bahasa yang Terdapat di Masyarakat

Di dalam masyarakat terdapat berbagai macam ragam bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat dan suku bangsa. Menurut Harimurti Kridalaksana, munculnya berbagai ragam bahasa atau dialek tersebut disebabkan karena adanya faktor perbedaan waktu, tempat, sosial, budaya, situasi, serta sarana pengungkapan. Adapun berbagai macam ragam bahasa atau dialek yang berkembang di masyarakat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, antara lain sebagai berikut.

1. Ragam bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berbeda ragam bahasanya dengan orang lain yang disebut idiolek. Misalnya, ragam bahasa yang digunakan oleh orang dari suku Sunda akan berbeda dengan bahasa serta dialek yang digunakan seseorang dari suku Ambon.
2. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat di suatu wilayah tertentu yang membedakannya dari bahasa yang dipakai oleh sekelompok anggota masyarakat di wilayah lainnya yang disebut dialek. Misalnya, bahasa Indonesia dialek Minang yang diucapkan oleh orang di daerah Padang akan berbeda dengan bahasa Indonesia dialek Jawa yang diucapkan oleh orang di daerah Solo.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 11.1 Ragam bahasa yang digunakan di kantor

3. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di suatu lingkungan tertentu yang berbeda dari suatu bahasa atau dialek yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di suatu lingkungan sosial lainnya. Misalnya, ragam bahasa atau dialek yang digunakan oleh orang-orang di lingkungan pasar akan berbeda dengan ragam bahasa atau dialek yang digunakan oleh orang-orang di kantor atau sekolah.
4. Ragam bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat di suatu lingkungan kelas sosial tertentu akan berbeda dengan ragam bahasa atau dialek yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di lingkungan kelas sosial lainnya. Misalnya, bahasa atau dialek yang dipergunakan oleh orang-orang dari lingkungan kelas sosial yang tinggi akan berbeda dari bahasa atau dialek yang digunakan oleh orang-orang dari kelompok kelas sosial menengah atau kelas sosial rendah.

Wawasan Etos Kerja

Carilah contoh perbedaan ragam bahasa yang digunakan oleh orang dari lingkungan kelas sosial tinggi, menengah, dan rendah. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Coba renungkan dan tulis pendapat Anda dalam buku kerja untuk dikumpulkan pada guru.

Selain klasifikasi ragam bahasa tersebut, terdapat beberapa penggolongan ragam bahasa atau dialek yang dikemukakan oleh beberapa ahli linguistik. Menurut Pateda terdapat beberapa jenis ragam bahasa berdasarkan tempat, waktu, pemakai, pemakaian, situasi, dan statusnya. Menurut Sadtono terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pembentukan variasi bahasa, yaitu faktor geografi, faktor sosial, dan faktor register yang menggambarkan ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat keformalan suatu situasi, profesi, dan sarana bahasa.

B. Pengaruh antara Bahasa dan Dialek dalam Masyarakat

Sampai saat ini para ahli bahasa belum memperoleh rumusan yang jelas serta tegas mengenai batas-batas yang dapat membedakan antara bahasa dan dialek yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Panitia Atlas Bahasa-Bahasa Eropa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang mempergunakan sistem bahasa yang berlainan, meskipun erat hubungannya. Di dalam analisis ilmu bahasa, dialek bersinonim dengan istilah logat, yakni cara berbicara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok penutur bahasa yang membedakannya dari cara berbicara atau berkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pemakai bahasa lainnya.

Menurut Meillet ciri utama sebuah dialek adalah perbedaan dalam kesatuan serta kesatuan dalam perbedaan. Selain itu, terdapat dua ciri lain yang melekat pada dialek, antara lain

1. dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama;
2. dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Menurut Claude Fauchet, dialek pada mulanya ialah *mots de leur terroir* (kata-kata di atas tanahnya) yang di dalam perkembangannya menunjuk kepada suatu bahasa daerah yang layak dipergunakan di dalam karya-karya sastra dan bahasa daerah.

Di dalam perkembangannya, salah satu dialek bahasa daerah tersebut mulai diterima sebagai bahasa baku oleh berbagai daerah pemakai dialek-dialek karena adanya unsur subjektif maupun objektif. Beberapa faktor yang menentukan diterimanya suatu dialek bahasa daerah menjadi bahasa baku atau negara adalah faktor politik, kebudayaan, ekonomi, dan ilmiah.

Selain itu, munculnya bahasa baku tersebut didorong oleh adanya kebutuhan dari beberapa kelompok masyarakat yang saling terpisah untuk bisa saling berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa baku adalah satu bahasa atau dialek yang dipilih oleh berbagai kelompok masyarakat untuk

saling berkomunikasi. Dipilihnya suatu dialek menjadi bahasa baku disebabkan karena bahasa atau dialek tersebut dianggap lengkap kosa katanya oleh masyarakat pemakainya. Bentuk dan pemakaian bahasa baku ini akan menjadi model percontohan bagi seluruh rakyat. Di dalam praktiknya, seseorang yang akan berbahasa akan menyesuaikan diri dengan orang yang akan diajak bicara. Selain itu, seseorang penutur bahasa tersebut biasanya akan mencoba untuk menyesuaikan diri dengan bentuk serta pemakaian bahasa yang telah dipakai secara luas di dalam masyarakat. Dengan demikian, di dalam penggunaan bahasa, terjadi proses tarik-menarik antara pemakaian bahasa standar dengan bahasa lokal.

Wawasan Kebhinekaan

Di dalam sejarahnya, bahasa Melayu bukanlah bahasa etnik besar di tanah air ini. Penuturnya sangat jauh dibanding penutur bahasa etnis lainnya seperti bahasa Jawa dan Sunda. Menurut Anton Moeliono, pada tahun 1928 populasi orang Indonesia yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu sebanyak 4,9 persen, sedangkan bahasa Jawa dan Sunda berturut-turut 47,8 persen dan 14,5 persen. Akan tetapi, dalam perkembangannya, bahasa Melayu mampu menggeser bahasa etnik yang kecil dan mengantikan bahasa etnik yang benar.

Karena di antara bahasa daerah atau dialek-dialek lokal tersebut terdapat salah satu bahasa daerah yang dibakukan atau diangkat menjadi bahasa nasional maka dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa nasional, bahasa daerah atau dialek-dialek lokal tersebut akan mewarnai atau memengaruhi pertumbuhan bahasa nasional tersebut. Selain memiliki beragam bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu suatu suku bangsa, bangsa Indonesia juga memiliki bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan yang diangkat dari bahasa Melayu. Di dalam penggunaan bahasa Indonesia, setiap ragam bahasa daerah memengaruhi pemakaian bahasa Indonesia sehingga terjadi inferensi dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia karena setiap suku memiliki ciri khas di dalam penggunaan bahasa Indonesianya yang disebut ciri-ciri etnik bahasa Indonesia.



Sumber: *Masa Menjelang Revolusi*

Gambar 11.2 Pada masa penjajahan, ragam bahasa baru juga dapat dihasilkan dari aktivitas perkebunan

Karena adanya ciri-ciri etnik di dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maka di berbagai daerah di Indonesia dikenal adanya bahasa Indonesia berdialek bahasa daerah. Misalnya, bahasa Indonesia dialek Aceh, bahasa Indonesia dialek Minangkabau, bahasa Indonesia dialek

Sunda, bahasa Indonesia dialek Jawa, bahasa Indonesia dialek Madura, bahasa Indonesia dialek Bali, bahasa Indonesia dialek Banjar, bahasa Indonesia dialek Bugis, bahasa Indonesia dialek Manado, atau bahasa Indonesia dialek Ambon.

Selain adanya variasi bahasa dan dialek-dialek dalam bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh dialek-dialek lokal, di Indonesia terdapat variasi bahasa lain yang hampir sama cirinya dengan dialek etnik yang disebut variasi bahasa pijin. Bahasa pijin adalah ragam bahasa campuran antara dua bangsa yang berbeda. Misalnya, campuran bahasa Belanda dan Jawa pada masa penjajahan. Lahirnya bahasa pijin (*pidgin*) diakibatkan oleh adanya pertemuan sebagian penduduk dengan penduduk bangsa lain di tempat yang terpisah dari pusat pemukiman karena adanya aktivitas perdagangan, perusahaan perkebunan, dan penjajahan yang menghasilkan ragam bahasa campuran antara bahasa dua bangsa yang berbeda. Variasi bunyi dan aturan tata bahasa campuran tersebut merupakan campuran bunyi dua bahasa yang berbeda.

Aktivita: Kecakapan Personal

Amatilah perbedaan dialek bahasa daerah yang Anda pakai. Tulislah contoh perbedaan dialek bahasa daerah yang Anda pakai dengan dialek bahasa daerah di sekitar Anda berupa 10 buah kata ganti pada selembar kertas. Selanjutnya, uraikan hasil kegiatan Anda di depan kelas.

Rangkuman

Beragamnya bahasa yang dipergunakan masyarakat di Indonesia sebagai akibat posisi strategis Indonesia memiliki konsekuensi dalam perbedaan berkomunikasi sehingga perlu adanya jembatan komunikasi yang lebih universal. Tetapi perlu diingat bahwa keragaman bahasa yang berkembang di Indonesia merupakan bagian dari budaya suatu daerah. Berkembangnya ragam bahasa menghasilkan dialek dan logat yang berbeda-beda antardaerah. Hal ini karena perbedaan faktor lingkungan sosial, lingkungan budaya, kondisi lingkungan maupun faktor waktu. Karena beragamnya bahasa daerah di Indonesia menyebabkan dibakukannya secara nasional bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi antarmasyarakat.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:
1. konsep penyebaran budaya;
2. budaya lokal;
3. budaya asing;
4. hubungan antarbudaya.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke bab berikutnya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Munculnya berbagai ragam bahasa dan dialek yang terdapat dalam masyarakat disebabkan karena adanya faktor waktu, tempat, sosial, budaya, situasi serta sarana pengungkapan adalah menurut
 a. Sadtono
 b. Pateda
 c. J. S. Badudu
 d. Gorys Keraf
 e. Harimurti Kridalaksana
2. Ragam bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berbeda dengan orang lain disebut
 a. dialek
 b. idiolek
 c. kreol
 d. pijin
 e. logat
3. Ragam bahasa berdasarkan segi pemakainya akan menghasilkan
 a. bahasa ibu
 b. bahasa daerah
 c. bahasa pengantar
 d. bahasa lisan
 e. bahasa nasional
4. Di dalam analisis ilmu bahasa, istilah dialek bersinonim dengan istilah
 a. bahasa ibu
 b. bahasa daerah
 c. logat bahasa
 d. bahasa kreol
 e. bahasa pijin
5. Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos*, yang berarti
 a. ragam-ragam bahasa dari bahasa yang sama
 b. ragam-ragam bahasa dari bahasa yang berbeda
 c. variasi sebuah bahasa yang sama
 d. variasi sebuah bahasa yang berbeda
 e. variasi bahasa yang mirip
6. Ciri utama sebuah dialek adalah perbedaan dalam kesatuan serta kesatuan dalam perbedaan adalah pendapat
 a. Meillet
 b. Pateda
 c. Chomsky
 d. Claude Fauchet
 e. Max Mueller
7. Menurut Claude Fauchet, dialek pada mulanya ialah kata-kata di atas tanahnya menunjuk pengertian
 a. bahasa daerah
 b. bahasa ibu
 c. bahasa kreol
 d. bahasa pijin
 e. bahasa tutur
8. Beberapa faktor yang memengaruhi diangkatnya suatu dialek atau bahasa daerah menjadi bahasa negara adalah
 a. politik, kebudayaan, ekonomi
 b. politik, militer, ekonomi
 c. militer, kebudayaan, ekonomi
 d. kebudayaan, ekonomi, sosial
 e. sosial, militer, kebudayaan
9. Perbedaan pengertian bahasa dan dialek adalah
 a. bahasa menunjuk pada pengertian umum dan dialek lebih khusus
 b. bahasa lebih menunjuk pada pengertian teknis dan dialek lebih umum
 c. bahasa lebih bersifat konkret, sedangkan dialek lebih bersifat abstrak
 d. bahasa lebih bersifat abstrak, sedangkan dialek lebih bersifat konkret
 e. bahasa dan dialek bersifat abstrak

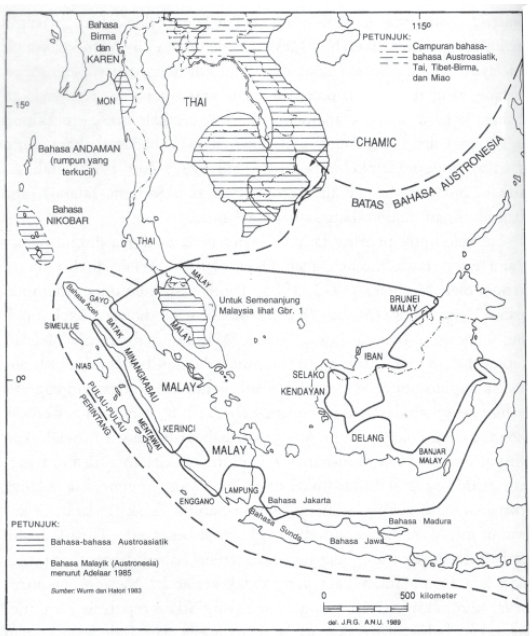
10. Di Indonesia terdapat variasi bahasa lain yang sama dengan dialek etnik, yaitu
 a. pijin
 b. diglosia
 c. *cant*
 d. jargon
 e. *repertories*

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan terjadinya proses tarik-menarik antara pemakaian bahasa standar dengan bahasa lokal!
2. Deskripsikan pemilihan suatu dialek bahasa di suatu negara menjadi bahasa nasional!
3. Deskripsikan pengertian dialek yang mempunyai unsur atau ciri-ciri kedaerahan!
4. Deskripsikan secara singkat perbedaan antara bahasa pijin dan bahasa kreol!
5. Deskripsikan contoh proses munculnya bahasa pijin di Kepulauan Nusantara!

Bab 12

KEKERABATAN BAHASA DI INDONESIA



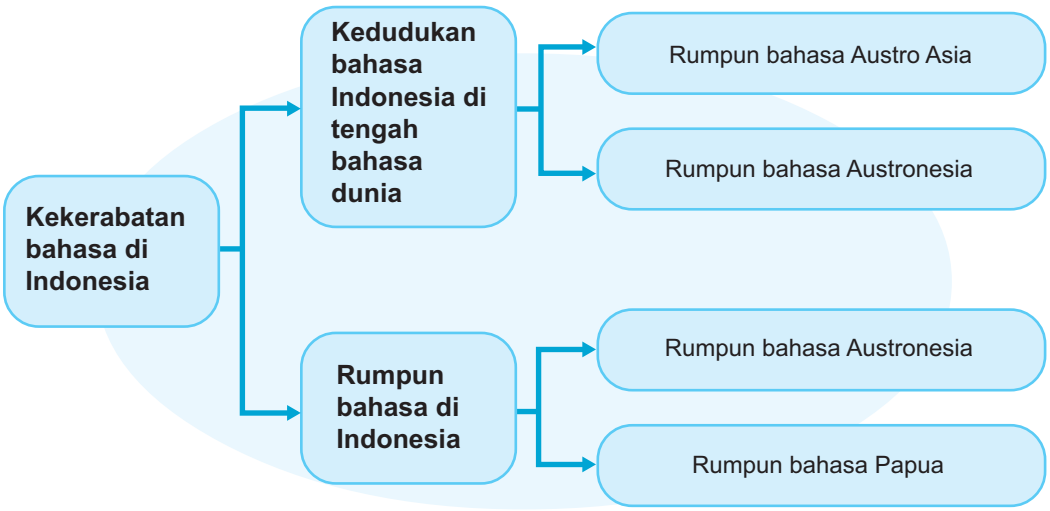
Sumber: *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*

Penelitian mengenai bahasa dalam antropologi bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri bahasa yang diucapkan suatu suku bangsa beserta variasi-variasinya. Penelitian bahasa suatu suku bangsa dapat membantu mengungkapkan sejarah kebudayaan suatu suku bangsa. Di Kepulauan Nusantara terdapat 500 jenis bahasa yang terbagi dalam 2 rumpun bahasa, yaitu kelompok bahasa Austronesia dan kelompok bahasa Papua. Beragamnya bahasa-bahasa di Nusantara tersebut membuat Indonesia layak dijadikan objek penelitian antropologi linguistik.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan kekerabatan bahasa di Indonesia.
2. Siswa mampu mendeskripsikan kedudukan bahasa Indonesia di tengah-tengah bahasa lainnya di dunia.
3. Siswa mampu mengidentifikasi kekerabatan bahasa-bahasa di Indonesia.
4. Siswa mampu mengidentifikasi karakteristik dan wilayah penyebaran bahasa-bahasa di Indonesia.
5. Siswa mampu mendeskripsikan rumpun bahasa Papua.

Peta Konsep



Kata kunci

- rumpun bahasa Austronesia
- kekerabatan bahasa
- kosakata dasar
- umur bahasa
- umur kebudayaan
- rumpun bahasa
- penelitian bahasa
- kekerabatan bahasa
- bahasa Austronesia
- bahasa Papua
- filum bahasa

Pembahasan mengenai bahasa dalam antropologi bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri bahasa yang diucapkan dan variasi-variasinya oleh suatu suku bangsa. Dalam melakukan penelitian bahasa suatu suku bangsa, seorang antropolog mengumpulkan data mengenai ciri-ciri rumpun bahasa tersebut, data mengenai daerah persebarannya, variasi geografis, dan variasi bahasa berdasarkan lapisan-lapisan sosial masyarakatnya.

Ciri-ciri bahasa dapat diuraikan dengan menempatkannya dengan tepat dalam daftar klasifikasi bahasa-bahasa sedunia, pada rumpun, sub rumpun, keluarga, dan subkeluarga besarnya disertai beberapa contoh fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik bahasa suatu bangsa. Oleh karena itu, antropolog harus menyusun daftar kosakata dasar (*basic vocabulary*) yang terdiri atas 200 suku kata mengenai anggota tubuh, gejala-gejala dan benda alam, warna, bilangan, dan kata kerja pokok. Daftar 200 kosakata dasar dalam penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan umur bahasa dan umur kebudayaan suatu masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

A. Kedudukan Bahasa Indonesia di Tengah-Tengah Bahasa Lainnya di Dunia

Untuk menentukan kedudukan bahasa-bahasa di Indonesia di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya di dunia maka perlu mengetahui adanya bermacam-macam rumpun bahasa. Berdasarkan jenisnya terdapat bermacam-macam rumpun bahasa, antara lain sebagai berikut.

1. Rumpun bahasa Indo Eropa, yang terdiri atas subrumpun bahasa-bahasa Jerman, Keltik, Baltik, Slavia, Albania, Roman, Yunani, Armenia, dan Indo Iran.
2. Rumpun bahasa Semito-Hamit yang terdiri atas bahasa-bahasa Semit dan Hamit.
3. Rumpun bahasa Finno-Ugria.
4. Rumpun bahasa Ural-Altai.
5. Rumpun bahasa Sino-Tibet.
6. Rumpun bahasa Austria yang terdiri atas bahasa-bahasa Austro-Asia dan Austronesia.
7. Bahasa-bahasa lain di Asia dan Oseania yang tidak termasuk ke dalam salah satu rumpun di atas, seperti bahasa-bahasa Papua, Dravida, bahasa Australia, dan bahasa Andaman.
8. Rumpun bahasa Bantu.
9. Rumpun bahasa-bahasa Sudan.
10. Bahasa-bahasa Khoisan atau rumpun bahasa-bahasa bangsa kerdil di Afrika.
11. Bahasa-bahasa Amerika Utara, seperti Algonkin, Irokes, Penutia, Sioux, Uto-Aztek, dan Athabascan.

12. Bahasa-bahasa di Amerika Tengah, seperti bahasa Maya, Otomi, dan Mixe-Zoke.
13. Bahasa-bahasa di Amerika Selatan, seperti bahasa Arawak, Karibi, dan Tupi-Guarani.

Dari ketiga belas kelompok besar rumpun bahasa di dunia tersebut kelompok rumpun bahasa Austria yang terdiri atas bahasa Austro-Asia dan Austronesia akan menurunkan rumpun-rumpun bahasa di Asia, termasuk di Indonesia. Selanjutnya, rumpun bahasa di Indonesia lahir dari pecahan rumpun-rumpun bahasa dari garis bahasa Austronesia.

B. Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Indonesia

Menurut Wilhelm Schmidt, berdasarkan penelitiannya tentang asal-usul bahasa di dunia, di Asia terdapat tiga golongan besar rumpun bahasa, yakni rumpun bahasa Togon, Jerman, dan Austria. Rumpun bahasa Austria terbagi menjadi dua kelompok rumpun bahasa, yaitu Austro-Asia dan Austronesia. Selanjutnya, rumpun bahasa Autronesia berkembang menjadi bahasa-bahasa yang saat ini dipakai oleh orang-orang yang mendiami Kepulauan Nusantara.

Dalam perkembangannya rumpun bahasa Austria berkembang menjadi dua cabang, antara lain sebagai berikut.

1. Rumpun bahasa Austro-Asia, yang terdiri atas
 a. bahasa-bahasa Khasi;
 b. bahasa Nikobar;
 c. bahasa Mon Khmer;
 d. bahasa Munda dan Santali;
 e. bahasa Tsyam;
 f. bahasa Palaung-Wa;
 g. bahasa Annam-Muong;
 h. bahasa Semang-Sakai.
2. Rumpun bahasa Austronesia, yang terdiri atas dua golongan, antara lain
 a. bahasa-bahasa Nusantara yang terdiri atas bahasa-bahasa Malagasi, Formosa, bahasa-bahasa Filipina, bahasa Melayu, Jawa, Bali, Batak, Dayak, Sikka, dan Solor.
 b. bahasa-bahasa Oseania yang terdiri atas bahasa-bahasa Maori, Hawai, Tahiti, Kaledonia Baru, Hibrid, Fiji, dan Solomon.

Antropologia

Menurut Swadeshi, ilmu bahasa dapat membantu mengungkapkan sejarah kebudayaan suatu masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta mengenai asal-usul bahasa dan pemisahan bahasa tersebut dengan bahasa lainnya dan menemukan ciri-ciri yang tersebar di antara bahasa-bahasa yang menunjukkan bukti adanya kontak sejarah.

C. Karakteristik dan Wilayah Penyebaran Bahasa-Bahasa di Indonesia

Daerah penyebaran bahasa-bahasa Austro-Asia meliputi wilayah-wilayah di India Belakang, India Muka, serta berbagai wilayah lainnya di daratan Asia Tenggara. Misalnya, bahasa Mon Khmer di India Belakang, bahasa Munda dan Sentali di India Muka, serta bahasa Semang dan Sakai di Malaka.

Daerah penyebaran rumpun bahasa Austronesia memiliki jangkauan wilayah yang sangat luas, antara lain

sebelah barat : Pulau Madagaskar
sebelah timur : Pulau Paas atau Paskah (dekat Pantai Barat Amerika Selatan)
sebelah utara : Pulau Formosa (Taiwan)
sebelah selatan : Kepulauan Selandia Baru

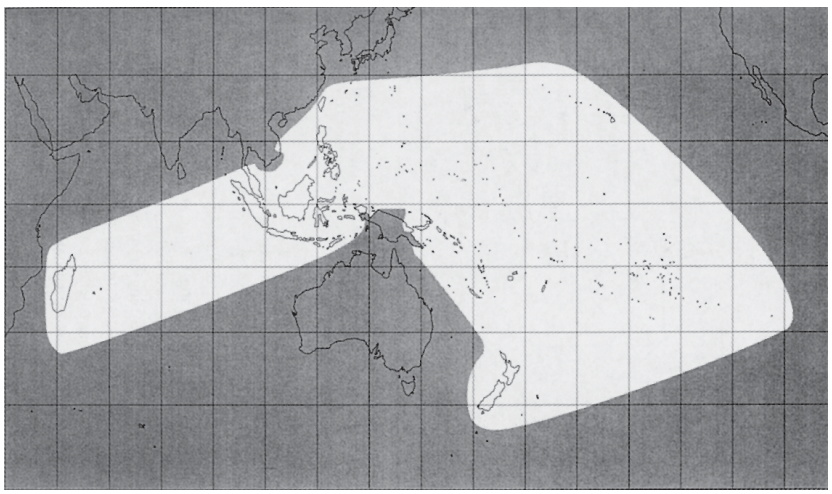
Secara geografis wilayah penyebaran bahasa-bahasa Austronesia memiliki jangkauan yang sangat luas. Berdasarkan letak wilayah penyebarannya, bahasa-bahasa dari rumpun Austronesia terbagi atas dua golongan besar, yaitu sebagai berikut.

1. Golongan bahasa-bahasa Autronesia Timur (yang disebut sebagai bahasa-bahasa Oseania), antara lain sebagai berikut.
 a. Bahasa-bahasa di Kepulauan Polinesia, seperti bahasa Maori, Hawai, dan Tahiti.
 b. Bahasa-bahasa di Kepulauan Melanesia, seperti bahasa Kaledonia Baru, Hibrid, Fiji, Solomon, dan Santa Cruz.
 c. Bahasa-bahasa di Kepulauan Mikronesia, seperti bahasa di Kepulauan Marshall, Kepulauan Gilbert, dan Kepulauan Carolina.
2. Golongan bahasa-bahasa Austronesia Barat (yang disebut bahasa-bahasa Nusantara). Berdasarkan tata bahasanya, kelompok bahasa-bahasa di Nusantara terbagi atas dua jenis, yaitu sebagai berikut.
 a. Bagian Barat terdiri atas, antara lain
 1) kelompok bahasa di Pulau Formosa (Taiwan), seperti bahasa Tavorlang dan bahasa Singkang;
 2) kelompok bahasa di Kepulauan Filipina, seperti bahasa Tagalog, Bisaya, dan Sangir Talaud;
 3) kelompok bahasa di Sumatra, seperti bahasa Aceh, Batak, Melayu, Minangkabau, dan Nias;
 4) kelompok bahasa di Jawa, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Madura;
 5) kelompok bahasa Kalimantan (Dayak), seperti bahasa Ngaju, dan Kayan Buang;
 6) kelompok bahasa di Pulau Bali dan Nusa Tenggara Barat (Bali-Sasak), seperti bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa;

7) kelompok bahasa Sulawesi, seperti bahasa Bugis, Makassar, Gorontalo, dan Buton;
8) kelompok bahasa Minahasa, seperti bahasa Tombulu, Tonea, dan Tondano;
9) bahasa Malagasi di Madagaskar;
10) bahasa Cham di Indocina Selatan.

b. Bagian Timur terdiri atas bahasa-bahasa di Kepulauan Nusa Tenggara Timur, seperti bahasa Sikka, Solor, Roti, Kisar, dan Tetun.

Batas sebaran geografis antara bahasa-bahasa di Kepulauan Nusantara Barat dan bahasa-bahasa di Kepulauan Nusantara Timur adalah sebelah timur Pulau Sumba mengarah ke utara yang membagi Pulau Flores menjadi dua bagian antara Maumere dan Lio dan membagi Kepulauan Sula menjadi dua bagian.



Sumber: *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*

Gambar 12.1 Peta sebaran bahasa Austronesia

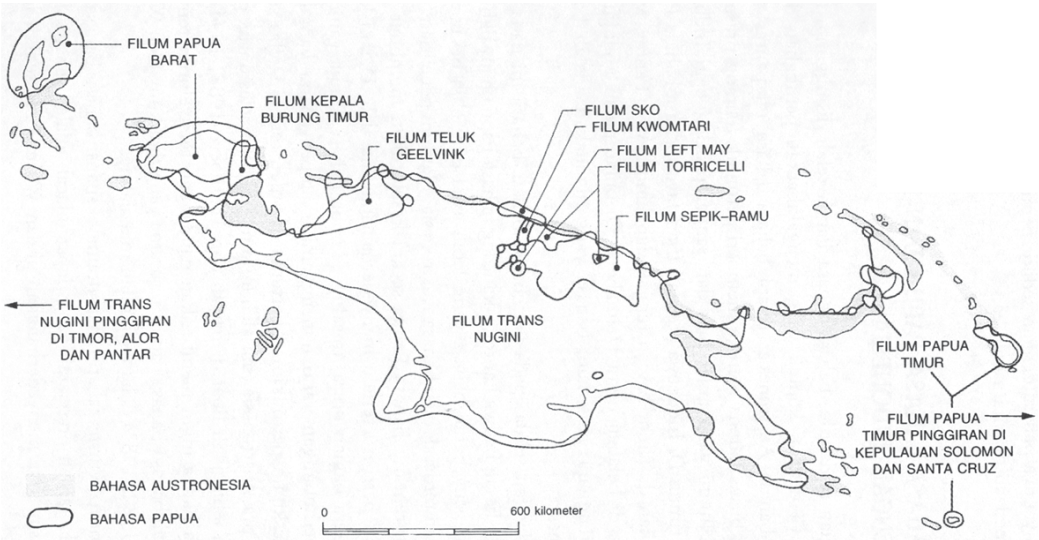
Antropologia

Jumlah bahasa Austronesia diperkirakan mencapai 1.200 jenis bahasa sehingga rumpun bahasa Austronesia merupakan rumpun bahasa yang jumlah anggotanya terbesar di dunia dan paling luas sebarannya dari Madagaskar sampai Pulau Paskah. Jumlah penutur bahasa Austronesia, antara lain Indonesia 130 juta orang; Malaysia 18 juta orang; Filipina 66 juta orang; Taiwan 200.000 orang; Vietnam 500.000 orang; Madagaskar 12 juta orang; dan Oseania 2 juta orang.

D. Rumpun Bahasa Papua

Kelompok-kelompok bahasa di Nusantara yang tidak termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia adalah rumpun bahasa Papua yang terdapat di Pulau Irian (Papua), bahasa di Halmahera Utara, bahasa di Pulau Ternate, dan bahasa di Pulau Tidore.

Bahasa-bahasa Papua tersebut tidak mempunyai hubungan linguistik dengan bahasa-bahasa di luar Papua dan Papua Nugini kecuali dengan bahasa di Pulau Timor, Alor, dan Pantar.



Sumber: *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*

Gambar 12.2 Peta sebaran bahasa Papua

Aktivita: Kecakapan Akademik

Bukalah situs internet *www.Papua-web.org.* untuk mengakses peta persebaran bahasa Papua. Selanjutnya, simpanlah data internet tersebut dalam bentuk disket dan cetaklah situs tersebut. Uraikanlah isi peta persebaran bahasa Papua tersebut secara singkat di depan kelas dan kumpulkan hasil kegiatan Anda untuk dinilai guru.

Jenis-jenis bahasa Papua menurut Stephen Wurm terbagi dalam 10 golongan besar bahasa (*filum*), antara lain

1. *Filum* Papua Barat
2. *Filum* Kepala Burung Timur
3. *Filum* Teluk Geelvink
4. *Filum* SKO
5. *Filum* Kwomtari
6. *Filum* Sepik Ramu
7. *Filum* Trans Nugini
8. *Filum* Papua Timur
9. *Filum* Papua Timur Pinggiran
10. *Filum* Trans Nugini Pinggiran

Menurut penelitian Raymond Gordon, jumlah bahasa di Provinsi Papua adalah 271 buah. Jumlah pemakai bahasa terbesar adalah bahasa Biak Numfor yang dipakai oleh suku terbesar di Papua, yaitu suku Biak Numfor dan jumlah pemakai bahasa terkecil adalah bahasa Woria yang hanya dipakai oleh 5 orang anggota suku Woria. Pada saat ini Papua tidak memiliki bahasa lokal yang dapat dipahami oleh 312 suku sehingga muncul gagasan menjadikan bahasa Biak Numfor sebagai bahasa lokal Papua. Hal ini disebabkan suku Biak Numfor adalah suku yang terbesar di Papua dengan jumlah penduduk mencapai 280.000 orang. Selain itu,

jangkauan pemakai bahasa Biak Numfor sudah meluas di sebagian besar wilayah Papua. Upaya mengangkat bahasa Biak Numfor sebagai bahasa lokal di Papua tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya Papua.

Antropologia

Referensi mengenai sebaran berbagai jenis bahasa dan peta persebaran bahasa Papua dapat diakses di situs internet *www.Papuaweb.org.* Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sebaran berbagai jenis bahasa dan peta persebaran bahasa dunia dapat diakses di situs internet *www.Ethnologue.com.*

Rangkuman

Bahasa merupakan bagian dari kajian yang tidak bisa dilepaskan dalam antropologi. Penelitian tentang bahasa sangat penting untuk mendeskripsikan ciri-ciri bahasa yang diucapkan suatu suku bangsa beserta variasi-variasinya. Dengan mengenal bahasa yang dipakai suatu kelompok etnik tertentu, akan dapat diketahui kehidupan sosial budaya yang ada di dalamnya. Perkembangan kekerabatan bahasa di Indonesia sangat beragam mengingat posisi strategis Indonesia sehingga sangat menarik untuk dijadikan studi antropologi linguistik. Rumpun bahasa yang ada di Indonesia berasal dari dua rumpun besar di dunia, yaitu bahasa Austronesia dan bahasa Papua. Rumpun bahasa Austronesia dibagi menjadi dua golongan, yaitu bahasa Austronesia Timur dan bahasa Austronesia Barat. Rumpun bahasa Papua tersebar di Pulau Papua, Halmahera Utara, Ternate, dan Tidore.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang:

1. kedudukan bahasa Indonesia di tengah-tengah bahasa lainnya di dunia;
2. kekerabatan bahasa-bahasa di Indonesia;
3. karakteristik dan wilayah penyebaran bahasa-bahasa di Indonesia;
4. rumpun bahasa Papua.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali hingga Anda benar-benar memahaminya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Rumpun bahasa Austria terdiri atas rumpun bahasa
 a. Semit dan Hamit
 b. Finno dan Ugria
 c. Austro-Asia dan Austronesia
 d. Ural dan Altai
 e. Sino dan Tibet
2. Rumpun bahasa Togon, Jerman, dan Austria adalah pembagian rumpun bahasa menurut
 a. Wurm
 b. Swadesh
 c. Schmidt
 d. Liddle
 e. Koentjaraningrat
3. Jumlah kosakata dasar yang digunakan dalam penelitian antropologi linguistik adalah
 a. 200 kata
 b. 250 kata
 c. 300 kata
 d. 350 kata
 e. 400 kata
4. Rumpun bahasa di Nusantara yang tidak termasuk rumpun bahasa Austronesia adalah
 a. Papua
 b. Melayu
 c. Jawa
 d. Sunda
 e. Bali
5. Berikut ini adalah jenis-jenis kosakata dasar dalam penelitian antropologi linguistik, *kecuali*
 a. anggota tubuh
 b. gejala alam
 c. benda alam
 d. warna
 e. rupa
6. Kelompok bahasa yang termasuk dalam bahasa lain di Asia dan Oseania adalah bahasa
 a. Sudan
 b. Papua
 c. Semit
 d. Austronesia
 e. Austro-Asia
7. Menurut Schmidt terdapat tiga golongan besar asal mula bahasa di dunia, yaitu
 a. Maya, Otomi, dan Mixe-Zote
 b. Togon, Semang, dan Austria
 c. Maori, Oseania, dan Solomon
 d. Semang, Sakai, dan Asia
 e. Asia, Eropa, dan Amerika
8. Kelompok bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austro-Asia adalah bahasa
 a. Nusantara
 b. Oseania
 c. Papua
 d. Semang-Sakai
 e. Indonesia
9. Bahasa di Nusantara yang tidak termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia adalah bahasa
 a. Jawa
 b. Sunda
 c. Sikka
 d. Minahasa
 e. Papua
10. Jumlah bahasa di Provinsi Papua menurut Raymond Gordon adalah
 a. 271 buah
 b. 300 buah
 c. 312 buah
 d. 217 buah
 e. 250 buah

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Sebutkan lima rumpun bahasa di dunia!
2. Sebutkan tiga rumpun bahasa di Asia menurut Wilhelm Schmidt!
3. Jelaskan secara singkat pengertian kosakata dasar dalam penelitian antropologi linguistik!
4. Jelaskan secara singkat metode penelitian antropologi linguistik!
5. Sebutkan empat anggota rumpun bahasa Papua di Indonesia!
6. Mengapa rumpun bahasa di Nusantara barat memiliki morfem terikat?
7. Deskripsikan penyebaran bahasa di Indonesia!
8. Deskripsikan mengapa antropologi harus mempelajari bahasa!
9. Deskripsikan penelitian Wilhelm Schmidt tentang asal usul bahasa di dunia!
10. Sebutkan pembagian tiga golongan besar bahasa Asia menurut Schmidt!

Bab 13

KEPEDULIAN TERHADAP BAHASA, DIALEK, DAN TRADISI LISAN



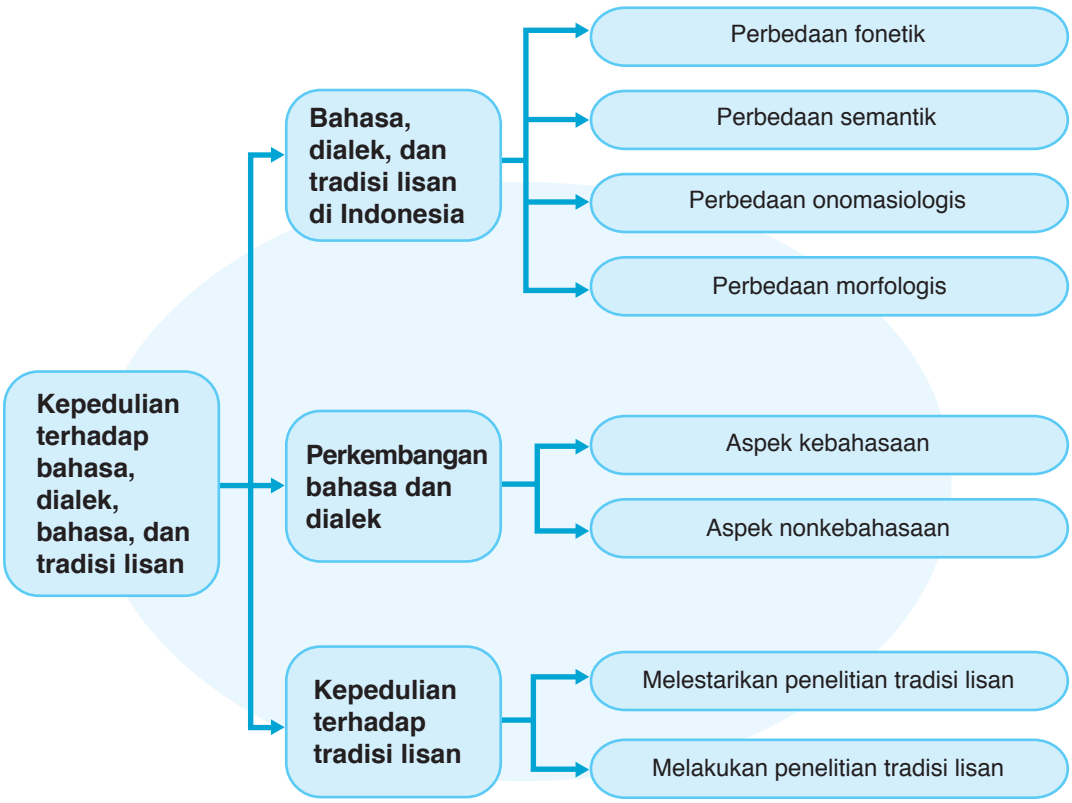
Sumber: *Indonesian Heritage 10*

Keberadaan tradisi lisan berkaitan erat dengan keberadaan bahasa dan dialek yang tengah berkembang dalam masyarakat. Tradisi lisan memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa dan dialek karena sampai saat ini banyak bahasa dan dialek yang belum mengenal tradisi tulisan sehingga perwarisan bahasa dan tradisi lisan tersebut dilakukan dengan tradisi lisan pada generasi penerus.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan kepedulian terhadap bahasa, dialek, dan tradisi Lisan.
2. Siswa mampu mendeskripsikan keberadaan bahasa, dialek, dan tradisi lisan dalam masyarakat.
3. Siswa mampu menganalisis perkembangan bahasa dan dialek.
4. Siswa mampu mengidentifikasi kepedulian terhadap pentingnya keberadaan tradisi lisan dalam masyarakat.

Peta Konsep



Kata kunci

- perbedaan dialek
- perbedaan fonetik
- perbedaan semantik
- perbedaan onomasiologis
- perbedaan morfologis
- perkembangan bahasa karena aspek kebahasaan
- perkembangan bahasa karena aspek nonbahasa
- tradisi lisan
- semasiologis

A. Keberadaan Bahasa, Dialek, dan Tradisi Lisan dalam Masyarakat

Pada bab yang sebelumnya telah dibahas perbedaan pengertian bahasa dan dialek. Berdasarkan sudut pandang politik, bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem komunikasi verbal yang secara resmi telah diterima sebagai bentuk bahasa nasional, sedangkan dialek tidak memperoleh kedudukan yang istimewa sebagai bahasa baku di antara dialek-dialek lainnya di suatu negara.

Di dalam masyarakat terdapat beraneka ragam bahasa serta dialek. Berdasarkan stratifikasi atau tingkatan lingkungan sosial budayanya terdapat jenis bahasa baku, bahasa sehari-hari, slang, *cant*, dan jargon. Selain itu, terdapat pembagian bahasa berdasarkan pada aspek tempat atau geografis suatu bahasa.

Sebuah ragam bahasa yang dipergunakan di suatu daerah tertentu lambat laun akan melahirkan suatu variasi bahasa yang berbeda-beda lafal, tata bahasa, dan tata artinya dengan bahasa lainnya. Menurut para ahli linguistik perbedaan dialek dapat dibagi menjadi lima jenis, antara lain sebagai berikut.

1. Perbedaan fonetik atau alofonetik. Perbedaan fonetik adalah perbedaan tata bunyi vokal atau konsonan suatu bahasa. Perbedaan tata bunyi tersebut menyebabkan pemakai suatu dialek atau bahasa tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Misalnya, tata bunyi kata cerme yang berarti buah *cerme* dalam bahasa Sunda, ada orang yang mengucapkan *careme* atau *cereme*.
2. Perbedaan semantik, yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi, pergeseran bentuk, dan makna kata. Berdasarkan jenisnya, perbedaan semantik suatu bahasa dibagi menjadi dua jenis, antara lain sebagai berikut.
 a. Pemberian nama yang berbeda untuk sebuah istilah yang sama di suatu daerah. Misalnya, dalam bahasa Sunda, perbedaan kata *turi* dan *tury* untuk menyebut kata pohon turi, serta *balingbing* atau *calingcing* untuk menyebut pohon belimbing. Perubahan semantik tersebut dikenal dengan istilah sinonim atau padan kata.
 b. Pemberian nama yang sama untuk sebuah istilah yang berbeda di suatu daerah. Misalnya, istilah *meri* untuk menyebut nama itik dan anak itik dalam bahasa Sunda. Perubahan semantik tersebut dikenal dengan istilah homonim.
3. Perbedaan onomasiologis, yaitu perbedaan istilah di beberapa daerah. Misalnya, istilah menghadiri kenduri di beberapa daerah pemakai bahasa Sunda tertentu ada yang disebut *ondangan*, *kondangan*, atau *kaondangan*, sedangkan di beberapa tempat lainnya disebut *nyambungan*. Perbedaan ini disebabkan adanya tanggapan atau penafsiran yang berbeda mengenai kehadiran seseorang di



Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Gambar 13.1 Acara kenduri

tempat kenduri tersebut. Istilah *kondangan*, *ondangan*, dan *kaondangan* didasarkan kepada penafsiran bahwa kehadiran seseorang pada acara tersebut adalah karena diundang oleh pemilik rumah, sedangkan istilah *nyambungan* didasarkan kepada penafsiran bahwa kehadiran seseorang dalam sebuah acara kenduri adalah karena adanya keinginan untuk menyumbang barang kepada orang yang mengadakan acara kenduri.

4. Perbedaan semasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Misalnya, pengucapan frase-frase rambutan Aceh, pencak Cikalong, dan orang yang berhaluan kiri yang hanya diucapkan sebagai Aceh, cikalong, atau kiri saja. Padahal apabila dijabarkan istilah Aceh mempunyai lima buah makna, yaitu nama suku bangsa, nama daerah, nama kebudayaan, nama bahasa, dan nama sejenis rambutan.
5. Perbedaan morfologis, yaitu perbedaan sistem tata bentuk kata.

Aktivita: Kecakapan Akademik

Amatilah perbedaan dialek bahasa daerah yang Anda pakai. Adakah contoh perbedaan fonetik, semantik, onomasiologis, semasiologis, dan morfologis dialek bahasa daerah yang Anda pakai?

Tulislah satu contoh masing-masing perbedaan dialek tersebut pada selembar kertas. Selanjutnya, uraikan hasil tugas Anda tersebut di depan kelas!

B. Perkembangan Bahasa dan Dialek

Pada umumnya, orang beranggapan bahwa suatu bahasa berkaitan dengan keadaan alam, suku bangsa, dan situasi politik di suatu daerah. Selain itu, penentuan batas-batas pemakaian suatu bahasa dan dialek juga didasarkan kepada faktor sejarah, agama, kebudayaan, ekonomi, komunikasi, dan kesediaan masyarakat pemakai suatu bahasa untuk menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan suatu bahasa atau dialek dipengaruhi oleh aspek kebahasaan dan nonkebahasaan seperti keadaan yang memengaruhi ruang gerak penduduk setempat untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Pembentukan suatu ragam bahasa atau dialek disebabkan adanya hubungan dan keunggulan bahasa-bahasa atau dialek-dialek ketika terjadi perpindahan penduduk, perang, dan penjajahan. Pembentukan ragam bahasa juga dipengaruhi oleh kosakata,

struktur, dan cara-cara pengucapan atau lafal dialek atau bahasa lainnya. Perkembangan suatu bahasa atau dialek dapat berkembang membaik apabila dipakai secara luas oleh masyarakat dan menjadi bahasa baku atau memburuk apabila suatu bahasa lenyap dan tidak dipakai lagi oleh masyarakat. Contoh perkembangan membaik adalah diangkat dan diakuinya bahasa dan dialek Sunda Kota Bandung sebagai bahasa Sunda baku dan bahasa sekolah di Jawa Barat serta bahasa Jawa Kota Surakarta sebagai bahasa baku bahasa Jawa dan bahasa sekolah di Jawa Tengah. Sebaliknya, contoh perkembangan memburuk adalah lenyapnya bahasa dan dialek Sunda di kampung Legok, Indramayu karena pada saat ini penduduk kampung tersebut hanya dapat menggunakan bahasa Jawa Cirebonan.

Perkembangan memburuk bahasa atau dialek-dialek daerah terjadi pada bahasa daerah yang jumlah pemakainya sedikit dan diancam bahaya kepunahan. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perkembangan memburuk suatu bahasa atau dialek, antara lain sebagai berikut.

1. Adanya pengaruh pemakaian bahasa nasional dalam pola penggunaan bahasa daerah dan pengaruh bahasa nasional dan bahasa baku suatu bahasa daerah ke dalam dialek melalui berbagai saluran, baik resmi atau tidak resmi, seperti sekolah, lembaga pendidikan, dan saluran seni budaya.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 13. 2 Pemakaian bahasa di sekolah

2. Faktor sosial berupa membaiknya taraf kehidupan sosial masyarakat. Dengan bertambah baiknya taraf kehidupan sosial maka kemungkinan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik akan membuka peluang mobilitas status sosial ekonomi seseorang. Misalnya, seorang penduduk desa yang merantau ke kota untuk bekerja atau menuntut ilmu. Di kota, seorang penduduk desa harus hidup dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di kampung asalnya. Apabila mereka kembali ke kampung halamannya, mereka akan tetap mempertahankan cara-cara hidup yang pernah mereka terapkan selama di rantau. Misalnya, dalam penggunaan bahasa daerah mereka akan lebih banyak memakai bahasa nasional atau bahasa asing dalam percakapan sehari-hari dibanding penduduk desa yang tidak pernah merantau. Selain itu, dalam penggunaan dialek, seseorang yang pernah merantau akan tetap mempergunakan bahasa baku karena mereka sadar bahwa dialek bahasa daerahnya tidak selengkap bahasa baku.

Bahasa-bahasa daerah yang jumlah pemakainya sedikit dan berada di daerah-daerah terpencil merupakan bahasa-bahasa daerah yang besar sekali kemungkinannya akan lenyap. Namun, dialek yang paling besar kemungkinannya untuk hilang adalah dialek yang ada di kota-kota karena tergeser oleh bahasa baku dan bahasa kebangsaan di kota-kota yang lebih sering digunakan oleh penduduk.

Di Indonesia pengaruh yang berasal dari bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan ke dalam bahasa daerah di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan dengan pengaruh bahasa daerah pada bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh kelebihan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa negara yang tidak dimiliki oleh berbagai bahasa daerah di Indonesia.

Antropologia

Pengaruh bahasa dan dialek yang digunakan sangat memengaruhi gaya hidup masyarakat. Bahasa dan dialek yang digunakan seseorang mencerminkan status sosial ekonomi seseorang. Misalnya, pemakaian bahasa dan dialek yang bersifat ilmiah untuk menandakan bahwa si penutur merupakan golongan yang berpendidikan.

Adanya kelebihan-kelebihan tersebut menyebabkan hampir setiap orang berusaha untuk menguasai bahasa Indonesia dengan lancar sehingga tidak jarang mengorbankan pemakaian bahasa daerahnya sendiri. Di samping itu, selain rumpun bahasa-bahasa di Provinsi Papua, bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia pada dasarnya termasuk ke dalam satu rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun bahasa Austronesia sehingga proses pemengaruhan antarbahasa tersebut akan semakin cepat terjadi. Selanjutnya, kesamaan sistem dan struktur bahasa-bahasa serumpun tersebut menyebabkan proses pemengaruhan tersebut seringkali tidak terasa sebagai sesuatu yang dipaksakan.

Pada saat ini telah muncul kecenderungan bahasa-bahasa dan dialek lokal turut memengaruhi pembentukan ragam kata bahasa Indonesia seperti penyerapan istilah bahasa atau dialek Jawa dan Sunda dalam ragam kata bahasa Indonesia. Misalnya, di Makassar kata lembek sering dilafalkan dengan dua /e/ pepet (sama seperti orang melafalkan kata pesta) dan konsonan /k/ yang samar (mirip dengan pelafalan umum kata bapak). Sebaliknya, pemakaian istilah *ketabrak*, *ketemu*, *kepergok*, atau *kecantol* adalah ragam morfologi yang kental dengan pengaruh bahasa Jawa. Selain itu, berdasarkan analisis sintaksis, pengaruh bahasa Sunda terlihat pada pemakaian frase oleh

Aktivita: Kecakapan Personal

Bacalah novel sastra remaja populer yang disebut *teenlit* atau *chicklit*. Amatilah ragam bahasa remaja yang digunakan dalam penulisan novel tersebut. Selanjutnya, tulislah contoh-contoh pemakaian ragam bahasa remaja dalam novel tersebut pada selembar kertas. Kumpulkanlah hasil kegiatan Anda pada guru untuk dinilai!

saya, apabila dipakai dalam kalimat, " belum selesai dikerjakan oleh saya" (*teu acan didamel ku abdi*).

Keberadaan ragam-ragam bahasa atau dialek menunjukkan adanya interaksi yang saling memengaruhi antara bahasa nasional dan bahasa lokal setiap kelompok etnik di Indonesia. Pada awalnya, pengaruh ragam bahasa lokal hanya terjadi pada saat seseorang berkomunikasi secara lisan karena ia cenderung merasa sungkan bila tidak menggunakan bahasa baku dalam komunikasi tulisan. Namun, seiring dengan semakin populernya piranti telekomunikasi berupa pesan elektronik singkat atau SMS (*Short Message Service*) pada telepon seluler dan internet, pemakaian ragam bahasa dalam novel sastra remaja populer yang disebut *teenlit* dan *chicklit*, percakapan, papan iklan, logo, dan aneka lambang perusahaan ragam bahasa lokal semakin dipengaruhi oleh pemakaian bahasa dan dialek lokal. Misalnya, di Bandung akan lahir istilah Rumah Sakit Santo Yusup karena orang Sunda terbiasa mengucapkan lafal /f/ dengan /p/. Contoh tersebut menunjukkan bahwa peluang untuk mengekspresikan bahasa dan dialek lokal dalam berbahasa menjadi semakin luas.



Sumber: *Dokumen Penerbit*

Gambar 13.3 Novel sastra remaja populer

C. Kepedulian terhadap Pentingnya Keberadaan Tradisi Lisan dalam Masyarakat

Keberadaan tradisi lisan berkaitan erat dengan keberadaan bahasa serta dialek yang tengah berkembang dalam masyarakat. Tradisi lisan merupakan tradisi masyarakat sebelum mengenal tulisan yang dituturkan secara turun-temurun secara lisan berupa bahasa atau dialek lokal, cerita rakyat, adat istiadat, kepercayaan rakyat, dan hukum adat. Tradisi lisan memegang peranan yang cukup penting dalam perkembangan bahasa dan dialek karena sampai saat ini masih banyak bahasa atau dialek-dialek lokal yang belum mengenal tradisi tulisan sebagai sarana pewarisan kebudayaan. Karena belum mengenal tulisan maka bahasa dan dialek lokal tersebut hanya bisa diwariskan kepada generasi penerus melalui tradisi lisan. Selain itu, tradisi lisan memegang peranan yang sangat penting bagi kepentingan-kepentingan penelitian bahasa serta dialek-dialek yang ada di dalam masyarakat karena sumber-sumber tradisi lisan tersebut tersimpan di dalam khazanah-khazanah sumber aslinya, yaitu para pemakai bahasa serta dialek-dialek tersebut.

Namun, seiring dengan semakin pesatnya arus perubahan sosial budaya maka penelitian mengenai tradisi lisan semakin perlu digalakkan.

Apabila penelitian mengenai masalah tradisi lisan tersebut tidak segera dilaksanakan kemungkinan besar suatu saat nanti sumber-sumber lisan tersebut akan mengalami kepunahan.

Pada saat ini telah banyak khazanah sumber-sumber tradisi lisan seperti cerita rakyat serta adat istiadat yang sudah mulai punah. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan bahasa, dialek, dan tradisi lisan dapat dilakukan dengan ikut menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari, menghormati bahasa, dialek, dan tradisi lisan masyarakat lain serta mengembangkan potensi bahasa, dialek, dan tradisi lisan yang ada di lingkungan masyarakat.

Wawasan Etos Kerja

Pada saat ini banyak khazanah sumber tradisi lisan seperti cerita rakyat dan adat istiadat yang hampir punah. Hilangnya kekayaan budaya bangsa tersebut patut disayangkan karena berbagai tradisi lisan tersebut mengandung kearifan lokal yang perlu diketahui generasi penerus. Apa yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan tradisi lisan tersebut? Renungkan dan tulis pendapat Anda dalam buku kerja!

Wawasan Kebhinekaan

Indonesia kaya akan khazanah tradisi lisan yang perlu dilestarikan. Berbagai suku bangsa di Indonesia memiliki khazanah tradisi lisan dalam bentuk bahasa daerah, cerita rakyat, adat istiadat, kepercayaan rakyat, dan hukum adat. Misalnya, pertunjukan wayang kulit di Jawa, pembacaan syair *mabasan* di Bali, dan drama *makyong* di Riau.

Rangkuman

Perkembangan bahasa dan dialek suatu daerah tertentu memiliki banyak faktor, baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan. Hal ini juga dipicu oleh adanya faktor yang selama ini dianggap penting dalam perkembangan bahasa dan dialek, yaitu keadaan alam, suku bangsa maupun kondisi politik suatu daerah. Sebagai bangsa yang menghargai budaya lokal, sangat penting untuk menghargai bahasa, dialek, dan tradisi lisan yang berkembang di daerah-daerah karena perkembangan sejarah umat manusia sudah dimulai sejak manusia belum mengenal tulisan. Lunturnya proses pewarisan tradisi lisan, bahasa, dan dialek daerah dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengaruh pemakaian bahasa nasional sebagai bahasa baku dalam berkomunikasi. Selain itu, faktor sosial ekonomi masyarakat yang semakin meningkat menyebabkan perubahan dalam penggunaan bahasa daerah dengan mengganti bahasa nasional yang mudah dipahami. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian yang memfokuskan pada pencarian narasumber tradisi lisan sehingga keberadaan tradisi lisan tidak punah, menjaga dan melestarikan bahasa, dialek, dan tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, Anda seharusnya mampu memahami tentang
1. keberadaan bahasa, dialek, dan tradisi lisan dalam masyarakat;
2. perkembangan bahasa dan dialek;
3. kepedulian terhadap pentingnya keberadaan tradisi lisan dalam masyarakat.

Apabila masih terdapat materi yang belum Anda pahami, pelajarilah kembali sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Berikut ini adalah pembagian jenis bahasa yang bukan berdasarkan lingkungan sosialnya, ...
 a. slang
 b. jargon
 c. *cant*
 d. paradoks
 e. bahasa baku
2. Salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan memburuk suatu bahasa, adalah
 a. membaiknya taraf kehidupan sosial ekonomi seseorang
 b. pengaruh bahasa asing
 c. peperangan
 d. penjajahan
 e. perdagangan
3. Perbedaan istilah *ondangan*, *kaondangan* dan *nyambungan* dalam bahasa Sunda adalah salah satu contoh perbedaan bahasa berdasarkan
 a. semantik
 b. onomasiologis
 c. afonetik
 d. semasiologis
 e. morfologis
4. Pemilihan suatu bahasa atau dialek daerah menjadi bahasa baku dipengaruhi oleh pertimbangan
 a. ekonomi
 b. politik
 c. budaya
 d. ilmiah
 e. semua benar
5. Pemakaian istilah Aceh, Cikalong, dan kiri untuk menyebut nama rambutan Aceh, Pencak Cikalong, dan orang yang berhaluan kiri disebut perbedaan
 a. semantik
 b. onomasiologis
 c. afonetik
 d. semasiologis
 e. morfologis
6. Pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda disebut perbedaan berdasarkan...
 a. semantik
 b. onomasiologis
 c. afonetik
 d. semasiologis
 e. morfologis
7. Perbedaan istilah menghadiri kenduri di beberapa daerah pemakai bahasa Sunda tertentu ada yang disebut ondangan, kondangan, atau kaondangan disebut perbedaan berdasarkan...
 a. semantik
 b. onomasiologis
 c. afonetik
 d. semasiologis
 e. morfologis

8. Terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi, pergeseran bentuk dan makna kata disebut perbedaan berdasarkan
 a. semantik
 b. onomasiologis
 c. afonetik
 d. semasiologis
 e. morfologis
9. Perbedaan tata bunyi vokal atau konsonan suatu bahasa disebut perbedaan
 a. semantik
 b. onomasiologis
 c. fonetik
 d. semasiologis
 e. morfologis
10. Definisi bahasa sebagai sistem komunikasi verbal secara resmi telah diterima sebagai bentuk bicara nasional didasarkan atas sudut pandang
 a. budaya
 b. nasionalisme
 c. integrasi nasional
 d. multikulturalisme
 e. politik
11. Diangkat dan diakuinya bahasa dan dialek Sunda kota Bandung sebagai bahasa Sunda baku dan bahasa sekolah di Jawa Barat serta bahasa Jawa kota Surakarta sebagai bahasa baku bahasa Jawa dan bahasa sekolah di Jawa Tengah adalah contoh perkembangan bahasa yang bersifat
 a. konstan
 b. stabil
 c. tetap
 d. menurun
 e. membaik
12. Lenyapnya bahasa dan dialek Sunda di kampung Legok, Indramayu karena pada saat ini penduduk kampung tersebut hanya dapat menggunakan bahasa Jawa Cirebonan adalah contoh perkembangan bahasa yang bersifat
 a. konstan
 b. stabil
 c. tetap
 d. menurun
 e. membaik
13. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perkembangan memburuk suatu bahasa atau dialek adalah
 a. pemakaian bahasa asing
 b. pengaruh budaya barat
 c. pengaruh pemakaian bahasa nasional dalam pola penggunaan bahasa daerah dan pengaruh bahasa nasional dan bahasa baku suatu bahasa daerah ke dalam dialek
 d. kemajuan teknologi informasi
 e. pengaruh media massa asing
14. Tradisi masyarakat sebelum mengenal tulisan yang dituturkan secara turun-temurun secara lisan berupa bahasa atau dialek lokal, cerita rakyat, adat istiadat, kepercayaan rakyat, dan hukum adat disebut
 a. folklor
 b. tradisi budaya
 c. tradisi lisan
 d. legenda
 e. mitos
15. Pemakaian istilah ketabrak, ketemu, kepergok, atau kecantol adalah ragam morfologi yang kental dengan pengaruh bahasa
 a. Makkasar
 b. Betawi
 c. Sunda
 d. Cirebon
 e. Melayu

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Deskripsikan secara singkat perbedaan fonetik dalam pemakaian suatu dialek!
2. Deskripsikan secara singkat salah satu faktor penyebab memburuknya pemakaian suatu bahasa atau dialek!
3. Sebutkan enam unsur yang memengaruhi penentuan batas-batas pemakaian suatu bahasa dan dialek!
4. Deskripsikan secara singkat langkah-langkah untuk melestarikan tradisi lisan dalam masyarakat!
5. Deskripsikan secara singkat salah satu contoh pengaruh bahasa daerah dalam pemakaian bahasa baku di Indonesia!
6. Uraikan contoh penyerapan istilah bahasa atau dialek Jawa dan Sunda dalam ragam kata bahasa Indonesia!
7. Uraikan dua buah contoh perbedaan semantik!
8. Uraikan secara singkat contoh perbedaan onomasiologis di beberapa daerah!
9. Apakah yang dimaksud perbedaan onomasiologis?
10. Apakah yang dimaksud perbedaan semasiologis?

Soal-Soal Ulangan Umum Semester 2

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) di depan huruf a, b, c, d, atau e!

1. Yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah adanya ….
 a. kemampuan berbahasa manusia
 b. kemampuan pendengaran manusia
 c. kemampuan penglihatan manusia
 d. kemampuan penciuman manusia
 e. kemampuan kecepatan manusia
2. Setiap arus bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum tentu dapat dikatakan sebagai bahasa selama arus bunyi itu tidak mengandung suatu ….
 a. ungkapan tertentu
 b. makna tertentu
 c. bunyi tertentu
 d. getaran tertentu
 e. gelombang tertentu
3. Setiap kelompok masyarakat, bahasa biasanya telah memiliki kesepakatan mengenai ….
 a. kaidah bunyi ujaran tertentu
 b. frekuensi bunyi ujaran tertentu
 c. tahapan bunyi ujaran tertentu
 d. struktur bunyi ujaran tertentu
 e. intonasi bunyi ujaran tertentu
4. Kesatuan-kesatuan arus bunyi (arus ujaran) yang telah mengandung arti serta makna tertentu secara bersama-sama akan membentuk ….
 a. perbendaharaan kata
 b. perbendaharaan kalimat
 c. struktur bunyi kata
 d. struktur bunyi kalimat
 e. struktur bunyi bahasa
5. Bahasa adalah alat komunikasi yang khusus dengan mempergunakan sarana berupa ….
 a. rangkaian kata-kata
 b. bunyi kalimat
 c. pita suara manusia
 d. alat ucap manusia
 e. alat getar bunyi
6. Berikut ini adalah pembagian jenis bahasa bukan berdasarkan lingkungan sosialnya ….
 a. slang
 b. jargon
 c. cant
 d. paradoks
 e. bahasa baku
7. Salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan memburuk suatu bahasa adalah ….
 a. membaiknya taraf kehidupan sosial ekonomi seseorang
 b. pengaruh bahasa asing
 c. peperangan
 d. penjajahan
 e. perdagangan
8. Perbedaan istilah *ondangan, kaondangan* dan *nyambungan* dalam bahasa Sunda adalah salah satu contoh perbedaan bahasa berdasarkan ….
 a. semantik
 b. onomasiologis
 c. afonetik
 d. semasiologis
 e. morfologis
9. Pemilihan suatu bahasa atau dialek daerah menjadi bahasa baku dipengaruhi oleh pertimbangan….
 a. ekonomi
 b. politik
 c. budaya
 d. ilmiah
 e. semua benar
10. Munculnya berbagai ragam bahasa dan dialek yang terdapat dalam masyarakat disebabkan karena adanya faktor waktu, tempat, sosial, budaya, situasi, serta sarana pengungkapan adalah menurut….

a. Sadtono
b. Pateda
c. J. S. Badudu
d. Gorys Keraf
e. Harimurti Kridalaksana

11. Ragam bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berbeda dengan orang lain disebut ….
a. dialek
b. idiolek
c. kreol
d. pijin
e. logat

12. Ragam bahasa berdasarkan segi pemakainya akan menghasilkan ….
a. bahasa ibu
b. bahasa daerah
c. bahasa pengantar
d. bahasa lisan
e. bahasa nasional

13. Pengertian tradisi lisan sebagai kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi adalah menurut ….
a. W.Meijner
b. Koentjaraningrat
c. Jan Vansina
d. Harold Brunvand
e. Alan Dundes

14. Istilah *Jengkol* untuk menyebut kacamata di kalangan pencopet di Jakarta adalah contoh penggunaan ….
a. slang
b. dialek
c. logat
d. cant
e. onomatopoetis

15. Contoh pembentukan istilah onomatopoetis dalam bahasa Betawi adalah ….
a. gregetan
b. kaca mata
c. jengkol
d. rumput
e. ngabun

16. Bentuk kebudayaan yang pertama kali diwariskan secara generatif kepada setiap manusia adalah
a. norma dan nilai
b. silsilah keluarga
c. adat istiadat
d. kekerabatan
e. perilaku

17. Apa yang dimaksud dengan konsep kebudayaan sapu bersih menurut Koentjaraningrat....
a. kebudayaan bersifat relatif antarmasyarakat
b. kebudayaan adalah milik bersama seluruh anggota masyarakat
c. kebudayaan adalah sebuah proses belajar yang tak berkesudahan
d. kebudayaan adalah hasil pikiran manusia
e. kebudayaan terdiri atas segala sistem kehidupan manusia dari mulai bahasa sampai dengan seni, ekonomi, agama, dan moral

18. Proses belajar penting bagi proses pewarisan kebudayaan karena....
a. pewarisan budaya membutuhkan proses belajar dalam waktu yang lama
b. perlunya interaksi antara sesama manusia
c. adanya saling memengaruhi yang memerlukan proses
d. dibutuhkannya agen-agen pewaris kebudayaan
e. perlu memikirkan efek dari suatu kebudayaan

19. Dalam pemikiran Darwinisme sosial proses pewarisan kebudayaan yang bersifat generatif adalah ….
a. tingkah laku anak meniru orang tuanya
b. perilaku anak didasarkan atas interaksinya dengan teman-teman
c. gen orang tua terwaris dalam gen anak-anaknya
d. watak anak dibentuk oleh keluarganya
e. kepandaian anak didapatkan dari orang tuanya

20. Apa yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk sosial....
 a. manusia selalu melakukan sistem ekonomi
 b. manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan sesamanya
 c. manusia selalu mencari kepuasan untuk hidupnya
 d. manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya
 e. manusia adalah mahkluk yang bisa menggunakan bahasa
21. Di bawah ini yang merupakan fungsi bahasa adalah
 a. fungsi manifes dan laten
 b. fungsi sosial dan budaya
 c. fungsi artistik dan filosofis
 d. fungsi sosialisasi
 e. fungsi internal
22. Penentuan dialek suatu bahasa tergantung pada
 a. perbedaan tata bunyi dan tekanan kata
 b. perbedaan makna bahasa
 c. perbedaan kosakata
 d. banyaknya penyerapan bahasa asing
 e. tergantung pemakai bahasa
23. Bahasa resmi bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia yang berasal dari rumpun bahasa
 a. Melayu
 b. Inggris
 c. Tagalog
 d. Mandarin
 e. Belanda
24. Penggunaan ragam bahasa di pasar disebut
 a. dialek
 b. bahasa gaul
 c. *cant*
 d. *shoptalk*
 e. slang
25. Fungsi bahasa slang yang berkembang saat ini adalah
 a. alat komunikasi yang efektif
 b. menyamakan arti bahasa
 c. simbol budaya kelompok tertentu
 d. memberikan makna yang berbeda
 e. sebagai bahasa gaul
26. Ragam bahasa tidak resmi yang bersifat musiman yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar disebut....
 a. kolokuial
 b. *cant*
 c sirkomlokusi
 d. logat
 e. *slang*
27. Pemberian nama tradisional jalan atau tempat tertentu berdasarkan legenda sejarah disebut....
 a. kolokuial
 b. *cant*
 c sirkomlokusi
 d. logat
 e. onomatis
28. Penyebutan istilah harimau yang hidup di suatu hutan dengan istilah *eyang* (kakek) dalam masyarakat Jawa dan *datuk* (kakek) di kalangan masyarakat Jambi merupakan contoh ragam bahasa rakyat jenis...
 a. kolokuial
 b. *cant*
 c sirkomlokusi
 d. logat
 e. onomatis
29. Bahasa *nista* (rendah); bahasa *madia* (menegah); dan bahasa *utama* (resmi) adalah ragam bahasa bertingkat di kalangan masyarakat.....
 a. Jawa Tengah
 b. Sunda
 c. Maluku
 d. Cirebon
 e. Bali

30. Berikut ini adalah empat fungsi bahasa rakyat menurut James Danadjaja, *kecuali*....
 a. memberi dan memperkokoh identitas kelompok
 b. melindungi pemakai bahasa rakyat dari ancaman kelompok lain atau penguasa
 c. memperkokoh pemakai bahasa rakyat dalam sistem pelapisan sosial masyarakat
 d. menambah keakraban dalam pergaulan
 e. memperkokoh kepercayaan rakyat terhadap nuilai-nilai budayanya.

B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan tepat!

1. Sebutkan empat fungsi bahasa!
2. Deskripsikan secara singkat perbedaan slang dan *cant*!
3. Deskripsikan secara singkat perbedaan tradisi lisan dengan folklor!
4. Deskripsikan secara singkat perbedaan antara bahasa pijin dan bahasa kreol!
5. Sebutkan lima rumpun bahasa di dunia!
6. Deskripsikan secara singkat metode penelitian antropologi linguistik!
7. Deskripsikan secara singkat usaha untuk melestarikan tradisi lisan di Indonesia!
8. Deskripsikan secara singkat contoh pengaruh memburuk suatu bahasa daerah!
9. Deskripsikan secara singkat pengertian unsur kebudayaan!
10. Deskripsikan secara singkat pengertian wujud kebudayaan!
11. Deskripsikan secara singkat perbedaan pengertian bahasa dan dialek!
12. Deskripsikan secara singkat perbedaan pengertian slang dan *cant*!
13. Sebutkan empat fungsi bahasa!
14. Deskripsikan secara singkat contoh penggunaan *cant*!
15. Deskripsikan secara singkat pembentukan ragam bahasa di pasar!
16. Sebutkan lima jenis bahasa rakyat!
17. Jelaskan pengertian sirkomlokusi!
18. Jelaskan contoh *cant* yang digunakan di kalangan para pengguna narkoba!
19. Jelaskan perbedaan antara onomatopoetis dan onomastis!
20. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan *slang*!
21. Deskripsikan terjadinya proses tarik-menarik antara pemakaian bahasa standar dengan bahasa lokal!
22. Deskripsikan pemilihan suatu dialek bahasa di suatu negara menjadi bahasa nasional!
23. Deskripsikan pengertian dialek yang mempunyai unsur atau ciri-ciri kedaerahan!
24. Deskripsikan secara singkat perbedaan antara bahasa pijin dan bahasa kreol!
25. Deskripsikan contoh proses munculnya bahasa pijin di Kepulauan Nusantara!

Glosarium

adopsi : keputusan untuk menggunakan teknologi yang baru sebagai cara bertindak yang paling baik

adopter : pengadopsi

ateisme : tidak beragama

chatting : berkomunikasi secara langsung di internet

cyber crime : kejahatan dalam dunia internet

difusi : proses penyebaran kebudayaan

dinamisme : suatu paham atau aliran keagamaan yang mempercayai adanya daya-daya sakral yang ada pada suatu benda

e-commerce : aktivitas jual beli melalui jaringan internet

e-mail : surat elektronik di internet

filum : golongan besar bahasa

holistik : menyeluruh dan terkait satu sama lain

hukum adat : suatu kompleks kebiasaan dengan kadar moral yang bervariasi dari yang berbobot moral yang berkadar kepantasan hingga yang berbobot sopan santun yang mengatur perilaku lahiriah

ibadah : bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati

informasi : keterangan, pemberitahuan

kebudayaan : peralatan atau cara-cara yang digunakan dan diciptakan manusia dalam rangka mempertahankan hidupnya

kecepatan adopsi : tingkat kecepatan penerimaan inovasi oleh anggota sistem sosial

kepercayaan-kepercayaan : bagian dari perilaku beragama terdiri atas mitos-mitos, upacara-upacara keagamaan, dan peribadahan yang membantu untuk mencapai tujuan perilaku keagamaan

kitab suci : yang menjadi acuan bagi pelaksanaan agama dimana segala peraturan keagamaan digariskan.

komparatif : perbandingan

komunikasi : proses dimana pesan-pesan disampaikan dari sumber kepada penerima

kuesioner : alat pengumpul data dalam penelitian kuantitatif

kultural universal : tujuh unsur kebudayaan yang terdiri atas sistem peralatan hidup, sistem teknologi dan ilmu pengetahuan, sistem kekerabatan, sistem religi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem bahasa, dan sistem kesenian.

labuhan : upacara yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta di untuk menyembah Nyi Roro Kidul dengan cara memberikan sesaji dan melarungnya di Laut Selatan

religi : sistem yang terdiri atas konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat dan upacara-upacara beserta pemuka agama yang melaksanakannya

ritual : praktik keagamaan

ritus : praktik keagamaan

SDM : sumber daya manusia

simbol : salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral yang gaib dalam pikiran dan jiwa para pemeluk suatu agama

sinkretisme : sebuah peleburan antara suatu agama dengan unsur-unsur kebudayaan setempat

slametan : upacara keagamaan agama religi kejawen di Jawa yang mengandung mistis dan sosial terhadap mereka yang ikut serta di dalamnya

slash and burn : bercocok tanam berpindah dengan cara membuka hutan dan membakarnya untuk dijadikan lahan pertanian

sosialisasi : proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial

symbolic value : nilai simbolik

totemisme : kepercayaan kepada binatang yang dianggap suci

use value : nilai guna

verstehen : pemahaman atas perilaku manusia

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Badan Standarisasi Nasional Pendidikan DEPDIKNAS. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Antropologi SMA*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Budiman, Kris. 2002. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.

Cassirer, Ernest. 1990 *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.

Chaney, David. 2004. *Life Style Suatu Pengantar Komprehensif* (Terj).Bandung: Jalasutra.

Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu, Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Geertz, Clifford. 1982. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara.

Geertz, Clifford. 1995. *Interpretasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. *Jakarta*: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

Harris, Marvin.1996. *Culture, People, Nature: An Introduction to General Anthropology*. New York. Longman.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Koetjaraningrat. 1989. *Kamus Antropologi*. Bandung: Rhineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koetjaraningrat. 1996. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuper, Adam dan Jeniffer (Eds). 2000. *Ensiklopedi Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Levinson, David. 1996. *Encyclopedia of Cultural Anthropology Vol. IV*. New York: Holt & Rheinhart Company.

Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Pei Mario. 1965. *Kisah Daripada Bahasa*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Bhratara.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Rogers, Everett. M.1963. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.

Soekmono.1998. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Taylor, E. B.. 2002. *A Reader in The Anthropology of Religion*. Boston: Balckwell.

Thomson, Richard T. *1996. Encyclopaedia of Cultural Anthropology Vol. I*. New York: Henry Holt.

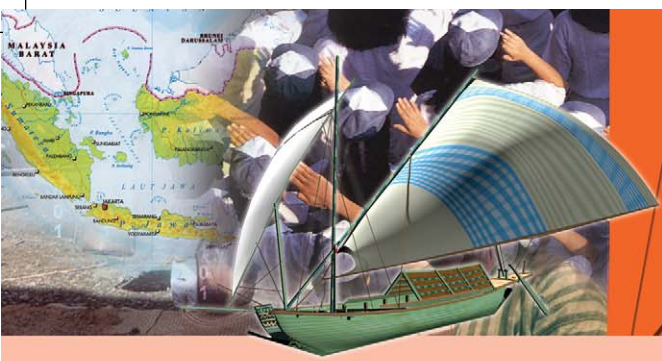
Tim Penyusun Indonesian Heritage. 2002. *Indonesian Heritage 10*: Bahasa dan Sastra. Jakarta: Grolier.

Tim Penyusun Indonesian Heritage. 2002. *Indonesian Heritage 9*: Agama dan Upacara. Jakarta: Grolier.

Yudi Cahyono, Bambang. 1994. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Tanpa Penerbit.

Indeks

A.L. Kroeber, 53
Adat menetap, 52, 53
Akulturasi, 12, 13, 14, 15, 95, 99, 100
Asimilasi, 13, 16, 17, 18, 97, 99
Barter, 67
Budaya asing, 4, 7, 8, 9, 10,12,13
Budaya lokal, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13
C. Cluckhon, 53, 56,
Clifford Geertz, 4, 5, 21, 28, 30, 40, 73, 121
Culture contact, 13
Determinisme geografis, 48
Dialek, 57, 58, 59, 79, 140, 141, 142, 167, 168
Difusi, 101
E.B. Taylor, 82, 119
Emile Durkheim, 82
Enkulturasi, 120, 122
Ernst Cassirer, 80
Etnografi, 70, 71
Folklor, 156
Franz Boas, 85, 87
Gotong royong, 5, 6, 10, 12
Haryati Subadio, 8
Holistik, 71
Individualisme, 10
Jodoh ideal, 61, 62
Keesing, 51
Keluarga inti, 62, 63
Koentjaraningrat, 4, 10, 11, 12, 32, 57, 68, 81, 82, 99, 122
Kultural universal, 56, 58, 61, 71, 73, 89, 109
LEKRA, 87
Malinowski, 78
Marvin Harris, 60
Masyarakat majemuk, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 27, 28
mbis, 85
Mebanten, 6
Media massa, 9, 10, 15, 129, 130, 131, 132
Meramu, 67
Michael Angelo, 86
Ngaben, 6,12
Norma, 43
Parpol, 55
Pemilu, 53, 54
Penetration pacifique, 101
Perkawinan, 60, 61, 62,
Pewarisan budaya, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 126, 131, 132
Pramoedya A. Toer, 87
Pranatamangsa, 58, 59, 71
Profan, 82
Religi, 52, 56, 68, 69, 71, 81
Sacred, 82
Selamatan, 55
Seni, 52, 56, 85, 86
Sistem bahasa, 52, 56, 79, 80
Sistem kekerabatan, 52, 56
Sistem pengetahuan, 52, 56, 59
Sosialisasi, 120, 121
Spiritualisme, 85
Subak, 6
Sumpah Pemuda, 81
Teknologi, 52, 56, 63, 71
Unsur kebudayaan, 56
Van Gennep, 83
Visual culture, 70
Wujud kebudayaan, 54, 55



Khazanah Antropologi 1

Siany Liestyasari

Penulis adalah staf pengajar pada jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FKIP UNS. Sebagai dosen jurusan pendidikan sosiologi dan antropologi, penulis banyak berkecimpung dalam pengembangan materi serta metode pembelajaran pendidikan antropologi di jenjang pendidikan SMA dan MA. Kompetensi keilmuannya sudah tidak diragukan lagi dalam menghasilkan buku pelajaran antropologi yang menerapkan metode pembelajaran sejarah yang kontekstual, berpusat pada anak didik, dan mendorong akselerasi penguasaan keilmuan siswa.

Atiek Catur B.

Sebagai dosen jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FKIP UNS, penulis banyak berkecimpung dalam berbagai penelitian sosial budaya serta pelatihan ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, kompetensi keilmuannya sudah tidak diragukan lagi dalam menghasilkan buku pelajaran antropologi yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan metodologi antropologi.

Buku ***Khazanah Antropologi 1*** memuat kompetensi dasar mata pelajaran antropologi bagi siswa kelas XI SMA dan MA. Melalui materi dan kegiatan pembelajaran yang bersifat akurat, mutakhir dan kontekstual, diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai luhur agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Komponen pembelajaran yang terdapat dalam buku ini, antara lain sebagai berikut.

Materi berisi konsep keilmuan yang berbobot dan disajikan dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan kemampuan siswa.

Aktivita, berisi berbagai kegiatan ilmiah secara mandiri, berpasangan atau berkelompok untuk meningkatkan kecakapan akademik, personal, dan sosial siswa.

Wawasan Etos Kerja, berisi kegiatan penunjang pembelajaran yang berguna menumbuhkan wawasan yang berorientasi ke masa depan, kepentingan sesama, mengatasi tantangan, dan berorientasi karya untuk siswa.

Wawasan Kebhinekaan, berisi informasi pengayaan untuk mengembangkan apresiasi terhadap kemajemukan budaya, masyarakat, agama, suku bangsa, bangsa, kekayaan potensi Indonesia, dan wawasan kebangsaan.

Antropologia, berisi informasi pengayaan materi bagi siswa.

ISBN 978-979-068-667-0

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tanggal 25 Juli 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp.11.146,-

Diunduh dari BSE.Mahoni.com